

信じていた**仲間達**にダンジョン奥地で殺されかけたが

ギフト『無限ガチャ』で レベル9999 の仲間達を 手に入れて

元パーティーメンバーと**世界**に復讐&

『ざまあ!』します!

[著] 明鏡シスイ
[イラスト] tef

VOL. **4**



「お任せくださいませ、ライト神様！」

「にゃー！」

「これからよろしくね
アオユキ」

「槍はこう
シュ！ パッ！ ハッ！
としてグツとしたら
いいんだぞ！」

信じていた仲間達にダンジョン奥地で殺されかけたが

ギフト『無限ガチャ』
レベル9999

の仲間達を
手に入れて

元パーティーメンバーと世界に復讐&

『ざまあ！』します！

VOL. 4

「これもメイドの務めですので」

「うーうーうー」





「アイスソード！
飛べええッ！」

リリース
解放！

「……あれが『奈落』の
ダンジョン守護モンスターか」

Backstabbed in a Backwater Dungeon Bahasa Indonesia Volume 4

Backstabbed in a Backwater Dungeon: My Trusted Companions Tried to Kill Me, but Thanks to the Gift of an Unlimited Gacha I Got Lvl 9999 Friends and Am Out for Revenge on My Former Party Members and the World

Shinjiteita Nakama-tachi ni Dungeon Okuchi de Korosarekaketa ga Gift "Mugen Gacha" de Level 9999 no Nakama-tachi wo Te ni Irete Moto Party Member to Sekai ni Fukushuu & "Zamaa!" Shimasu!

Penulis : Meikyou Shisui

Illustrator: : Tef

Genre : Action , Adventure , Fantasy , Harem , Shounen

Tahun : 2020

Type : Light Novel

Status : Ongoing

Penerjemah : Rue Novel

Indonesia <https://www.ruenovel.com/2025/04/download-backstabbed-in-backwater.html>

Dilarang Keras untuk memperjual belikan atau mengkomersialkan hasil terjemahan ini tanpa sepengetahuan penerbit dan penulis. pdf ini dibuat semata-mata untuk kepentingan pribadi dan penikmat buku ini. Admin Rue Novel tidak akan bertanggung jawab atas hak cipta dalam pdf ini

“Master Light, kami telah menerima informasi mengenai keberadaan adik perempuanmu, Yume!” Mei memberitahuku. Aku sedang duduk di kantorku di Abyss, mendengarkan laporan pascamisi dari Forbidden Witch Ellie setelah keberhasilan misi kami untuk mengalahkan Sionne sang dark elf dan Soul Dragon, ketika Ever-Seeking Maid, Mei, menerobos pintu dan menyampaikan berita mengejutkan ini. Karena itu, aku menunda pembicaraan dengan Ellie dan memfokuskan seluruh perhatianku pada Mei saat dia menyampaikan informasi yang dia terima tentang adik perempuanku, yang sudah tiga tahun tidak kutemui.

“Jadi dia ditempatkan sebagai bangsal di istana Kerajaan Manusia?” tanyaku setelah Mei selesai berbicara.

“Benar,” jawab Mei. “Nona Yume saat ini bekerja sebagai pembantu magang untuk keluarga kerajaan.”

Pada titik ini, Ellie benar-benar marah. “Beraninya orang-orang itu menjadikan saudari dari Tuhan Yang Mahakuasa, Yang Maha Terberkati, Light, sebagai pelayan rendahan! Bagaimana mungkin ada orang yang bersikap tidak sopan seperti itu? Aku tidak peduli apakah mereka manusia atau bukan! Mereka harus membayar penghinaan ini dengan nyawa mereka!”

“Ellie...” kataku dengan nada kesal. “Mei belum selesai dengan laporannya. Apa kau keberatan untuk tidak menyela?”

“M-Maafkan aku, Tuanku Terberkati, Light!” jawab Ellie, menjadi gugup sebelum menundukkan kepalanya dengan muram seperti anak anjing yang dimarahi oleh

pemilikinya. Biasanya, aku akan berusaha menghiburnya, tetapi ada hal yang lebih penting untuk dilakukan, jadi aku kembali memfokuskan perhatianku pada Mei, yang melihat bahwa aku sedang menunggu, segera melanjutkan laporannya.

“Putri Lilith dari Kerajaan Manusia sedang bepergian dengan kereta kuda ketika dia melihat Nona Yume tergeletak tak bergerak di tanah karena beberapa luka serius yang dideritanya. Mereka dilaporkan dapat menyelamatkan hidupnya dengan memberinya ramuan penyembuh,” kata Mei. “Sang putri dikenal karena kompas moralnya yang kuat, seperti yang ditunjukkan oleh beberapa tindakan amal yang terkenal, seperti secara pribadi membayar program distribusi makanan, yang telah menghasilkan

beberapa warga menyebutnya sebagai 'santa yang hidup.' Aku yakin sang putri seolah-olah menjadikan Nona Yume sebagai pembantu magang agar dia dapat membayar kembali biaya ramuan penyembuh, tetapi alasan sebenarnya mungkin karena adikmu tidak punya tempat lain untuk dituju.”

Aku telah lama mencari informasi tentang Yume dan saudaraku, Els, tetapi sekutu-sekutuku dan aku telah menghabiskan sebagian besar waktu kami dengan mengendus-endus panti asuhan dan pasar budak untuk mencari petunjuk tentang keberadaan mereka. Gagasan bahwa saudara perempuanku akan melayani keluarga kerajaan di istana Kerajaan Manusia tidak pernah terlintas dalam pikiranku.

“Bukannya aku meragukanmu, Mei, tapi apakah kamu yakin gadis ini benar-benar saudaraku?” tanyaku.

“Aku yakin,” kata Mei. “Deskripsi penampilan fisiknya sangat cocok dengan Nona Yume.”

“Jika sang putri memiliki hak asuh atas Yume, itu berarti dia pasti berada di ibu kota Kerajaan Manusia,” renungku. “Itu sangat jauh dari desa asalku. Kita akan menempuh perjalanan selama sebulan dengan kereta kuda.”

“Maafkan aku, Tuan Light,” kata Mei. “Aku khawatir aku belum mengetahui bagaimana adik Kamu bisa terusir dari desa Kamu.”

Sejujurnya, aku senang Yume masih hidup dan bernapas. Tapi bagaimana mungkin dia bisa berakhir di ibu kota Kerajaan Manusia?

“Bagaimana dengan saudara laki-lakiku?” tanyaku. “Bukankah dia bersamanya?”

“Dengan berat hati aku sampaikan bahwa kami tidak memiliki informasi apa pun mengenai saudara Kamu,” Mei meminta maaf. “Informasi ini hanya menyangkut saudara perempuan Kamu, Nona Yume.”

Aku berasumsi bahwa penemuan keberadaan Yume adalah tanda bahwa kedua saudaraku berhasil selamat dari serangan yang telah menghancurkan desaku, tetapi karena saudaraku masih hilang, itu berarti Yume kecil telah terpisah darinya dengan cara tertentu—dan skenario terburuknya adalah ini karena saudaraku telah meninggal. Tidak, tidak ada gunanya berlama-lama memikirkan hal seperti itu tanpa bukti apa pun, kataku pada diriku sendiri. Bagaimanapun, aku cukup yakin Yume akan melengkapi kekosongan itu saat aku bertemu dengannya lagi.

“Bagaimanapun, terima kasih atas laporanmu, Mei,” kataku. “Bebanku terangkat sangat berat mengetahui bahwa Yume masih hidup dan sehat di tempat yang bisa kami datangi. Tentu saja,

Langkah selanjutnya adalah segera mengirim agen rahasia ke istana untuk memantau dan melindungi Yume untuk sementara waktu, sementara kita membuat persiapan yang diperlukan untuk membawanya ke Abyss secepat mungkin.”

“Kalau begitu, biarlah aku yang memimpin operasi ini, Yang Mulia Light,” kata Ellie, berusaha menebus kesalahannya setelah menerima teguranku.

“Aku khawatir kami membutuhkan Kamu untuk tetap berada di Menara Agung untuk mengatur lokasi dan menjaga kualitas hidup komunitas manusia yang telah terbentuk di sekitarnya,” kata Mei kepadanya. “Kehadiran Kamu juga dibutuhkan di menara agar Kamu dapat menjalankan otoritas Kamu atas Kerajaan Elf.”

Ellie menggerutu tidak jelas dan tampak sangat marah setelah mendengar alasan Mei yang tidak terbantahkan mengapa dia tidak bisa memimpin operasi baru ini. "Jujur saja!" dia akhirnya berkata. Selain menjadi wakilku, Penyihir Terlarang Level 9999, Ellie juga menjabat sebagai penguasa Menara Besar, yang muncul di dekat ibu kota Kerajaan Elf. Menyebut dirinya sebagai "Penyihir Jahat Menara," Ellie telah menaklukkan kerajaan itu seorang diri dan kemudian memaksa negara itu untuk membebaskan semua budak manusianya. Para mantan budak itu kemudian bermigrasi ke hutan di sekitar Menara Besar dan saat ini sedang dalam proses membangun komunitas di sana, di bawah perlindungan yang disebut Penyihir Menara.

Sebelum Mei bergegas ke kantorku dengan berita tentang keberadaan Yume, Ellie dan aku telah mendiskusikan kemungkinan dia melakukan pertemuan langsung dengan pihak berwenang di Kepulauan Dark Elf, karena sudah jelas bahwa mereka tahu sesuatu tentang Masters. Dengan kata lain, Ellie sudah terlalu banyak urusan, dan dia tidak bisa berada di banyak tempat sekaligus meskipun dia memiliki kartu Teleportasi SSR.

“Aku yakin pilihan yang realistis adalah aku sendiri yang mendekati Yume,” kata Mei.

“Ya, kurasa aku bisa memercayaimu untuk pekerjaan itu,” kataku. “Tolong jaga Yume untukku.”

“Demi kehormatanku sebagai seorang pembantu, aku bersumpah akan membawa adikmu kepadamu tanpa gagal, Tuan Light,” jawab Mei sambil tersenyum lembut. Mendengarnya mengatakan hal itu membuatku bersemangat, meskipun aku masih memiliki pertanyaan tentang misi itu.

“Masih ada masalah bagaimana cara membawa Yume ke Abyss,” kataku. Aku tidak merasa

jika menyerbu istana Kerajaan Manusia dan membawa Yume pergi seperti tawanan adalah pendekatan terbaik. Salah satu alasannya, sang putri telah menyelamatkan nyawa saudara perempuanku dan mengangkatnya sebagai pembantu magang, dan aku tidak ingin membalas kebaikan itu dengan mengepung istana. Dan terlebih lagi, sebenarnya aku ingin menjadi salah satu orang pertama yang melihat Yume, supaya aku bisa memastikan sendiri bahwa itu benar-benar dia.

Merasakan perasaan campur adukku, Ellie mengangkat tangannya untuk berbicara. “Aku sarankan kita meminta Kerajaan Elf untuk menyampaikan undangan ke Kerajaan Manusia untuk mengirim delegasi untuk tur ke Menara Agung. Mungkin itu bisa berhasil, Tuan Yang Terberkati Light?”

Dalam penyamarannya sebagai Penyihir Jahat Menara, Ellie telah mendeklarasikan "otonomi absolut" untuk semua manusia, yang telah menyebabkan terbentuknya apa yang hanya dapat digambarkan sebagai bangsa baru yang terdiri dari para budak manusia yang dibebaskan di sekitar menara.

Oleh karena itu, masuk akal dari sudut pandang kemanusiaan bahwa para bangsawan dari Kerajaan Manusia akan memanfaatkan kesempatan untuk melihat bagaimana anggota ras mereka sendiri diperlakukan.

"Meskipun kita pada dasarnya telah mengubah Kerajaan Elf menjadi negara bawahan, kerajaan itu masih mempertahankan sebagian besar pengaruhnya di dunia permukaan karena kita tidak mengubah negara itu menjadi koloni penuh," kata Ellie. "Dengan demikian, kita dapat membuat kerajaan itu menggunakan pengaruhnya untuk tujuan kita sendiri dan mengeluarkan undangan kepada Kerajaan Manusia untuk datang dan memeriksa menara itu. Mengingat sang putri tampaknya sangat peduli dengan kesejahteraan manusia, tampaknya tidak terpikirkan bahwa kerajaannya akan menolak tawaran itu."

Aku merenungkan kelayakan ide ini. Kita bisa lebih jauh menyegel kesepakatan dengan menawarkan untuk menanggung biaya perjalanan, serta menjamin keselamatan mereka dan mengadakan resepsi mewah untuk delegasi. Karena Putri Lilith akan sangat berkewajiban untuk datang, yang perlu kita lakukan hanyalah memastikan bahwa Yume menemani sang putri. Kemudian, begitu Yume tiba di Menara Besar, aku akhirnya bisa bertemu dengannya lagi secara langsung, memberiku kesempatan untuk membawanya ke Abyss. Aku menyambut rencana licik Ellie dengan senyum lebar.

"Kamu selalu punya ide-ide cemerlang, Ellie," pujiku padanya. "Seberapa cepat kamu bisa menjalankan rencana ini?"

Terlihat gemetar karena gembira, Ellie menahan teriaknya sebelum melontarkan jawaban penuh semangat. "Itu akan dilakukan secepatnya, Tuhan Yang Maha Esa! Aku akan segera pergi ke Kerajaan Elf dan memulai proses pemanggilan Kerajaan Manusia!"

Dan dengan itu, Ellie praktis terbang keluar dari kantorku untuk mempersiapkan pertemuan lainnya

dengan para petinggi elf. Sekarang setelah kami berdua, Mei dan aku mulai mendiskusikan bagaimana aku akan memastikan identitas Yume setelah menemuinya, ditambah cara-cara yang dapat kami lakukan untuk segera membawa adikku ke tingkat paling bawah Abyss.



Malam harinya, setelah diskusi yang mengubah hidup dengan para deputiku selesai, aku kembali ke kamar tidurku, di mana aku duduk di sofa dan mulai memikirkan berbagai hal. Yume adalah salah satunya, tentu saja, begitu pula musuh-musuh yang masih harus kubalas dendam, ditambah apa yang terjadi setelah itu.

Tidak ada alasan untuk tidak percaya pada laporan Mei tentang Yume, tetapi aku juga harus bersiap menghadapi kemungkinan bahwa kita salah memilih gadis, pikirku. Jika aku terlalu berharap dan kemudian mengetahui bahwa itu bukan dia, kekecewaan itu akan benar-benar menghancurkanku. Dan jika dia ternyata adalah Yume yang sebenarnya, aku harus menepati janjiku kepada ibu dan ayahku dan melakukan segala daya untuk melindunginya.

Saat aku membuka sebagian segel Dewa Requiem Gungnir milikku untuk membunuh Naga Jiwa di laboratorium yang berubah menjadi Dungeon milik Sionne, kekuatan yang dilepaskan oleh tombak kelas genesis membuatku kehilangan kesadaran sesaat, dan selama pingsan singkat itu, aku mendapat penglihatan tentang orang tuaku yang telah lama meninggal untuk terakhir kalinya.

“Sudah saatnya kita pergi sekarang, Light,” kata ayahku dalam penglihatan itu. “Els dan Yume mengandalkanmu.”

"Keduanya masih hidup," kata ibuku. "Jadi, tolong pergi dan temukan mereka untuk kami, Light."

"Aku janji," kataku kepada orangtuaku saat mereka bersiap untuk kembali melayang ke kehampaan. "Aku bersumpah akan menyelamatkan mereka."

Aku menolak untuk mengabaikan apa yang aku lihat sebagai mimpi, halusinasi, atau episode psikotik. Menurut aku, aku telah membuat janji yang nyata kepada ibu dan ayah aku, meskipun itu hanya dalam apa yang tampak seperti mimpi yang diciptakan oleh keinginan aku yang sudah lama terpendam.

Aku akan menyelamatkan Yume dan kakak laki-lakiku, bahkan jika itu berarti harus berhadapan dengan musuh yang kuat di sepanjang jalan! Aku berpikir dalam hati. Aku berhasil membangun pasukan yang sangat kuat dalam tiga tahun sejak aku secara tidak sengaja diteleportasi ke tingkat paling bawah Abyss,

dan inilah salah satu momen yang telah aku tunggu-tunggu untuk menggunakan sumber daya aku.

Alur pikiran ini membuatku merenungkan tahun-tahun yang telah kuhabiskan di sini. Sekarang setelah kupikir-pikir, aku telah berjuang keras untuk bisa sampai sejauh ini—terutama selama bulan-bulan pertama, ketika hanya ada aku dan Mei. Ya, semuanya dimulai ketika aku memanggil prajurit SUR pertamaku segera setelah Concord of the Tribes meninggalkanku dalam keadaan sekarat di Abyss...

Chapter 1 Level 15

Lebih dari tiga tahun yang lalu, rekan-rekan terpercaya aku di Concord of the Tribes telah mencoba membunuh aku dalam tindakan pengkhianatan yang jahat. Aku berhasil bertahan hidup dengan susah payah dengan tanpa sengaja memicu jebakan teleportasi yang mengirim aku jauh ke dalam Abyss, tetapi hal berikutnya yang aku tahu, monster berekor ular raksasa muncul, siap untuk membuat aku menjadi santapan siang.

Karena putus asa, aku mengaktifkan Gift-ku—Gacha Tak Terbatas—dan menekan tombol itu beberapa kali hingga ledakan Light melahirkan kartu Super Ultra Langka: Level 9999, Ever-Seeking Maid, Mei. Dia tidak membuang waktu untuk menghabiskan monster itu—menyelamatkan hidupku dalam prosesnya—dan begitu Mei menyembuhkanku, kami berdua mulai mendiskusikan apa rencanaku mulai hari itu dan seterusnya.

“Aku hanya ingin menjadi lebih kuat dan membalas dendam pada mereka semua,” kataku pada Mei. “Aku juga ingin mencari tahu mengapa suatu bangsa mencari dan berteman dengan seorang yang disebut Master, hanya untuk berbalik dan mencoba membunuhnya.”

“Kau harus memanggil lebih banyak sekutu menggunakan Gacha Tak Terbatasmu dan membangun kerajaanmu sendiri di Dungeon ini, Master Light,” saran Mei.

Aku tidak habis pikir bagaimana orang bisa berpikir untuk membangun kerajaan di tempat yang gelap dan menyeramkan ini, tetapi aku tetap mendengarkan saran Mei dan mulai menekan tombol Gacha Tanpa Batas. Namun, setelah menarik beberapa kartu, kakiku sudah tidak kuat lagi.

“Apa-apaan ini...” Aku menghela napas saat rasa pusingku yang tiba-tiba membuatku jatuh ke lantai. Beruntung bagiku, Mei bereaksi cukup cepat untuk

menangkapku sebelum aku menyentuh tanah, dan dia berhasil membuatku tetap berdiri.

“Apakah Kamu baik-baik saja, Master Light?” Mei bertanya padaku. Karena perbedaan tinggi badan kami, wajahku benar-benar terbenam di dadanya yang besar, tetapi aku terlalu lelah untuk berpikir tentang tersipu karena malu.

“Maafkan aku, Tuan Light,” Mei melanjutkan, alisnya berkerut karena khawatir.
“Kamu

selamat dari pengkhianatan dan serangan monster itu, namun aku mendesakmu untuk mengaktifkan kembali Gacha Tanpa Batasmu tanpa mempedulikan betapa lelahnya dirimu.”



Kata-kata Mei membuatku sadar bahwa belum satu jam berlalu sejak mantan kelompokku mencoba membunuhku, dan selama periode waktu yang singkat itu, aku juga lolos dari lahapannya monster Level 1000, berkat pertemuanku yang hampir ajaib dengan Mei. Aku adalah petualang Level 15, yang dianggap tinggi untuk manusia seusiaku, tetapi manusia tetap yang terlemah dari semua sembilan ras, dan seluruh cobaan ini terlalu berat untuk ditanggung anak sepertiku tanpa merasa benar-benar kelelahan.

"Tapi..." aku berhasil bergumam. "Tapi aku tidak bisa tidur di sini." Aku tidak sepenuhnya yakin, tapi aku mungkin berada di level terendah Abyss, yang konon merupakan Dungeon terbesar dan paling mematikan di dunia, dan selain Mei, aku belum mengeluarkan kartu gacha apa pun yang terbukti berguna untuk melindungiku. Jadi jika aku benar-benar menghilang, bagaimana Mei bisa melindungi dirinya dan aku dari monster yang berkeliaran di sekitar sini?

Seolah ingin meredakan ketakutanku, Mei memelukku lebih erat dan membelai rambutku dengan penuh kasih sayang. "Aku jamin aku akan memastikan kau tetap aman. Tidak akan ada satu goresan pun yang akan menodai kulitmu, jadi aku mohon kau untuk tidur dengan tenang."

"M-Mei..." Hal terakhir yang kulihat sebelum kegelapan memenuhi pandanganku adalah senyumnya yang suci saat kepalaku perlahan terisi aroma bunga dan kehangatan tubuhnya. Aku segera menyerah pada efek menenangkan dari usapan lembut tangannya dan tertidur lelap.



"Nmm..." gumamku, masih tertidur. Saat kesadaranku perlahan pulih, aku semakin menyadari perasaan hangat dan nyaman yang kurasakan di sekujur tubuhku, dan rasanya seperti diselimuti aroma lembut dan menyenangkan, terutama di sekitar kepala. Aku punya keinginan kuat untuk membenamkan kepalaku lebih dalam ke bantal itu dan tidak pernah meninggalkan tempat itu.

Tunggu dulu. Aku tidak ingat bantalku pernah seharum ini, kata suara dalam benakku yang linglung. Kamar tidurku di penginapan yang kutempati bersama Concord of the Tribes hanya terdiri dari ranjang kayu tua dengan selimut usang di atasnya, dan bantalku tidak pernah sehangat ini. Lagipula, bukankah aku baru saja dikhianati oleh kelompokku?

Mataku terbuka dan aku melompat berdiri, langsung terbangun. Aku terjebak di Dungeon paling berbahaya di dunia. Sudah pasti ini bukan saat yang tepat untuk tidur siang.

“Pagi, Master Light. Tidak aman untuk bergerak terlalu banyak setelah

"bangun tidur."

“M-Mei?” kataku, setengah terkejut.

“Ya, ini Mei, pembantumu yang selalu setia.” Seorang wanita cantik dengan rambut hitam legam yang diikat ekor kuda panjang berlutut di sampingku. Dia menatapku dengan hangat sambil tersenyum, menyapaku seperti pembantu sungguhan yang baru saja membangunkan anak buahnya.

Aku samar-samar mengingat kembali apa yang telah terjadi padaku: pertama, aku dikhianati oleh Concord of the Tribes, lalu aku memanggil Mei dengan Unlimited Gacha milikku—dan sebagai hasilnya, selamat dari serangan monster—dan akhirnya, aku pingsan karena kelelahan. Ya, suara di kepalaku benar. Concord memang telah mengkhianatiku, dan aku masih bisa mengingat kata-kata mantan anggota partyku saat mereka dengan kejam mengejekku sebelum mencoba menghabisi nyawaku.

“Omong kosong!” kata pemimpinnya, Drago. “Kami, para dragonute, terlalu sombong untuk bisa bergaul dengan kalian yang lebih rendah secara setara. Aku menyetujui sandiwara ini karena aku mendapat perintah dari atasan.”

Manusia binatang, Garou, tertawa terbahak-bahak. “Ya ampun! Ini hal terlucu yang pernah kulihat seumur hidupku! Kau bisa membunuhku!”

“Mengapa kau heran dengan pertunjukan ini?” kata Sasha sang elf, hidungnya mengernyit saat aku menyeret tubuhku yang terluka di tanah. “Demi Tuhan, manusia adalah makhluk yang menjijikkan! Mengapa penguasa tidak membasmi saja makhluk-makhluk rendah ini untuk selamanya?”

“Ayo, bunuh dia sekarang!” kata Dwarf Naano, sambil menghasut yang lain. “Anak ini bukan seorang Master. Dia bukan apa-apa bagi kita! Kita sedang membakar siang hari saat kita berbicara!”

Bersama keempat anggota Concord lainnya, mereka telah bersekongkol untuk membunuhku setelah menyambutku ke dalam kelompok mereka dengan tangan terbuka. Sebelum mereka menerimaku, aku adalah seorang petualang yang hanya disewa untuk melakukan pekerjaan kasar dan rendah, tetapi selama waktuku bersama Concord of the Tribes, anggota kelompok lainnya mengajarku skill dan melatihku tanpa menunjukkan sedikit pun rasa jijik terhadap kehadiranku. Setiap kali orang lain mengolok-olokku karena menjadi manusia yang “rendah”, mereka akan berteriak marah kepada para pengganggu atas namaku dan mengusir mereka. Mereka menghiburku setiap kali aku merasa sedih, dan tertawa bersamaku selama masa-masa indah.

Aku mengerang keras dan berjongkok, sambil memegang kepala.

“Master Light?” tanya Mei, tetapi aku terus merintih seperti domba yang terluka, tidak percaya sama sekali bagaimana teman-temanku telah mempermainkanku

seperti orang bodoh. Aku mungkin satu-satunya manusia di Concord of the Tribes, tetapi aku telah mempercayai para pengkhianat itu sampai saat mereka mencoba membunuhku. Menurut apa yang mereka katakan, mereka telah memutuskan bahwa aku bukanlah seorang “Master,” tetapi telah memutuskan untuk membunuhku hanya untuk berjaga-jaga, khususnya dengan membawaku ke Abyss sehingga mereka dapat menganggap pembunuhanku sebagai kecelakaan. Semuanya tampak seperti mimpi buruk, tetapi tidak demikian. Aku telah ditikam dari belakang oleh kedelapan anggota Concord of the Tribes lainnya! Kenyataan ini menghancurkanku lagi, sampai-sampai aku menangis tersedu-sedu tanpa peduli apakah ada yang melihat. Mei datang untuk memelukku dan membelai punggungku, seperti seorang ibu yang menghibur anaknya yang rewel.

“Aku hanya bisa membayangkan rasa sakit karena dikhianati oleh orang-orang yang kau percaya,” Mei bersimpati. “Tapi semuanya baik-baik saja sekarang. Aku di sini untukmu, Master Light. Bahkan jika Dewi sendiri meninggalkanmu, aku tidak akan pernah meninggalkanmu.”

Mei menarikku lebih erat ke dalam pelukannya yang hangat dan lembut, tangannya yang lembut membelaiiku. “Mei...” Aku berhasil keluar sebelum air mataku mulai mengalir lagi. Kupikir aku telah kehilangan segalanya. Kupikir aku akan tamat. Namun sekarang aku memiliki Mei, yang bersumpah tidak akan pernah meninggalkanku, bahkan jika para dewa sendiri menentangku. “Terima kasih, Mei...” Aku terisak, wajahku menempel erat di dadanya.

Aku tidak tahu sudah berapa menit berlalu hingga akhirnya aku menangis sejadi-jadinya dan tersadar kembali. Aku duduk di depan Mei dan tersipu malu atas apa yang baru saja terjadi.

“Maaf karena bersikap aneh,” kataku. “Aku baik-baik saja sekarang, sungguh.”

“Tidak perlu meminta maaf padaku, Master Light,” kata Mei. “Sebenarnya, aku sangat senang bisa menyaksikan sisi dirimu yang sama berharganya ini.”

Aku mengerang. Reaksi Mei yang sangat jujur ini membuatku semakin tersipu, dan perasaan maluku semakin bertambah karena perutku memilih saat yang tepat untuk menggeram karena lapar. Kurasa itu sudah diduga, karena aku tidak makan apa pun sejak tersandung jebakan teleportasi sehari sebelumnya. Tidak mengherankan, Mei langsung tampak menyesal setelah mendengar suara perutku yang kosong.

“Tuan Light, Kamu harus makan sesuatu,” kata Mei kepadaku. “Sayangnya, aku terpaksa bertanya apakah Gacha Tanpa Batas Kamu dapat memanggil makanan yang layak atau

bahan-bahan untuk kita. Aku tahu pertanyaan semacam ini melanggar aturan pelayanku, tetapi alternatifnya adalah memberimu makanan yang terbuat dari monster yang mencoba menyerang kita. Aku lebih suka tidak membiarkan daging binatang buas itu menghiasi lidahmu, Tuan Light, karena memberimu makanan yang meragukan seperti itu juga akan bertentangan dengan kehormatanku sebagai pelayan.”

Penyebutan monster oleh Mei membuatku menyadari bahwa kami dikelilingi oleh sekumpulan benda yang tampak seperti kepompong yang terbuat dari benang putih, dan tampaknya di dalamnya terperangkap semua monster yang mencoba menyerang Mei dan diriku. Aku melihat kami juga duduk di karpet persegi yang tampaknya terbuat dari benang yang sama, dan di sekeliling kami terdapat selimut dan benda-benda anyaman lainnya. Kami tidak bergerak sedikit pun dari tempat jebakan teleportasi awalnya menjatuhkanku, dan karena kami tampak berada di tengah-tengah medan yang luas dan terjal, hanya Mei yang bisa membuat benda-benda ini.

Terpesona oleh bakat Mei, aku diam-diam mengaktifkan Gacha Tak Terbatas dan menekan tombolnya. “Hadiahku dulu menghasilkan roti di permukaan, meskipun roti itu selalu berjamur dan tidak bisa dimakan di sana. Namun, mengingat cara kerja Hadiahku, aku cukup yakin itu akan menghasilkan makanan asli di sini. Pokoknya, aku akan terus menariknya sampai ia mengeluarkan sesuatu yang bisa kita makan.”

“Terima kasih banyak, Master Light,” kata Mei. “Dan begitu Kamu selesai makan, kami akan segera menaikkan level Kamu.”

Tanganku tanpa sengaja menghentikan apa yang sedang dilakukannya. “Naik level?”

“Benar,” jawab Mei. “Paling tidak, kita perlu menaikkan levelmu ke Level 1000 agar kamu tidak langsung terbunuh oleh monster-monster di Dungeon ini.”



Untungnya, tidak butuh waktu lama bagi Gacha Tak Terbatas untuk mengeluarkan kartu Roti N, dan ketika aku melepaskannya, ia menghasilkan roti yang berwarna putih, lembut, dan memiliki sedikit rasa manis yang hanya ada pada gandum. Itu sebenarnya pertama kalinya aku makan roti putih, dan itu benar-benar membuat aku terkesima.

“Aku tidak percaya bangsawan dan keluarga kerajaan bisa makan makanan lezat seperti ini setiap hari!” Aku terkagum. Mei membalas dengan ceramah yang hampir tidak bisa dimengerti tentang “ragi” atau apa pun sebutannya. Ternyata Mei tidak hanya cantik, tapi juga sangat cantik.

sepintar penampilannya.

Dia sama sekali tidak seperti anak petani biasa sepertiku, pikirku.

Setelah duduk dan mencerna sebentar setelah kami memakan roti, Mei memulai ceramah lagi, kali ini tentang naik level. “Magistring yang kuputar diproduksi menggunakan mana. Ini berarti aku mampu memanipulasi kelembutan, kekuatan, bentuk, dan bahan pembuatnya agar sesuai dengan kebutuhanku.”

Itu menjelaskan bagaimana mungkin benang Mei dapat digunakan untuk membuat selimut lembut tempatku tidur dan karpet putih tipis tempatku duduk saat ini, sementara pada saat yang sama cukup tajam dan kuat untuk memotong-motong monster atau menjerat mereka.

“Objek-objek yang menyerupai kepompong putih di sana berisi monster-monster yang mencoba menyerang kita,” lanjut Mei. “Tuan Light, aku harus meminta Kamu untuk mengambil sebuah batu dan melemparkannya ke kepompong dari jarak yang aman.”

“Apa? Hanya itu yang harus kulakukan?” tanyaku. “Kita bisa mendapatkan senjata yang jauh lebih baik jika aku menariknya dari Gacha Tak Terbatasku, kau tahu.”

“Kau benar bahwa Bakatmu dapat menghasilkan senjata yang berguna,” kata Mei. “Tetapi aku khawatir kau masih Level 15, dan aku tidak bisa mengambil risiko kau mendekati salah satu kepompong itu. Ya, aku telah bersumpah untuk melindungimu setiap saat, tetapi aku tidak dapat mengesampingkan kemungkinan terjadinya hal yang tidak terpikirkan. Kau mungkin menganggapnya sebagai tindakanku yang terlalu protektif, tetapi aku harus memintamu untuk memahami kesalahanku karena terlalu berhati-hati.”

Mei memang ada benarnya. Dia mungkin Level 9999 dan dipersenjatai dengan Magistring yang kuat, tetapi tidak ada jaminan dia akan mampu melindungiku dari setiap bahaya yang mungkin akan kuhadapi. Sebuah goresan atau bahkan serangan napas oleh monster Level 1000 mungkin sudah cukup untuk membunuhku, jadi aku tidak benar-benar menyalahkannya karena terlalu protektif pada saat itu.

"Terima kasih, Mei," kataku, menghargai perhatiannya kepadaku. "Aku akan melakukan apa yang kau katakan dan hanya melempar batu saja."

"Aku merasa terhormat karena Kamu menunjukkan kemurahan hati seperti itu kepada aku," katanya dari posisi duduknya dan menundukkan kepalanya. Sementara aku sibuk menertawakan formalitas yang tidak perlu itu, Mei mengangkat kepalanya lagi dan segera mulai berbicara.

"Sekarang, aku sarankan kamu melempar batu ini ke kepompong yang paling dekat dengan kita," kata Mei sambil

menyerahkan sebuah batu kepadaku. "Jika Kamu berkenan, Master Light."

"Uh, terima kasih." Aku mengambil batu itu dan menyadari bahwa batu itu telah dipahat sedemikian rupa agar lebih mudah bagiku untuk melemparkannya. Aku hanya bisa berasumsi bahwa Mei telah menggunakan Magistring-nya untuk mengukir bongkahan batu dari dinding atau lantai di sekitar kami saat aku tertidur lelap. Aku berdiri pada saat yang sama dengan Mei dan mengikutinya ke salah satu kepompong putih. Tali-talinya telah terurai sebagian di bagian atas, sehingga memungkinkan sekilas pandang monster di dalamnya, yang membuatku diam-diam menegang. Makhluk ini adalah jenis raksasa berekor ular yang sama yang telah mencoba melahapku sehari sebelumnya. Skill Appraisal milik Mei mengidentifikasi monster itu sebagai Snake Hellhound, tetapi kali ini, ia terikat erat oleh Magistring-nya sampai-sampai mulutnya pun tertutup rapat oleh tali-tali itu dan ia tidak dapat mengeluarkan suara. Yang bisa

dilakukan makhluk itu hanyalah menatap kami dengan penuh air mata, seolah memohon kami untuk menyelamatkan nyawanya, dan sejujurnya, itu membuatku agak sulit untuk melemparkan batu itu padanya.

“Tuan Light, Kamu dapat melanjutkan,” kata Mei.

"Eh, eh, kamu berhasil," jawabku tanpa komitmen, tetapi aku tetap melempar batu itu. Batu itu memantul malas dari bulu makhluk itu yang keras seperti batu, tidak menimbulkan kerusakan apa pun pada binatang itu, tetapi yang terpenting adalah aku berhasil menyerang Snake Hellhound.

Sudah menjadi pengetahuan umum di antara kelompok petualang bahwa peran tempur tidak terbatas pada pejuang garda depan. Dalam kelompok yang lebih besar, ada juga orang yang melakukan tugas mereka dari belakang, dan jika seseorang bertanya apakah pejuang garda depan adalah satu-satunya yang mendapatkan poin pengalaman dari pertempuran, jawabannya adalah tidak. Aku tidak yakin tentang mekanisme pastinya, tetapi setiap orang yang terlibat dalam pertempuran mendapat bagian dari poin pengalaman, berdasarkan seberapa banyak kontribusi mereka. Itu berarti pengintai, penyembuh, dan orang lain yang ditempatkan di garis belakang dapat memperoleh poin pengalaman dengan meluncurkan serangan kecil pada target yang telah diserang oleh pejuang garda depan. Bahkan jika kerusakan yang ditimbulkan relatif kecil, anggota kelompok di belakang akan tetap mendapatkan poin pengalaman menggunakan taktik ini. Tetapi jika anggota kelompok lain meluncurkan jenis serangan ini, itu akan dicemooh dan dipandang sebagai serangan murahan yang mementingkan diri sendiri—bahkan dikecam sebagai "mencuri pembunuhan" dalam beberapa kasus ekstrem—tetapi aku menyimpulkan bahwa Mei berencana menggunakan pendekatan ini untuk menaikkan level aku.

“Bagus! Meskipun itu tidak menimbulkan kerusakan, aku tetap menarik perhatiannya!” kataku. Kau bisa mendapatkan pengalaman hanya dengan

membuat lawan melihatmu, yang merupakan cara para pengintai berhasil meningkatkan level mereka tanpa terlibat dalam pertarungan yang sebenarnya.

"Bagus sekali. Sekarang, aku akan menghabisinya," kata Mei sebelum muncul untuk menarik beberapa benang tak kasat mata. Kepompong itu membungkus Snake Hellhound sepenuhnya sekali lagi, dan hal berikutnya yang kuketahui, sangkar benang itu bergetar sedikit, lalu mulai mengeluarkan darah ke seluruh lantai Dungeon. Mei mampu membunuh monster Level 1000 secepat itu?

"Tuan Light, apakah levelmu sudah naik?" tanya Mei.

"Eh, biar aku periksa," kataku. Aku mengaktifkan layar statistikku dan tidak percaya dengan apa yang kulihat. Hanya dengan melempar satu batu kecil bodoh, aku sudah naik lima puluh lima level ke Level 70. Apa itu mungkin?!

"A-Astaga, Mei!" teriakku. "Aku tidak percaya seberapa besar peningkatan level kekuatanku!"

"Selamat, Master Light," kata Mei, dengan senyum tipis di wajahnya. "Namun, kita baru saja memulai perjalanan ini. Aku telah menyiapkan sejumlah monster lain untuk kau serang dengan batu, jadi aku mendesakmu untuk melanjutkan."

Dia menyerahkan batu pahat lain kepadaku dan menunjuk ke arah sekumpulan kepompong yang menungguku. Sepertinya dia tidak akan membiarkanku beristirahat sama sekali sampai aku selesai memukul setiap kepompong putih itu. Aku tidak pernah mengira Mei akan seketat ini, pikirku.

Aku menghabiskan beberapa hari berikutnya dengan melemparkan batu ke monster yang tertangkap, dan hanya berhenti untuk tidur. Aku rajin meningkatkan level melalui rutinitas ini, dan akhirnya, aku mampu memberikan

beberapa kerusakan nyata pada monster, meskipun itu masih kecil. Jika aku ingin bertahan hidup di Abyss, statistik aku adalah segalanya, dan bahkan dengan Mei sebagai pelindung aku, satu serangan dapat membunuh aku jika aku tetap lemah seperti ini. Aku tidak ingin terus menjadi beban bagi Mei—bagaimanapun juga, aku tidak akan pernah bisa memaafkan diriku sendiri jika aku membalas Mei karena telah menyelamatkan hidup aku dengan mengubahnya menjadi pengasuh aku—jadi aku terus melemparkan batu, dan seiring waktu, kerusakan kecil itu menjadi kerusakan sedang, sampai akhirnya aku memperoleh kemampuan untuk memberikan kerusakan serius pada monster. Abyss berisi berbagai monster, dan aku akhirnya menjadi cukup baik untuk membantu Mei mengalahkan makhluk yang akan memberi aku lebih banyak poin pengalaman. Suatu hari, aku mengaktifkan layar statistik aku dan aku tidak dapat menahan suara aku agar tidak gemetar saat membaca apa yang tertulis di sana.

“L-Level 1000...” bisikku. “Ini luar biasa. Sekarang aku sama kuatnya dengan dragonute level atas, demonkin, elf, atau dark elf. Aku, manusia. Sekarang di Level 1000...”

“Hanya masalah waktu sebelum Kamu mencapai prestasi kebesaran ini, Master Light,”

Mei berkata. “Sebenarnya, aku yakin kau punya potensi untuk bangkit lebih jauh. Sayangnya, aku tidak bisa menangkap monster yang lebih kuat untuk kau kalahkan.”

“Oh, tidak, jangan minta maaf, Mei!” kataku cepat. “Sungguh hebat bagaimana kau bisa membuatku mencapai Level 1000! Maksudku, aku selalu mengira manusia punya batas level 100, dan...” Aku terdiam sejenak saat sebuah pikiran muncul di benakku. “Setidaknya, itulah yang dikatakan salah satu guild kepadaku. Jadi, bagaimana mungkin aku bisa melewati Level 100 seperti ini?”

Dulu ketika aku masih di Concord of the Tribes, aku pernah berbicara dengan seorang petualang di sebuah guild yang memberi aku petunjuk tentang berbagai batasan level untuk ras yang berbeda. Batasan itu juga disebut "batasan pertumbuhan", dan manusia dibatasi pada Level 100. Beastmen dan centaur hanya bisa mencapai level 200 atau 300, sementara Dwarf dan onifolk mencapai puncaknya antara 500 dan 700. Batasan pertumbuhan demonkin berkisar antara 300 hingga 1000, dan elf, dark elf, dan dragonute bisa mencapai level 1000. Namun, batasan level ini hanyalah perkiraan yang disepakati bersama, bukan sesuatu yang pasti. Meski begitu, itu tidak menjelaskan bagaimana aku bisa mencapai Level 1000.

“Aku tidak begitu mengenal ras lain, tetapi aku menduga bahwa manusia—termasuk Kamu, Master Light—tidak memiliki batasan pertumbuhan sejak awal,” Mei menduga. “Gagasan bahwa manusia tidak dapat naik di atas Level 100 berpotensi ditelusuri dari fakta bahwa manusia membutuhkan lebih banyak poin pengalaman untuk mencapai level kekuatan itu. Kemungkinan besar karena keterbatasan inilah, menaikkan level Kamu membutuhkan waktu lebih lama dari yang aku perkirakan.”

Mei berhenti sebentar sebelum melanjutkan penjelasannya yang mendalam. “Menurut asumsi aku, tidak ada batasan pertumbuhan untuk ras lain, dan batasan level yang ditetapkan hanyalah rentang nilai di mana seseorang diharuskan mengumpulkan poin pengalaman yang sangat banyak jika mereka ingin lebih meningkatkan level kekuatan mereka. Namun, orang-orang seperti itu cenderung mendapati diri mereka berhadapan dengan monster yang tidak memiliki level kekuatan yang cukup tinggi untuk memberikan poin pengalaman yang dibutuhkan. Atau lebih tepatnya, penyesuaian level dapat beroperasi secara berbeda sesuai dengan individu atau ras yang bersangkutan. Perlu diketahui bahwa ini murni berdasarkan spekulasi dan ada kemungkinan besar aku salah dalam hal ini.”

“Hm, begitu ya...” kataku. “Baiklah, bagaimanapun juga, aku sekarang Level 1000, jadi kupikir kau benar, Mei.” Dia mungkin telah menemukan penemuan terbesar

abad ini, tetapi tidak ada cara untuk memberi tahu orang lain tentang teori ini dari dasar Abyss.

“Namun, sejauh yang aku tahu, monster yang muncul di Dungeon ini tidak cukup kuat untuk membuatmu naik level hingga mencapai potensi penuhmu,” Mei menyatakan.

“Mei...” kataku, menatap partnerku dengan sedikit ketidakpercayaan. “Kau sadar bahwa ini adalah dungeon terbesar dan paling mematikan di dunia, kan?” Menurutku, terlalu berlebihan untuk berasumsi bahwa Abyss tidak memiliki monster yang jauh lebih besar yang dapat membantu meningkatkan statistikku.

Mei diam-diam mengabaikan ucapanku. “Guru Light, aku rasa sesi kita hari ini sudah berakhir. Sebelum kita makan malam, aku ingin kita mandi dulu, supaya kita bisa membersihkan semua keringat dan kotoran yang menempel.”

Chapter 2 Pemanggilan

Begitu Mei membantuku mencapai Level 1000, aku akhirnya memperoleh kesempatan untuk beristirahat dan bersantai untuk pertama kalinya sejak terjebak di Abyss. Mei memutuskan untuk mengakhiri sesi levelingku saat itu juga dan menyarankan untuk mandi sebelum makan malam.

"Mandi?" tanyaku. "Maksudmu bak besar berisi air panas yang dimiliki bangsawan dan orang kaya?" Meskipun kudengar orang kaya suka merendam seluruh tubuh mereka dalam hal yang disebut "mandi", aku belum pernah mengalaminya sendiri sebelumnya. Bahkan ketika aku bergabung dengan Concord of the Tribes, satu-satunya cara untuk mandi adalah dengan menyeka tubuhku dengan handuk basah di kamar tidurku atau mandi di sungai terdekat setiap kali kami mendirikan kemah di suatu tempat.

"Ya, itulah jenis mandi yang ada dalam pikiranku," jawab Mei. "Aku jamin kamu akan merasa senang, dan kamu akan segera melupakan semua rasa lelahmu."

"Mei," kataku, tidak dapat menyembunyikan rasa tidak percayaku atas usulannya. "Itu tidak mungkin. Pertama-tama, kita butuh banyak air. Dan airnya harus dipanaskan. Dan kita tidak punya bak mandi atau semacam kotak yang cukup besar untuk diduduki seseorang. Hampir mustahil bagiku untuk mandi di permukaan, jadi bagaimana mungkin kita bisa mandi di bawah tanah ini?"

"Sebaliknya, ini akan sangat mudah," kata Mei. "Biarkan aku melakukan semua persiapan yang diperlukan."

Aku menyaksikan dengan kagum saat Mei segera mulai membuat bak mandi dari awal. Pertama, ia membuat bak mandi yang sangat kokoh menggunakan Magistrings miliknya, dan setelah selesai, bak mandi itu pasti cukup besar untuk setidaknya satu orang duduk dengan nyaman. Kemudian, ia menjentikkan jarinya dan membuat air muncul dari udara tipis, mengisi bak mandi hampir

sampai penuh. Beberapa menit kemudian, aku melihat uap mengepul dari air, yang memberi tahu aku bahwa air telah mencapai suhu yang sempurna.

“Astaga, Mei!” seruku gembira. “Kamu benar-benar mandi dalam waktu singkat! Wow! Bagaimana kamu memanaskan airnya?”

“Prosesnya cukup sederhana,” kata Mei. “Karena bak ini terbuat dari Magistrings milikku, aku hanya mengubah mana di dalam string menjadi energi termal untuk menyalurkan panas ke dalam air.”

Mei telah kehilanganku saat dia mengucapkan kata-kata "energi termal," tetapi aku tetap merasa semuanya benar-benar menakjubkan. Aku tidak percaya aku mendapatkan kesempatan untuk melakukan apa yang biasanya hanya bisa dilakukan oleh orang kaya!

“Ayo, Master Light, saatnya kita bersiap masuk ke kamar mandi,” kata Mei. “Pertama, kita harus membersihkan diri kita dengan bersih sebelum kita mencelupkan diri ke dalam air untuk berendam. Izinkan aku membantu Kamu, Master Light.”

“Hei, tunggu sebentar!” Aku tersentak. “Maksudmu kita akan mandi bersama?”

“Tentu saja, Tuan Light,” kata Mei, yang tiba-tiba mulai membuka pakaian. Atau lebih tepatnya, dia langsung melucuti pakaian pembantunya, karena pakaian itu juga tampaknya terbuat dari Magistrings, sehingga dia hanya mengenakan pakaian dalam. Aku benar-benar memperhatikan payudaranya yang besar, pinggangnya yang ramping, dan pahanya yang berlekuk, dan kali ini, kulitnya jauh lebih banyak daripada yang bisa kutahan. Aku segera berbalik karena aku merasa wajahku memerah sampai ke ujung telingaku, tetapi itu tidak menghentikan Mei untuk mendekatiku dari belakang dan melingkarkan lengannya di dadaku.

Kulitnya... lembut sekali! Pikirku liar. Yang kusadari berikutnya, Mei mulai menggerakkan jari-jarinya untuk membuka pakaianku.

"Tuan Light," kata Mei, "sudah sewajarnya seorang pembantu memandikan jenazah orang yang diurusnya dan mandi bersamanya. Karena aku melayani Kamu, Tuan Light, masuk ke bak mandi bersama Kamu adalah hal yang wajar. Apa yang kita lakukan ini sama wajarnya dengan air sungai yang mengalir ke hilir, atau burung yang terbang di udara, jadi tidak perlu malu. Aku hanya melakukan pekerjaan aku sebagai pembantu Kamu."

Aku tak bisa tidak memperhatikan bahwa Mei berbicara agak lebih cepat dari biasanya di tengah kekacauan kata-kata itu. Namun, aku berusia dua belas tahun, telah menjalani sebagian besar hidupku di pertanian petani, dan tidak tahu bagaimana orang-orang di masyarakat kelas atas hidup. Karena Mei adalah pembantu terbaik, mungkinkah apa yang dikatakannya itu benar?

"Um..." kataku ragu-ragu. "Apa kamu yakin ini normal?"

"Ya," Mei menegaskan dengan tatapan tajam. "Aku bersumpah demi kehormatanku sebagai seorang pembantu."

Oke, itu artinya kita aman, kan? Melawan akal sehatku, aku memutuskan untuk mempercayai alasan Mei untuk mandi bersama.

"T-Tapi Mei, setidaknya biarkan aku melepas pakaianku sendiri!" protesku.

"Aku khawatir ini juga bagian dari tugas aku sebagai pembantu Kamu," kata Mei. "Aku tidak bermaksud menyia-nyiakan usaha aku untuk melayani Kamu." Saat dia berbicara, dia secara ajaib melarutkan celana dalamnya dan langsung

menutupi dirinya dengan handuk yang terbuat dari Magistrings. Dia membantu aku melepaskan pakaian aku sendiri, dan meskipun aku merasa khawatir tentang itu, aku tidak dalam posisi untuk menolak karena tingkat kekuatannya jauh lebih tinggi dari aku. Setidaknya dia bersikap lembut tentang hal itu, dan setelah dia melepaskan pakaian terakhir aku, dia menenun handuk aku sendiri untuk menutupi bagian bawah tubuh aku. Setelah semua itu selesai, dia menarik aku ke belakang dengan bahu aku dan mendudukkan aku di pangkuannya.

“Karena ini pertama kalinya kamu mandi, izinkan aku menjelaskan prosesnya sambil menunggumu,” kata Mei sambil memelukku dengan lembut. “Aku harap kamu tidak merasa kedinginan sama sekali, Master Light. Panas tubuhku akan membantumu tetap hangat.”

Aku benar-benar bisa merasakan panas tubuh Mei mengalir ke dalam tubuhku, dan itu benar-benar menyenangkan, seperti aku diselimuti oleh lapisan kehangatan murni. “Mei, ini terasa nyaman dan hangat. Bahkan menenangkan.”

“Aku juga merasa damai saat memelukmu seperti ini,” kata Mei kepadaku. “Dengan cara ini, aku tahu bahwa aku benar-benar melindungimu dengan seluruh tubuh dan jiwaku, dan aku tidak bisa lebih puas lagi. Aku benar-benar diberkati karena telah dipanggil oleh seorang guru yang semanis dan setulus dirimu, Guru Light. Takdir telah mempertemukan kita, dan kaulah alasanku untuk hidup. Semua yang kulakukan adalah untuk apa yang ada di dalam pelukanku. Kaulah hidupku, Guru Light.”

Pelukan lembut Mei semakin erat, membuatku bisa merasakan kulitnya yang lembut, hangat, dan kenyal, yang mengirimkan hentakan yang mengalir melalui diriku dengan cara yang sangat jelas, seolah-olah jantungku akan melompat keluar dari tenggorokanku. Mengapa ini membuatku merasa sangat aneh? Pikirku. Apakah karena tidak ada yang pernah memelukku seperti ini sebelumnya, selain keluargaku sendiri?

“Tuan Light, apakah Kamu sudah terbiasa dengan posisi ini sekarang?” tanya Mei. “Kalau begitu, pertama-tama kita harus membas Kamu dengan air panas untuk menghilangkan sebagian besar kotoran dari tubuh Kamu.” Mei mengulurkan tangannya ke arah bak mandi, lalu membentuk ember menggunakan talinya, mengambil air, dan menuangkannya ke atas kepalaku.

Waduh, panas! Pikirku. Tapi rasanya cukup enak. Airnya sudah dipanaskan hingga

suhu yang tepat, dan aku mulai merasa merona di mana-mana. Menambah panasnya air adalah kulit lembut Mei yang menekan bagian belakang kepalaku—belum lagi bagian bawah pahaku yang menyentuh pahanya sendiri yang basah—dan kehangatan yang dipancarkannya terasa surgawi.

“Silakan tutup mata Kamu, Master Light. Aku akan menyiram Kamu dengan air lagi,” kata Mei. “Ya, sangat bagus. Dan sangat menggemaskan, boleh aku tambahkan.”

Mei kembali menyiramkan air ke tubuhku, tetapi kali ini sedikit lebih pelan agar tubuhku bisa menyesuaikan diri dengan panas. Kemudian dia membelai bahu dan punggungku dengan jari-jarinya yang mungil.

Ah, hangat sekali... Aku bisa merasakan panas dari jemari Mei yang menelusuri kulitku, juga dari pipinya yang menempel di pipiku. Ia mengusap kulitku yang telanjang dengan lembut, seolah-olah ia sedang memegang keramik yang rapuh namun berharga. Sementara fokusku terutama pada panas tubuh Mei, pembantu SUR terus membimbingku tentang cara mandi.

“Kami sudah selesai membasimu sekarang,” Mei menyatakan. “Selanjutnya, kami akan mulai mencuci tubuh dan rambutmu. Beruntung sekali Gacha Tak Terbatasmu telah memproduksi sampo dan sabun untuk kami. Izinkan aku mulai

dengan rambutmu. Aku ingin kau menutup matamu agar sampo tidak mengiritasi matamu saat bersentuhan."

"Uh, oke, tentu saja."

Sampo? Apa itu? Pikirku sambil memejamkan mata. Jari-jari ramping Mei bergerak dengan ahli di antara rambutku, dan aku bisa merasakan busa terbentuk di atas kepalaku. Tangannya menggelitikku, tetapi tetap saja, "sampo" itu terasa nikmat. Mei membilas busa dari rambutku, lalu menggosok tubuhku—

"M-Mei! Aku bisa mandi sendiri!" desakku.

「これもメイドの務めですので」

「ふうふうー」



"Aku jamin ini juga bagian dari tugas aku sebagai pembantu," jawab Mei tegas. Aku menggerutu pelan saat dia menyabuni punggung aku menggunakan handuk yang dibuatnya dengan Magstrings miliknya. Entah mengapa, aku merasa sulit untuk berdebat dengan Mei setiap kali dia menyebut "tugasnya sebagai pembantu." Dia mulai membasuh tubuh aku dengan lembut menggunakan handuk bersabun dan tangannya, dan yang bisa aku lakukan hanyalah duduk diam dengan mata tertutup dan menahannya. Membiarkan dia membasuh punggung aku adalah satu hal, tetapi aku hampir mati karena malu saat dia mulai melakukannya juga.

"Aku sudah selesai membersihkan tubuh Kamu, Master Light," Mei akhirnya mengumumkan. "Sekarang Kamu sudah benar-benar bersih, kita siap untuk masuk ke bak mandi. Aku sarankan Kamu menghitung sampai seratus sambil duduk di dalam air setinggi bahu Kamu."

Tingkat kesadaran diriku saat ini tidak memungkinkan aku untuk mengucapkan sepatah kata pun sebagai balasan atas hal ini saat Mei menuntun aku ke bak mandi, lengannya melingkari aku sepanjang waktu. Mei duduk di belakang aku di bak mandi, dan bagian belakang kepala aku menempel di dadanya. Panas dari air dan rasa malu yang aku rasakan atas bagaimana seluruh skenario ini terjadi telah menyebabkan pikiran aku berhenti berfungsi dengan baik.

Mei menarikku lebih dekat padanya dan membisikkan sesuatu ke telingaku. "Kita akan makan malam setelah selesai mandi. Kita harus mandi bersama setiap hari agar tetap sehat dan terhindar dari penyakit apa pun."

"Um, tentu saja," kataku pelan. "Kita akan mandi bersama."

Mei mengepalkan salah satu tangannya di bawah permukaan air. Apakah dia bersiap untuk melawan monster? Jika memang begitu, aku tidak melihat tanda-tanda makhluk apa pun yang merayap ke arah kami.

Aku tidak sepenuhnya setuju saat menyetujui saran Mei untuk lebih banyak mandi, tetapi jawaban ya adalah ya, jadi kami akhirnya berbagi kamar mandi setiap hari selama sebulan penuh setelah itu.



Setelah sebulan penuh hidup dan bertarung dengan Mei, level kekuatanku akhirnya melampaui angka 4000. Sayangnya, Abyss hanya menghasilkan monster dengan level kekuatan antara 1000 dan 4000, dan aku tidak lagi naik level secepat sebelumnya.

Pada titik ini, Mei dan aku telah mengubah ruang terbuka lebar yang dipenuhi batu tempat jebakan teleportasi membuangku menjadi ruang tamu yang luas, lengkap dengan meja, kursi, dan beberapa perabotan lain yang dijatuhkan oleh Gacha Tak Terbatasku. Kami tidak mampu membuat tempat perlindungan kami lebih kecil dari yang seharusnya, karena jika monster muncul di dalam ruangan berukuran rata-rata, kami harus menghadapinya dalam kondisi yang sempit. Jadi sebagai gantinya, Mei telah menutupi pintu keluar dengan Magistring-nya untuk menghentikan penyusup masuk, dan jika ada makhluk yang muncul di dalam tempat tinggal sementara kami, kami memiliki banyak ruang untuk melawannya dengan nyaman. Sebagai bukti seberapa besar aku telah tumbuh

terbiasa dengan gaya hidup baru yang tak terduga ini, saat ini aku sedang duduk di meja di tempat tinggalku sekaligus medan pertempuran dan dengan santai menyeruput teh yang diseduh Mei.

“Ternyata kekhawatiranmu benar, Mei,” kataku pada partnerku. “Kebanyakan monster di Abyss hanya mencapai Level 4000, jadi sekarang jauh lebih sulit bagiku untuk naik level.”

“Benar, tapi paling tidak, Bakatmu telah memberimu standar hidup yang lebih tinggi, selain memberimu senjata,” Mei menjelaskan.

“Ya, ini seharusnya menjadi Dungeon paling mematikan yang pernah ditemukan di dunia, tetapi aku sebenarnya menjalani kehidupan yang lebih baik di sini daripada yang pernah kujalani di dunia permukaan,” pikirku. “Aku tidak pernah menduganya.”

Ketika aku tinggal di tempat sewaan yang digunakan Concord of the Tribes sebagai markas mereka, aku diberi kamar kecil dengan tempat tidur mungil yang ditutupi selimut tipis dan bantal sekeras batu. Namun, bagiku, saat itu, itu seperti hidup dalam kemewahan. Ketika pertama kali meninggalkan pertanian keluarga untuk pindah ke kota besar, aku cenderung tidur di gang-gang belakang, kandang kuda, atau jika aku punya sedikit uang, aku tidur bersama sekelompok orang lain di sebuah kamar di penginapan murah.

Namun di Abyss, aku tidur di tempat tidur yang besar dan empuk, dan aku tidak perlu khawatir tentang monster yang menyerang aku, berkat Mei. Makanan yang aku makan tidak seperti yang aku makan di permukaan, dan segala macam hidangan tersaji di hadapan aku, masing-masing sama lezatnya dengan yang terakhir, entah itu makanan siap saji yang diproduksi oleh kartu gacha, atau semacam kuliner lezat yang dibuat oleh Mei. Sebagai pelengkap, kartu-kartu itu juga menghasilkan camilan yang manis, asin, dan banyak rasa lain yang bahkan tidak pernah aku ketahui keberadaannya.

Tentu saja, aku mandi setiap hari seperti bangsawan, dan saat itu, aku juga punya banyak pakaian. Bahkan, aku punya cukup banyak pakaian dalam untuk kuganti setiap hari. Sama sekali tidak ada yang bisa menandingi kehidupan keras yang kujalani di permukaan dengan kehidupan di Abyss.

“Dan itu bukan hanya kehidupan baruku,” lanjutku. “Gacha Tanpa Batas juga telah menghasilkan tombak kelas phantasma yang bahkan dapat digunakan

oleh anak manusia sepertiku. Aku tidak dapat membayangkan hal itu akan terjadi di permukaan.”

Saat ini aku menggunakan tombak UR, Uragan, sebagai senjata utamaku, yang memiliki sifat angin ajaib dan juga meningkatkan kecepatanku. Setiap kali aku menusuk monster dengan tombak UR,

Uragan kemudian memasukkan mana ke dalamnya, senjata itu melepaskan pusaran angin kecil yang akan membuka luka dan mengaduk isi perut makhluk itu. Angin Uragan juga dapat digunakan untuk meledakkan monster kembali jika aku perlu menjauh darinya. Jadi pada dasarnya, itu adalah senjata yang sangat berguna yang memiliki berbagai macam kemampuan.

Namun, itu bukan satu-satunya alasan mengapa aku memilih Uragan sebagai senjata pilihanku. Dulu, saat aku melakukan misi bersama Concord of the Tribes, teman-teman satu timku melatihku menggunakan semua jenis senjata, tetapi aku merasa paling mahir menggunakan tombak. Senjata terbaikku berikutnya adalah busur, dan aku paling buruk menggunakan pedang. Bahkan setelah semua peningkatan level yang telah kulakukan, penguasaan senjataku meningkat dari tinggi ke rendah dalam urutan yang sama, menurut apa yang dikatakan Mei setelah mengujiku. Seperti anak laki-laki lainnya, aku benar-benar ingin menjadi pendekar pedang, tetapi secara teknis aku masih hidup di Dungeon yang mematikan, dan aku tidak ingin mempertaruhkan nyawaku dengan sia-sia. Ditambah lagi, meskipun itu bukan pedang, Uragan tetaplah senjata kelas phantasma, yang biasanya dianggap sebagai harta nasional oleh suatu negara, jika pembicaraan di guild lama yang sering dikunjungi Concord menjadi acuan.

“Aku masih tidak percaya Hadiahku menghasilkan senjata sehebat ini,” kataku takjub.

“Semua ini berkat kekuatanmu yang tak tertandingi, Master Light,” kata Mei sambil membuatkan kami teh lagi. “Aku akan selalu bangga melayanimu sebagai pembantumu.”

“Setidaknya kita telah membangun kehidupan yang layak untuk diri kita sendiri di Dungeon ini,” komentarku. “Kita memiliki semua senjata, makanan, dan barang mewah yang kita butuhkan. Satu-satunya pertanyaan adalah: bagaimana aku bisa naik level lebih jauh? Aku ingin mencapai Level 9999 sepertimu, Mei, tetapi aku tidak melihat itu akan terjadi kecuali kita bisa menemukan ide yang bagus.”

Dalam situasi yang berbeda, aku tidak akan begitu putus asa untuk menaikkan level ke 9999—aku akan sangat gembira karena telah mencapai Level 4000—tetapi aku bersumpah akan membalas dendam pada mantan teman satu timku, dan di atas semua itu, aku perlu mencari tahu lebih banyak tentang "Master" ini dan mengapa banyak orang kuat ingin aku mati. Untuk mengungkap misteri ini, aku dapat meramalkan bahwa aku harus melawan seluruh negara, itulah sebabnya aku perlu menaikkan level kekuatanku ke 9999.

“Master Light,” kata Mei dengan nada serius. “Aku punya usulan untuk meningkatkan level kekuatan Kamu melampaui batasan Kamu saat ini jika Kamu ingin mendengarnya.”

“Apa?” kataku tiba-tiba. “Kau hebat, Mei! Tentu saja aku ingin mendengarnya! Apa yang kau lakukan?”

mengusulkan?”

Meskipun kegembiraanku langsung sirna saat mendengar Mei memulai usulannya. “Aku yakin kau sangat menyadari bahwa Gacha Tanpa Batasmu telah

menghasilkan monster dan orang-orang yang sama berakalnya denganku, Master Light.”

Sepanjang bulan saat aku tinggal di Abyss, aku selalu menarik kartu-kartu dari Gacha Tak Terbatasku setiap kali aku punya waktu luang. Selain semua yang dikeluarkan oleh Gift-ku, Gift-ku juga menghasilkan kartu-kartu yang memungkinkanku memanggil makhluk hidup, seperti monster, elf pembantu, pedagang, dan bahkan sekelompok orang aneh yang disebut "Mohawk." Mereka semua terdaftar memiliki level kekuatan mulai dari belasan hingga sekitar angka 5000, tetapi aku menyimpan semua kartu ini di Kotak Barang SSSR-ku, yang juga diproduksi oleh Gacha Tak Terbatas. Tidak seperti kebanyakan kartu mantra gacha sekali pakai lainnya yang menghilang saat kamu menggunakannya, Kotak Barang adalah kartu yang memberikan penggunanya kemampuan untuk mengaktifkan mantra sihir yang memanggil Kotak Barang hanya dengan memikirkannya. Sampai saat ini, aku telah menggunakan Kotak Barang untuk melindungi semua kartu yang memiliki makhluk hidup, yang berarti Mei masih satu-satunya orang lain yang telah kupanggil dan lepaskan di Abyss. Jika saja kita memunculkan sekutu yang lain, level mereka akan terlalu rendah untuk bisa bertahan hidup di Dungeon tanpa perlindungan kita yang terus-menerus.

Sebenarnya, Mei-lah yang berkata, "Aku rasa kita tidak punya waktu atau sumber daya yang diperlukan untuk mengurus orang-orang itu, jadi aku sarankan untuk membatasi penghuni tempat tinggal kita hanya untuk Kamu dan aku." Meskipun Mei setuju bahwa jika kartu Super Ultra Langka lainnya muncul, aku harus merilisnya. Namun, aku belum menarik satu pun, jadi mengapa dia menyarankan untuk merilis beberapa kartu yang aku miliki?

“Jika kau memanggil makhluk tingkat tinggi, aku yakin mereka akan bersedia membantumu dalam keinginanmu untuk naik level,” kata Mei dengan nada yang sengaja terukur dan dengan ekspresi yang sangat tenang di wajahnya. “Orang-orang yang akan kau panggil, kukira, akan berbagi kesetiaanku kepadamu dan dengan senang hati akan menawarkan diri mereka untukmu—”

“Mei!” Ini adalah pertama kalinya aku berteriak marah kepada pembantuku. “Apakah kau menyuruhku melakukan hal yang sama pada kartu-kartuku seperti yang dilakukan Concord of the Tribes kepadaku? Kau ingin aku menghabisi nyawa mereka seolah-olah mereka hanyalah sampah bagiku? Kawan-kawan palsu itu mengkhianatiku, tetapi sekarang aku harus mengkhianati kawan-kawan sejatiku?!”

Mei membeku lalu dengan cepat berlutut dan menundukkan kepalanya dalam-dalam sebagai tanda penyesalan. “Maafkan ketidaksopanan aku, Tuan Light. Aku mohon maaf atas kesalahan aku.

kata-kata yang tidak dipikirkan.”

Aku bangkit dari tempat dudukku dan berjalan ke arah Mei. Saat aku sampai padanya, aku mengangkat kepalanya, membimbingnya berdiri, lalu memeluknya erat-erat. Seperti sebelumnya, karena perbedaan tinggi badan kami, dadaku terasa penuh di posisi ini, tetapi aku merasa harus melakukannya untuk menyembunyikan air mataku.

“Mei...” kataku sebelum berhenti sejenak saat mencoba mengungkapkan pikiranku dengan kata-kata. “Mei, aku tidak ingin mendengarmu mengatakan apa pun tentang sekutu yang mengorbankan diri mereka untukku. Karena jika aku kehilanganmu juga, aku...” aku tercekat. “Itu akan menghancurkanku.”

“Aku berjanji akan selalu ada untuk Kamu, Tuan Light,” kata Mei sambil membelai kepala dan punggung aku dengan penuh kasih. “Kamu sangat berharga bagiku, dan aku persembahkan seluruh tubuh dan jiwa aku untuk Kamu. Demi kehormatan aku sebagai seorang pembantu, aku berjanji setia sepenuhnya kepada Kamu. Aku akan selalu bersama Kamu selama masih ada burung di langit dan dahan di pohon.”

"Uh-huh," kataku di sela-sela isak tangisku sambil memeluknya lebih erat.
"Terima kasih, Mei."

Beberapa menit kemudian, aku melepaskan Mei dan berusaha menyembunyikan wajah dan mataku yang memerah dengan menyekanya dengan lengan bajuku.
"Pokoknya, aku menolak untuk naik level dengan membunuh sekutuku. Tapi aku ingin terus naik level, jadi kupikir mungkin sudah saatnya kita pergi dan mengalahkan makhluk itu."

"Dengan 'benda itu', maksudmu monster yang tinggal di bagian terdalam Dungeon?" tanya Mei.

"Ya," jawabku, tak tergoyahkan dalam keputusanku. "Jika aku ingin naik level, aku harus mengalahkan penjaga penjara Abyss."

Chapter 3 Orochi

Mei selalu bersikeras bahwa dirinya tidak sekuat itu. "Aku bisa melakukan banyak hal, tetapi karena itu, kemampuan bertarungku tidak istimewa," katanya padaku. Namun, setiap kali aku melawan Mei dalam pertarungan tiruan, aku selalu kalah darinya bahkan tanpa berhasil mengenai sasaran. Jika dia menganggap dirinya "lemah," aku bertanya-tanya seberapa tangguh petarung khusus Level 9999. Namun, karena Mei adalah pejuang yang serba bisa, dia mengambil peran sebagai pengintai dan memetakan seluruh level bawah Abyss, termasuk lokasi semua jebakan, ditambah cara untuk mencapai monster penjaga Dungeon.

Bagimu yang bertanya-tanya apa itu monster penjaga, pada dasarnya ia adalah makhluk yang melindungi inti dungeon. Karena pentingnya tugas ini, penjaga akan selalu menjadi bos terkuat di dungeon mana pun, dan jika seorang petualang berhasil melewati penjaga tersebut, ia akan mendapatkan akses ke inti dungeon, yang diyakini sebagai hal yang menjaga kelangsungan sebuah dungeon.

Mei telah menemukan sepasang pintu besar di tingkat Abyss ini, dan indranya telah mendeteksi apa yang ia gambarkan sebagai "monster besar, kira-kira Level 5000" yang mengintai di sisi lain pintu tersebut. Dilihat dari tingkat kekuatannya, benda itu pastilah penjaga Dungeon.

"Jika monster itu Level 5000, kita tidak akan kalah jika ada kamu di sini, kan?" kataku sambil memastikan aku punya asuransi kalau-kalau keadaan memburuk.

"Tentu saja, Master Light," jawab Mei. "Magistring-ku akan mampu mencabik-cabik makhluk itu saat aku masuk melalui pintu-pintu itu." Namun, Mei tidak merasa dirinya kuat...

“Po-Pokoknya, kurasa aku harus melawan monster ini dulu. Maksudku, untuk tujuan latihan,” jelasku. “Pastikan untuk tidak mengubah benda itu menjadi daging cincang sebelum aku sempat menghajarnya.”

“Dimengerti, Master Light,” kata Mei. “Namun, jika aku menilai Kamu dalam bahaya pada suatu saat, aku akan mengambil keputusan untuk campur tangan. Aku tidak boleh membiarkan Kamu kewalahan.

oleh makhluk itu.”

“Baiklah, kalau kau mau,” kataku dengan nada jengkel. “Astaga, kau terlalu protektif.”

“Wajar jika seorang pembantu ingin melindungi tuannya,” jawab Mei singkat.

Tentu, aku memanggil Mei “terlalu protektif” seperti anak pemberontak, tetapi jauh di lubuk hatiku, aku senang dia begitu peduli padaku. Rasanya seperti memiliki kakak perempuan. Kami akhirnya memutuskan untuk melawan monster penjaga keesokan harinya, karena kami tidak ingin terburu-buru, dan untuk mempersiapkan pertempuran besar, aku menghangatkan tubuhku dengan mandi lagi bersama Mei.



Begitu kami bangun keesokan harinya, kami sarapan dan aku berganti ke perlengkapan tempurku, lalu kami berangkat ke ruang penjaga Dungeon. Kami bertemu beberapa monster Level 1000 di jalan, tetapi aku mengalahkan mereka semua sendiri, menganggap pertempuran ini sebagai pemanasan untuk acara utama. Dalam sebulan aku terjebak di Abyss, aku telah meningkatkan level kekuatanku secara signifikan dan mengumpulkan banyak senjata. Selain itu,

semua monster yang kutemui adalah makhluk yang sudah biasa kulihat, jadi campur tangan mereka tidak memperlambatku sedikit pun saat aku melanjutkan perjalanan ke tujuanku. Dengan kata lain, pada dasarnya seperti berjalan-jalan. Tidak butuh waktu lama bagi kami untuk mencapai pintu ganda, yang memiliki gambaran menyeramkan yang dipahat di atasnya, dan jika aku harus menebak tinggi pintunya, aku akan mengatakan tingginya sekitar empat atau lima meter. Aku melakukan latihan prapertempuran Light dengan Uragan sebelum beralih ke Mei.

“Jadi seperti yang kukatakan kemarin, aku tidak ingin kau membantuku sama sekali,” kataku. “Ingat, aku menggunakan pertarungan ini untuk tujuan latihan.”

“Dimengerti, Master Light,” jawab Mei. “Tetapi jika aku merasa Kamu dalam bahaya, aku akan turun tangan. Jika Kamu tidak ingin hal itu terjadi, berhati-hatilah agar tidak terlalu membebani diri Kamu sendiri.”

“Ya, ya, aku mendengarmu pertama kali.” Aku benar-benar terdengar seperti anak kecil yang sedang nakal dengan kakak perempuannya. Aku meletakkan tanganku di salah satu pintu ganda dan keduanya otomatis terbuka, memperlihatkan bagian dalam yang gelap yang langsung menjadi terang saat lampu api menyinari langit-langit dan dinding. Langit-langitnya sangat tinggi, dan gua itu tampak cukup besar untuk menampung sebuah desa kecil di dalamnya.

Aku memimpin memasuki ruangan, dengan Mei dengan sopan mengikuti tiga langkah

“Jadi itu penjaga Dungeon Abyss, ya?” renungku sambil mengintip ke bagian belakang ruangan.



「アイスソード！
飛べええッ！」

リリース
解放！

「……あれが『奈落』の
ダンジョン守護モンスターか」

Makhluk raksasa itu meringkuk di sana, yang tampak seperti hydra berkepala tujuh yang ditutupi sisik merah. Ketika ia melihatku, monster itu perlahan mengangkat kepalanya yang seperti naga, yang kemudian berputar malas di udara, mulutnya mengeluarkan geraman yang terdengar lembut. Aku tidak bisa melihat sayap apa pun pada makhluk itu, tetapi panjang total tubuhnya sekitar lima belas meter.

“Ini rupanya Orochi Level 5000,” kata Mei, membacakan hasil pemindaian Penilaiannya. “Ia memiliki kemampuan fisik, sihir, dan pertahanan yang tinggi, dan masing-masing dari tujuh kepalanya dapat melancarkan serangan yang unik. Makhluk itu juga dapat memunculkan antek-antek dan mampu beregenerasi.”



Nah, itu mengonfirmasinya. Monster ini sekitar 1000 level di atasku, yang biasanya akan membuatku sangat tidak beruntung. Namun sebelum aku bisa merenungkan kesenjangan level kekuatan kami lebih jauh, salah satu kepala hydra tiba-tiba melompat maju dengan mulut terbuka lebar dan memuntahkan massa hitam besar yang meluncur ke arah kami dengan kecepatan kilat. Aku otomatis melompat ke kanan untuk menghindari proyektil ini, sementara Mei melesat ke kiri. Sedetik kemudian, massa hitam itu meluncur ke tempat kami baru saja berdiri, mengukir lubang berukuran besar dari lantai berbatu dan menyembrotkan puing-puing ke mana-mana.

"Si penyusup itu!" teriakku. "Si penyusup itu sengaja bergerak perlahan untuk mengelabui kita agar lengah sebelum melemparkan batu besar itu ke arah kita!"

"Menurutku, kemampuan sembunyi-sembunyi dan licik adalah sifat alami yang dimiliki monster," kata Mei, nyaris bercanda.

Aku terlalu tegang untuk menanggapi komentar Mei yang sembrono, tetapi untungnya, meskipun batu itu terbang ke arah kami dengan sangat cepat, aku berhasil menghindari batu besar itu tepat pada waktunya, berkat peningkatan kecepatan yang diberikan oleh Uragan kepadaku. Aku yakin tombak kelas phantasma ini, ditambah kartu Gacha Tak Terbatas yang kubawa, akan cukup untuk menjembatani kesenjangan level kami, yang memungkinkanku untuk melawan Orochi dengan kedudukan yang setara. Aku membalas dengan kartu yang kuambil dari Kotak Barang milikku.

"SSR Detonation Inferno—lepaskan!" teriakku. SSR Detonation Inferno adalah serangan sihir taktis tingkat lanjut yang menggabungkan ledakan dengan api. Serangan ini cenderung berhasil pada sebagian besar monster, dan dalam hal ini, serangan itu meledak di sekitar Orochi, menyelimuti makhluk itu dalam asap tebal. Serangan ini seharusnya menyebabkan sejumlah besar kerusakan pada

penjaga Dungeon Level 5000, tetapi ketika asap menghilang, Orochi hanya meraung marah padaku.

“B-Bahkan tidak ada goresan sedikit pun?!” teriakku. “Dan dia bahkan bersiap untuk menyerang balik!”

Mei telah mengatakan bahwa Orochi memiliki kemampuan bertahan yang tinggi, dan ini jelas terlihat, karena bukan saja Detonation Inferno milikku gagal melukai monster itu sama sekali, bahkan tampaknya tidak membuatnya berhenti, Orochi membalas tembakan dengan segera. Salah satu kepalanya menghembuskan bola api, sementara yang lain memuntahkan semacam gumpalan cair, dan keduanya melesat ke arahku dengan kecepatan tinggi. Aku berhasil menghindari kedua proyektil itu, meskipun beberapa api menjilat sisi kepalaku, membakar beberapa helai rambutku. Namun, gumpalan cair itu membakar lubang di lantai, mendesis seperti asam saat meleleh melalui batu. Jika aku menahan kekuatan penuh dari

serangan, aku pasti sudah tamat.

“Tuan Light, kurasa akan lebih baik jika aku membantumu,” panggil Mei sambil menatap lubang yang mencair di tanah.

“Tenang saja! Aku baru mulai!” teriakku. “Jangan bantu aku dulu!” Aku mungkin baru berusia dua belas tahun, tetapi aku menganggap diriku sebagai lelaki sejati, dan juga guru Mei, jadi aku tidak ingin menangis di depannya secepat ini.

Aku harus melawan seluruh negara untuk mengungkap usaha pembunuhan kepadaku, pikirku. Jika aku mulai melarikan diri dari lawan, aku tidak akan pernah mencapai tujuanku!

Aku mencengkeram Uragan-ku sekali lagi dan melancarkan serangan lain. “Jika Detonation Inferno tidak berhasil, aku sendiri yang harus menebasmu!”

Tiga dari tujuh kepala monster itu menghadap ke arahku, sementara empat kepala lainnya terpaku pada Mei. Kupikir itu berarti penjaga Dungeon secara naluriah tahu siapa di antara kami berdua yang perlu lebih diwaspadainya. Kenyataan bahwa ia merasa seperti itu membuatku kesal, tetapi itu juga memberiku kesempatan yang bagus.

Ketiga kepala itu melepaskan batu hitam, bola api, dan gumpalan asam lainnya sekaligus, tetapi aku menghindari ketiganya dan menutup celah dengan Orochi. Makhluk itu berputar, mencambuk ekornya ke arahku dengan kecepatan yang tidak sesuai dengan tubuhnya yang lamban, tetapi aku telah mengantisipasi gerakan ini dan siap menggunakannya untuk melawan musuhku. Aku melompat untuk menghindari ekor itu, dan dengan kedua tangan, aku menusukkan Uragan-ku ke salah satu leher besar Orochi sementara punggungnya berputar. Karena Uragan adalah tombak kelas phantasma, ia menancapkan dirinya dalam-dalam ke monster itu meskipun sisiknya lebih kuat dari baja.

“Uragan! Kekuatan Penuh!” teriakku sambil memasukkan mana ke dalam senjata itu. Angin puyuh meletus dari tombak ke dalam luka, menghancurkan sebagian besar leher monster itu—ditambah kepala yang terhubung dengannya— dari tubuhnya. Monster itu melolong kesakitan dan kebingungan, karena tidak pernah membayangkan aku akan bisa merenggut salah satu kepalanya. Aku segera mundur ke jarak yang aman dan mengarahkan Uragan ke makhluk itu sekali lagi.

“Keren! Aku bisa melawan monster Level 5000 dengan bayi ini!” Aku bersukacita. “Sekarang aku tidak butuh bantuan Mei untuk mengalahkan ini—Hah?”

Sebelum aku bisa selesai membual, Orochi mulai meregenerasi kepalanya yang terpenggal, dan itu

Butuh waktu sekitar sepuluh detik bagi yang baru untuk muncul di tempatnya. Seolah itu belum cukup, potongan daging dan genangan darah di tanah berubah menjadi segerombolan monster serangga besar, sementara kepala raksasa yang dipenggal itu juga tampak cepat membusuk menjadi kumpulan bakteri super yang tampak menjijikkan.

"Bagaimana mungkin benda ini bisa menumbuhkan kembali kepalanya secara instan?" teriakku. "Kemampuan regenerasinya gila! D-Dan dia bisa mengubah daging dan darahnya menjadi monster serangga! Apakah yang mereka maksud adalah 'antek' yang disebutkan Mei?!"

Laba-laba dan kelabang yang panjangnya sekitar dua meter berlarian di tanah, sementara tawon besar melesat ke arahku, sayap mereka yang berdengung menciptakan suara dengungan yang mengancam. Namun, itu bukan satu-satunya serangga: ada banyak monster lain dalam kawanan yang bergerak cepat itu yang menyerupai serangga dunia nyata berukuran jumbo, dan mereka semua menyerbu ke arahku seolah-olah mereka baru saja menemukan mangsa berikutnya.

"Tuan Light, izinkan aku membantu Kamu," kata Mei, terdengar sangat khawatir saat ini.

"Sudah kubilang, aku bisa mengatasinya!" seruku, harga diriku sebagai laki-laki kembali menguasaiku. "Aku belum benar-benar putus asa!"

Saat Mei tampak seperti seorang kakak yang cemas melihat adik laki-lakinya membeli sesuatu di pasar untuk pertama kalinya, aku mengaktifkan Kotak Barangku dan mengambil kartu gacha lainnya.

"SSR Blue Rose Fire—lepaskan!" Kartu itu membakar pasukan monster serangga yang berjumlah empat ratus orang dan menerangi gua itu dengan kobaran api biru es yang terang. Kartu SSR Blue Rose Fire telah melepaskan ledakan energi dengan intensitas sedemikian rupa sehingga apinya tampak biru, bukan merah seperti biasanya, dan sesuai dengan namanya, api yang dihasilkan membentuk bentuk mawar raksasa tunggal di sekeliling targetnya. Blue Rose Fire cukup panas untuk melelehkan baja, jadi monster serangga itu tidak punya peluang dan langsung terbakar.

"Ya!" seruku, sambil menyatakan kemenangan. "Sekarang aku harus bisa mengalahkan penjaga itu, tidak peduli berapa banyak serangga yang dihasilkannya."

Aku punya firasat bahwa monster serangga itu lemah terhadap serangan api, dan dengan itu sekarang sudah dipastikan, para minion yang muncul ini tidak lagi membuatku khawatir karena aku bisa menggoreng serangga raksasa yang menyebarkan itu lagi jika mereka menghalangiku menyerang Orochi. Namun, ada satu masalah kecil. Api Mawar Biru juga telah menelan Orochi.

sendiri, tetapi monster itu muncul dari kobaran api tanpa cedera sama sekali dan tiga kepalanya kini meraung marah kepadaku secara kolektif—dan hanya ketiga kepala itu yang memperhatikan aku.

Sepertinya keempat kepala lainnya masih menganggap Mei sebagai ancaman sebenarnya di sini, pikirku dalam hati. Mei tidak menggerakkan satu otot pun untuk mencoba menolongku, namun Orochi lebih memperhatikan apa yang dilakukan pelayan prajurit itu daripada apa yang kulakukan. Aku mampu bertahan melawan Orochi meskipun perbedaan kekuatan kami masing-masing 1000 poin, tetapi itu mungkin karena monster itu menggunakan kurang dari setengah kekuatannya untuk melawanku, jika dilihat dari jumlah kepala yang

menghadap ke arahku. Jika ketujuh kepala itu menyerangku sejak awal, apakah aku masih akan berdiri?

Saat aku dilanda keraguan, ketiga kepala Orochi itu memuntahkan bola api dan cairan asam lagi padaku. Aku menghindari keduanya, tetapi kepala ketiga telah menunggu sebelum memuntahkan batu besarnya yang berkecepatan tinggi padaku, mengarahkannya langsung ke tempat aku akan mendarat.

“Sialan!” Aku mengumpat, sebelum mengeluarkan kartu lain dari Kotak Barangku. “Pedang Es—lepaskan! Terbang!”

Pedang Es R melesat ke langit dan mencegat batu besar di udara. Namun, pedang yang terbuat dari es tidak mungkin menghancurkan batu besar dan berat, dan bilahnya hancur menjadi ratusan keping es saat bersentuhan. Tapi aku tidak bermaksud menghancurkan batu besar itu: Aku hanya ingin menangkisnya dari jalurnya, sehingga tidak akan mendarat di tempat yang kurencanakan. Begitu aku mendarat lagi, setelah berhasil menghindari tiga bola mematikan itu, aku berlari ke arah Orochi sekali lagi, bersiap untuk menyerangnya dengan serangan lain. Ketiga kepala itu melepaskan lebih banyak batu besar, bola api, dan gumpalan cairan ke arahku dalam upaya membuatku tetap mundur, dan sejujurnya, itu berhasil. Meskipun aku mampu menghindari setiap serangan yang datang padaku, aku tidak akan pernah bisa mendekati Orochi dengan kecepatan ini.

“Jika kau akan terus melancarkan serangan jarak jauh padaku, maka aku punya kartu untuk itu!” kataku, sambil mengaktifkan Item Box-ku sekali lagi. “Sudah waktunya aku memotongmu! SSSR Divine Windstorm—lepaskan!”

Aku pikir jika Blue Rose Fire yang sangat langka tidak bekerja pada Orochi, maka kartu yang sangat langka ini seharusnya bisa melakukannya. Divine Windstorm adalah mantra kelas taktis yang sangat menentukan yang memadatkan ledakan udara menjadi bilah tak terlihat yang mengiris target

menjadi berkeping-keping. Orochi meraung kesakitan saat bilah angin menebas tubuhnya yang bersisik, mengeluarkan darah ke mana-mana, dengan hembusan angin tambahan yang membuka luka-lukanya.

lebih jauh. Bahkan dengan statistik ketahanannya yang tinggi, Orochi tidak mampu menahan serangan ini. Dan jika ini adalah monster lain, Divine Windstorm akan mengakhiri pertempuran saat itu juga, tetapi aku menghadapi penjaga Dungeon Level 5000, jadi jelas kemenanganku belum terjamin. Aku merilis kartu gacha lain dengan tujuan memastikan bahwa tidak ada darah atau daging yang teriris dapat berubah menjadi monster serangga yang menyebarkan itu lagi.

“Serang musuhku dengan amarah yang benar,” seruku. “SSSR Rolling Thunder—lepaskan!”

Bidang penglihatanku dipenuhi dengan cahaya yang menyilaukan saat aku mengaktifkan kartu SSSR ini, dan suara gemuruh yang memekakkan telinga yang hampir mengguncang dinding di sekitarku segera menyusul. Beberapa baut petir menyambar Orochi yang sudah terluka, memanggang monster itu menjadi sesuatu yang menyerupai sepotong daging sapi panggang yang telah dibiarkan terlalu lama di dalam oven. Meskipun hangus menjadi bara, kepala dan lehernya masih utuh, meskipun setiap tetes darahnya telah menguap, dan potongan daging yang telah dipotong oleh Divine Windstorm semuanya telah terbakar hingga garing.

Meskipun mata dan telingaku tertutup, pandanganku menjadi kabur sementara karena kilatan cahaya yang menyilaukan, dan telingaku masih berdenging karena suara guntur. “SSSR Rolling Thunder itu sangat dahsyat. Tapi mungkin aku tidak boleh menggunakannya di Dungeon lain kali.”

Mantra kelas taktis itu hampir membuatku bertekuk lutut, karena kekuatannya yang luar biasa. Jika aku akan menggunakan kartu itu lagi, kukatakan pada

diriku sendiri bahwa sebaiknya aku berada di luar ruangan, di tempat yang terbuka lebar. Namun untungnya, mantra itu berhasil membakar Orochi, jadi bab itu akhirnya ditutup untuk monster ini. Namun kemudian, entah dari mana, aku mendengar suara gemericik lemah dari tumpukan yang hangus itu.

"Apa?! Kau tidak mati?!" teriakku. "Apakah monster penjaga Level 5000 benar-benar sekuat ini?!"

Aku hanya menyadari gerakan itu karena aku terus mengawasi binatang yang hampir mati itu, dan mencengkeram Uragan dengan kuat. Suara gemericik dari kulit yang terbakar berubah menjadi geraman pelan, lalu tiba-tiba, Orochi mulai melepaskan puing-puing yang berkarbonasi saat ia meregenerasi dirinya sendiri. Monster itu dengan cepat menumbuhkan sisik baru hingga terbentuk sepenuhnya lagi dan seperti baru. Bahkan, itu lebih baik dari baru, karena Orochi sekarang memiliki dua kepala lagi! Dan jika itu belum cukup, puing-puing hangus dari semua seranganku sebelumnya masih bermetamorfosis menjadi monster serangga raksasa, dan kali ini, jumlahnya ada beberapa ratus.

Dua kepala baru itu menoleh ke arahku dan mengeluarkan suara memekakkan telinga yang bergema di seluruh ruangan. Yang sangat mengejutkanku, salah satu kepala baru itu memuntahkan baut Petir hitam, sementara yang lain menghembuskan pedang angin yang melesat ke arahku dengan kecepatan yang sangat tinggi. Aku berhasil menghindar dan menangkis serangan ini menggunakan kekuatan Uragan, tetapi di sekelilingku, baut Petir dan pemotong angin itu mencabik-cabik medan sejauh mata memandang.

"Apakah benda itu benar-benar belajar meniru serangan yang hampir membunuhnya?" tanyaku tanpa bertanya kepada siapa pun. "Dan menumbuhkan lebih banyak kepala hanya agar bisa menggunakan serangan itu? Benda ini benar-benar hebat!"

Tetapi aku segera mengetahui bahwa keadaannya yang hampir abadi dan kemampuannya untuk menyalin serangan bukanlah satu-satunya trik yang dimiliki Orochi.

“Jadi seorang petualang harus menjelajah jauh ke Abyss hanya untuk mendapatkan kesempatan melawan monster yang hampir sepenuhnya kebal terhadap serangan fisik, sihir, dan udara,” pikirku keras-keras. “Sekarang aku mulai mengerti betapa sulitnya menaklukkan Dungeon.”

Aku mengeluarkan kartu lain dari Kotak Barangku. “Baiklah, bagaimanapun, aku akan menggoreng semua serangga ini lagi sehingga aku bisa memfokuskan perhatianku untuk menyerang lubang ular yang bergerak lambat itu. SSR Blue Rose Fire—lepaskan!”

Api biru berkobar di sekitar bakteri super sekali lagi, tetapi kali ini ketika api mereda, aku terkejut. “Tunggu, mengapa tidak ada serangga yang terbakar?!” Serangga yang sama yang langsung dilumatkan oleh Api Mawar Biru pada percobaan pertama tampak kebal terhadap serangan pada percobaan kedua.

“Master Light,” Mei memanggilku sambil mengaktifkan kembali skill Appraisal-nya. “Sepertinya serangga-serangga ini telah memperoleh ketahanan terhadap api, angin, dan petir. Sepertinya Orochi telah memberikan ketahanan ini kepada para pengikutnya berdasarkan serangan awalmu.”

Apa?! Cacing raksasa berkepala sembilan ini mampu memberikan statistik ketahanan pada pasukan serangganya?!

Aku menggunakan Uranganku untuk memukul mundur makhluk-makhluk itu sambil berusaha menunduk dan menghindari dari gerombolan makhluk yang mengarah padaku hingga aku merasa salah satu kakiku menyerah.

“Tuan Light!” teriak Mei, dan aku tahu dia sudah sangat dekat untuk menyelamatkanku.

“Uragan! Kekuatan Penuh!” teriakku. “Hancurkan musuhku hingga ke alam baka!”

Sambil berlutut, aku mengisi Uragan dengan mana dan melepaskan gelombang angin dahsyat dari tombak yang menerbangkan semua serangga yang datang ke arahku. Aku segera mengeluarkan kartu gacha lain dari Item Box-ku untuk melindungi diriku.

“Jauhkan makhluk ini dari dunia luar!” teriakku. “Penjara Es SSR—lepaskan!”

Biasanya, Penjara Es digunakan untuk menjerat musuh dalam jangka waktu terbatas, tetapi mantra itu juga dapat digunakan pada penggunanya sendiri, sebagai cara untuk melindungi diri dari serangan. Aku memilih pendekatan terakhir ini untuk melindungi diri dari serangga, dan untungnya aku berhasil lolos dari situasi yang bisa jadi sangat buruk tanpa goresan. Meskipun berbicara tentang cedera, aku masih merasa sangat lemah sehingga aku tidak dapat berdiri, lutut aku menolak untuk menekuk dirinya sendiri, dan saat itulah aku tiba-tiba menyadari apa masalahnya.

"Apakah aku diracuni?" gerutuku. "Jadi darah Orochi tidak hanya menghasilkan banyak serangga, tetapi juga mengeluarkan racun yang dapat terhirup saat menguap? Apakah itu sebabnya aku merasa sangat lemah?!"

Jika memang begitu, semua ini masuk akal. Itu berarti menguapkan darah dengan Rolling Thunder telah menghasilkan gas beracun yang saat ini hampir melumpuhkanku. Bahkan, kupikir jika level kekuatanku lebih rendah, aku mungkin sudah mati karenanya.

“Tuan Light, bolehkah aku membantu Kamu?” tanya Mei. “Bisakah aku menunjukkan kepada serangga dan kadal berkepala banyak ini siapa yang ingin mereka lukai?”

“Aku...” kataku pelan. “Aku baik-baik saja. Aku masih bisa bertarung. Jangan pernah berpikir untuk membantuku.”

Mei tampak tidak tahan melihat apa yang sedang kualami lebih lama lagi, dan ia harus menahan amarahnya sendiri terhadap Orochi dan antek-anteknya yang berusaha melukai tanggung jawabnya yang berharga. Seluruh gerombolan itu—termasuk monster penjaga itu sendiri—tidak akan memiliki kesempatan sedikit pun untuk melawan Mei. Selama ini, pembantu itu telah menggunakan Magistring-nya untuk mengiris-iris monster serangga liar yang mencoba mendekatinya, menciptakan apa yang pada dasarnya merupakan gelembung pelindung di sekelilingnya. Akibatnya, sebagian besar serangga yang tadinya tidak punya pikiran itu telah mengetahui cara untuk menjauh dari Mei, dan bahkan Orochi tetap berhati-hati terhadapnya.

Setelah aku menyuruhnya untuk mundur, kulihat alis Mei berkerut karena khawatir, tetapi sejujurnya aku tidak menyingkirkannya dari permainan karena dendam. Aku sebenarnya mencoba memberitahunya bahwa keadaan sekarang telah berubah sesuai keinginanku—meskipun Orochi tampaknya juga tidak mengerti, karena ia memilih saat itu untuk mengeluarkan raungan menggeram keras, seolah-olah untuk menyatakan bahwa kemenangannya sudah hampir pasti. Kurasa ia punya beberapa alasan bagus untuk merasa optimis tentang peluangnya. Bagaimanapun, aku masih dilemahkan oleh racun, dan Penjara Es yang melindungiku mulai terkikis oleh massa monster serangga yang menggesekkan diri mereka ke dindingnya, yang berarti tidak akan lama lagi mereka akan menerobos. Jadi, kecuali aku Mei, mustahil bagi seseorang sepertiku untuk melakukan semacam serangan balik dalam situasi ini. Meskipun demikian, aku tidak merasa sedikit pun kalah.

“Pembatalan Racun SSR—lepaskan!” Aku mengaktifkan kartu penawar racun ini untuk memulihkan kekuatanku, lalu mematerialisasikan kartu gacha lain dari Kotak Barang milikku.

“SSR Detonation Inferno—lepaskan!” Aku memasukkan mana ke dalam Uragan untuk menciptakan perisai angin dan meledakkan Penjara Es di sekitarku menjadi pecahan kaca yang langsung membunuh semua monster serangga yang berada dalam jarak dekat, dan meninggalkan banyak monster lain di ambang kematian. Makhluk-makhluk ini mungkin telah memperoleh ketahanan baru terhadap api, tetapi mereka tetap rentan terhadap serangan es fisik. Bahkan dengan serangan itu yang efektif, aku masih dihadapkan dengan prospek harus berhadapan dengan lebih dari seribu monster serangga yang selamat dari pecahan es yang beterbangan. Tentu saja, dengan jumlahku yang banyak, Orochi masih percaya bahwa mereka telah memenangkan pertempuran ini. Atau setidaknya begitulah, sampai mereka melihat kartu baru yang kuambil dari Kotak Barang.

Dalam keterkejutannya, monster itu akhirnya mengabaikan kehadiran Mei dan menolehkan kesembilan kepalanya ke arahku, masing-masing dari delapan belas matanya menatap kartuku. Aku tersenyum puas dan melambaikan kartu itu ke monster penjaga itu agar ia bisa melihatnya dengan lebih jelas.

“Kau pikir kau telah mengalahkanku, tapi sekarang, keadaan telah berbalik,” aku membanggakan diri. “Ini adalah satu-satunya kartu sihir serangan UR yang kumiliki di gudang senjataku, dan ini tampaknya waktu yang tepat untuk melepaskannya.”

Aku tidak menggertak, dan Orochi mengetahuinya. Ekspresi ketakutan langsung muncul di semua kepalanya begitu ia membaca apa yang ada di kartu UR. Kali ini, Orochi tidak berani mengandalkan monster serangga untuk menghabisiku, dan kesembilan kepala itu langsung menyerbu ke arahku karena putus asa.

Satu kartu yang kupegang ini telah membuat makhluk itu takut akan keselamatannya sendiri.

“Sudah terlambat untukmu,” aku menyatakan, mengetahui Orochi terlalu jauh untuk mencapaiku

sebelum aku bisa mengaktifkan kartu trufku. “Racunmu—lepaskan!”

Kepala Orochi meraung keras karena putus asa saat kartu Venom menutupinya dengan jamur lendir yang langsung mulai menggerogoti dagingnya. Jamur lendir juga menyelimuti monster serangga dan memakan setiap serangga di ruangan itu, baik yang hidup maupun yang mati. Orochi dan monster serangga berusaha melarikan diri, tetapi jamur itu menempel pada mereka saat berkembang biak dan membusukkan jaringan lunak mereka. Musuh-musuhku dengan cepat hancur berkeping-keping di depan mataku saat aku berdiri terpaku di tempat.

Untuk melengkapi kekurangan di sini, alasan mengapa UR Venom merupakan serangan yang sangat kuat adalah karena ia menggunakan spora jamur lendir yang hidup, bukan racun mati yang dapat dengan mudah dilawan dengan kemampuan penawar racun. Namun, itu belum semuanya. Keunikan lain dari kartu tersebut adalah jamur lendir berkembang biak secara eksponensial dan memperoleh potensi yang sebanding dengan jumlah musuh yang dapat dikonsumsi. Inilah tepatnya mengapa aku tidak menggunakan kartu tersebut di awal pertempuran, karena jika aku menggunakan UR Venom saat Orochi sendirian, kartu tersebut tidak akan cukup kuat untuk membunuhnya secara langsung, dan bahkan jika jamur lendir berhasil mulai memakan daging Orochi, monster tersebut akan memiliki banyak waktu untuk mengembangkan ketahanan terhadap serangan tersebut. Namun, begitu Orochi menelurkan beberapa perahu penuh antek serangga, secara tidak sengaja ia menciptakan situasi yang sempurna bagi UR Venom untuk bekerja secara maksimal.

Sebenarnya, aku tidak ingin menggunakan kartu Venom sama sekali, terutama jika salah satu kartu aku yang lain sudah cukup untuk mengalahkan Orochi, karena itu adalah satu-satunya kartu serangan sihir UR yang dihasilkan Gacha Tak Terbatas hingga saat ini. Namun, di saat yang sama, aku juga tidak akan terus menimbun kartu itu selamanya, karena aku tahu Gacha Tak Terbatas akan menghasilkan kartu Venom UR lainnya pada waktunya.

Venom telah membunuh semua monster serangga pada titik ini, dan satu-satunya makhluk yang tersisa berdiri adalah Orochi, yang meraung keras saat ia dengan panik mencoba mengeluarkan jamur lendir dari tubuhnya dengan cara apa pun yang mungkin. Sembilan kepalanya melepaskan segala macam serangan pada dirinya sendiri: batu-batu besar, api, gumpalan asam, bilah angin tak terlihat, dan bahkan Petir hitam. Monster itu benar-benar memutilasi dirinya sendiri dan merobek potongan-potongan dagingnya sendiri, tetapi sayangnya untuknya, potongan-potongan daging itu berubah menjadi lebih banyak monster serangga untuk dimakan oleh jamur lendir, yang hanya membuat Venom lebih mematikan. Siklus buruk dan kejam ini terulang kembali, sampai akhirnya, Orochi jatuh ke sisinya, tanpa energi tersisa untuk berteriak. Dengan Uragan di tangan, aku berjalan melalui karpet berbulu yang dibuat oleh jamur lendir dan mendekati monster yang jatuh itu.

“Orochi, sejujurnya, aku tidak membencimu,” kataku kepada musuhku. “Tapi, kau tahu, aku ingin kau membusuk menjadi ketiadaan sehingga aku bisa mendapatkan kekuatan yang kubutuhkan untuk membalas dendam pada musuhku.”

Orochi menggunakan sisa tenaganya untuk mengeluarkan sesuatu dari salah satu mulutnya, yang tampaknya merupakan upaya untuk memohon agar nyawanya diselamatkan. Aku tidak menghiraukannya dan menusukkan tombakku dalam-dalam ke daging monster itu.

“Uragan! Kekuatan penuh!”

Aku mengisi tombak itu dengan mana dan tombak itu menghasilkan pusaran angin yang merobek tubuh monster yang membusuk itu. Karena Orochi sudah dalam kondisi yang sangat buruk saat itu, ia sama sekali tidak dapat menahan serangan itu, dan makhluk itu hancur berkeping-keping, dari kesembilan kepalanya hingga ekornya. Meskipun ada perbedaan level yang sangat besar antara aku dan Orochi, aku berhasil menang tanpa bantuan dari Mei. Semua potongan kecil tulang, urat, dan berbagai organ yang telah tersebar di mana-mana akibat serangan Uragan langsung dimakan oleh jamur lendir itu, hingga tidak ada yang tersisa dari monster penjaga Abyss itu.

Chapter 4 Level Cahaya 4200

Aku berhasil mengalahkan Orochi menggunakan kartu Venom, tetapi yang tersisa adalah gua yang seluruhnya ditutupi jamur lendir. Aku berpikir untuk membersihkan kekacauan itu dengan menggunakan salah satu kartu Gacha Tak Terbatas aku, tetapi Mei mengalahkan aku dengan melambaikan beberapa Magistring-nya untuk membersihkan semua jejak jamur dalam hitungan detik. Saat aku melihat sekeliling ruangan, tercengang dengan hasil kerja Mei, dia membentuk sapu tangan dengan Magistring-nya, berlutut di depan aku, dan menyeka kotoran di pipi aku.

“Guru Light, kukira aku sudah bilang padamu untuk tidak memaksakan diri,” Mei setengah menegurku.

“Aku tidak memaksakan diri,” protesku. “Aku tahu aku punya cukup kartu gacha untuk mengalahkan monster itu. Dan sebenarnya, aku ingin tahu apakah kau baik-baik saja. Racun Orochi memenuhi seluruh gua ini, jadi kau harus memberi tahuku apakah racun itu memengaruhimu sama sekali. Aku punya kartu penawar racun lain jika kau membutuhkannya.”

“Aku berterima kasih atas perhatian yang Kamu berikan kepada aku,” jawab Mei dengan senyum lebar di wajahnya. “Namun, seorang pembantu tidak akan pernah bisa diracuni, jadi Kamu tidak perlu khawatir.”

Wah, jadi racun tidak mempan pada pembantu, ya? Pikirku setelah mendengar pernyataan percaya diri ini. Itu benar-benar hebat.

Kami berdua berjalan menuju pintu di bagian paling belakang gua yang terbuka saat aku mengalahkan Orochi. Saat kami melewati ambang pintu, kami menemukan diri kami di ruang lain yang cukup besar untuk menampung sebuah rumah besar, dan saat mendongak, aku melihat ada langit-langit berbentuk kubah yang melengkung lembut di atas kami. Tepat di tengah ruangan terdapat inti Dungeon melingkar, yang melayang agak jauh dari tanah.

“Jadi ini inti Dungeon,” kataku. “Lebih besar dari yang kukira.”

“Memang besar,” Mei setuju. “Aku juga membayangkan ukurannya akan jauh lebih kecil dari ini.”

Aku mendekat ke inti Dungeon, yang memancarkan semacam cahaya lembut, dan meletakkan tanganku di permukaannya. Tidak panas atau dingin saat disentuh. Jadi benda ini adalah inti dari Dungeon terbesar dan paling mematikan di dunia, ya?

“Tuan Light,” kata Mei dengan nada hampir menegur.

“Jangan khawatir. Aku tidak akan merusaknya,” kataku sambil berbalik menghadap Mei. “Aku harus menjaga benda ini tetap ada.”

Jika aku menghancurkan inti itu saat itu juga, Abyss akan berhenti berfungsi sebagai Dungeon, yang berarti tidak akan ada lagi monster yang muncul, dan akhirnya aku akan dapat menggunakan kartu Teleportasi untuk langsung kembali ke tempat di mana aku hampir dibunuh oleh mantan kelompokku. Dari sana, akan menjadi perjalanan yang menyenangkan dan mudah ke permukaan. Namun, pendekatan itu tidak selalu sesuai dengan tujuanku, dan bahkan, aku akan mengatakan bahwa itu akan sepenuhnya merugikan diri sendiri.

Jika aku menginginkan pembalasan dan mengungkap kebenaran, aku harus melawan seluruh bangsa, dan untuk dapat melakukannya, aku harus membentuk bangsaku sendiri. Dan satu-satunya tempat di mana bangsa seperti itu dapat dibangun adalah di sini, di kedalaman terdalam Abyss. Salah satu alasannya adalah ternyata Gacha Tak Terbatasku hanya menghasilkan kartu yang bagus ketika aku berada di suatu tempat dengan banyak mana, dan semakin tinggi konsentrasi mana di sekitar, semakin baik peluangku untuk

menarik kartu yang kuat. Aku berhasil memanggil pembantu SUR Mei ketika aku berada di bagian terendah Abyss, dan khususnya tingkatan itulah yang dibanjiri mana. Aku jelas sudah cukup kuat untuk membalas dendam pada kedelapan musuhku, tetapi jika aku dengan tidak sabar menghancurkan inti Dungeon, sumber dari semua mana di Abyss, aku hanya akan menyabotase diriku sendiri dalam jangka panjang.

Hal lain yang menguntungkan untuk tetap berada di Abyss yang berfungsi penuh adalah aku akan mampu membangun kerajaan aku di sini tanpa perlu khawatir tentang musuh dari permukaan yang datang untuk menyerang aku.

“Tidak ada tempat yang lebih baik daripada Abyss untukku menggunakan Gift-ku,” jelasku pada Mei. “Yang berarti aku tidak bisa menghancurkan inti dungeon sebelum aku membangun pasukan. Tapi aku juga tidak bisa meninggalkan inti dungeon seperti sekarang.”

Aku tidak bisa menghancurkan inti Dungeon itu, tetapi aku juga tidak bisa meninggalkannya begitu saja. Salah satu alasannya, monster-monster akan terus bermunculan di sana, membuat kerajaanku yang sedang berkembang itu hampir tidak bisa dihuni. Jadi, aku perlu menemukan cara untuk mengendalikan inti Dungeon itu dan membuatnya berfungsi.

menguntungkan aku.

Mei berjalan ke sampingku dan memeriksa inti Dungeon. “Aku mampu melakukan hampir semua tugas yang kau minta, tetapi sayangnya, aku tidak dapat menganalisis atau mengendalikan inti Dungeon.” Dia kemudian menoleh padaku. “Namun, aku yakin akan mungkin untuk mengendalikan inti Dungeon dengan cukup baik jika Gacha Tak Terbatasmu memanggil seorang ahli sihir Level 9999.”

Aku mengganggu, mengakui penilaian Mei bahwa tidak mungkin dia atau aku bisa memanipulasi inti dungeon dengan kekuatan kami saat ini. Tapi aku masih punya Gacha Tak Terbatas, dan yang harus kulakukan adalah terus menarik sampai mengeluarkan sekutu yang bisa memecahkan teka-teki inti dungeon ini.

“Yah, pokoknya, kurasa yang bisa kita lakukan sekarang adalah menunggu pemanggilan yang bisa mengendalikan benda ini mendarat di pangkuan kita,” kataku.

“Aku sepenuhnya setuju, Master Light,” kata Mei.

“Oh, dan aku punya ide lain. Kita harus pindah dari tempat tinggal kita saat ini ke ruangan ini,” kataku. “Dari apa yang bisa kulihat, inti Dungeon tidak memunculkan monster di dekatnya, karena alasan yang jelas.”

Aku tidak dapat melihat satu pun bekas cakaran di ruangan yang menjadi tempat inti Dungeon, yang sangat tidak biasa, karena di mana pun di Dungeon, monster meninggalkan goresan di lantai atau tanda-tanda lain yang menunjukkan bahwa mereka pernah berada di sana. Tentu, aku sangat terbiasa dengan kehidupan di area yang saat ini kami sebut “rumah”, meskipun monster secara teratur muncul di tempat itu, tetapi pada akhirnya, aku lebih suka bersantai dan tidur di tempat yang tidak membuat aku khawatir tentang makhluk yang muncul entah dari mana.

Mei langsung menyetujui saranku. “Ada lebih dari cukup ruang di ruangan ini, dan fakta bahwa monster tampaknya tidak muncul di sini memberikan keuntungan yang signifikan atas tempat tinggal kita saat ini. Di ruangan ini, aku akan merasa tenang saat mengajarimu dalam setiap mata pelajaran.”

“Hah? Apa hubungannya ruangan tanpa monster dengan pendidikan yang kau berikan kepadaku?” tanyaku.

“Dengan pengaturan tempat tinggal kita saat ini, aku pikir tidak mungkin membiarkan kita duduk di meja untuk berkonsentrasi pada pelajaran, karena seringnya munculnya

“Monster,” jawab Mei. “Namun, karena aku tidak berharap kita akan diganggu oleh monster yang muncul di ruang inti Dungeon ini, aku akan mendesakmu untuk mendidik dirimu sendiri demi usahamu di masa depan.”

Aku meringis dan cemberut melihat rencana Mei. “Aku mungkin tidak sepintar kamu, Mei, tapi aku sudah belajar sendiri, terima kasih banyak. Karena itu, aku tahu cara menulis namaku, dan aku bisa menghitung uang receh. Tidak ada toko yang pernah menipuku.”

Tentu, aku mungkin hanya membanggakan diri sendiri di sini, tetapi sungguh tidak biasa bagi seorang anak petani miskin untuk berpendidikan seperti aku. Biasanya, anak-anak di pertanian petani tidak dapat membaca atau menulis nama mereka sendiri, dan mereka tentu tidak dapat melakukan perhitungan yang diperlukan untuk memastikan mereka diberi uang kembalian yang benar setelah membeli sesuatu di pasar. Sejujurnya, aku menganggap diriku cukup pintar untuk anak kedua dari seorang petani.

Mendengarku membanggakan kecerdasanku, Mei mengangkat tangannya ke sisi wajahnya, dengan lembut meletakkan jari-jarinya di dahinya, dan menatapku. “Guru, Light.” Dia berhenti sejenak, seolah-olah dia sedang memilih kata-kata berikutnya dengan hati-hati. “Aku benar-benar mengerti bagaimana perasaanmu tentang dirimu sendiri, tetapi aku mohon kamu untuk percaya padaku ketika aku mengatakan ini: kamu perlu membangun kekayaan pengetahuan yang sangat besar jika kamu ingin membalas dendam pada musuh-musuhmu, serta untuk mengungkap kebenaran yang kamu cari. Aku berjanji bahwa kamu tidak akan menyesal mengambil pelajaran dariku,

meskipun jika kamu merasa menyesali instruksiku, aku akan mempertanggungjawabkan pelanggaran itu dengan nyawaku."

Mei menatap tajam ke matakmu, dan aku langsung tahu betapa seriusnya ia mengenai hal ini.

"Baiklah..." kataku. "Aku tidak suka ide belajar buku sambil duduk di meja, tapi kalau kamu yakin, aku akan belajar di bawah bimbinganmu." Aku menatap Mei dengan ragu. "Bersikaplah lembut padaku. Kumohon?"

Mei yang biasanya berwajah datar tiba-tiba bereaksi seolah-olah aku mengatakan sesuatu yang sangat mengejutkan, sebelum dengan cepat memalingkan mukanya dariku sambil menutupi hidungnya dengan tangannya entah mengapa. Butuh beberapa detik baginya untuk pulih dan menatapku lagi.

"Tentu saja aku akan bersikap lembut," kata Mei dengan nada tenang seperti biasanya. "Demi kehormatanku sebagai seorang pembantu, aku akan secara pribadi mengajarimu semua kegiatan ilmiahmu."

Jadi untuk menyimpulkan semua yang telah terjadi, aku telah membunuh Orochi setelah pertarungan yang sulit, yang pada gilirannya mengungkapkan ruangan besar yang menyimpan inti Dungeon, dan untuk

semua kerepotan itu, aku pun resmi mendaftarkan diri pada sesi les privat milik Mei.

Chapter 5 Tahun Pertama di Abyss

Jadi, Mei dan aku menjadikan ruang inti Dungeon sebagai tempat tinggal permanen kami, karena kami tidak perlu khawatir tentang monster yang muncul di sana, dan perubahan lokasi ini memberi kami cukup kedamaian dan ketenangan bagi Mei untuk mengajariku berbagai hal tentang setiap subjek yang bisa dibayangkan. Setiap kali aku mempelajari sesuatu yang baru, aku menyadari betapa bodoh dan tidak pekanya aku sebelumnya. Kupikir aku sangat jenius hanya karena aku bisa melakukan sedikit aritmatika sederhana, pikirku dalam hati saat itu. Wah, aku jadi ingin meninju wajah diriku yang dulu!

Tentu, berbekal pengetahuan dasar itu membuatku jauh lebih pintar dibanding kebanyakan anak petani berusia dua belas tahun lainnya—yang usianya sama denganku setahun yang lalu—tapi itu bukan alasan yang bagus, dan sulit bagiku untuk melupakan betapa memalukannya diriku dulu.

Tapi, kembali ke cerita. Banyak hal terjadi selama tahun pertamaku di Abyss, dan mungkin kejadian yang paling penting adalah saat aku memanggil sekutu lain dengan level kekuatan yang sama dengan Mei. Kartu SUR kedua dikeluarkan oleh Gift-ku dua bulan setelah kami memindahkan markas operasi kami ke ruang inti Dungeon.

“SUR Level 9999, Genius Monster Tamer, Aoyuki—lepaskan!” Begitu aku mengaktifkan kartu itu, rune sihir raksasa bersinar terang di sekelilingku, seperti saat aku memanggil Mei. Saat pertunjukan Light akhirnya berakhir, seorang gadis cantik dan lembut yang usianya tidak jauh lebih tua dari Yume berdiri di hadapanku. Dia mengenakan tudung kepala dengan telinga kucing yang dijahit di atasnya, dan rambutnya yang sebahu yang membingkai wajah bayinya berwarna biru yang tidak nyata. Sesuai dengan perawakannya yang pendek, gadis itu memiliki kaki yang ramping, tubuh mungil, dan dada yang serasi.

Pertama kali kami bertatapan, rasanya tatapannya menembus jauh ke dalam jiwaku. Kami berdua terus menatap satu sama lain selama sepuluh detik hingga akhirnya Aoyuki memecah keheningan.

"Tuan Row."

Saat Aoyuki mendekatiku, aku melihat telinga di kapnya berkedut seolah-olah mereka

benar-benar bagian dari kepalanya, dan begitu dia cukup dekat, dia mengusap kepalanya ke dadaku seperti kucing sungguhan. Tindakan penuh kasih sayang ini mengingatkanku pada adik perempuanku, yang dulu memujaku dan selalu menginginkan perhatianku. Senyum tersungging di wajahku saat aku menggaruk dagu Aoyuki, dan dia menanggapi dengan menutup matanya dengan ekspresi gembira di wajahnya, seperti kucing sungguhan.

"Aku sangat senang kau ada di sini, Aoyuki," kataku. "Aku tahu ini permintaan yang besar, tetapi kami akan membutuhkan bantuanmu dalam segala hal."

"Mrroww!" Aoyuki menjawab dengan antusias. Hal berikutnya yang kulakukan adalah bertanya padanya apakah dia tahu cara mengendalikan inti dungeon. Kupikir, karena inti dungeon bisa memunculkan monster, itu mungkin sejenis monster itu sendiri, dan jika memang begitu, mungkin Genius Monster Tamer akan mampu mengendalikan orb yang hidup dan bernapas ini.

"Nyeew..." kata Aoyuki sambil menggelengkan kepalanya dan pada dasarnya memberitahuku bahwa inti Dungeon itu sama sekali bukan monster, dan mengendalikannya berada di luar keahliannya. Yah, patut dicoba.

Tiga bulan kemudian, aku mengeluarkan kartu SUR ketiga aku: Level 9999, Forbidden Witch, Ellie. Dan kali ini, ketika aku menanyakan pertanyaan yang sama, pemanggil itu mengatakan bahwa dia tahu cara mengendalikan inti Dungeon.

"Aku adalah ahli dalam semua ilmu sihir, ilmu hitam, ilmu hitam, dan ilmu hitam mistis," Ellie menyatakan sambil mengibaskan rambut emasnya dengan sombong. "Mengendalikan inti Dungeon akan menjadi hal yang mudah!"

"Wah, terima kasih, Ellie!" kataku sebagai tanggapan. "Kalau begitu, aku akan mengandalkannya!"

Wajah Ellie langsung memerah dan tubuhnya gemetar saat menerima pujian ini dariku. Dia juga tampak menahan jeritan. "Tentu saja, Yang Mulia Tuan Light," jawabnya akhirnya dengan senyum lebar. "Serahkan semuanya padaku!"

「お任せくださいませ、ライト神様！」

「にゃ！」

「これからよろしくね
アオユキ」

「槍はこう
シュ！ パッ！ ハッ！
としてグツとしたら
いいんだぞ！」

信じていた仲間達にダンジョン奥地で殺されかけたが

ギフト『無限ガチャ』で
レベル9999の仲間達を
手に入れて

元パーティーメンバーと世界に復讐&

『ざまあ！』します！

VOL. 4

Namun, inti Dungeon ini tidak semudah yang dipikirkannya. Suatu hari, setelah sekitar satu bulan tidak ada kemajuan, Ellie meringkuk di depan bola melayang itu dan memegangi kepalanya karena frustrasi.

“Aku benar-benar mengecewakan Tuhanku yang Terberkati karena gagal menyelesaikan tugas pertama yang diberikan kepadaku!” Ellie meratap. “Bagaimana mungkin inti Dungeon bisa sesulit ini?!”

“Ini bukan kiamat, Ellie. Kalau kamu butuh bantuan, minta saja!”

“Nazuna, tugas utamamu adalah duduk di suatu tempat dan diam,” kata Ellie dengan sedikit kekesalan. “Jika kau bisa melakukan itu, itu akan sangat membantuku.”

“Oh? Hanya itu yang harus kulakukan?” jawab Nazuna. “Baiklah! Aku bisa melakukannya!”

Sementara kami sibuk berjuang sia-sia untuk membuat inti Dungeon melakukan apa yang kami inginkan, aku telah menarik kartu SUR terakhir—Level 9999, Ancestral Vampire Knight, Nazuna—sekitar sebulan setelah aku memanggil Ellie. Karena Ellie dan Aoyuki masing-masing membutuhkan waktu tiga bulan untuk muncul, aku pasti sangat beruntung dengan Nazuna.

Selama periode itu, aku juga mengeluarkan UR Bracelet of Youth, yang menghentikan tubuhku dari penuaan fisik. Aku mulai memakainya agar aku tidak akan pernah melupakan rasa sakit pengkhianatan dan keinginanku untuk membalas dendam. Sekitar waktu yang sama, Gift-ku juga mengeluarkan UR Card Holder, yang merupakan alat yang memungkinkanku untuk melewati seluruh proses pengambilan setiap kartu dari Item Box dan melepaskannya di

tangan. Berkat Card Holder, aku mendapati diriku mampu menggunakan berbagai taktik pertempuran yang jauh lebih luas.

Saat pertama kali memanggil Nazuna, rencanaku adalah agar dia melatihku agar aku bisa menjadi petarung yang lebih baik, karena dia sangat ahli dalam menggunakan pedang lebar, tombak, dan tombak panjang, serta senjata lainnya. Namun, meski Nazuna memang luar biasa kuat, ada satu masalah besar.

"Tuan, yang perlu Kamu lakukan dengan tombak adalah shwoosh! Pah-pah! Lalu, tambahkan sedikit 'gmph' ke dalamnya!" kata Nazuna di tengah sesi pelatihan pertama kami.

"Eh, eh, oke?" jawabku, benar-benar bingung.

Nazuna adalah seorang jenius sejati dalam hal skillnya menggunakan senjata, tetapi karena itu, dia adalah tipe yang melakukan segalanya dengan naluri, yang membuatnya tidak dapat menyampaikan instruksinya dengan cara yang dapat aku pahami. Sebagai penghargaannya, Nazuna melakukan semua yang dia bisa untuk melatih aku menggunakan demonstrasi visual, tetapi pada akhirnya, setiap orang memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing. Karena itu, aku meminta Mei untuk terus melatih aku dalam pertarungan jarak dekat, dan setiap kali aku punya waktu, aku meminta Ellie untuk mengajari aku tentang sihir. Meski begitu, aku tetap sangat senang telah memanggil Nazuna, karena wataknya yang ceria menjadikannya sebagai nyawa dan jiwa Dungeon.



Butuh waktu enam bulan bagi Ellie untuk menguraikan inti Dungeon agar dia bisa

mengendalikan bola itu sebagian.

“Yang Terberkati, Tuhan, Light!” teriak Ellie. “Akhirnya aku bisa mengendalikan kapan dan di mana monster-monster itu muncul, begitu pula perangkap-perangkap ajaibnya!”

“Bagus sekali, Ellie!” jawabku. “Sekarang kita bisa mulai membangun kembali Abyss!”

“Selamat, Ellie,” kata Mei. “Aku selalu percaya kamu akan memecahkan teka-teki ini.”

“Tuan!” Aoyuki menyetujui.

“Hah? Apa ini? Apa yang membuat kita semua bersemangat?” kata Nazuna sambil melirik ke arah kami berempat dengan ekspresi bingung di wajahnya.

Terlepas dari sela-sela Nazuna yang tidak tahu apa-apa, Ellie menikmati pujian itu dan menundukkan kepalanya dengan rendah hati. “Semua itu berkatmu, Tuhan Yang Maha Terberkati,” kata Ellie. “Apa pun keberhasilan yang kucapai akan selalu menjadi pencapaianmu. Meskipun mendengar pujianmu membuatku sangat gembira.”

Akan tetapi, menurut Ellie, inti Dungeon masih menghambat semua sihir teleportasi, jadi sepertinya aku akan terjebak di level paling bawah Abyss untuk beberapa waktu mendatang. Namun fakta bahwa kami sekarang dapat mengendalikan tempat munculnya monster dan jebakan merupakan rintangan besar yang telah diatasi, karena itu berarti aku dapat melepaskan makhluk hidup—seperti elf pembantu dan pembangun—yang akan terlalu lemah untuk bertahan hidup di Dungeon sendirian. Singkatnya, aku akhirnya dapat

berkonsentrasi membangun kerajaan baruku dan mengerahkan sekutu-sekutuku semaksimal kemampuan mereka.

Aku berbalik dan berbicara kepada orang-orang terdekatku. "Sekarang, mari kita cepat-cepat membangun pasukan yang cukup kuat untuk: A) membalas dendam yang kuinginkan; dan B) mengungkapkan kebenaran yang selama ini disembunyikan bangsa-bangsa di permukaan dari kita."



Setiap kali Ellie tidak mengerjakan inti Dungeon, dia akan mengajariku segala hal tentang sihir. Pada hari itu, Ellie sedang menulis hal-hal yang berhubungan dengan mantra sihir di papan tulis, sementara aku menonton dari tempat dudukku di meja. Begitu Ellie selesai menulis, dia meletakkan kapur tulisnya, menepuk-nepuk debu dari tangannya, dan berbalik menghadapku.

"Sekarang kita akan memulai pelajaran kita tentang berbagai jenis sihir, serta perbedaannya

antara ilmu hitam dan ilmu terlarang," kata Ellie sambil menunjuk papan tulis. Ia mengenakan pakaian penyihirnya yang biasa, dan wajahnya tampak puas.

"Pertama, kita akan mulai dengan tiga jenis sihir," lanjut Ellie. "Biasanya, sihir-sihir ini diklasifikasikan sebagai kelas tempur, kelas taktis, dan kelas strategis. Pada dasarnya, semua mantra serangan, pertahanan, penyembuhan, dan dukungan termasuk dalam tiga kategori ini."

Seorang penyihir veteran akan mampu membatalkan mantra, dan bergantung pada jumlah mana yang dilepaskan, mereka dapat mengintensifkan kekuatan mantra atau bahkan menggunakan imajinasi mereka untuk memanipulasi

mantra ke dalam bentuk tertentu. Aku sudah mempelajari konsep-konsep ini, jadi aku sepenuhnya mengerti apa yang Ellie bicarakan.

"Jadi, bagaimana kita mengklasifikasikan mantra tertentu ke dalam salah satu dari tiga jenis ini?" tanyaku.

Penyihir super itu berdeham pelan, lalu mulai menjelaskan panjang lebar. Pada dasarnya, sihir kelas tempur terdiri dari mantra serangan kecil yang bisa digunakan sendiri oleh seorang penyihir, seperti Fire Arrow atau Ice Sword. Seorang penyihir bisa saja bias terhadap jenis serangan tertentu dalam kelas ini, dan meskipun hal itu mempersempit jangkauan mantra dalam perangkat penyihir, secara umum diyakini bahwa seorang perapal mantra yang mengkhususkan diri dalam jenis sihir tertentu lebih sukses daripada seorang yang serba bisa.

Sihir kelas taktis mengacu pada mantra dengan area efek yang luas. Jika seorang penyihir mampu menggunakan satu mantra kelas taktis, mereka akan dianggap sebagai yang terbaik.

"Dulu ketika aku masih di Concord of the Tribes, seseorang di salah satu guild mengatakan padaku bahwa tidak ada manusia yang bisa mencapai level itu," kataku. "Meskipun kudengar dragonute, elf, dark elf, dan demonkin mampu melakukan sihir semacam itu."

"Aku yakin petualang manusia akan memiliki level yang terlalu rendah untuk memiliki mana yang dibutuhkan untuk mengeluarkan mantra-mantra itu," Ellie setuju. "Meskipun tentu saja, jika mereka mampu meningkatkan level kekuatan mereka, mungkin ceritanya akan berbeda."

Sihir kelas strategis jauh lebih kuat dan berdampak daripada sihir kelas taktis, dan mantra dari kategori ini bisa datang dalam bentuk meteor yang jatuh dari

langit, gelombang pasang, atau gempa bumi yang membelah tanah. Karena mantra kelas strategis membutuhkan banyak mana untuk digunakan, mantra ini jarang digunakan, meskipun seorang perapal mantra seperti Ellie dapat melakukan mantra kelas strategis tanpa perlu berkeringat.

"Jadi, itulah tiga kelas dasar mantra," kata Ellie, melanjutkan pelajaran.

"Namun, ada juga mantra kelas pamungkas, yang bahkan lebih kuat daripada mantra kelas strategis. Mantra kelas pamungkas sebagian besar tidak diketahui oleh masyarakat luas."

Sihir kelas tertinggi memiliki kemampuan untuk mengubah cuaca, membuka portal ke dunia lain, membangkitkan orang mati (dalam kondisi tertentu), dan memanggil malaikat (diyakini sebagai pelayan Dewi, meskipun sebenarnya tidak sepenuhnya jelas apa sebenarnya makhluk ini).

"Bahkan aku perlu mengucapkan mantra untuk melakukan sihir tingkat tinggi," Ellie memberitahuku. "Ditambah lagi, sejumlah mantra tingkat tinggi hanya dapat digunakan sekali sehari. Sekarang, aku akan memberimu ikhtisar tentang jenis-jenis ilmu sihir yang sebagian besar tidak diketahui bahkan oleh para penyihir."

"Sihir" adalah istilah umum yang diberikan kepada mantra-mantra yang belum dikategorikan ke dalam empat kelas lainnya, seperti ilmu sihir baru atau ilmu sihir lokal yang dikembangkan di komunitas-komunitas terpencil.

Pengelompokan ini mencakup ilmu hitam, ilmu sihir, ilmu sihir terlarang, dan mantra-mantra lain yang berada di luar batasan analisis yang ketat. Mantra-mantra ini sering kali berakhir dengan dimasukkan ke dalam empat kelas yang ada berdasarkan potensi dan area pengaruhnya.

“Pemanggilan Koshmar, yang rencananya akan kulakukan untuk menaikkan levelmu lebih jauh, adalah mantra kelas tertinggi,” kata Ellie, mengakhiri pelajarannya. “Mantra itu dapat memanggil monster berakal dari dunia lain, meskipun sama sekali tidak ada jaminan monster ini akan menjadi sekutumu.”

“Tapi kita tetap akan menjadi orang yang memanggil monster ini, bukan?” kataku. “Rasanya tidak benar membunuh makhluk yang kita bawa ke dunia ini tanpa pilihannya sendiri.”

Pertanyaan aku tentang Pemanggilan Koshmar adalah alasan mengapa aku ingin Ellie memberikan pelajaran ini. Aku berhasil mencapai Level 4200 setelah membunuh Orochi, penjaga Dungeon Level 5000, tetapi tidak ada monster lain di Abyss yang sekuat Orochi, jadi aku telah memeras otak aku untuk waktu yang lama tentang bagaimana aku dapat melanjutkan peningkatan level aku.

Ellie telah mengajukan Pemanggilan Koshmar sebagai solusi untuk masalahku. Dia akan membuka portal, dan aku akan membunuh monster apa pun yang datang untuk meningkatkan level kekuatanku. Monster yang dipanggil bahkan bisa mencapai Level 9000 jika dia berhasil membukanya.

portal ke dimensi yang tepat. Karena makhluk-makhluk ini mungkin jauh lebih kuat daripada Orochi, aku harus bertarung bersama Mei dan prajurit SUR lainnya untuk membunuh mereka.

Akan tetapi, aku masih ragu untuk membunuh monster yang kami seret ke dunia ini tanpa keinginan, dan aku merasa harus menyampaikan kekhawatiran aku kepada Ellie. Selain itu, meskipun monster itu akhirnya menjadi jenis yang menyerang orang tanpa pandang bulu di dimensinya sendiri, ada kemungkinan makhluk itu bisa menjadi sekutu kami hanya karena kami memanggilnya. Setelah hampir menemui ajal ketika Concord of the Tribes menyerang aku, aku tidak ingin pergi dan membunuh sekutu potensial mana pun, karena itu, dalam arti yang sebenarnya, tidak akan membuat aku lebih baik dari mantan kelompok

aku. Setelah mendengarkan keraguan aku seputar tindakan yang diusulkannya, Ellie memutuskan untuk menyisihkan waktu untuk menjawab semua pertanyaan aku selengkap mungkin di lingkungan kelas ini, dan di sinilah dia meredakan ketakutan aku dengan meluncurkan penjelasan lain yang mengalir bebas.

“Seperti yang telah Kamu singgung, Yang Mulia Tuan Light, monster yang dipanggil biasanya mematuhi perintah pemanggilnya dan menjadi sekutunya,” kata Ellie. “Namun, Pemanggilan Koshmar merupakan pengecualian terhadap aturan ini.”

“Pengecualian?” tanyaku.

“Ya, benar,” Ellie membenarkan. “Pemanggilan Koshmar dapat mendatangkan monster-monster jahat dari dunia lain, tetapi mungkin kata ‘pemanggilan’ merupakan istilah yang kurang tepat. Lebih tepatnya, Pemanggilan Koshmar menciptakan portal yang dapat dilewati monster-monster atas kemauan mereka sendiri. Karena aspek mantra itu, monster apa pun yang berhasil masuk tidak akan serta-merta menjadi sekutu kita. Bahkan, aku berani mengatakan bahwa sebagian besar dari mereka akan memilih untuk memasuki dunia kita dengan harapan memangsa pemanggil yang membuka portal itu.”

Penjelasan ini terdengar sangat aneh bagiku. “Jadi maksudmu adalah bahwa Pemanggilan Koshmar bukanlah ‘pemanggilan’, melainkan mantra yang membawa musuh tepat ke depan pintu rumahmu? Pemanggilan normal melibatkan kontrak antara pemanggil dan yang dipanggil, tetapi kurasa mantra ini pada dasarnya hanya menciptakan jembatan antardimensi dan hanya itu?”

“Bagus sekali, Tuhan. Kau benar sekali,” kata Ellie sambil tersenyum.

“Baiklah, terima kasih atas pujiannya, tapi aku masih bertanya-tanya mengapa mantra yang memanggil

monster yang bermusuhan itu memang ada. Tentu, itu mungkin berguna bagiku untuk apa yang kuinginkan, tetapi selain dari satu situasi yang agak spesifik ini, aku tidak melihat banyak kegunaan untuk mantra ini.”

Misalnya, jika aku menggunakan mantra tersebut sebagai cara untuk keluar dari semacam kesulitan yang aku alami, monster tingkat tinggi yang aku bawa ke pertempuran akan menyerang kawan maupun lawan. Mantra itu mungkin cukup berguna untuk penggunaan level grinding yang sempit, tetapi risikonya akan jauh lebih besar daripada manfaatnya bagi petualang mana pun di dunia permukaan. Satu-satunya tujuan praktis lain yang dapat aku lihat dari Pemanggilan Koshmar adalah jika pemanggil benar-benar siap untuk mati dan ingin membawa serta musuh-musuhnya.

"Tentu saja, Pemanggilan Koshmar adalah mantra terlarang, karena terlalu berbahaya," Ellie memberitahuku, dengan wajah berseri-seri. "Tetapi mengenai pertanyaan mengapa mantra jahat seperti itu ada... Ya, karena ada banyak aplikasi, penelitian, dan teknik berbeda yang terkait dengan pemanggilan, tentu saja!"

Tampaknya Ellie sangat mengidentifikasi dirinya dengan penyihir yang awalnya menciptakan Pemanggilan Koshmar. Aku menduga tidak jarang bagi para ahli untuk melanggar tabu tertentu dalam upaya meningkatkan skill mereka atau melanjutkan penelitian mereka, dan Ellie berhasil meyakinkan aku bahwa Pemanggilan Koshmar akan menjadi cara yang cukup andal untuk meningkatkan level kekuatan aku, jadi aku tidak bisa begitu saja mengabaikan mantra itu karena sama sekali tidak berguna atau tidak ada gunanya.

“Bagaimanapun, yang penting untuk diingat adalah monster yang dibawa ke sini oleh Pemanggilan Koshmar tidak akan pernah menjadi sekutumu,” kata Ellie. “Mereka akan menjadi musuh yang ingin menghancurkanmu, jadi kamu tidak perlu merasa khawatir untuk membunuh mereka.”

Untuk saat ini, aku memutuskan untuk mengganggu saja pada apa yang dikatakan Ellie.

C6 tahun dua di jurang

Pada akhirnya, aku setuju untuk menggunakan Pemanggilan Koshmar milik Ellie untuk naik level, dan mantra kelas pamungkas itu memunculkan monster Level 9000-an yang aku bunuh dengan bantuan Mei, Aoyuki, Ellie, dan Nazuna. Berkat pertarungan tersebut, aku akhirnya mencapai Level 9999—level yang sama dengan keempat deputi SUR aku—dan tepat setelah itu, aku menerima kabar baik dari Ellie, yang datang menemui aku di kantor aku, dengan senyum lebar.

“Akhirnya aku menemukan cara untuk mengatasi efek gangguan inti Dungeon pada sihir teleportasi!” Penyihir Terlarang memberitahuku. “Sekarang aku bisa mengendalikan semuanya!”

“Kerja bagus, Ellie! Kamu benar-benar hebat!” kataku.

“Selamat, Ellie,” kata Mei, yang juga ada di ruangan itu, membantuku dengan dokumen-dokumen.

Pada titik ini, sudah lebih dari dua tahun sejak aku terperangkap di Abyss. Ellie telah menghabiskan tahun lalu mencari cara untuk membatalkan efek gangguan teleportasi yang membuatku tetap berada di tingkatan terendah dungeon, tetapi dengan berita ini, dia akhirnya memiliki kendali penuh atas inti dungeon.

Tentu saja, kami semua tidak menghabiskan tahun ini hanya untuk bermain-main. Aku telah berjuang keras hingga mencapai Level 9999, dan secara kolektif, sekutu-sekutuku dan aku telah merombak level dasar Abyss menjadi benteng yang luas dan layak huni seperti yang diharapkan. Aku juga telah mengembangkan cara-cara untuk mengatur kartu-kartu yang dikeluarkan Gacha Tak Terbatasku, menyusun pasukanku, dan menyusun rencana untuk operasi-operasi mendatang yang akan dilaksanakan di dunia permukaan.

Di tempat lain, aku telah menugaskan Nemumu, Gold, dan sejumlah prajurit Level 5000-plus lainnya untuk terlibat dalam apa yang merupakan penaklukan terbalik Abyss. Dengan kata lain, mereka pada dasarnya adalah tim pembersihan yang dikirim untuk membunuh semua monster musuh yang tersisa di Abyss dan menonaktifkan sisa jebakan. Kami telah melenyapkan atau menjinakkan monster paling kuat yang berada di level bawah Abyss, jadi hanya monster yang lebih lemah di bagian atas dungeon yang perlu diurus. Karena Ellie telah mematikan kemampuan dungeon untuk memunculkan kembali monster

dan jebakan, aku secara alami berasumsi bahwa membersihkan sisa Dungeon akan menjadi pekerjaan yang relatif mudah. Namun, sejujurnya, operasi ini tidak berjalan sebaik yang aku rencanakan, dan itu karena fakta sederhana bahwa Abyss adalah Dungeon terbesar di dunia, yang berarti membersihkan satu tingkat saja membutuhkan waktu yang sangat lama. Kami juga menemukan bahwa "lapisan tengah" tempat Concord of the Tribes mencoba menjatuhkan aku sebenarnya jauh lebih dekat ke permukaan daripada yang aku sadari.

Namun setelah terobosan terakhir Ellie dengan inti Dungeon, perhitungannya telah berubah.

"Sekarang aku bisa menggunakan kartu Teleportasi SSR untuk muncul di tempat yang tepat di mana Concord of the Tribes mengkhianatiku," kataku,

menanggapi berita Ellie di kantorku. "Dari sana, aku tahu cara menemukan jalan ke permukaan."

"Yang Terberkati Tuhan Light..." kata Ellie dengan ekspresi serius di wajahnya, mungkin sebagai reaksi atas penyebutan pengkhianatanku. Sedangkan untuk diriku sendiri, aku sudah bisa mengatasi rasa sedih tentang apa yang telah terjadi padaku, meskipun setiap kali aku mengingat hari itu, perasaan marah yang sama menggelegak di dalam diriku. Namun, dalam beberapa bulan pertamaku di Abyss, aku sering terbangun di malam hari sambil menjerit, tersentak keluar dari mimpi buruk di mana aku dipaksa untuk menghidupkan kembali pengalaman mengerikan itu. Untungnya, pada saat-saat seperti itu, Mei akan segera datang kepadaku untuk menenangkanku dan menghiburku. Tapi itu semua di masa lalu, dan pada saat ini, sekutu-sekutuku dan aku dapat dengan mudah meninggalkan Abyss.

"Kami akhirnya bisa memulai operasi kami di permukaan," kataku.

"Aku setuju, Master Light," kata Mei. "Kita sekarang dapat mengirim pedagang dan sekutu manusia lainnya ke permukaan untuk mengumpulkan informasi."

Ada kemungkinan yang sangat nyata bahwa aku harus berperang dengan seluruh negara jika aku ingin menyelesaikan skor dengan musuh bebuyutan aku, ditambah memecahkan misteri di balik Masters serta menemukan kebenaran tentang percobaan pembunuhan aku. Untuk mencapai tujuan ini, aku akan membutuhkan intelijen yang dikumpulkan oleh manusia yang akan pergi dan mendaftar sebagai pedagang dan petualang di dunia permukaan. Di bawah arahan Mei, seorang pengrajin terampil ditugaskan untuk membuat koin palsu menggunakan emas dan perak batangan yang telah dimuntahkan Gacha Tak Terbatas, dan karena kami menggunakan logam mulia asli, tidak ada cara untuk membedakan koin palsu dari yang asli. Rencana aku adalah melepaskan operator manusia dari kartu yang relevan, memberi mereka uang palsu ini

sehingga mereka dapat berfungsi di dunia permukaan, lalu mengirim mereka ke mana-mana untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin.

Ketika aku masih seorang petualang, aku mendengar bahwa kecerdasan itu berharga, tetapi aku tidak begitu mempercayainya saat itu, pikir aku. Saat itu, aku terlalu sibuk berusaha mendapatkan uang dan mencari makanan untuk mengisi perut aku sehingga tidak terlalu memikirkan kecerdasan. Namun, berkat sesi bimbingan Mei, aku akhirnya dapat memahami dengan tepat mengapa informasi sama dengan kekuatan. Namun, pikiran aku pada saat itu terfokus pada hal lain sama sekali.

“Apakah salah jika aku melakukan sesuatu untuk diriku sendiri terlebih dahulu?” tanyaku kepada kedua letnanku.

“Oh? Apa itu?” tanya Mei. Ellie juga tampak bingung.

“Aku masih ingin membalas dendam dan mencari tahu kebenarannya,” aku meyakinkan mereka dengan sedikit rasa malu dalam suaraku. “Tapi sekarang setelah aku bisa pergi ke dunia permukaan, aku ingin pergi dan melihat rumah lamaku lagi. Aku ingin melihat bagaimana keadaan ibu, ayah, kakak laki-lakiku, dan Yume.”

“Guru Light, sama sekali tidak ada yang salah dengan permintaan Kamu,” kata Mei kepada aku. “Sangat wajar jika Kamu ingin bersatu kembali dengan keluarga Kamu, dan itu akan menjadi peristiwa yang sangat berarti jika Kamu melakukannya. Apa yang Kamu inginkan, Guru Light, adalah apa yang kami inginkan untuk Kamu juga.”

“Aku bersikeras agar kita pergi menemui keluargamu!” Ellie menyela. “Sebenarnya, kita harus pergi karena aku perlu memperkenalkan diriku dengan

baik kepada ibu dan ayahmu tersayang, juga kepada saudara laki-laki dan perempuanmu tersayang!"

Aku tidak begitu yakin apa yang dimaksud Ellie dengan "memperkenalkan dengan baik," tetapi terlepas dari apa yang ingin ia maksud, aku segera menepis sarannya.

"Tidak, aku tidak ingin bertemu langsung dengan keluargaku. Aku ingin tahu keadaan mereka, tetapi aku ingin melakukannya secara diam-diam," kataku. "Jika aku bertemu langsung dengan mereka, mereka mungkin akan mencoba meyakinkanku untuk menyerah dalam usahaku membalas dendam."

Rencanaku adalah menggunakan kartu SSR Conceal agar aku bisa melihat keluargaku dan seluruh desa tanpa diketahui orang lain. Baik Mei maupun Ellie setuju bahwa ini adalah ide yang bagus.

"Kalau begitu, aku yakin menemui keluargamu sambil tetap bersembunyi seharusnya tidak menjadi masalah," Mei menyimpulkan. "Aku menawarkan diri untuk menemanimu sebagai pengawal, untuk berjaga-jaga."

"Sangat disayangkan aku tidak akan mendapatkan kesempatan untuk memberikan kesan yang baik kepada orang tuamu, tetapi aku tetap ingin melihat rumah kelahiranmu, Tuhan Yang Maha Esa," imbuh Ellie.

"Terima kasih atas pengertian kalian berdua," kataku, senang bahwa perjalananku sudah selesai. "Baiklah. Mari kita persiapkan semuanya agar kita bisa naik ke permukaan dan mengunjungi rumahku."



Aku juga meminta Aoyuki dan Nazuna untuk menemaniku dalam kunjunganku untuk melihat desa lamaku. Sekelompok elf dan beberapa sekutuku yang lain juga ingin ikut, tetapi aku tidak ingin ini berubah menjadi semacam ziarah, jadi aku membatasi jumlah kami hanya lima orang. Sebelum berangkat, lingkaran terdekalku dan aku berkumpul di kantorku.

"Haruskah aku mengenakan pakaian yang lain saja, Tuhan?" tanya Ellie, sambil melihat ke bawah ke pakaian penyihir standarnya. "Aku benar-benar ingin memberikan kesan pertama yang baik pada keluargamu. Sebenarnya, ya, aku sudah berubah pikiran. Aku harus ganti baju!"

"Ellie, kita akan menggunakan kartu SSR Conceal, jadi pilihan pakaianmu tidak masalah," kata Mei dengan sabar.

"Kau benar, Mei," kata Aoyuki dengan nada bicara yang jarang diucapkan. "Tapi aku tidak bisa tidak memperhatikan bahwa kau telah merapikan rambut, pita, dan pakaianmu selama ini."

"A-aku selalu bersiap untuk segala kemungkinan," jawab Mei yang tampak gugup sambil sedikit tersipu dan menatap Aoyuki yang lebih pendek.

"Bagaimanapun, kurasa kau juga memilih untuk membuat dirimu terlihat lebih rapi dari biasanya untuk perjalanan ini."

"Tuan," Aoyuki merengek, mengabaikan sama sekali tatapan Mei yang nyaris penuh kebencian.

Aku harus setuju dengan Aoyuki bahwa Mei tampaknya berusaha keras untuk tampil, mungkin karena dia akan bertemu dengan orangtua majikannya untuk pertama kalinya (meskipun hampir tidak ada kemungkinan orangtuaku akan bertemu dengannya, karena dia menggunakan kartu Conceal).

“Aku tak sabar untuk melihat seperti apa rupa keluargamu, Tuan,” Nazuna berkata, tampak gembira karena tidak tahu harus mengunjungi rumah lamaku.

Aku terkekeh canggung pada kejadian semua orang dan mengeluarkan kartu Teleportasi SSR sebagai cara untuk menarik perhatian kelompok itu. “Yah, tidak ada waktu untuk disia-siakan, jadi kupikir kita harus pergi,” kataku. “Aku yakin semua orang siap untuk berteleportasi ke tingkat atas.

Sekarang?”

“Tentu saja aku sudah sepenuhnya siap berangkat, Master Light,” kata Mei.

“Tuan,” jawab Aoyuki.

“Aku juga sudah siap berangkat, Tuhan Yang Maha Esa,” kata Ellie.

“Siap kalau Kamu siap, Guru!” Nazuna menambahkan.

“Teleportasi SSR—lepaskan!” teriakku, sementara dalam pikiranku, aku membayangkan tempat persis di mana aku hampir terbunuh. Pada saat berikutnya, timku dan aku menemukan diri kami di gua terbuka lebar di bagian tempat para petualang Abyss yang digunakan sebagai tempat istirahat. Aku melihat sekeliling gua dalam diam, tenggelam dalam pikiran.

“Tuan Light?” Mei memberanikan diri.

“Tidak apa-apa, Mei,” kataku. “Aku tidak akan menjadi emosional karena kembali ke tempat di mana aku dikhianati.”

Sebenarnya, aku bisa merasakan beberapa emosi membuncah dalam diriku, tetapi itu seperti kemarahan dan keinginan untuk membalas dendam, bukan kesedihan. Aku tahu aku harus memendam perasaan itu, jadi aku memaksakan senyum lebar di wajah aku dan menoleh ke pasukan aku.

“Pokoknya, ayo kita keluar dari sini dan menuju ke permukaan,” kataku. “Jangan khawatir, ini bukan perjalanan yang panjang.”

Aku yang memimpin karena aku masih ingat jalan menuju pintu masuk yang mengarah ke permukaan. Karena kami semua berada di Level 9999, perjalanan melalui level atas tidak memakan waktu setengah dari waktu yang dibutuhkan Concord of the Tribes. Saat kami mencapai permukaan, hari masih pagi, dan matahari bersinar.

“Jadi ini dunia permukaannya,” kata Mei sambil melihat sekeliling dengan penuh rasa kagum.

“Tuan,” Aoyuki merengek, menunjukkan rasa ingin tahu yang sama.

“Sepertinya kita dikelilingi oleh pepohonan,” kata Ellie. “Dan langitnya sangat tinggi!”

“Aku tidak melihat banyak monster kuat di sekitar sini,” kata Nazuna. “Monster di Abyss jauh lebih kuat.”

Saat keempat gadis itu mengamati lingkungan baru mereka, aku membiarkan diriku berjemur di bawah sinar matahari untuk pertama kalinya dalam dua tahun. Abyss memang bagus, tetapi tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan sinar matahari yang sebenarnya. Akhirnya aku berhasil kembali ke atas tanah,

pikirku. Meskipun semua ini adalah pemandangan yang familier bagiku, bagi yang lain, ini adalah pertama kalinya mereka melihat dunia permukaan.

"Baiklah, saatnya berangkat," kataku pada kruku. "Pertama, aku akan menggunakan SSR Conceal pada kita."

Kartu Conceal adalah alat yang sangat berguna, tetapi memiliki satu kekurangan: penggunaan kartu Teleportasi tampaknya membatalkan kekuatan kartu Conceal. Itulah sebabnya aku tidak menggunakan kartu Teleportasi untuk membawa kami sampai ke desa aku, karena ada kemungkinan besar seseorang akan melihat kami tiba-tiba muncul begitu saja. Alternatif yang kami pikirkan adalah menemukan lokasi aman di dekat Dungeon tempat kami dapat menggunakan kartu Conceal tanpa terlihat, lalu menggunakan kartu SR FLight untuk terbang di langit sampai ke desa aku, karena kartu tersebut memberikan kekuatan fLight selama dua puluh empat jam.

"SR FLight—lepaskan!" teriakku. Dari Abyss, kami terbang ke barat, melintasi hutan liar dan sungai besar yang bermuara ke laut, ke arah desaku, yang merupakan komunitas perbatasan kecil yang terletak di wilayah paling utara Kerajaan Manusia. Kehidupan di sana sulit bagi semua orang, tetapi penduduk desa saling menjaga seperti satu keluarga besar yang bahagia.

Setelah beberapa jam terbang, akhirnya aku melihat sekilas desaku. Karena sekarang aku sudah mencapai Level 9999, penglihatanku sudah jauh lebih baik, yang berarti aku bisa melihat desaku dengan jelas meskipun kami masih bermil-mil jauhnya dari sana. Namun, alih-alih merasa gembira karena bisa melihat rumahku lagi, aku menatap pemukiman itu dalam diam, memeriksa dan memastikan bahwa matakku tidak menipuku.

"Mengapa ladang-ladang begitu tandus?" akhirnya aku bertanya. "Mengapa semua bangunan dirobohkan?"

Apakah kami berada di desa yang salah? Tidak, tidak mungkin itu. Kami telah terbang jauh-jauh ke sini dengan pandangan mata elang ke medan, jadi tidak mungkin bagi kami untuk tersesat. Namun dari setiap sudut, ini lebih tampak seperti kota hantu daripada komunitas yang hidup dan bernapas yang baru saja aku tinggalkan beberapa tahun sebelumnya. Tidak, bahkan istilah "kota hantu" tidak

menangkap sepenuhnya apa yang aku lihat. Bukannya desa itu ditelantarkan begitu saja. Seseorang atau sesuatu telah menghancurkan desa aku sepenuhnya, dan mereka melakukannya dengan sengaja, dari apa yang terlihat. Semua ladang hancur, lumbung dan rumah pertanian telah rata dengan tanah, dan aku dapat melihat tanda-tanda pembakaran di mana-mana. Sumur telah hancur menjadi puing-puing, dan semua pagar telah dihancurkan.

"Apa ini?" gerutuku. "Apa yang sebenarnya terjadi di sini?!"

Tidak ada satu pun rumah yang masih berdiri, dan saat aku semakin dekat dengan reruntuhan, aku dapat melihat mayat-mayat berserakan di antara reruntuhan. Bertahun-tahun mengalami pembusukan dan dimakan oleh monster-monster kecil dan makhluk-makhluk pemakan bangkai, mayat-mayat itu berubah menjadi kerangka, tetapi dilihat dari ukuran tubuh mereka dan pakaian yang masih menutupi tulang-tulang mereka, banyak dari mereka yang tewas adalah anak-anak. Aku mengenali salah satu kerangka itu sebagai milik Memeh, seorang teman Yume. Mayat lainnya adalah satu-satunya yang tersisa dari lelaki tua berwajah galak yang telah bersikap baik kepada kami, anak-anak. Aku juga mengenali mayat-mayat perempuan tua yang biasa memanggang roti lezat di oven umum desa untuk kami makan.

Merasa benar-benar mati rasa, aku mendarat dan mulai berlari di sepanjang jalan desa, ingatan ototku menuntunku ke rumah keluargaku, tetapi ketika akhirnya sampai di sana, aku hanya bisa terisak lemah melihat apa yang kulihat.

Rumahku juga sudah tidak ada lagi, tidak ada satu pun serpihan yang tersisa. Seolah-olah ada kaki raksasa yang menginjak rumahku ke tanah dan meninggalkan dua kerangka di sampingnya. Salah satu mayat terbungkus gaun, sementara yang lain mengenakan pakaian kerja pria yang memeluk tulang-tulangnya. Aku langsung mengenali pakaian ini karena itu milik orang-orang yang mengenakannya setiap hari sebelum aku meninggalkan rumah.

“Ibu...” kataku, suaraku bergetar. “Ayah...” Rasanya tidak nyata bahwa kedua orang tuaku telah meninggal. Aku bisa mendengar Mei memanggil namaku, tetapi suaranya hampir tidak terdengar karena kabut yang menyelimutiku. Apakah aku datang ke tempat yang salah? Apakah ini semua mimpi? Apakah aku masih tidur?

“Tuan Light!” Mei berteriak padaku sambil mengguncang bahu dari belakang. “Apa kau bisa mendengarku?!”

“M-Mei?” Aku perlahan bangkit dari linglungku yang dipenuhi kesedihan dan melihat Mei, Aoyuki, Ellie, dan Nazuna semua menatapku, wajah mereka terukir kekhawatiran. Saat itulah aku baru menyadari bahwa aku telah terbang menjauh dari keempat orang lainnya tanpa menyebutkan sekali pun bahwa aku menyadari ada sesuatu yang salah. Kehancuran itu jelas menjadi alasan mengapa mereka menatapku dengan cemas, yang berarti pembantaian yang terjadi di hadapanku terlalu nyata. Gelombang mual yang luar biasa membuatku berlutut dan memuntahkan isi perutku.

isi perutku yang belum tercerna. Aku melihat ke bawah ke genangan air itu dan bisa melihat potongan-potongan salad, roti, dan sup yang kumakan untuk sarapan pagi itu.

“Tuan Light!” Mei berlari ke sampingku untuk menopangku dan membelai punggungku. Mei tampak tidak peduli jika pakaiannya kotor, bahkan membuat sapu tangan darurat dari Magistrings-nya untuk menyeka mulutku.

Ellie secara ajaib mengeluarkan air dari udara tipis sehingga aku bisa berkumur, sementara Aoyuki berdiri di depanku agar mataku tidak melihat pemandangan traumatis itu. Nazuna, yang sama sekali tidak tahu harus berbuat apa, hanya berdiri di tempatnya, tampak panik.

“Bajingan...” kataku akhirnya, memuntahkan emosiku setelah memuntahkan makananku. Aku berdiri seperti zombie yang lesu dan mulai melontarkan cercaan ke udara di sekitarku. “Dasar bajingan!” teriakku. “Kenapa kalian bajingan menghancurkan desaku? Kenapa kalian membunuh ibuku, ayahku, dan semua orang yang kukenal?! Kenapa? Kenapa ini terjadi, Dewi?! Apa salahku sampai pantas menerima ini?!”

Tentu saja aku punya firasat. Mungkin karena aku calon Master. Tentu, ada kemungkinan bahwa beberapa monster atau perampok acak telah menghancurkan desa aku, tetapi waktu dan luasnya pembantaian itu terlalu jelas untuk menjadi kebetulan belaka. Tidak ada orang waras yang akan yakin bahwa ini hanyalah tindakan kekerasan acak. Penjelasan yang lebih masuk akal adalah bahwa suatu negara atau sekelompok negara telah memusnahkan desa aku, sama seperti mereka telah mencoba membunuh aku.

Karena tidak dapat menahan amarah yang membara lebih lama lagi, aku mendongakkan kepala dan berteriak ke langit di atas. “Aku akan membunuh mereka! Aku bersumpah akan membunuh semua bajingan yang menghancurkan desaku! Aku akan membunuh bajingan-bajingan yang membantai keluargaku! Mereka tidak akan pernah lolos begitu saja! Aku akan mencari para pembunuh itu ke mana-mana dan mengeksekusi mereka di tempat! Mereka akan membayar apa yang telah mereka lakukan di sini seribu kali lipat!”

Karena tingkat kekuatanku, energi gelap yang kupancarkan menyebabkan keempat deputiku berdiri diam karena takut, sementara semua burung dan monster di hutan terdekat berlarian, mencoba menjauh sejauh mungkin dariku.

Berkat indraku yang tajam, aku bisa tahu bahwa semua ini terjadi di sekitarku, tetapi itu tidak terlalu menghiburku saat itu. Yang bisa kulakukan hanyalah terus berteriak dan mengumpat dunia sampai tenggorokanku sakit.



Pada suatu titik, aku sampai pada kesimpulan bahwa tidak ada gunanya terus-menerus berteriak pada segala hal dalam kemarahan yang membabi buta, jadi aku mengaktifkan kartu Teleportasi dan membawa kami semua kembali ke tingkat bawah Abyss. Sesampainya di sana, aku mengumpulkan tim penyelidik yang akan mencari petunjuk yang diharapkan akan membawa aku kepada para pembunuh. Sangat memalukan bagiku, setelah memberikan perintah ini, aku mendapati diriku terbaring di tempat tidur selama beberapa hari berikutnya karena mengalami demam dari syok psikologis melihat keadaan menyedihkan dari bekas desa aku. Berkat perawatan yang diberikan oleh Mei dan yang lainnya, aku pulih tepat saat tim yang aku kirim kembali dengan hasil penyelidikan mereka. Namun seperti yang aku takutkan, terlalu banyak waktu telah berlalu untuk mengungkap banyak bukti.



Yang kami tahu hanyalah: A) kehancuran itu terjadi bertahun-tahun lalu; B) setiap bangunan, ladang, lumbung, kandang, dan bahkan sumur desa hancur dalam insiden itu; dan C) para pembunuh tidak mengampuni siapa pun, bahkan mereka yang mencoba melarikan diri. Seolah-olah para pembunuh ini memendam rasa antipati yang mendalam terhadap desa aku dan ingin menghapusnya sepenuhnya dari peta. Namun, pada saat itu, tidak ada cara untuk mengetahui apakah para pelakunya adalah monster atau anggota salah satu ras nonmanusia.

Tim investigasi membawa pulang kabar baik: mereka tidak dapat menemukan sisa-sisa Els atau Yume. Tim tahu ini bukan sekadar kekeliruan, karena setelah menyelesaikan penyelidikan, mereka telah menempatkan setiap penduduk desa yang mati yang dapat mereka temukan ke dalam kuburan yang layak. Mereka menggunakan kartu Teleportasi SSR untuk membawa pembantu elf guna membantu tugas tersebut, dan tidak ada satu pun mayat yang mereka kubur memiliki pakaian atau ciri fisik yang cocok dengan Els atau Yume. Sekutu aku mencari jauh dan luas, bahkan menjelajahi hutan tetangga untuk mencari saudara-saudara aku, tetapi mereka tidak menemukan apa pun.

Tentu saja, saudara laki-laki dan perempuan aku bisa saja melarikan diri ke hutan, hanya untuk diserang dan dimakan oleh monster, tanpa meninggalkan jejak. Namun fakta bahwa mayat mereka tidak ditemukan membuat aku berharap, meskipun samar-samar, bahwa Els dan Yume selamat dari insiden mengerikan ini, dan berada di suatu tempat, hidup dan sehat.

Mendengar berita tentang saudara laki-laki dan perempuan aku, aku bergegas ke kantor dan mulai memberikan perintah kepada Mei. "Beri tahu para pedagang dan petualang yang beroperasi di dunia permukaan untuk mencari tahu informasi apa pun yang mereka bisa mengenai keberadaan Els dan Yume," kataku padanya.

"Urutan prioritas apa yang harus diambil dalam arahan ini?" tanya Mei.

"Hm, mari kita lihat..." Meskipun kami diberkati dengan banyak sumber daya, kami tidak memiliki jumlah yang tak terbatas. Para operator dunia permukaan sudah mengumpulkan info tentang musuh-musuhku dan tentang Master, dan aku tidak ingin menghabiskan terlalu banyak waktu mereka, mereka akhirnya menghasilkan intelijen berkualitas rendah. Aku sangat ingin membalas kematian orang tuaku dan penduduk desa lainnya, tetapi tidak dengan mengorbankan sumpah pertama yang telah kujanjikan untuk membalas dendam pada para pengkhianatku dan mengungkapkan kebenaran di balik pembunuhan yang hampir terjadi padaku.

"Aku ingin upaya pengumpulan intelijen kita difokuskan terutama pada Concord of the Tribes, Masters, dan informasi apa pun yang bisa kita dapatkan terkait

"bangsa nonmanusia," kataku tanpa bergeming.

"Sesuai keinginan Kamu, Master Light," kata Mei sambil membungkuk dengan anggun. "Aku akan segera mengomunikasikan prioritas ini kepada para operator kita."

Naluriku masih mengatakan bahwa dicap sebagai calon Master ada hubungannya dengan pemusnahan desaku, jadi kupikir jika kami menjadikan tujuan awalku sebagai prioritas utama, kami mungkin akan menemukan petunjuk tentang pembantaian itu di sepanjang jalan. Meskipun tentu saja, itu hanya firasat.

Mei meninggalkan kantor, dan aku kembali duduk di kursiku. Aku memejamkan mata, dan gambaran gedung-gedung yang hangus, tumpukan mayat, dan orang tuaku yang telah meninggal muncul di balik kelopak mataku. Aku menggertakkan gigiku begitu keras, aku bisa mendengarnya bergemeretak.

“Ibu, Ayah...” kataku pada ruangan kosong itu. “Aku bersumpah akan membalaskan dendammu dan semua penduduk desa lainnya.”

Sekitar setengah tahun kemudian, aku menjadikan Garou sebagai target pertamaku dalam kampanye balas dendamku. Dilihat dari reaksi manusia serigala terhadap pasukanku, pasukan itu tampaknya cukup kuat untuk berperang melawan dunia, dan akhirnya aku merasa siap untuk membalas dendam pada musuh-musuhku yang lain. Pada saat itulah aku mulai mengirim prajurit-prajuritku yang sangat kuat ke permukaan.

Extra Story 1 Silica

Gadis yang diselamatkan oleh suku Mohawk di dekat Menara Besar yang muncul di sebelah Kerajaan Elf bernama Silica. Lahir dari pasangan suami istri pedagang keliling, Silica dan orang tuanya biasa menghabiskan hari-hari mereka dengan berkeliling Kerajaan Manusia menjual barang dagangan mereka, sampai suatu hari, tragedi terjadi. Seorang monster membunuh ibu dan ayah Silica, dan meskipun dia selamat, dia segera dijual sebagai budak karena dia terlalu muda untuk mengurus dirinya sendiri.

Setelah beberapa kali mengalami perubahan, sekelompok petualang elf membeli Silica dan memaksanya untuk menjadi pengintai sekaligus umpan (sebagai semacam sistem peringatan dini monster) dalam misi mereka untuk melakukan pengintaian di Menara Besar. Namun di tengah perjalanan melalui hutan, seekor monster anjing raksasa dengan ekor ular hidup menyerang kelompok tersebut dan melahap ketiga petualang elf tersebut. Silica yakin makhluk berekor ular itu akan memakannya juga, tetapi monster itu mengabaikannya dan menghilang ke dalam hutan lagi.

Segera setelah itu, sekelompok Mohawk mengambil alih Silica dan mengawalnya keluar dari hutan, lalu menjualnya kepada seorang pedagang di kota perkemahan yang berbatasan dengan hutan. Sebagai putri pedagang itu sendiri, Silica segera menyadari bahwa pemilik barunya menjalankan bisnis yang sehat yang memastikannya terbebas dari utang, meskipun tidak menghasilkan banyak keuntungan. Tentu, dia beruntung dengan semua petualang dan prajurit yang datang ke sini karena Menara Misteri Agung, tetapi ini adalah operasi yang dijalankan dengan baik, pikir Silica dalam hati.

Pedagang itu juga memiliki beberapa budak perempuan manusia lainnya, tetapi dia memastikan mereka semua dirawat dengan baik, dan karena Silica telah belajar cara berhitung dari orang tuanya, pedagang itu mengizinkannya membantu di sekitar toko. Silica juga sepenuhnya menyadari bahwa dia cukup imut dan menawan untuk menarik perhatian. Aku berharap pedagang itu akan menjadikan aku gundiknya suatu hari nanti, pikirnya dalam hati. Bagaimanapun,

dia bernalar, dia mampu menampilkan dirinya sebagai seorang gadis budak yang tampak baik yang dapat berguna bagi bisnis tokonya. Tentu saja, meskipun pedagang itu belum menikah, dia jauh lebih tua dari Silica, tetapi dia bersedia mengabaikan perbedaan usia di antara mereka karena dia percaya itu adalah pilihan yang jauh lebih baik daripada dijual kepada pemilik lain yang mungkin berakhir

menggunakannya sebagai umpan monster lagi.

Tak lama setelah dijual kepada pedagang, kehidupan Silica berubah drastis sekali lagi. Seorang wanita manusia yang menyebut dirinya "Penyihir Jahat Menara" menyerang Kerajaan Elf dengan segerombolan naga dan memaksa ratu para elf untuk menyatakan "otonomi absolut untuk semua manusia." Kerajaan tersebut kemudian meratifikasi prinsip ini menjadi hukum, yang secara resmi membebaskan semua manusia yang diperbudak di wilayah tersebut. Hukum tersebut berlaku untuk Silica dan gadis-gadis budak lainnya yang dimiliki oleh pedagang, yang berarti mereka semua tiba-tiba dibebaskan. Namun, secara tegas, pedagang tersebut menjual gadis-gadis itu kepada seorang wanita yang sangat cantik yang mengenakan seragam pelayan, yang ditemani oleh seekor naga. Terlebih lagi, wanita ini memiliki sepasang sayap yang hampir transparan tumbuh dari punggungnya, dan dia melayang beberapa inci dari tanah saat dia melakukan transaksi.

"Jadi, aku bertanggung jawab untuk menjemput para budak di daerah ini, ya?" kata pembantu bersayap itu. "Jadi, berapa harga yang kau inginkan untuk gadis-gadis ini?"

"Coba kita lihat..." kata pedagang itu sambil mengangkat beberapa jari. "Mungkin ini adil?"

"Tentu, oke?" jawab wanita itu sambil menyerahkan sejumlah besar uang kepada pedagang itu. "Aku menambahkan, misalnya, sedikit tambahan untuk usaha Kamu? Semoga Kamu mendapatkan hasil yang bagus, ya?"

"Terima kasih banyak, nona," kata pedagang itu, transaksi selesai.

Sebagai bagian dari perintah emansipasi, semua pemilik budak diberi kompensasi atas pelepasan harta benda manusia mereka, mungkin karena pendekatan ini kemungkinan akan meminimalkan konflik yang mungkin terjadi akibat penyitaan paksa. Wanita yang mengambil hak asuh Silica dan gadis-gadis lainnya tampak agak acuh tak acuh, serta memiliki kebiasaan mencolok dalam mengutarakan segala sesuatu seperti pertanyaan, tetapi terlepas dari itu, wanita itu tetaplah wanita cantik berdada besar yang senyumnya yang berseri-seri dapat membuat siapa pun—bahkan Silica—melihat melewati kekurangan apa pun yang dimilikinya. Seragam pembantu yang dikenakannya sangat rapi, dan sekilas, kain yang digunakan untuk membuatnya tampak mahal.

Seragam itu pasti bernilai seratus kali lipat dari hargaku, pikir Silica.

Karena pembantu itu sangat cantik, tidak mengherankan jika dia menarik perhatian semua petualang kasar di kota perkemahan itu. Beberapa penjelajah bahkan melangkah maju dan mencoba mendekati wanita itu, tetapi naga itu menggeram dengan geraman yang dalam dan mengancam untuk membuat mereka berpikir ulang.

Wanita itu mengabaikan geraman itu dan menoleh ke gadis-gadis budak itu. "Ngomong-ngomong, kurasa sudah waktunya bagi naga itu untuk memberi kita tumpangan? Perjalanan ke menara tidak akan memakan waktu lama, tetapi jika kau bisa, bisakah kau tidak panik dan melepaskannya selama penerbangan? Karena, jika kau melakukannya, kau akan jatuh ke tanah dan mati, ya?"

Silica dan tiga gadis lainnya menegang mendengar pemikiran ini, tetapi karena mereka adalah budak dan tidak punya pilihan lain, mereka tetap naik ke punggung naga itu dengan ragu-ragu. Wanita itu melayang dan duduk di punggung naga itu juga.

"Baiklah, sekarang kau boleh pergi, ya?" kata pelayan itu kepada naga itu, yang menanggapi dengan geraman keras sebelum melebarkan sayapnya dan terbang. Gadis-gadis itu berteriak sebentar saat lepas landas, tetapi mereka semua melakukan apa yang diperintahkan pelayan itu dan tetap diam sambil berpegangan erat pada punggung naga itu untuk menyelamatkan diri.

Butuh waktu kurang dari lima menit bagi mereka untuk mencapai Menara Besar, tetapi bagi para gadis budak, itu terasa jauh lebih lama. Begitu naga itu mendarat, gadis-gadis kecil itu buru-buru turun dari binatang buas itu dan jatuh ke tanah, bersyukur bisa berada di daratan lagi.

"Bagus sekali bertahan selama penerbangan dan sebagainya?" kata wanita itu kepada mereka. "Tidak banyak yang bisa dilakukan di sini, jadi sebaiknya kalian bersantai dan beristirahat untuk sementara waktu, ya? Aku harus memberikan laporanku, jadi sebaiknya kalian menungguku saja, ya? Kalian tidak akan berkeliaran di hutan saat aku pergi, kuharap? Kami memang telah mengalahkan sebagian besar monster, tetapi tidak semuanya, jadi kalian mungkin akan terbunuh jika masuk ke sana, jika kalian mengerti maksudku?"

"Y-Ya, kami akan berhati-hati," kata Silica, mewakili kelompok tersebut.

Pembantu itu menoleh ke arah naga itu. "Terima kasih, Sobat. Kau akan mengambil cuti untuk sisa hari ini?"

Makhluk itu mengangguk dan terbang sekali lagi. Setelah wanita itu melihat naga itu pergi, dia menuju pintu masuk menara, meninggalkan keempat gadis

budak itu duduk bergerombol sendiri. Setelah Silica berhenti gemetar karena terbangnya naga, dia menatap bangunan atas berwarna putih itu dengan rasa kagum yang baru. Jadi ini Menara Besar yang selama ini sering kudengar, ya? pikirnya dalam hati.

Menara yang sangat besar itu berdiri di tengah-tengah tanah lapang yang luas dan bundar yang diukir dari hutan yang belum dijinakkan, dan tampak menjulang tinggi di balik awan. Tanah lapang itu sendiri memiliki

radius satu kilometer, dan perbatasan hutan tampak dijaga oleh golem setinggi tiga meter yang berdiri dengan jarak yang sama satu sama lain. Selain keempat gadis budak itu, ada sekitar dua atau tiga ratus manusia di tempat terbuka itu, yang semuanya tampak seperti mantan budak seperti mereka, yang membuat Silica tersadar. Kita semua akan mati di sini, bukan? pikirnya dalam hati— anggapan yang didukung oleh fakta bahwa tidak ada pertanian, rumah, atau bahkan satu tenda atau selimut pun yang bisa mereka gunakan untuk tidur di sini.

Karena menara itu terletak jauh di dalam hutan, hampir mustahil untuk pergi membeli perbekalan di pasar, atau bagi pedagang keliling untuk entah bagaimana pergi ke tempat terbuka ini. Lebih jauh lagi, toko terdekat tempat mereka bisa membeli makanan akan berlokasi di wilayah kerajaan, sebuah negara yang dipenuhi oleh para elf yang sangat sombong, dan sementara orang-orang dari menara tentu saja bisa menggunakan naga mereka untuk memaksa para elf itu menyerahkan makanan mereka di bawah tekanan, secara logistik mustahil untuk memberi makan semua orang melalui paksaan semacam itu, karena area di sekitar menara pada akhirnya akan menampung semua budak manusia di wilayah kerajaan.

Kudengar dialah "Penyihir Jahat Menara" yang membebaskan semua budak. Ya, dia membuat menara besar di tengah antah berantah, dan ya, dia mengendalikan seluruh pasukan naga, tetapi tak seorang pun sekuat itu akan

peduli dengan apa yang terjadi pada semua orang yang terperangkap di dasar menara, pikir Silica. Itu berarti kita harus membangun kehidupan sendiri di sini. Tapi aku tak bisa mengurus diriku sendiri. Aku hanya seorang anak kecil...

Mereka bisa saja memulainya dengan membangun pertanian saat itu juga, tetapi masih butuh waktu berbulan-bulan sebelum tanaman siap dipanen dan dimakan. Jika Silica dan gadis-gadis lainnya terpaksa berjuang sendiri, tidak mungkin mereka bisa bertahan hidup.

Kecuali kalau ada penyihir yang datang dan menyihir kita dengan makanan seperti dalam dongeng, tamatlah riwayat kita, pikir Silica sedih.

Penyihir dalam dongeng tentu saja mampu menciptakan makanan dari ketiadaan, tetapi di dunia nyata, membuat makanan dengan cara ajaib hampir tidak pernah terdengar. Jika melihat keadaan saat ini, kematian adalah satu-satunya takdir yang menanti Silica dan gadis-gadis lainnya.

Saat keempat gadis budak itu dengan muram merenungkan situasi buruk mereka, wanita cantik itu—yang sebenarnya adalah seorang elf—kembali dari menara, tampaknya telah menyelesaikan tugasnya.

"Maaf, apakah aku membuatmu menunggu?" kata gadis bersayap itu. "Jika kau tidak keberatan, bisakah kau memberiku sedikit ruang, agar aku bisa mendirikan tempat berteduh sementara untukmu?"

"Hah? Sementara apa?" tanya Silica.

"Baiklah, jadi cepatlah, oke? Ini hanya akan memakan waktu, seperti, sedetik?" kata pembantu itu, lalu mengangkat sebuah kartu. "Prefab—release?" Pada saat

berikutnya, sebuah bangunan satu lantai yang terbuat dari logam yang tampak seperti besi muncul di hadapan mereka.

"Apa?" Silica berseru. Tiga gadis budak lainnya tampak sama terkejutnya seperti dirinya, tetapi pelayan elf itu tidak mempedulikan reaksi mereka dan masuk ke dalam bangunan yang disebut "prefabrikasi" itu. Beberapa detik kemudian, pelayan itu keluar lagi dan mendekati gadis-gadis itu.

"Jadi di dalam, kalian akan menemukan, seperti, perlengkapan minimum untuk kalian tinggal di sini dengan nyaman dan lain-lain?" kata pembantu itu kepada mereka. "Jika kalian membutuhkan sesuatu yang lain, kalian bisa datang kepadaku atau pembantu lainnya, ya? Hanya saja, kalian tahu, berhati-hatilah dengan apa yang kalian minta? Karena beberapa barang mungkin butuh waktu lama untuk sampai ke kalian? Dan itu jika kami tidak langsung menolak permintaan dan barang-barang tidak berguna itu? Jadi ya, pergilah periksa tempat tinggal baru kalian, tetapi jangan memakai sepatu di dalam, jika kalian tidak keberatan?"

"Uh, terima kasih," kata Silica ragu. "Kalau begitu, kita masuk saja." Keempat gadis itu melakukan apa yang diperintahkan dan melepas alas kaki mereka sebelum memasuki rumah prefabrikasi itu, dengan pembantu yang mengikuti mereka masuk, meskipun dia tidak perlu melepas sepatunya karena dia masih mengambang dengan tenang di atas tanah. Gadis-gadis itu masuk ke sebuah kamar tunggal yang luasnya sekitar empat belas meter persegi dan memiliki dua set tempat tidur susun di dalamnya dengan lemari di antaranya. Di tengah ruangan berkarpet itu ada sebuah meja dengan kaki rendah yang di atasnya ada sepiring kue dan teko teh.

Ini tampak seperti kamar asrama biasa! pikir Silica. Tapi tidak mungkin dia bisa membuatnya dalam hitungan detik!

Sementara gadis-gadis itu melihat sekeliling ruangan dengan kaget, pembantu itu terus memberi mereka gambaran singkat tentang tempat tinggal baru mereka. “Aku pikir kalian sudah bisa memutuskan sendiri siapa yang akan tidur di ranjang atas dan bawah? Lemari pakaiannya sudah cukup untuk semua orang, tapi aku akan serahkan saja pada kalian untuk menentukan siapa yang akan tidur di ranjang yang mana, ya? Jika kalian perlu menggunakan kamar mandi, aku pikir ada jamban di dekat sini yang bisa kalian gunakan? Mengenai air minum, kalian pasti bisa mengenali sumur jika melihatnya, aku yakin? Makan malam akan siap dalam beberapa jam, jadi sampai saat itu, kalian bebas menikmati kue mentega dan teh di atas meja jika kalian suka?”

“Permisi, Bu,” gadis termuda di kelompok itu berteriak, matanya berbinar-binar.

antisipasi. “Bisakah kita makan kuenya sekarang?”

Pembantu itu menepuk kepala gadis kecil itu dan tersenyum acuh tak acuh. “Tentu saja boleh, sayang! Enak sekali memakannya sekarang juga kalau itu yang ingin kalian lakukan? Oh, dan satu hal lagi: tehnya sudah diseduh di teko, jadi yang perlu kalian lakukan hanyalah, seperti, menyajikannya untuk diri kalian sendiri? Ngomong-ngomong, aku masih punya banyak pekerjaan yang harus dilakukan sekarang, tapi aku akan kembali untuk memanggil kalian keluar untuk makan malam, ya?”

Begitu pembantu itu meninggalkan rumah prefabrikasi, keempat gadis itu bergegas menuju meja dan mulai melahap makanan ringan.

“Mmm! Kue ini sangat lezat!” kata gadis termuda.

“Teh ini rasanya manis dan kaya,” kata salah satu gadis lainnya.

“Aku tidak pernah menyangka kami para gadis budak akan bisa makan sesuatu yang seenak ini,” imbuh gadis ketiga.

Tidak seperti gadis-gadis lainnya, Silica duduk merenung dalam diam, bertanya-tanya apa yang ada di dalam kue dan teh itu. Bagaimana kue bisa terasa seenak ini? Rasanya tidak seperti seseorang yang baru saja menumpahkan gula mahal ke dalam mangkuk. Seseorang benar-benar memikirkan cara terbaik untuk menyeimbangkan rasa dan cara mendapatkan tekstur yang tepat! Semua kue itu bentuknya sama dan dipanggang dengan sempurna, seperti dibuat oleh koki terkenal di dunia! Jika terserah padaku, aku akan menjualnya seharga satu koin perak per buah.

Silica melirik gadis-gadis lain yang juga menikmati kue-kue ini yang mungkin akan dijual dengan harga lebih tinggi daripada harga yang akan mereka dapatkan di pasar budak. Bahkan tehnya mengandung gula berkualitas tinggi dalam jumlah yang pas untuk membuatnya cukup lezat untuk diminum anak-anak. Tempat tidur, karpet, dan bahkan lemari semuanya terbuat dari bahan berkualitas juga. Jika aku mau, aku mungkin bisa menjualnya dengan harga beberapa keping perak, mudah saja.

Cara pembantu itu mengeluarkan tempat berteduh dan perabotan entah dari mana dalam waktu kurang dari satu menit telah mengejutkan semua gadis, tetapi Silica adalah satu-satunya di antara kelompok itu yang menyadari betapa mahalnya kue dan teh yang mereka minum, meskipun pembantu itu bersikap seolah-olah itu bukan masalah besar. Silica adalah putri pedagang.

Meskipun itu bukan satu-satunya hal yang mengejutkan Silica hari itu. Setelah matahari terbenam, para elf keluar dari menara dan menggunakan mantra sihir untuk menciptakan bola-bola raksasa yang membanjiri kompleks itu dengan cahaya dan membuatnya tampak seperti masih siang hari. Makan malam

adalah acara prasmanan, dan ada berbagai macam makanan yang dapat dipilih, termasuk tetapi tidak terbatas pada: semur, daging panggang, makanan yang digoreng dalam minyak, roti, salad, ikan (baik yang dipanggang maupun dikukus), dan banyak hal lainnya. Orang-orang berbaris di depan pelayan dengan nampan, lalu membawa makanan mereka ke meja dengan bangku panjang sebagai tempat duduk. Mereka yang telah selesai makan mengembalikan piring dan peralatan makan mereka ke tempat pengumpulan.

“Silakan berbaris,” kata seorang elf berkacamata yang berdiri di belakang pot silinder tinggi. “Kami punya cukup makanan untuk semua orang.”

“K-Kamu juga bisa minta tambahan!” imbuah seorang elf pembantu yang tampak culun, yang memasang ekspresi geli di wajahnya. Ucapan itu membuatnya mendapat pukulan di bagian belakang kepala dari elf pembantu yang lain.

Para elf keluar dari menara bagaikan lebah pekerja yang sibuk, dan meskipun mereka hadir dalam berbagai bentuk dan ukuran, semuanya cantik dengan kecantikannya masing-masing.

Mungkin menara itu punya kekuatan untuk menciptakan wanita cantik, pikir Silica sambil mengantre untuk mendapatkan makanan. Begitu Silica dan gadis-gadis lain diberi makanan, mereka menemukan bagian meja yang kosong, duduk, dan langsung menyantapnya.

“Mmm! Sup ini lezat sekali!”

“Ada banyak sayuran dan banyak daging di dalamnya!”

“Daging panggangnya juga sangat lezat! Begitu pula ikannya!”

“Roti ini sangat putih dan lembut! Ini seperti yang dimakan orang kaya!”

Ketiga teman sekamar Silica dengan bersemangat memberikan kesan mereka tentang makan malam mereka, tetapi Silica sendiri, sekali lagi, duduk dalam keheningan yang tercengang. Roti ini sangat lembut, seperti ada yang memotong awan! Apa pun masalahnya, aku belum pernah makan jenis gandum yang digunakan dalam roti ini sebelumnya!

Meskipun setiap negara di dunia menanam gandum, Kerajaan Manusia adalah produsen utama makanan pokok tersebut. Faktanya, produk pertanian adalah ekspor utama negara tersebut, meskipun kerajaan tersebut hanya memperoleh sedikit keuntungan dengan menjual produk tersebut ke delapan negara lainnya. Bahkan bisa dikatakan bahwa Kerajaan Manusia adalah lumbung pangan dunia, memanfaatkan lokasinya yang tepat di tengah daratan, meskipun interpretasi yang kurang menguntungkan dari situasi geopolitik adalah

bahwa bangsa nonmanusia pada dasarnya merampok kerajaan yang jauh lebih lemah secara membabi buta. Karena alasan itu, hampir semua gandum yang digunakan di seluruh dunia berasal dari Kerajaan Manusia. Ada varietas tertentu yang tumbuh di tempat lain, tentu saja, tetapi rasanya tidak jauh berbeda dari jenis standar. Tetapi Silica tahu pasti bahwa roti yang dimakannya saat itu terlalu manis untuk dibuat dari jenis gandum apa pun yang ada di mana pun di dunia yang dikenal.

Aku tidak tahu kapan aku memakan kue itu karena gula yang ditambahkan, tetapi tepung yang mereka gunakan untuk membuat roti ini jelas berbeda, pikir Silica. Tepungnya terasa sangat manis dan tidak manis. Tetapi aku belum pernah melihat atau mendengar gandum yang dapat dibuat menjadi roti yang rasanya dan baunya seenak ini!

Faktanya, Silica tidak mengenali banyak makanan yang orang-orang duduk dan nikmati di meja, yang membuatnya berpikir bahwa makanan-makanan ini tidak

berasal dari dunia ini. Apakah ini mimpi? Apakah aku sedang bermimpi? Silica mulai meragukan bahwa dia benar-benar berada di tempat yang dia kira.

“Kamu tidak suka makanannya?” tanya sebuah suara ceria. “Atau mungkin kamu sedang sakit?”

Terkejut karena pingsannya, Silica mendongak ke arah elf pembantu yang menyapanya, yang tampak lebih cantik dari teman-temannya. Elf pembantu ini tampak sangat manis, bahkan, kepribadian apa pun yang dimilikinya tampaknya akan tertutupi oleh kecantikannya.

Silica membasahi mulutnya yang kering sebelum menjawab. “A-aku baik-baik saja, terima kasih. Aku tidak merasa sakit. Dan makanannya enak.”

“Benarkah? Syukurlah,” kata pembantu yang sangat imut itu, dan dia tersenyum lebar kepada gadis itu sebelum melanjutkan. “Tidak ada yang perlu dikhawatirkan di sini. Kalian semua sudah diselamatkan.”

“Hah? Apa maksudmu?” tanya Silica.

Pembantu yang sangat imut itu menatap gadis budak itu tepat di matanya, dan seakan-akan dia melihat menembus pikiran gadis itu dan membaca semua yang ada di pikirannya. “Kamu telah diselamatkan oleh perintah 'Otonomi Mutlak Semua Manusia' yang ditetapkan oleh Tuan kami yang terkasih. Sekarang kamu berada dalam tahanan kami, kamu tidak akan pernah menghadapi hari lain di mana kamu menderita kelaparan, menggigil kedinginan, takut pada musuhmu, atau menderita tindakan kefanatikan. Tuan kami telah bersumpah untuk menjaga semua orang, jadi kebahagiaanmu dan kehidupan yang lebih baik

hidup terjamin.”

Supercute berseri-seri saat dia terus berkhotbah. “Semua orang yang hidup dan bernapas di dunia ini memiliki hak untuk bahagia. Di sini, kalian tidak akan menemukan hierarki yang menempatkan manusia lebih rendah dari ras lain. Di sini, manusia tidak akan pernah dijual kepada orang lain. Di sini, orang tidak akan menginginkan kematian menimpa kalian. Di sini, kalian bebas untuk berdiri sendiri. Di sini, kami akan mengajarkan kalian cara memancing dan menanam tanaman yang melimpah sehingga kalian dapat berdiri sendiri. Kalian para gadis bahkan bebas untuk meninggalkan tempat ini sama sekali jika kalian memilih demikian, karena kami percaya tanpa syarat bahwa satu-satunya cara untuk menemukan kebahagiaan sejati adalah dengan mencarinya dengan kemauan bebas kalian sendiri.”

Silica menatap pembantu itu dalam diam, terpesona oleh matanya yang sangat indah. Alih-alih terdengar fanatik dan seperti aliran sesat, apa yang dikatakan pembantu cantik itu sangat masuk akal bagi Silica. Arti kata-kata yang keluar dari mulutnya lebih jelas daripada langit yang tak berawan, dan pesan itu menyapu jiwanya seperti angin kencang di musim panas. Silica sepenuhnya percaya kepada pembantu itu ketika dia mengatakan bahwa dia dan gadis-gadis lainnya sepenuhnya bebas untuk menemukan kebahagiaan mereka sendiri.

“Jadi seperti yang kukatakan, tidak ada yang perlu dikhawatirkan, oke?” pelayan super imut itu mengulangi.

“Y-Ya, aku percaya padamu,” jawab Silica.

Pelayan itu tersenyum padanya lagi sebelum meninggalkan meja, meninggalkan Silica untuk bergulat dengan kesadaran barunya. Penyihir Jahat Menara membebaskan kami menggunakan kekuatannya, dan sekarang kami bebas untuk hidup sesuai keinginan kami...

Silica telah kehilangan harapan untuk menjalani kehidupan apa pun saat ibu dan ayahnya terbunuh. Setelah dijual sebagai budak, dia menjalani hari-harinya dengan harapan untuk segera bergabung dengan orang tuanya.

Apakah aku benar-benar baik-baik saja untuk hidup? Penyihir Menara cukup kuat untuk menciptakan tanah lapang yang luas di tengah hutan liar, yang akan menjadi prestasi yang luar biasa bagi siapa pun yang melakukannya. Pembantu itu telah berjanji padanya bahwa tidak akan ada yang kelaparan, bahkan jika populasi pemukiman ini membengkak menjadi ratusan, atau bahkan ribuan. Di tempat ini, Silica tidak akan pernah perlu kedinginan, takut pada musuh, atau memandang rendah karena kefanatikan antimanusia yang ditujukan padanya. Seolah-olah dia tiba-tiba mendapati dirinya hidup di dunia fantasi.

Kita berakhir di tengah-tengah dongeng, pikir Silica sambil memakan lebih banyak

sup. Meskipun supnya sudah suam-suam kuku saat dia tidak memperhatikannya, Silica tetap menganggapnya sangat lezat.

Extra Story 2 Inspeksi Dungeon

Dulu saat aku berada di Level 4000, aku membunuh Orochi dan memperoleh akses ke inti Dungeon, tetapi alih-alih menghancurkan bola raksasa yang mengapung di sana, aku memutuskan untuk menyimpannya sehingga aku akhirnya dapat mengendalikan habitat di Abyss. Namun, mengendalikan inti Dungeon lebih mudah diucapkan daripada dilakukan, dan butuh waktu enam bulan bagi Ellie sebelum dia bahkan mampu mengendalikan bola itu. Pada saat itu, aku masih tidak dapat berteleportasi keluar dari Abyss karena efek gangguan magis Dungeon, tetapi kami berhasil menghentikan monster dan jebakan agar tidak muncul secara acak, yang akhirnya memberi kami kesempatan untuk mulai membangun kembali tingkatan terbawah Abyss. Aku telah mendapatkan seluruh kru yang dapat membantu dalam perombakan, tetapi tingkat kekuatan mereka sangat rendah, aku tidak dapat mengambil risiko melepaskan mereka dari kartu mereka sebelumnya, sementara semua monster mematikan masih berkeliaran. Namun, setelah monster-monster itu berhasil disingkirkan berkat Ellie yang berhasil menguasai sebagian inti Dungeon, aku akhirnya bisa mulai membangun kerajaan bawah tanah untuk menampung pasukan besar aku yang akan segera menjadi cukup kuat untuk berperang melawan seluruh bangsa.

Pada hari itu, aku berada di kantor, memeriksa dokumen yang diberikan Mei yang menguraikan kemajuan pekerjaan rekonstruksi. Kantor itu sendiri dibangun terlebih dahulu untuk memudahkan aku memeriksa semua dokumen aku.

“Wah, pembangunan kembali berjalan lebih cepat dari yang kukira,” kataku. “Mereka sudah selesai membangun Card Repository dan kafetaria.”

Kami juga tampak membuat kemajuan yang baik di ruang singgasana, area pemandian yang luas, dan sejumlah tempat rekreasi lainnya. Namun, terlepas dari semua kemajuan yang kami buat, Mei—yang mengawasi upaya rekonstruksi—tampaknya meminta maaf.

"Aku khawatir kita masih belum memiliki kerangka waktu kapan Ellie akan memiliki kendali penuh atas inti Dungeon," katanya, sambil berdiri di depan meja aku. Sangat kontras dengan kemajuan pesat yang telah kami buat dalam membangun kembali Abyss, penguraian Ellie tentang inti Dungeon sebagian besar terhenti sekali lagi. Penyihir super itu tidak memiliki petunjuk bagaimana cara mengatasi sihir pemblokiran teleportasi inti Dungeon.

"Yah, kami sudah kewalahan membangun kembali Dungeon itu, jadi sebaiknya aku duduk bersama Ellie dan mengatakan padanya bahwa dia bisa meluangkan waktu untuk mengerjakannya," kataku. "Mei, bisakah kau mengatur pertemuan?"

"Tentu saja, Master Light," jawab Mei.

Adapun dua letnan Level 9999 aku yang lain, Aoyuki dan Nazuna, yang pertama sibuk menjinakkan dan mengambil alih komando pasukan monster yang akan segera mampu menghadapi pasukan dari negara lain, sementara yang terakhir telah melibatkan monster dalam pertempuran tiruan untuk mempersiapkan mereka untuk tugas ini. Makhluk-makhluk itu membutuhkan pelatihan semacam ini, karena bahkan Penjinak Monster Jenius tidak dapat mengumpulkan pasukan yang siap tempur dalam semalam, dan pertarungan itu memberi Nazuna kesempatan untuk bergerak sedikit dan melepaskan sedikit tenaga. Dari apa yang aku dengar, Nazuna tidak terkalahkan dalam pertempuran tiruan itu, meskipun Aoyuki hanya memberikan instruksi kepada monsternya dari pinggir lapangan daripada bertarung bersama mereka, pikir aku. Tetap saja, harus aku katakan, Nazuna sangat kuat.

Saat pikiran-pikiran ini berputar di kepala aku, Mei dan aku memutuskan untuk memeriksa lokasi-lokasi yang tercantum dalam laporan dan melihat sendiri bagaimana perkembangannya. Perhentian pertama dalam rencana perjalanan kami adalah Card Repository.

Gacha Tak Terbatas aku menyediakan semua makanan, barang habis pakai, item sihir, dan hal-hal lain yang dibutuhkan untuk menjaga kelancaran Abyss, tetapi karena hampir mustahil bagiku untuk terus menarik persediaan dalam jumlah yang dibutuhkan, kami menggunakan cara yang akan membuat Gift aku terus memproduksi kartu sepanjang waktu. Sebelum Repositori Kartu ini dibangun, aku biasa memasukkan semua kartu gacha ke dalam Kotak Barang aku dalam satu kekacauan besar yang tidak teratur dan mengeluarkan kartu mana pun yang aku butuhkan saat itu. Sistem itu berhasil hingga saat ini, tetapi aku tahu akan tiba saatnya ketika kami membutuhkan pendekatan yang jauh lebih efisien untuk mengambil kartu jika kami ingin Dungeon tersebut dapat dihuni oleh semua penghuninya yang baru. Jadi, kami muncul dengan ide untuk menambahkan Repositori Kartu, tempat kartu gacha aku akan disortir dan dilacak dengan rapi, dan yang akan menjadi salah satu bagian terpenting Abyss. Dan sekarang setelah repositori ini selesai, Mei dan aku memutuskan untuk memeriksanya.

“Jadi ini adalah Gudang Kartu, ya?” kataku saat tiba. “Tempat ini jauh lebih besar dari yang kukira.”

Tempat penyimpanan itu dirancang untuk menampung kartu gacha dalam jumlah yang tak terhitung, itulah sebabnya ada deretan demi deretan rak sejauh mata memandang, dan juga langit-langitnya begitu tinggi, sehingga hampir tidak terlihat. Sebelum kami masuk, para pelayan elf telah menempatkan

kartu gacha ke rak sesuai jenisnya, tetapi begitu mereka melihatku, mereka menghentikan apa yang sedang mereka lakukan dan berbaris untuk menyambutku. Di barisan paling depan adalah tim administrasi kakak-adik yang mengawasi Repositori Kartu. Kami telah memberi tahu mereka sebelumnya bahwa kami akan datang untuk melihat-lihat.

“Aku senang sekali kalian datang mengunjungi kami, Sayang!” kata Annelia dengan gembira.

“Selamat datang di Gudang Kartu baru Kamu, Tuan Light,” tambah Alth.

Bersama-sama, keduanya secara resmi dikenal sebagai UR Level 5000, Card Keepers, Annelia dan Alth. Kepala administrator, Annelia, bertubuh pendek dan berambut perak, sementara Alth bekerja bersama kakak perempuannya sebagai wakil administrator repositori.

“Terima kasih atas semua yang telah kalian lakukan, teman-teman,” kataku sambil tersenyum dan melambaikan tangan kepada mereka. “Kudengar mereka sudah selesai membangun tempat ini, jadi aku datang untuk memeriksanya. Bagaimana perkembangannya sejauh ini?”

“Mereka melakukan pekerjaan yang sangat hebat di tempat ini!” Annelia bersemangat. “Mereka membangunnya sesuai dengan spesifikasi kami! Terima kasih banyak, Nak!”

“Eh, a-adikku tersayang?” Alth menyela dengan hati-hati. “Mungkin sebaiknya kau pikir-pikir dulu sebelum menyebut Tuhan dan Pencipta kita dengan sebutan sayang itu?”

“Aku senang mendengar tempat ini sudah ditata sesuai keinginanmu,” jawabku. “Gudang ini akan menjadi jantung Abyss, dan sangat berarti bagiku bahwa kau menyukai cara tempat ini dibangun, karena kau akan menjadi orang yang bertanggung jawab atas tempat ini. Dan Alth, aku sudah memberi izin pada Annelia untuk memanggilku 'anak kecil', jadi kau tidak perlu khawatir kedengarannya seperti dia tidak menghormatiku atau semacamnya.”

“Terima kasih telah memberi pengecualian kepada adikku,” kata Alth. Dia berambut pirang dan berwajah seperti pangeran, tetapi tampaknya sikap

adiknya telah membuatnya sakit perut, yang berarti dia hanya bisa tersenyum canggung padaku.

Aku sungguh tidak keberatan dengan sebutan "anak kecil" itu, pikirku dalam hati. Annelia menganggap dirinya sebagai kakak perempuan semua orang, jadi dia menggunakan "anak kecil", "sayang", dan sebutan sayang lainnya kepada orang-orang yang disukainya. Di sisi lain, Alth memperlakukanku seperti tuhan, mungkin karena aku "menciptakannya" menggunakan Gacha Tanpa Batas. Sikap Annelia yang bersahabat dengan teman-temannya adalah kebalikan dari Alth, yang lebih merupakan tipe murid agama yang sok tahu, tetapi kedua saudara itu memiliki skill sihir unik yang dibutuhkan untuk memilah-milah

dan mengatur kartu-kartu gacha yang akan membanjiri sini dalam jumlah besar.

"Annelia dan Alth, Card Repository akan menjadi pilar utama Abyss," kata Mei. "Jika kalian menemukan masalah atau jika kalian punya ide tentang cara meningkatkan bagian ini, jangan ragu untuk memberi tahu kami. Kami akan menjadikan masalah apa pun sebagai prioritas utama kami."

"Wah, terima kasih, Sayang," jawab Annelia. "Sebenarnya, ada satu hal kecil yang sangat-sangat kecil yang ingin kusampaikan." Ekspresinya langsung berubah serius, menyebabkan para elf yang berbaris di dekatnya menegang dengan gugup. "Mei..." dia memulai. "Apakah boleh aku memanggilmu 'anakku', seperti yang kulakukan pada pria kecilku yang spesial, Light?"

Karena keseriusan yang tiba-tiba menyelimuti ruangan itu, Mei telah mempersiapkan diri secara mental untuk beberapa berita yang sangat buruk, jadi ketika kata-kata ini keluar dari mulut Penjaga Kartu, yang bisa ia lakukan hanyalah menatap Annelia tanpa kata. Namun ekspresi di wajah Pembantu yang

Selalu Mencari itu mengatakan semuanya: Apa sebenarnya yang sedang dibicarakan wanita ini?

Sementara itu, sakit perut Alth tampaknya telah berkembang menjadi tukak lambung yang parah. “A-Adikku tersayang, kau tidak boleh mengatakan hal-hal seperti itu kepada Nona Mei! Tingkat kekuatannya jauh lebih tinggi darimu, dan dia adalah orang pertama yang dipanggil oleh Tuan Light! Ditambah lagi, dia adalah pahlawan wanita yang menyelamatkan Pencipta kita dari kematian! Jadi, kau tidak boleh bersikap seperti itu padanya!”

“Semuanya baik-baik saja, sobat,” Annelia meyakinkan Alth, yang sedang memegang erat perutnya. Dia menoleh ke Mei lagi dan tersenyum padanya, hampir penuh kemenangan. “Aku tahu level kekuatanmu lebih tinggi dan kau dipanggil sebelum aku, tetapi cinta kasihku sebagai seorang kakak tidak mengenal batas! Jadi mulai sekarang, aku akan memanggilmu anak kecilku tersayang, dan jika ada yang kau butuhkan, datanglah dan tanyakan saja, oke?”

Mei masih benar-benar kehilangan kata-kata, tetapi kali ini, dia merasa perlu untuk menekan telapak tangannya dengan kuat ke dahinya—efek yang sering ditimbulkan oleh sifat keras kepala Annelia pada orang-orang. Semua elf memandang Annelia seolah-olah dia sudah gila, tetapi dia tampaknya tidak peduli dengan mereka. Berdiri di antara mereka berdua, aku hanya terkekeh canggung, sampai akhirnya Mei memecah keheningan.

“Aku khawatir Tuan Light dan aku harus pergi sekarang untuk memeriksa proyek konstruksi lainnya,” Mei menyatakan, memberinya alasan untuk mengakhiri pembicaraan. “Tuan Light, bagaimana kalau kita pergi?”

“Tentu saja,” kataku. “Kalian jaga diri, oke?”

“Kurasa aku tidak bisa menyita seluruh waktumu dan menghalangi kalian berdua dari pekerjaanmu,” kata Annelia,

tampak agak kesal karena Mei tidak begitu menerima semua hal tentang “anak kecil”. “Tapi bagaimanapun juga, datanglah dan temui kami lagi, sayang!”

Aku terkekeh canggung lagi saat Mei mengangguk padaku untuk memberi isyarat bahwa sudah waktunya menuju tujuan berikutnya dalam tur kami: kafetaria. Atau lebih tepatnya, kami akan pergi ke kafetaria baru. Dungeon itu sudah memiliki aula makan dengan dapur yang berdampingan, tetapi itu adalah sesuatu yang kami buat dengan melemparkan banyak peralatan dapur, beberapa furnitur, dan setumpuk peralatan lain yang diproduksi oleh Gacha Tak Terbatas ke dalam sebuah ruangan. Itu benar-benar urusan tambal sulam dan bukan apa yang Kamu sebut kafetaria yang sebenarnya—setidaknya, bukan yang dapat dengan nyaman memberi makan banyak orang—jadi kami mulai membangun kafetaria dan dapur baru yang sepenuhnya terpisah dari aula makan. Ketika Mei dan aku tiba di sana, kru konstruksi baru saja selesai memberikan sentuhan akhir pada tempat itu.

“Aku, Iceheat, sangat senang menyambut Kamu di sini, Tuan Light dan Nona Mei.” Pembantu itu—yang rambutnya merah di sisi kanan dan biru di sisi kiri—membungkuk untuk menyambut kami, semuanya tersenyum. Ketika Iceheat dipanggil, kami langsung memberinya pekerjaan sebagai manajer lokasi untuk proyek ini dan beberapa proyek pembangunan kembali lainnya. Mei juga menunjuk Iceheat sebagai wakil kepala pengurus rumah tangganya, mungkin karena dia muncul dengan mengenakan pakaian pembantunya sendiri.

“Kerjamu bagus sekali di sini, Iceheat,” kataku padanya. “Kudengar kafetaria sudah selesai sekarang, jadi kupikir aku akan mampir untuk melihatnya.”

“Merupakan suatu kehormatan bahwa Kamu telah datang jauh-jauh ke sini untuk melihat apa yang telah kami capai di sini,” kata Iceheat. “Sesuai dengan

spesifikasi Kamu, kami merancang tempat ini agar dilengkapi dengan sebaik mungkin.”

Pada awalnya, aku telah mengatakan bahwa staf memasak yang dipanggil oleh Gacha Tak Terbatas aku harus memiliki suara terbanyak dalam menentukan bagaimana kafetaria akan dibangun, dengan peringatan tambahan bahwa aku ingin tempat itu terlihat seindah mungkin dengan bahan-bahan yang kami miliki. Untuk memastikan instruksi aku diikuti dengan tepat, kami telah menugaskan wakil komandan Mei, Iceheat, sebagai penanggung jawab langsung untuk merenovasi tempat itu menjadi kafetaria.

Iceheat kemudian mengajak aku berkeliling kafetaria baru, menunjukkan semua meja dan kursi tempat orang-orang biasa duduk untuk makan, serta dapur di bagian belakang. Semua yang aku lihat dibuat dengan sempurna dan ditata dengan elegan, dan jelas terlihat dari ruangnya bahwa semua orang yang terlibat benar-benar mencurahkan hati dan jiwa mereka ke dalam kafe ini.

proyek, dengan sedikit bantuan dari kartu gacha yang kami simpan dan sedikit sihir yang dapat dilakukan oleh pemanggilan tertentu.

“Kerja bagus seperti biasa, Iceheat,” kataku. “Bahkan aku tahu dapur ini akan menjadi tempat yang bagus untuk bekerja. Staf memasak seharusnya tidak kesulitan menyiapkan makanan untuk seluruh Dungeon di sini.”

“Terima kasih banyak, Master Light,” jawab Iceheat. “Pujiannya mencerahkan jiwa aku, dan hal yang sama berlaku untuk semua orang yang membantu merancang dan membangun dapur ini.”

“Pujianku tentu saja bukan masalah besar,” kataku dengan nada skeptis. “Tapi ini benar-benar dapur yang bagus. Aku dulu tinggal di pertanian yang miskin, dan satu-satunya waktu aku berhasil mengisi perutku dengan benar adalah

pada suatu hari dalam setahun ketika desaku mengadakan festival. Aku ingin wilayahku memiliki dapur yang memungkinkan semua orang makan sebanyak yang mereka inginkan, dan aku dapat melihat bahwa apa yang kita miliki di sini benar-benar sesuai dengan kebutuhan.”

“Master Light...” Baik Mei maupun Iceheat menyebut namaku dengan nada iba setelah mendengar alasan sebenarnya mengapa aku menginginkan dapur yang lebih besar daripada yang ada di ruang makan. Namun, aku tidak bermaksud membuatnya terdengar seperti cerita sedih karena: A) itu sudah menjadi sejarah kuno saat itu; dan B) ada banyak orang sepertiku di dunia permukaan yang hanya pernah tidur dalam keadaan lapar. Aku segera mengganti topik pembicaraan untuk memunculkan ide yang sudah lama berputar-putar di kepalaku.

“Kau tahu bagaimana semua orang mendapatkan sarapan, makan siang, dan makan malam gratis?” kataku. “Sekarang setelah kita punya kafetaria baru, kupikir mungkin sudah saatnya membuat barang-barang mewah juga gratis. Bagaimana menurutmu?”

“Maafkan aku karena terdengar blak-blakan, tapi aku menentang,” kata Mei.

“Aku setuju dengan Nona Mei,” tambah Iceheat. “Ada kemungkinan besar bahwa memberikan indulgensi secara cuma-cuma akan menyebabkan disiplin yang longgar. Secara khusus, aku yakin akan ada orang-orang yang tidak sanggup mengonsumsi alkohol.”

“Hm, kupikir akan menjadi ide yang bagus untuk mulai memberikan barang-barang itu, karena kita punya banyak sekali kartu seperti itu yang menumpuk,” kataku. “Tapi harus kuakui, kau ada benarnya, Iceheat.”

Dengan Gacha Tanpa Batas yang sekarang memproduksi kartu sepanjang waktu, kami telah menarik lebih banyak kartu Normal daripada yang dapat kami peroleh, dan ini termasuk barang-barang yang dapat dimanjakan seperti permen, alkohol, dan rokok. Karena semuanya masih dalam bentuk kartu,

mereka tidak memakan banyak tempat, secara relatif, tetapi aku tetap berpikir bahwa menyimpan dan melupakannya adalah pemborosan. Saat ini, setiap orang memiliki sejumlah barang mewah yang boleh mereka minta dan mereka tidak boleh melebihi jumlah itu, tetapi aku tahu pasti ada cara yang lebih efisien untuk mendistribusikan jenis kartu ini. Sejujurnya, aku bahkan berpikir untuk menghapus sistem kuota sama sekali sebagai cara untuk berterima kasih kepada semua orang atas kerja keras mereka, tetapi Iceheat telah mengingatkan aku mengapa itu mungkin bukan ide yang bagus. Dulu ketika aku masih seorang petualang yang berjuang, aku melihat sejumlah besar orang yang tidak berguna minum-minum hingga ke selokan. Aku cukup yakin tidak ada sekutu aku di sini yang akan berubah menjadi pecandu alkohol, tetapi tidak ada cara untuk memastikannya seratus persen.

“Aku rasa kita tidak perlu segera menemukan solusi untuk masalah ini,” Mei menambahkan. “Mungkin aku bisa mengumpulkan sejumlah saran selama beberapa hari ke depan dan menyiapkan beberapa rancangan proposal untuk Kamu, Master Light.”

“Ya, itu bukan masalah yang mendesak,” akuku. “Kalau begitu, kita lanjutkan saja. Aku tidak sabar untuk melihat semua ide yang masuk.”

“Terima kasih, Guru Light,” kata Mei.

Karena kami berada di kafetaria, kami bertiga memutuskan untuk makan saat itu juga. Biasanya, para elf akan membawa makanan ke ruang makan pribadiku dan melayaniku, jadi duduk di meja bersama adalah pengalaman yang tidak biasa dan unik bagiku.



Perhentian terakhir dalam tur aku adalah ruang singgasana, yang masih dalam tahap pembangunan. Aku menyerahkan sepenuhnya tugas mendesain ruangan itu kepada Ellie, karena sebagai putra kedua dari seorang petani, aku tidak benar-benar tahu seperti apa ruang singgasana itu. Ini sebenarnya pertama kalinya aku mampir untuk melihat bagaimana ruang singgasana itu terbentuk, dan ketika aku tiba, aku mendapat kejutan yang tidak menyenangkan.

"Apa ini?" kataku.

"Hmm? Ini ruang singgasana, Tuan Light," kata Mei singkat.

"Ya, tentu saja, singgasana, karpet, relief, dan dekorasi lainnya semuanya terlihat spektakuler..." kataku sebelum berbalik menghadap Mei dan menunjuk ke depan kami. "Tapi

Maksudku, apa yang dilakukan patung besar itu di belakang singgasana?"

Sebuah patung raksasa dari marmer setinggi tiga puluh meter menjulang tinggi di atas singgasana, dan meskipun patung itu tampaknya belum selesai, jelas bahwa patung itu dibuat menurut gambarku. Mei menatapku dengan heran, seolah-olah dia tidak mengerti apa masalahnya.

"Aku yakin itu akan menjadi patung megah yang akan memperlihatkan Kamu dalam segala kemuliaan," kata Mei.

"Hah?" jawabku, tercengang. Menurutku, memiliki patung diriku yang sangat besar dan penuh amarah yang membayangi singgasana bukanlah sesuatu yang "berselera".

"Keh heh heh heh! Terima kasih sudah datang jauh-jauh untuk menemuiiku, Tuan dan Nona Mei." Mera—yang meluncur menghampiri kami—adalah pengawas lokasi proyek ruang singgasana, karena Ellie sedang sibuk dengan tugas-tugas lain. Mera adalah chimera setinggi dua meter yang dipanggil pada saat yang sama dengan Iceheat, dan keduanya memiliki tingkat kekuatan UR yang sama. Setelah Mera berhasil mengubah tubuhnya yang besar menjadi busur, aku mengajukan pertanyaan yang sama kepadanya.

"Terima kasih atas kerja kerasmu, Mera," kataku. "Tapi aku ingin tahu apa yang terjadi dengan patung besar di belakang singgasana ini. Apakah itu bagian dari desain asli Ellie atau ada yang memutuskan untuk menambahkannya setelahnya?"

Mera tertawa terbahak-bahak lagi. "Oh, tidak, tidak! Itu semua adalah bagian dari rancangan Nona Ellie dan tidak ada yang mempermasalahkannya. Patung yang luar biasa ini adalah inti dari cetak birunya."

Aku memegang kepalaku dengan kedua tangan dan mencoba memahami bagaimana patung mencolok ini bisa menjadi bagian dari desain sejak awal. Ya, memang salahku karena tidak meninjau rencana Ellie sebelum mereka melanjutkan ke tahap konstruksi yang sebenarnya, tetapi aku tidak pernah membayangkan dia akan memasukkan sesuatu yang merusak pemandangan seperti ini!

Sementara aku berdiri di sana sambil menahan sedikit sakit kepala, Mei dan Mera memberikan pendapat mereka tentang patung itu.

"Tampaknya patung itu belum rampung, karena ada sejumlah tempat yang jelas memerlukan lebih banyak pekerjaan, tetapi aku cukup yakin bahwa patung itu akan menjadi yang terbaik sepanjang masa setelah selesai," kata Mei. "Ellie telah melakukan pekerjaan yang luar biasa pada monumen ini."

"Kau mengambil kata-kata itu langsung dari mulutku, Nona Mei," Mera terkekeh. "Tentu saja, kami

"Kami telah melakukan banyak pekerjaan di ruang singgasana secara keseluruhan, tetapi kami telah memberikan perhatian khusus pada patung epik ini. Aku tidak sabar untuk melihat seperti apa bentuknya setelah selesai, jika boleh aku katakan!"

Keduanya tidak terlibat dalam sanjungan kosong. Mereka benar-benar berpikir patung itu adalah sebuah karya seni sejati. Bahkan para elf yang membantu pembangunan pun mengganggu mengikuti pembicaraan itu. Namun, patung itu terlalu berlebihan bagiku.

Aku tahu semua orang sudah bekerja keras untuk itu, tetapi patung ini harus disingkirkan, pikirku. Aku perlu menemui Ellie nanti dan memintanya untuk menyingkirkan monster ini. Aku sangat senang telah meluangkan waktu untuk memeriksa ruang singgasana, lebih dari sekadar memeriksa Gudang Kartu dan kafetaria baru. Jika aku gagal menemukan patung itu sebelum selesai, ada kemungkinan besar aku akan terjebak dengannya, dan hanya memikirkannya saja sudah cukup membuat kulitku merinding.



Aku membubarkan sesi apresiasi seni kecil Mei dan Mera dan memberi perintah agar Ellie segera dikirim ke kantorku. Meskipun tentu saja, pertemuan ini tidak diatur untuk memberi tahu dia bahwa dia bebas untuk meluangkan waktu

mencari tahu inti Dungeon, seperti yang awalnya ingin kukatakan padanya saat aku bertemu dengannya nanti. Tidak, tidak. Aku duduk di belakang meja di kantorku dan menunggu Penyihir Terlarang datang. Ketika dia masuk, aku melewati basa-basi dan langsung ke intinya.

“Maafkan aku, Ellie, tapi aku harus memintamu untuk menyingkirkan patung itu dari ruang singgasana.”

Mei—yang juga berada di kantor aku—terlihat sama terkejutnya dengan Ellie saat mendengar perintah untuk menyingkirkan patung “megah” itu.

Ketika Ellie berbicara selanjutnya, aku mendapat kesan bahwa dia berbicara mewakili mereka berdua. “T-Tuhan Yang Terberkati, aku sangat menyadari bahwa patung itu tidak dapat menangkap bahkan sepersejuta pun keindahan surgawi Kamu yang sebenarnya saat ini, tetapi jika Kamu memberi aku sedikit waktu lagi, aku bersumpah demi hidup aku bahwa Kamu akan senang dengan hasil akhirnya! Aku menyerahkan diriku pada belas kasihan Kamu dan mohon agar Kamu menunda membuat keputusan sampai nanti!”

“Tidak, itu tidak ada hubungannya dengan bagaimana patung itu terlihat,” kataku, mengabaikan bantahan Ellie yang panik namun keliru. “Aku punya masalah dengan patungku yang dibuat. Akan menjadi masalah jika itu adalah boneka kecil dan sederhana yang menyerupaku, tetapi kita berbicara tentang

Patung yang sangat besar di belakang ruang singgasana! Benda itu membuatku tampak seperti memiliki ego sebesar planet kecil, jadi bisakah kita menyingkirkannya saja?”

Aku mengatakan semua ini dengan nada yang paling tidak bercanda yang bisa kulakukan. Boneka adalah sesuatu yang bisa dengan mudah membuatku tertawa, tetapi patung setinggi tiga puluh meter adalah hal yang sangat tidak

bisa kuterima. Belum lagi, aku tidak bisa membiarkan patung raksasa itu menjulang di atasku saat aku duduk di singgasanaku. Jiwaku tidak akan sanggup menerimanya. Ya, aku tahu Ellie dan yang lainnya membuat patung itu karena mereka mencintai dan memujaku, dan meskipun aku tergelitik oleh kekaguman mereka, patung itu terlalu berlebihan.

“Tuan Light, aku harus katakan bahwa tidak seorang pun dari sekutu Kamu akan menganggap Kamu memiliki masalah ego hanya karena memajang satu atau dua patung raksasa,” kata Mei. “Jika ternyata salah satu dari kita memiliki pendapat yang keterlaluan, aku akan secara pribadi memastikan bahwa sudut pandang mereka dikoreksi, jadi aku mohon Kamu untuk mengizinkan pembangunan ruang singgasana seperti yang direncanakan semula!”

“Aku sudah mengatakan apa yang sudah kukatakan, dan aku tidak akan mengalah, tidak peduli apa pun yang kau katakan padaku, Mei,” jawabku.

Namun, alih-alih menghancurkan patung itu, kami akhirnya berkompromi dengan menyimpannya di suatu tempat yang tidak dapat aku (atau siapa pun) lihat. Mei dan Ellie menatapku dengan sedih, tetapi pikiranku sudah bulat. Namun, aku memberi mereka satu keuntungan lagi, dengan membiarkan mereka menggantung spanduk besar di belakang singgasana. Itu tentu jauh lebih baik daripada duduk di antara kaki patung marmer besar yang mirip denganku.

Chapter 1 Aktivis Naif

“Ayah! Kau harus mempertimbangkannya lagi!” protes Putri Lilith dengan suara keras saat dia mendiskusikan suatu masalah dengan ayahnya, penguasa Kerajaan Manusia, di kantor eksekutifnya di dalam kastil mereka—meskipun sejujurnya, menyebut tempat tinggal mereka sebagai “kastil” agak berlebihan, karena sebenarnya itu lebih seperti rumah besar yang sangat besar.

Masih remaja, Lilith tingginya hampir 160 sentimeter dengan kulit sewarna gading dan rambut pirang bergelombang yang panjang. Dia adalah definisi sebenarnya dari seorang "gadis cantik" dan dia mengenakan gaun warna-warni yang cocok untuk seorang putri, meskipun pakaiannya tidak bisa digambarkan sebagai sesuatu yang mewah. Namun yang paling menonjol dari Lilith adalah matanya yang besar dan menantang yang saat ini tertuju pada sang raja dengan fokus seperti jarum.

“Tolong berilah aku izin untuk mengunjungi Menara Agung yang dikabarkan telah mengalahkan para elf!” pinta sang putri.

“Lilith, jawabanku tetap sama seperti saat-saat lain kau menanyakan hal itu padaku: itu sama sekali tidak mungkin,” kata raja sambil mendesah lelah. “Jika kau, seorang putri dari Kerajaan Manusia, terlihat mendekati 'Menara Besar' ini, ras lain mungkin akan menganggapmu terlibat dengan siapa pun yang membangunnya. Apa yang akan kau lakukan jika itu terjadi? Sebagai putri, kau harus melakukan segala yang kau bisa untuk tidak memberikan kesan yang salah kepada ras lain.”

Raja yang sudah tua dan beruban itu duduk dengan berat di kursinya, meskipun tubuhnya cukup ramping. Atau lebih tepatnya, dia kurus kering, dan pipi cekung serta pergelangan tangannya yang kurus kering membuatnya tampak seolah-olah stres adalah alasan utama kondisinya yang layu.

Kemarahan Lilith atas hal ini membuat matanya semakin terbelalak. “Mengapa ada kebutuhan terus-menerus bagi kita untuk begitu berhati-hati dalam semua aktivitas kita? Ya, memang benar bahwa kita manusia lebih lemah daripada ras lain, tetapi itu bukan pembenaran atas jenis perlakuan tidak adil yang kita terima! Jika kita ingin mengganggu status quo, kita perlu unjuk kekuatan yang akan membuat ras lain duduk dan memperhatikan, dan untuk itu, kita perlu menjalin hubungan dengan Menara Besar ini! Bagaimanapun, orang-orang di sanalah yang menerbangkan segerombolan naga yang kuat ke jantung wilayah para elf dan mendeklarasikan otonomi absolut bagi semua manusia, membebaskan para budak dan memaksa Kerajaan Elf untuk mengakhiri perbudakan untuk

Bagus! Jika kita bekerja sama dengan Menara Agung, kita akan mampu memancarkan kekuatan dahsyat itu ke seluruh dunia! Namun, jika kita gagal memanfaatkan kesempatan ini, kita manusia akan selamanya dieksploitasi oleh ras lain dan diperlakukan seperti ternak! Kita harus berdiri dan berjuang untuk memulihkan martabat dan harga diri kita, dan aku sepenuhnya siap mengorbankan nyawaku untuk mencapai tujuan itu, jika itu yang diperlukan! Jadi kumohon, ayah—tidak, Yang Mulia, aku mohon padamu untuk berdiri dan bertindak!”



Setelah mendengarkan bantahan putrinya yang cukup panjang, sang raja duduk tak bergerak di kursinya selama beberapa detik tanpa respons sebelum menghela napas berat lagi. "Lilith, sungguh bodoh menaruh begitu banyak kepercayaan pada 'Menara Besar' yang kau bicarakan ini. Apa yang kau ceritakan kepadaku hanyalah rumor, dan aku tidak ingin kau memulai perang yang tidak perlu hanya karena desas-desus yang belum dikonfirmasi."

"Aku meminta izinmu untuk mengunjungi Menara Agung agar aku dapat memverifikasi kabar angin ini!" bantah Lilith.

"Tetapi bagaimana jika kau menemukan semua cerita ini tidak lebih dari sekadar dongeng atau bahkan kebohongan belaka," sang raja bernalar. "Yang akan kau lakukan dengan pergi ke sana hanyalah membuat ras lain gelisah dan semakin merusak reputasi sesama manusia. Apakah itu yang kau inginkan, Lilith?"

"Tidak, aku tidak tahu," Lilith mengakui. "Tapi kita masih perlu menyelidiki semua laporan tentang—"

"Lilith." Sang raja menghentikan ucapan putrinya dan menghela napas lagi yang artinya "Jangan terlalu naif," sebelum akhirnya bersikap tegas. "Manusia terlalu lemah untuk melawan ras lain. Satu-satunya pilihan kita adalah menundukkan kepala dan melakukan apa pun yang kita bisa untuk bertahan hidup."

Raja mengangkat tangannya untuk mengusir Lilith, yang merupakan tanda bahwa pembicaraan telah berakhir. Mengetahui tidak ada gunanya berdebat lebih jauh, sang putri diam-diam melangkah keluar dari kantor dan menuju ke kamar pribadinya bersama pelayan yang telah menunggunya di luar selama ini.

Namun, setelah beberapa langkah, dia melihat kakak laki-lakinya, yang berjalan menyusuri lorong ke arah yang berlawanan. Sang pangeran tingginya 170

sentimeter, berambut pirang seperti saudara perempuannya, dan memiliki proporsi fisik dan fitur wajah yang membuatnya dianggap sebagai pemuda tampan oleh banyak orang. Namun, meskipun usianya baru delapan belas tahun, garis rambutnya sudah mulai surut, dan kelelahan serta kurangnya semangat terukir di wajahnya menyerupai ekspresi lelah ayahnya sendiri. Sang pangeran juga memiliki seorang pelayan dengan satu set dokumen di bawah satu lengan yang mengikutinya, dan jelas mereka menuju kantor eksekutif raja, tempat Lilith meninggalkan harga dirinya yang terluka beberapa saat sebelumnya.

“Saudaraku, apakah kamu punya waktu luang?” tanya Lilith sambil menatapnya tajam.

“Kau tahu betul bahwa aku tidak mau,” jawab sang pangeran. “Tapi aku tidak bisa menolak adik perempuanku, jadi cepatlah.” Kedua bersaudara itu berjalan sedikit lebih jauh menyusuri lorong, meninggalkan para pelayan mereka di belakang sehingga mereka bisa mengobrol secara pribadi.

“Kau harus meminta ayah kita untuk bersekutu dengan penyihir yang tinggal di Menara Besar,” kata Lilith kepada saudaranya. “Ini adalah kesempatan bagi umat manusia untuk bangkit dari keterpurukan kita!”

“Jika kau memintaku untuk berbicara dengannya, aku dapat dengan yakin berasumsi bahwa ayah kita telah menolakmu, ya?” sang pangeran menduga. “Seperti yang seharusnya dia lakukan, karena aku juga menentangnya.”

“Saudaraku, apakah kau benar-benar ingin manusia terus menderita dalam kondisi seperti ini?!” protes Lilith.

“Ini tidak ada hubungannya dengan apa yang aku inginkan,” jawab sang pangeran. “Lilith, kau harus bangun dan menghadapi kenyataan.”

Dalam upaya untuk membujuk adiknya agar sadar, sang pangeran menggunakan sedikit politik praktis. “Ya, aku pernah mendengar rumor tentang bagaimana orang-orang dari Menara Agung mampu mengancam Kerajaan Elf dengan segerombolan naga terlatih. Namun, coba pikirkan: jika mereka mengirim beberapa naga itu ke kerajaan kita, itu mungkin akan memberi kesempatan bagi para elf dan mendorong mereka untuk mengepung menara. Terlalu banyak yang dipertaruhkan bagi orang-orang Menara Agung untuk bermimpi mengarahkan kembali naga mereka untuk melindungi negara kita.”

Lilith menyadari bahwa kakaknya ada benarnya, tetapi dia belum siap untuk menyerah begitu saja. “T-Tapi dari apa yang kudengar, menara itu mengendalikan banyak naga, dan jumlahnya cukup banyak untuk menutupi langit di atas ibu kota Kerajaan Elf! Aku yakin mereka pasti bisa menyelamatkan satu atau dua naga tanpa terlalu banyak kesulitan!”

"Pertama-tama, jumlah naga di seluruh dunia tidak cukup untuk menutupi seluruh langit, dan kalau pun ada, mustahil untuk mempertahankan kawanan sebesar itu," sang pangeran beralasan. "Dan bahkan dengan asumsi mereka bersedia berpisah dengan beberapa naga mereka, itu membuka risiko kita kehilangan persediaan garam."

Garam merupakan komoditas yang sangat berharga, dan karena Kerajaan Manusia merupakan wilayah yang terkurung daratan dan dikelilingi oleh enam negara lain, maka sulit untuk mendapatkan garam di sini.

“Kita adalah satu-satunya negara di dunia yang tidak memiliki akses terhadap air laut, jadi kita harus membeli

garam dari negara lain jika kita ingin bertahan hidup,” kata sang pangeran. “Menurutmu apa yang akan terjadi jika semua negara lain itu memutuskan untuk berhenti mengeksport garam kepada kita? Kita tidak punya tambang garam, dan orang-orang tidak bisa hidup tanpa garam dalam makanan mereka,

jadi kita semua akan terbangun sia-sia dan mati tanpa ada ras lain yang perlu mengangkat senjata melawan kita. Berkat geografi kita, ras lain sudah memiliki jerat yang melilit erat di leher kita.”

“Itu bukan alasan untuk menyerah!” teriak Lilith. “Maksudku, apakah kau suka dengan situasi yang kita hadapi ini, saudaraku?!”

Sang putri tahu logika dan akal sehat bukanlah sahabatnya dalam argumen ini, jadi dia mencoba menarik emosi saudaranya sebagai gantinya. “Ras lain tidak mengizinkan kita mengenakan tarif pada ekspor atau impor apa pun. Kita bahkan menjual orang-orang kita sendiri sebagai budak ke negara lain kapan pun mereka memerintahkan kita untuk melakukannya! Apakah itu jenis kerajaan yang ingin kau kuasai? Apakah ini yang kau sebut negara merdeka? Saat ini, kita adalah negara boneka de facto—negara budak, jika kau mau!”

“Lilith, sejujurnya, aku mengerti apa yang kau katakan,” sang pangeran mengakui. “Tetapi kenyataannya adalah kita benar-benar berada di bawah kendali delapan ras lainnya. Aku benci kenyataan bahwa kita menjual sebagian warga negara kita sebagai budak, tetapi dalam kasus ini, kita harus mengorbankan beberapa orang yang tidak beruntung untuk melindungi lebih banyak orang. Aku tahu logika itu terdengar tidak berperasaan, tetapi sebagai penguasa kerajaan ini, sudah menjadi tugas kita untuk membuat keputusan sulit seperti ini.”

Tidak dapat menemukan argumen balasan untuk ini, Lilith hanya mendidih dalam diam. Sang pangeran sangat menyadari bahwa saudara perempuannya masih muda dan idealis, dan dia menepuk bahunya beberapa kali karena kasihan sebelum melanjutkan perjalanannya ke kantor eksekutif raja. Lilith berdiri terpaku di tempatnya, tidak dapat melepaskan tembakan perpisahan saat dia melihat saudara laki-lakinya menghilang melalui pintu bersama pelayannya. Lilith telah kalah dalam pertempuran retorika dengan ayahnya dan

saudara laki-lakinya, tetapi dia masih tidak dapat menahan perasaan cemas tentang masa depan umat manusia.

Lilith akhirnya berhasil kembali ke kamar pribadinya, dan ketika pelayannya membuka pintu, dia mendapati seorang pembantu menunggu di sisi lain dengan seorang pembantu muda magang di sampingnya.

“Kami menyambut kedatanganmu kembali, Yang Mulia,” kata pelayan itu.

“Tidak, tolong berikan aku teh,” kata Lilith, merasa perlu untuk meminum sesuatu.

mengalihkan pikirannya dari semua yang telah terjadi.

“Tentu saja, Yang Mulia,” kata Nono sambil membungkuk, sebelum bergegas menyeduh teh segar. Lilith berjalan dengan susah payah melintasi ruangan menuju meja kopi, dan pembantu magang itu dengan patuh menarik kursi agar sang putri dapat duduk.

“Terima kasih, Yume,” kata Lilith.

“Kamu terlalu baik, Yang Mulia!” Calon pembantu ini memiliki rambut hitam seperti beludru yang terurai hingga tepat di atas bahunya, dan di dalamnya terdapat pita yang diikat menjadi pita yang tampak seperti kupu-kupu. Pakaianya yang berlengan panjang tampak polos seperti seragam pembantu, meskipun kainnya sama sekali tidak berjumbai, membuatnya tampak rapi dan berpotongan rapi.

Yume—yang saat itu berusia sepuluh tahun—entah bagaimana akhirnya bekerja pada seorang putri di Kerajaan Manusia setelah melarikan diri dari desa asalnya dalam keadaan misterius.

Chapter 2 Keberadaan Yume

Setelah Mei memberi tahu aku bahwa Yume ditemukan bekerja sebagai pembantu magang untuk Putri Lilith dari Kerajaan Manusia, Ellie mengusulkan agar kami mengundang sang putri—dengan Yume di belakangnya—untuk mengunjungi Menara Agung. Dengan begitu, aku bisa bertemu kembali dengan saudara perempuan aku dan membawanya pergi ke tempat yang aman di Abyss.

Dengan rencana ini, Ellie pergi ke Kerajaan Elf sebagai Penyihir Jahat di Menara untuk memerintahkan penguasa di sana agar menengahi kesepakatan agar kunjungan itu dapat terlaksana, sementara aku meminta Mei untuk mengunjungi Kerajaan Manusia untuk memastikan delegasi membawa Yume bersama mereka, sehingga aku dapat melihatnya dengan mata kepalaku sendiri saat ia tiba di Menara Besar.

Ternyata, semuanya berjalan sesuai rencana, dan Kerajaan Manusia dengan senang hati menerima tawaran kami untuk mengunjungi menara tersebut.



"Aku tidak percaya kita menerima undangan langsung untuk mengunjungi Menara Agung," kata Lilith sambil menyeruput teh di kamar pribadinya. "Ini pasti tindakan pemeliharaan ilahi dari Sang Dewi!"

Lilith membaca ulang surat di tangannya, yang datang dari Menara Besar itu sendiri dan telah disampaikan langsung ke Lilith oleh seorang utusan dari Kerajaan Elf. Surat itu meminta Lilith untuk menyebutkan namanya, mengundangnya untuk mengunjungi pemukiman baru yang telah muncul di sekitar menara sehingga dia dapat memastikan bahwa para mantan budak itu tinggal di lingkungan yang ramah, diberi makan dengan baik, dan tidak diperlakukan dengan buruk dengan cara apa pun. Jika kondisi tempat mereka tinggal sesuai dengan persetujuan Lilith, kesimpulan ini akan dipublikasikan ke seluruh dunia. Tentu saja, Lilith praktis menerkam undangan itu, karena itu

adalah semua yang bisa dia harapkan, dan ayahnya, sang raja, tidak dalam posisi untuk menolak permintaan yang datang melalui Kerajaan Elf. Perkembangan ini membuat Lilith sangat gembira, tetapi pelayan pribadi sang putri, Nono, sedikit lebih waspada.

"Yang Mulia, apakah Kamu benar-benar berencana mengunjungi Menara Besar?" tanya Nono.

"Ya, tentu saja," Lilith membenarkan. "Apakah kamu menentang undangan itu?"

"Tidak juga, tapi menurut aku pribadi agak mencurigakan," kata Nono. "Pengaturan ini tampaknya terlalu nyaman bagiku."

Lilith telah menuntut untuk mengunjungi Menara Agung, tetapi selalu ditolak oleh anggota keluarga kerajaan lainnya. Namun, sekarang undangan resmi telah tiba, diantar langsung oleh negara yang tidak dapat ditolak oleh raja maupun pangeran... Yah, semua itu adalah ciri-ciri jebakan.

"Kau diundang secara pribadi ke tempat ini oleh seorang penyihir ahli yang memiliki pasukan naga yang telah bertarung dan mengalahkan para elf," kata Nono yang tampak khawatir. "Bagaimana jika dia membujukmu agar dia bisa melakukan semacam mantra cuci otak padamu?"

Lilith menegang saat mendengar pikiran Nono tentang masalah itu. Dia ada benarnya. Bagaimanapun, siapa pun yang mampu menggulingkan Kerajaan Elf akan mampu melakukan apa saja.

"Aku tidak bisa mengesampingkan kemungkinan itu. Namun, Kerajaan Elf-lah yang mengirimkan surat ini," Lilith menjelaskan. "Kita tidak mungkin menolak para elf, dan bagaimanapun juga, aku tidak berencana untuk menolak tawaran

itu. Aku akan mengunjungi menara dan bersiap untuk yang terburuk. Namun, kita perlu memastikan bahwa setiap pembantu yang ingin menemaniku menyadari risikonya, termasuk skenario terburuk.”

“Baiklah, Yang Mulia,” kata Nono. “Dan jika aku boleh, aku ingin ikut denganmu.”

“Aku harap kamu tidak mengatakan itu hanya karena kamu merasa wajib bergabung denganku,” kata Lilith.

“Sebaliknya. Pikiran untuk berpisah denganmu tidak pernah terlintas dalam pikiranku,” kata Nono. “Lagipula, aku sudah menjagamu sejak kamu masih sangat kecil, dan aku akan merasa jauh lebih baik jika ikut dalam perjalanan apa pun, karena aku secara pribadi khawatir masalah apa yang akan kamu hadapi begitu kamu keluar dari pandanganku.”

“Kenapa kau selalu memperlakukanku seperti anak kecil, Nono?” Lilith cemberut. “Kalau kau lupa, aku sudah berusia lima belas tahun!”

“Kamu akan selalu menjadi putri kecil kesayanganku, jadi kalimat itu tidak akan berhasil untukku, Yang Mulia,” kata Nono sambil terkekeh.

Keduanya dapat berbagi momen yang menyenangkan ini karena ikatan mereka yang kuat, hampir seperti keluarga, tetapi di satu sisi, Nono agak benar untuk menyimpan keraguan tentang undangan tersebut. Bagaimanapun, undangan itu memang tidak lebih dari sekadar tipu muslihat, mengatur segalanya sehingga Light dapat bersatu kembali dengan Yume dan membawanya ke Abyss, tetapi yang salah dari pembantu itu adalah bahwa ia tidak perlu khawatir tentang keselamatan Lilith. Tetapi karena Lilith menanggapi kekhawatiran Nono dengan sangat serius, ia menghabiskan beberapa hari berikutnya untuk merekrut sukarelawan untuk perjalanan itu dengan sikap muram yang sama seperti seorang komandan militer yang menyusun regu bunuh diri.

Pada malam yang sama ketika surat dari Menara Agung tiba, di kamarnya, Nono diam-diam menorehkan tinta pada suratnya sendiri, kertas dan ekspresinya yang kosong diterangi oleh benda ajaib yang berfungsi sebagai lampu. Jika ada yang membaca apa yang ditulisnya, mereka akan mendapati Nono bertukar basa-basi dengan seorang kenalan dan memberikan beberapa kabar yang agak hambar tentang kesibukannya sehari-hari. Setidaknya, begitulah yang terlihat pada pandangan pertama. Sebenarnya, dia menggunakan sandi yang rumit untuk mendokumentasikan secara terperinci semua informasi baru yang telah dikumpulkannya tentang Kerajaan Manusia, termasuk kabar tentang perjalanan Lilith yang akan datang. Ketika Nono selesai menulis laporan, dia melangkah keluar kamarnya dan menyerahkan surat itu kepada seorang prajurit kaki tangannya, yang sedang menunggu di lorong.

"Kau tahu apa yang harus dilakukan," katanya.

"Dimengerti." Prajurit itu dengan santai mengambil surat itu dan menyelinap pergi ke dalam kegelapan.

Bahkan setelah prajurit itu menghilang dari pandangan, Nono terus menatap ke dalam bayangan, ekspresi kakunya berkerut dan berubah menjadi melankolis. Dia meraih pergelangan tangan kirinya, dan jari-jarinya menancap kuat ke dalam dagingnya, tangan kanannya menjadi pucat karena tekanan yang diberikannya.



Pada hari Putri Lilith dijadwalkan berangkat untuk mengunjungi Menara Agung, dia menunggu di halaman depan istana bersama kerumunan orang, karena menara telah meminta Kerajaan Manusia untuk memberikan izin bagi seseorang yang akan datang dengan seekor naga. Kerajaan telah dengan

mudah memenuhi permintaan tersebut dan memberi tahu tidak hanya orang-orang di istana tentang hal ini, tetapi juga warga ibu kota kerajaan. Karena itu, banyak penduduk datang ke istana dengan harapan melihat naga ini, yang merupakan tujuan kerajaan, karena kerumunan yang lebih besar akan menyambutnya.

membantu meningkatkan prestise internasionalnya. Meskipun tidak semua orang di depan istana berada di sana hanya untuk melihat naga itu. Saudara laki-laki Lilith, sang pangeran, juga muncul bersama sekelompok prajurit, dan mengawasi tempat kejadian dalam diam.

Akhirnya, para penonton melihat sebuah titik hitam kecil di langit, yang semakin membesar hingga semua orang menyadari bahwa itu adalah seekor naga sepanjang sepuluh meter dengan sisik biru yang menukik ke arah istana. Jika bukan karena peringatan sebelumnya yang mereka terima dan fakta bahwa seorang wanita manusia sedang menunggangi punggung makhluk itu, ini akan menjadi pemandangan yang menakutkan, tetapi alih-alih berteriak, kerumunan yang berkumpul bergumam dengan gembira.

Naga itu mendarat di depan istana dan wanita di punggungnya—yang mengenakan pakaian pelayan—tergelincir dan meluncur dengan anggun ke tanah seolah-olah dia tidak terpengaruh oleh gravitasi. Hal ini memungkinkan orang banyak untuk melihat wanita itu dengan jelas untuk pertama kalinya, dan penampilannya bahkan menarik lebih banyak perhatian daripada naga itu sendiri. Rambutnya hitam seperti tengah malam dan diikat menjadi ekor kuda dengan pita, dan dia sedikit lebih tinggi dari wanita pada umumnya. Wajahnya memancarkan kecantikan, dari bulu mata yang panjang dan halus yang membingkai matanya yang besar dan bundar, hingga bibirnya yang berwarna kelopak mawar di bawah hidung yang lurus dan ramping. Kulitnya sangat pucat, tampak hampir tembus pandang, dan secara keseluruhan, dia tampak seolah-olah kekuatan yang lebih tinggi telah mengerahkan setiap tetes upaya terakhir yang dapat dikerahkannya untuk menciptakan wanita yang sempurna.

Meskipun wanita itu mengenakan seragam pembantu, pakaiannya jelas terbuat dari bahan berkualitas lebih tinggi daripada yang biasanya dikenakan pembantu biasa, dan desain pakaiannya sendiri membuatnya tampak sangat anggun. Setiap pria, wanita, dan anak-anak yang berkumpul di halaman terpesona oleh kecantikan pembantu itu saat dia membungkuk dengan anggun kepada orang banyak.

“Aku Mei. Aku utusan yang dikirim oleh Penyihir Jahat Menara,” kata pembantu itu dengan suara sejelas lonceng. “Aku harus mengungkapkan rasa terima kasih kami karena Kamu telah menerima undangan kami untuk mengunjungi menara.”

“A-Aku juga merasa terhormat karena diberi kesempatan untuk melihat Menara Agung secara langsung!” seru Lilith, yang merupakan orang pertama yang tersadar dari lamunan karena kecantikan Mei yang memukau sehingga dapat menyapa pelayan itu.

Tentu saja, jika kerajaan menyambut perwakilan dari salah satu dari delapan negara lain, pertemuan ini akan menjadi acara yang jauh lebih formal, tetapi para bangsawan tidak yakin apakah Menara Besar benar-benar dihitung sebagai sebuah negara sejak awal,

yang membuat mereka sama-sama tidak yakin seperti apa sambutan yang pantas diterima oleh entitas yang sama sekali tidak konvensional ini. Lagi pula, jika Kerajaan Manusia menyambut utusan ini dalam suasana yang lebih formal, bangsa-bangsa nonmanusia (selain dari Kerajaan Elf) mungkin mulai curiga bahwa kerajaan itu berkolusi dengan aktor nonnegara yang mengancam akan mengganggu tatanan internasional. Jika itu terjadi dan Menara Besar kemudian terlibat konflik dengan bangsa lain, Kerajaan Manusia mungkin akan terseret ke dalam permusuhan juga, meskipun tidak memiliki hubungan formal dengan menara itu. Jadi karena penerimaan kenegaraan penuh tidak mungkin dilakukan, kerajaan telah memutuskan untuk mengadakan pertemuan yang

lebih informal ini, yang dihadiri oleh anggota keluarga kerajaan serta sekelompok pengikut. Untungnya, Menara Besar hanya mengirim seseorang yang tampak seperti pembantu (meskipun dia terlihat secantik Dewi Kecantikan itu sendiri), sehingga Kerajaan Manusia dapat mengklaim penyangkalan yang masuk akal tentang seberapa dekat kedua belah pihak.

"Maafkan aku atas pertanyaan yang tiba-tiba ini, tetapi apakah Kamu siap berangkat ke Menara Besar?" tanya Mei.

"Kurasa kita hampir siap berangkat," jawab Lilith sambil melirik ke arah kakaknya, yang masih melirik Mei. Lilith menyikut pangeran yang berdiri di sampingnya dengan sikunya untuk menyadarkannya dari linglung.

"M-Maaf atas kesopanan aku. Izinkan aku memperkenalkan diri," kata saudara laki-laki Lilith, tersipu. "Aku Clowe, putra mahkota Kerajaan Manusia. Aku menyapa Kamu atas nama ayah aku, sang raja, yang sayangnya tidak dapat hadir bersama kita hari ini, karena alasan kesehatan."

Setelah perkenalan singkat ini, Clowe memanfaatkan kesempatannya untuk mengajukan permintaan. "Oh, dan satu hal lagi. Aku akan sangat berterima kasih jika Kamu mengizinkan aku menemani saudara perempuan aku, Lilith, dalam turnya di Menara Besar."

Usulan yang sama sekali tidak diminta ini membuat Lilith diam-diam mendidih. Undangan dari Menara Agung hanya menyebutkan namanya, bukan nama saudaranya, namun di sinilah dia, tiba-tiba menawarkan diri untuk ikut sehingga dia bisa menjadi penjaga Lilith dan mencegahnya terlibat dalam urusan politik apa pun. Dan sejujurnya, raja sebenarnya tidak menderita masalah medis apa pun saat itu. Itu hanya kebohongan yang dibuat untuk dijadikan cerita sedih yang nyaman untuk memastikan tempat Clowe dalam perjalanan ini. Sementara itu, Lilith lebih suka tidak ada pengasuh yang mengawasinya, jadi tindakan campur tangan yang terang-terangan oleh saudaranya dan sekutunya ini

membuatnya marah. Meskipun naga itu tampaknya tidak cukup besar untuk menampung saudaraku dan semua pengikutnya, jadi mungkin utusan ini akan merasa pantas untuk menolak permintaannya, Lilith

Namun, tanggapan Mei agak tidak terduga.

“Tentu saja, Kamu bebas untuk menemani kami, dan Kamu dipersilakan membawa serta delegasi sebanyak yang Kamu inginkan,” kata Mei. “Namun, aku ingin mengajukan satu permintaan kecil.”

Mei mengamati sekelompok pelayan istana yang keluar untuk menemui naga hingga matanya yang besar tertuju pada seorang pelayan yang masih muda.

“Beberapa gadis muda yang kira-kira seusia dengan anak ini telah menetap di sekitar Menara Besar,” Mei menjelaskan. “Kami berencana agar gadis-gadis ini bertemu dengan para bangsawan dari Kerajaan Manusia saat Kamu melakukan tur, dan akan sangat disambut baik jika ada seseorang yang usianya mendekati mereka dalam delegasi. Kami berharap Kamu dapat memenuhi permintaan ini, dan kami benar-benar menjamin keselamatan gadis ini. Kami akan menanggung semua biaya, dan menyediakan semua orang dengan semua makanan, pakaian, dan penginapan yang dibutuhkan selama tur berlangsung.”

Baik Lilith maupun Clowe agak skeptis untuk membawa serta pembantu magang, Yume, sebagai bagian dari delegasi. Bukannya sama sekali tidak ada manfaatnya jika Yume hadir untuk menghibur gadis-gadis muda di menara, tetapi bagi mereka itu juga tidak sepenuhnya diperlukan. Namun bagi Clowe, Yume yang menemani mereka akan semakin membenarkan keikutsertaannya dalam perjalanan itu, dan tidak ada alasan nyata untuk menolak permintaan itu dan meninggalkan pembantu muda itu.

"Oh, kami akan senang jika dia ikut juga," kata Clowe sambil tersenyum.
"Tidakkah kau setuju, Lilith?"

"Tentu saja, saudaraku," kata Lilith setelah jeda sebentar. "Yume, kau boleh menemaniku."

"Y-Ya, Yang Mulia," gumam Yume, agak gugup karena tiba-tiba mendapati dirinya menjadi pusat perhatian. Mendengar nama Yume diucapkan dengan keras, Mei menjadi sedikit emosional, tetapi karena hanya ada manusia tingkat rendah di sekitarnya, tidak ada yang menyadari getaran yang terpancar darinya.

Pada akhirnya, delegasi Kerajaan Manusia terdiri dari Lilith, Clowe, lima ksatria pria, satu ksatria wanita, tiga pembantu, dan Yume. Namun, mereka semua tidak dapat menahan diri untuk bertanya-tanya bagaimana tepatnya dua belas orang dapat muat di punggung seekor naga, bahkan jika makhluk besar itu panjangnya sepuluh meter. Bagaimanapun, delegasi itu juga akan

membawa cukup banyak barang bawaan, yang mana hanya menambah jumlah barang yang harus dibawa oleh satu naga ini.

Mengabaikan semua gumaman yang membingungkan, Mei berbalik dan memberi perintah kepada naga itu. "Kau boleh kembali ke menara." Setelah naga itu menggerutu tanda setuju, Mei mengeluarkan sebuah kartu.

"Sekarang aku akan membawa kalian semua ke tujuan kalian," Mei mengumumkan. "Perjalanan ini hanya akan memakan waktu sebentar, dan aku jamin tidak ada dari kalian yang akan berada dalam bahaya selama perjalanan ini. Jadi, maafkan aku..." Dia berhenti sejenak, lalu meninggikan suaranya. "Teleportasi—lepaskan."

Kartu itu bersinar dengan kekuatan, mengejutkan delegasi, dan sedetik kemudian, kedua belas pengunjung itu mendapati diri mereka berdiri di tengah alun-alun dalam ruangan yang luas yang sepenuhnya berwarna putih. Sementara Lilith dan rombongannya melihat sekeliling dengan heran, Mei membungkuk dengan anggun sekali lagi.

“Selamat datang di Menara Agung,” kata Mei. “Kami ingin menyambut Kamu dalam tur Kamu di tempat bersejarah ini.”

Gila banget! pikir Clowe. Apa dia benar-benar baru saja menggunakan alat teleportasi? Sumber daya macam apa yang dimiliki "Menara Besar" ini?

Benda teleportasi sangat langka dan umumnya hanya ditemukan di Dungeon atau reruntuhan. Biasanya, satu-satunya orang yang memiliki benda tersebut adalah anggota keluarga kerajaan atau elit lain yang secara khusus menyimpannya untuk situasi hidup dan mati. Tidak ada orang waras yang akan menggunakan benda teleportasi untuk perjalanan yang dapat dilakukan dengan cara konvensional.

Sementara Clowe terkejut dengan kejadian ini, Lilith tidak dapat menahan senyumnya dengan sedikit kegembiraan setelah menyaksikan kekuatan yang kini dapat dibuktikan yang dimiliki oleh Penyihir Jahat Menara. Namun, Mei tampaknya tidak mementingkan reaksi yang sangat bertolak belakang dari saudara-saudara kerajaan itu saat ia melanjutkan perjalanannya.

“Saat ini kita berada di lantai pertama Menara Agung,” kata Mei. “Pertemuan dengan penyihir dijadwalkan berlangsung di lantai tiga. Silakan ikuti aku.”

Lantai pertama dipenuhi dengan kolom-kolom yang berjarak sama dan setebal batang pohon. Setelah pertempuran dengan White Knights, menara tersebut direnovasi untuk dijadikan sebagai pusat penyambutan tamu, yang sangat

berguna sekarang karena bangunan tersebut menghadap ke pemukiman manusia yang sedang berkembang. Pada saat pertempuran menara, ada

tidak ada yang menghubungkan kelima lantai satu sama lain—setidaknya, tidak secara fisik—tetapi sekarang, ada tangga yang memberikan akses ke setiap lantai (Meskipun Light dan sekutunya masih menggunakan kartu Teleportasi untuk berpindah antar lantai karena semua orang setuju bahwa naik tangga itu menyebalkan). Renovasi tersebut juga menambahkan ruang penerima tamu di lantai tiga, tempat Ellie—yang lebih dikenal sebagai "Penyihir Jahat Menara"—akan secara resmi bertemu dengan tamu mana pun, ditambah ada beberapa ruang tunggu, tempat para pelayan VIP bisa beristirahat. Karena Ellie telah membuat seluruh menara ini menggunakan skill sihirnya dan beberapa kartu gacha, mendesain ulang lantai adalah tugas yang cukup mudah.

Ketika rombongan Lilith dan Clowe mencapai lantai tiga, mereka disambut oleh pemandangan dua elf dengan sayap semitransparan yang menunggu di depan sepasang pintu ganda. Para elf itu sangat cantik, setiap mata laki-laki dalam rombongan itu terpaku pada pasangan itu, meskipun harus diakui, para elf itu tidak secantik Mei.

"Di ruangan ini, kalian akan bertemu dengan penyihir di menara ini," kata Mei, sambil menoleh ke arah delegasi. "Meskipun aku harus meminta agar hanya Pangeran Clowe dan Putri Lilith yang boleh masuk melalui pintu ini. Di dalam, kalian akan menemukan penyihir yang menunggu kalian. Sementara itu, aku akan menunjukkan ruang tunggu kepada para kesatria dan pelayan."

"Eh, kami menghargai pertimbangan kalian," gumam Clowe, matanya masih menatap tajam ke arah para elf. "Semuanya, silakan ikuti dia sampai kami memanggil kalian."

Sementara itu, pikiran Lilith sepenuhnya terfokus pada apa yang akan mereka temukan di balik pintu-pintu itu, di mana Penyihir Jahat Menara konon tengah menunggu mereka.

"Lewat sini, silakan," kata Mei kepada para pelayan saudara kerajaan, sambil menunjuk ke lorong. Pelayan itu memimpin kelompok yang terdiri dari sepuluh orang itu ke sudut yang agak jauh di bawah dan berhenti di depan dua ruang tunggu. Sepasang pelayan elf berdiri di dekat setiap pintu, keempatnya sama cantiknya dengan pasangan yang berdiri di luar kamar penyihir itu.

"Pintu terdekat ini mengarah ke ruang tunggu pria," kata Mei. "Ruang tunggu kedua diperuntukkan bagi wanita."

"Permisi, Nyonya," kata satu-satunya ksatria wanita yang ditugaskan untuk mengawal Lilith. "Mengapa kita dipisahkan menjadi ruang tunggu pria dan wanita? Apakah ini benar-benar perlu?"

"Kami yakin pengaturan ini memberi kesempatan kepada semua orang untuk bersantai, kalau-kalau ada yang merasa tidak nyaman berada di ruang terbatas bersama lawan jenis," jelas Mei. "Yakinlah bahwa ini adalah satu-satunya tujuan kami."

Mei mengangkat tangan, yang merupakan isyarat bagi para elf untuk membuka pintu, lalu kembali menghadap para pelayan. "Sekarang kalian boleh kembali ke kamar masing-masing sampai pangeran dan putri mengakhiri pertemuan mereka dengan penyihir itu. Jika kalian butuh bantuan, jangan ragu untuk memberi tahu kami."

Para ksatria itu saling melirik sebentar, bercakap-cakap tanpa suara hanya dengan mata mereka, tetapi mereka tidak benar-benar dalam posisi untuk menuntut ruang tunggu diubah menjadi ruang campuran. Lagi pula, mereka

berhadapan dengan orang-orang yang bisa menjinakkan naga dan yang menggunakan benda-benda teleportasi seolah-olah itu bukan masalah besar, jadi jelas lebih konstruktif untuk menuruti tuan rumah mereka daripada menentang mereka tanpa alasan. Namun, para kesatria itu semua adalah petarung yang cepat berpikir dan terampil, dan mereka diam-diam setuju bahwa jika sesuatu terjadi, mereka akan segera meluncurkan tanggapan bersama.

Para wanita dalam delegasi berjalan menuju ruang tunggu mereka, dipimpin oleh seorang ksatria wanita, yang memasuki ruangan dengan tegang dan siap bertempur. Dia diam-diam mengamati ruangan, tetapi yang dia lihat hanyalah sofa yang diletakkan di sekitar meja kopi yang berisi buah-buahan dan permen yang belum pernah dia lihat sebelumnya. Meskipun ruangan itu tidak memiliki jendela, ruangan itu dihiasi dengan tanaman pot, lukisan, vas, dan benda-benda seni lainnya. Ruangan itu tampak lebih cocok untuk menjamu para sosialita daripada sekadar pelayan.

Yah, aku tidak melihat tempat persembunyian yang potensial untuk seseorang atau monster, dan aku juga tidak merasakan adanya bahaya, pikir sang kesatria dalam hati. Ia telah dipilih untuk menjadi pengawal pribadi Lilith karena ia adalah petarung yang lebih kuat daripada kebanyakan kesatria manusia pria di kerajaan, dan ia sering menemani Lilith setiap kali sang putri meninggalkan perlindungan istana untuk pergi menyajikan makanan bagi yang membutuhkan atau melakukan pekerjaan amal lainnya. Menurut pendapat pribadi sang kesatria, ia agak menentang Lilith melakukan pekerjaan semacam ini, karena cenderung membawanya ke wilayah kerajaan yang lebih miskin dan lebih tidak aman, meskipun sang kesatria menghormati rasa keadilan sang putri. Karena itu, bahkan di sini, di menara, memeriksa bahaya adalah hal yang wajar bagi sang kesatria.

Setelah beberapa saat, sang kesatria melambaikan tangan kepada para pelayan untuk masuk ke dalam ruangan, dan Mei pun bergabung dengan mereka, yang menutup pintu di belakangnya. Namun, begitu pintu itu berbunyi klik di

kusennya, sang ksatria melihat seorang anak laki-laki berambut hitam berdiri di sisi lain ruangan.

Apa-apaan ini... pikir sang ksatria. Tapi itu tidak mungkin! Aku mengamati ruangan ini dari atas ke bawah untuk memastikan tidak ada tempat yang mungkin bisa dijadikan tempat bersembunyi! Jadi bagaimana anak ini bisa berdiri tepat di hadapanku tanpa aku menyadari kehadirannya sebelumnya?!

Sang ksatria meraih gagang pedangnya dan bergerak di depan para pelayan untuk melindungi mereka. "Siapa kalian?! Siapa nama kalian?!"

Anak itu tampak seperti anak laki-laki yang sangat imut dan tampak mengenakan pakaian yang agak mahal. Anak laki-laki itu mengabaikan sang ksatria dan pertanyaan-pertanyaannya sepenuhnya, alih-alih memusatkan pandangannya pada sekelompok pelayan di belakangnya. Atau lebih tepatnya, matanya yang besar dan polos tertuju pada pelayan termuda dalam delegasi itu, Yume. Air mata menggenang di matanya dan ketika dia akhirnya berbicara, suaranya pecah karena emosi.

"Y-Yume," desah Light. "Kau benar-benar hidup."

"Sa-Saudara?"

"Enak..."

"Saudara laki-laki!"

Yume berlari melewati ksatria itu menuju Light, dan dia berlari untuk menemuinya. Ksatria dan pembantu lainnya terlalu terkejut untuk bergerak sedikit pun saat kedua anak itu berpelukan sambil menangis.

“Yume!” teriak Light. “Aku sangat senang kamu baik-baik saja!”

“Kakak! Kakak! Kakak!” Yume terisak. “Aku sangat merindukanmu, kakak!”

Itu adalah pemandangan yang sangat mengharukan, namun sang ksatria dan para pelayan tidak dapat menyaksikan semuanya.

“Ugh! Apa-apaan ini...” sang ksatria tergagap, tiba-tiba merasa pingsan. Ia berbalik dan melihat Mei memegang sebuah kartu yang bertuliskan “SR Slumber”. Itu akan menjadi hal terakhir yang akan ia lihat sebelum ia dan tiga pelayan lainnya di ruangan itu pingsan.



“Hah? Apa yang terjadi, saudaraku?” Yume tersentak, memeluk erat saudaranya dengan takut dan menyaksikan dengan ngeri saat rekan-rekannya tiba-tiba pingsan.

“Jangan khawatir. Mereka akan baik-baik saja,” Light meyakinkannya. “Mereka hanya tidur sebentar. Para pembantu ini sekutuku.”

Kedua elf pembantu di dekat pintu dengan cepat menangkap keempat wanita yang terkena dampak itu sebelum mereka jatuh ke dek dan dengan lembut menurunkan mereka ke lantai, di mana mereka membuat mereka merasa nyaman. Rencana awalnya adalah agar Light menunggu semua delegasi wanita itu duduk sehingga mereka bisa bersantai di sofa sebelum Mei menyerang mereka dengan SR Slumber, sehingga Light bisa menunjukkan kehadirannya kepada Yume tanpa gangguan apa pun. Namun saat Light melihat adik perempuannya, yang sudah hampir dianggapnya mati, dorongannya yang kuat untuk memeluk saudaranya yang telah lama hilang saat itu juga membuatnya benar-benar melupakan rencananya dan akhirnya memperlihatkan dirinya kepada seluruh kelompok Yume sebelum mereka ditidurkan. Karena itu adalah serangan mendadak, dan karena targetnya adalah manusia dengan level kekuatan rendah, rencana dadakan ini tetap berjalan dengan sangat baik. Mei berlutut di hadapan Light dan Yume, dan kedua elf pembantu itu mengikutinya, kepala mereka tertunduk.

“Nona Yume, maafkan aku karena menunggu lama untuk memperkenalkan diri secara resmi kepada Kamu,” kata Mei. “Aku salah satu pengikut Master Light, SUR Level 9999, Ever-Seeking Maid, Mei. Aku merasa sangat terhormat bisa berkenalan denganmu.”

Yume menatap Light, matanya dipenuhi kebingungan. “K-Kakak, dia 'pengikutmu'? Apa dia baru saja memanggilmu 'tuan'? D-Dan apa dia benar-benar Level 9999?” Yume berhenti sejenak saat dia menyadari sesuatu sekarang

setelah dia melihat Light dengan saksama. “Astaga, kakak. Tubuhmu tidak bertambah besar sejak terakhir kali aku melihatmu.”

“Banyak hal telah terjadi sejak aku meninggalkan desa,” jawab Light, suaranya semakin lembut saat ia mengingat semua yang telah ia lalui. “Banyak sekali.”

Namun Light segera tersenyum lagi, agar adiknya tidak khawatir. “Ngomong-ngomong, kita punya banyak hal untuk dibicarakan, jadi mari kita pergi ke tempat yang lebih nyaman.”

“T-Tapi aku tidak bisa pergi. Aku bekerja sebagai pembantu putri,” kata Yume. “Pembantu lainnya akan marah padaku.”

“Jangan khawatir. Aku sudah mengurusnya,” kata Light sambil mengeluarkan sebuah kartu dari sakunya.

saku. “Ini, ambil ini.”

“Baiklah.” Yume mengambil kartu itu darinya dan memegangnya di tangannya.

“Sekarang angkat dan ucapkan kata 'lepaskan',” perintah Light.

“Lepaskan?” Meskipun Yume mengucapkan kata itu dengan nada skeptis yang wajar, hal itu tidak menghentikan kartu itu untuk bersinar dengan energi magis dan menghasilkan tubuh kembaran Yume tepat di depan matanya.

“K-Kakak?” Yume tergagap, mencengkeram Light dengan kaget sekali lagi sambil menatap doppelgangernya.

"Jangan khawatir. Itu adalah salinan persis dirimu yang dibuat oleh benda ajaib itu," jelas Light. "Itu tidak akan menyakitimu."

"Memang, akulah kembaran yang kau ciptakan menggunakan kartu Bayangan Ganda UR, Nona Yume," kata salinan itu. "Kau boleh memberiku perintah sesuai keinginanmu."

Kartu Double Shadow memiliki kemampuan untuk menghasilkan duplikat fisik persis dari pengguna yang tidak dapat dibedakan dari yang asli. Kartu tersebut dengan tepat mereproduksi anatomi, pakaian, kata-kata, tindakan, kekhasan, dan bahkan Hadiah pengguna. Faktanya, seluruh alasan Light mampu membuat Gacha Tak Terbatas menghasilkan kartu gacha sepanjang waktu sepenuhnya karena kartu Double Shadow. Setiap kali kartu khusus ini ditarik, Light akan segera melepaskan tubuh gandanya dan memerintahkannya untuk menarik kartu sepanjang hari dan sepanjang malam. Bahkan saat adegan di menara ini berlangsung, Double Shadow ini bekerja keras, memencet tombol Gacha Tak Terbatas di ruang inti bawah tanah Abyss yang penuh mana. Peretasan ini tidak sepenuhnya berhasil, karena Gacha Tak Terbatas yang dimiliki klon Light bukanlah salinan sempurna dari Gift miliknya sendiri. Ini berarti replikanya dapat menarik kartu-kartu langka dengan tingkat yang lebih rendah dibanding Light sendiri. Namun, mengingat besarnya sumber daya yang dibutuhkan untuk menjaga Abyss tetap berjalan lancar, Light membutuhkan cara untuk menghasilkan kartu sebanyak mungkin, bahkan saat ia sedang sibuk dengan hal-hal lain di dunia permukaan.

"Salinan ini akan berperilaku sama persis dengan milik Kamu, jadi tidak seorang pun akan pernah tahu bahwa itu palsu," kata Light. "Yang perlu Kamu katakan adalah 'Urus semuanya' dan Kamu siap melakukannya."

"Um, oke," kata Yume. "J-Jaga semuanya."

“Sesuai perintahmu,” kata salinan Yume, membungkuk untuk mengakui bahwa perintah telah diberikan.

diterima dan dipahami. “Aku akan melayani putri Kerajaan Manusia sebagai Yume.”

Light menoleh ke Mei dan kedua elf pembantu. “Mei, aku ingin kalian memastikan bahwa para elf yang sedang tidur ini diurus sebelum mereka bangun.”

“Dimengerti, Tuan Light,” jawab Mei. Meskipun kata-kata ambigu yang digunakan mungkin membuatnya terdengar seolah-olah Light telah meminta Mei untuk membunuh keempat pengunjung yang sedang tertidur, Light sebenarnya telah memerintahkan pembantu SUR untuk menggunakan Kontrol Memori SSSR untuk menghapus semua ingatan tentang pernah melihat seorang anak laki-laki di ruang tunggu ini. Perlu dicatat bahwa kartu yang dimaksud tidak begitu berguna seperti yang ditunjukkan oleh kelangkaannya, karena kartu itu hanya dapat memanipulasi memori jangka pendek seseorang, dan tidak begitu efektif terhadap target tingkat tinggi, tetapi dengan demikian, kartu Kontrol Memori SSSR tentu cukup baik untuk digunakan pada sekelompok manusia yang sempat melihat Light hanya beberapa menit sebelumnya.

Light mengeluarkan kartu Teleportasi SSR dan mencengkeram bahu adiknya. “Sudah waktunya kita pergi, Yume. Pastikan kau tidak melepaskannya.”

“Um, oke. Aku tidak akan melakukannya,” kata Yume yang masih gugup sambil memeluk Light dengan erat.

Dalam benaknya, Light memunculkan gambar-gambar tingkatan paling bawah Abyss. “Teleportasi SSR —lepaskan.”

Kepala para pelayan tetap menunduk ke arah mereka saat pandangan mereka ke ruang tunggu di menara langsung menghilang dan berubah menjadi tempat latihan berbatu di Abyss, tempat kerumunan yang terdiri dari bawahan Light sedang menunggu mereka. Karena dia tidak ingin menakut-nakuti Yume dengan sia-sia, Light secara tegas melarang sekutu-sekutunya yang tampak lebih mengerikan untuk bergabung dengan kerumunan, meskipun dengan nada meminta maaf. Karena itu, sebagian besar dari mereka yang berkumpul adalah manusia—atau setidaknya, seperti manusia—yang dipanggil. Meski begitu, Yume menegang karena terkejut saat melihat banyaknya orang dalam pesta penyambutan ini.

"Tuan Roo!"

"Hai, Master! Apakah itu adikmu?"

Aoyuki dan Nazuna bergegas menghampiri Light dan Yume sebagai perwakilan kelompok, karena mereka adalah dua deputi SUR yang masih berada di Abyss.

"Yup, benar sekali," kata Light. "Yume, gadis bertelinga kucing ini adalah Aoyuki, dan gadis berambut perak ini adalah Nazuna. Mereka berdua adalah sekutu terdekatku, jadi sebaiknya kau menyapa mereka dengan baik."

"S-Senang bertemu denganmu," kata Yume malu-malu. "Aku adik perempuan kakakku, Yume."

"Mnyeew!" Aoyuki mendengkur seperti anak kucing dan menempelkan kepalanya ke Yume. Meskipun Aoyuki tampak sedikit lebih tua dari Yume, satu tindakan kasih sayang ini sudah cukup untuk memenangkan hati gadis muda itu.

Ya ampun, dia imut sekali, persis seperti kucing sungguhan, pikir Yume. Dia membelai dagu dan pipi Aoyuki, membuat sang penjinak monster semakin memeluknya. Aoyuki biasanya tidak suka jika ada orang lain selain Light yang menyentuhnya, jadi ini pemandangan yang tidak biasa.

“Karena kamu adalah adik Master, itu berarti kamu adalah keluarga kami,” kata Nazuna. “Jadi, jika kamu butuh bantuan, datang saja padaku!”

“Baiklah,” kata Yume. “Terima kasih, Nazuna, Nyonya.”

“Dia-dia memanggilku 'nyonya'...” kata Nazuna sambil tertawa kecil dengan nada sengau. “Dia memanggilku 'nyonya!'” Nazuna menepuk kedua tangannya ke pipinya yang bergejolak, dengan gembira menikmati gelar barunya.

Dari segi usia fisik, Nazuna jelas terlihat lebih tua dari Yume, jadi tidak akan ada yang menyadari bahwa Yume telah menggunakan sebutan itu untuk menghormati sang Vampire Knight, tetapi karena tidak ada seorang pun di Abyss yang pernah berpikir untuk memanggil Nazuna dengan sebutan “nyonya” sebelumnya, pengalaman ini benar-benar baru dan mengasyikkan baginya.

“Jangan khawatir, adik kecil! Datang saja ke Bibi Nazuna jika kamu butuh sesuatu!” Nazuna memberi tahu Yume.

“Eh, oke, akan kulakukan,” gumam Yume sambil tersenyum gugup menghadapi antusiasme Nazuna yang tak terkendali.

Orang lain yang ingin menyapa Yume termasuk para elf pembantu, Jack, Suzu, Gold, Nemumu, dan Mera, tetapi karena gerombolan sekutu telah mengerumuni Yume saat ini, akan membutuhkan waktu yang sangat lama baginya untuk

menyapa semua orang. Selain itu, karena ia takut pertemuan tanpa akhir ini akan membuat Yume lelah, Light mengakhiri pertemuan kecil ini.

"Baiklah, teman-teman, kalian semua bisa memperkenalkan diri padanya nanti," seru Light di tengah keriuhan suara. "Aku harus menunjukkan kamarnya sekarang, agar dia bisa beristirahat. Iceheat, bisakah kalian menunjukkan jalannya?"

"Tentu saja, Tuan Light," jawab pengurus rumah tangga yang baru saja disampainya, yang kemudian menoleh ke Yume. "Aku sendiri adalah pelayan setia kakak laki-laki Kamu, UR Level 7777, Frozen Firestorm Grappler, Iceheat. Senang sekali akhirnya bisa bertemu denganmu, saudari yang paling terhormat. Perkenankan aku untuk mengantar Kamu ke kamar Kamu, Nyonya."

"Oh, um, terima kasih banyak," gumam Yume, yang bereaksi dengan kesal pada sapaan yang diucapkan dengan angkuh itu.

Aku ingat dulu aku selalu bersikap seperti itu setiap kali mereka memujiku berlebihan, pikir Light sambil menyeringai kecut, tangan Yume menggenggam tangannya saat mereka berdua mengikuti Iceheat.

Mencapai kamar tidur Yume menandai selesainya misi Light untuk menyelamatkan adik perempuannya dan mengamankannya di Abyss, tempat teraman di dunia untuknya. Di kamarnya yang dipersiapkan secara khusus, Yume akan mendapatkan kesempatan untuk beristirahat dan menenangkan sarafnya sebelum percakapan panjang dan agak berat yang akan segera dilakukannya dengan saudara laki-lakinya.

Chapter 3 Pertemuan

Saat memasuki ruang penerima tamu Menara Besar, Lilith dan Clowe bertemu dengan seorang wanita muda yang wajahnya tertutup tudung kepala, tetapi mengenakan gaun yang melengkapi bentuk tubuhnya yang indah dan menonjolkan dadanya yang besar.

"Selamat datang di menara aku, Yang Mulia," Ellie menyapa mereka. "Sayalah orang yang ingin Kamu ajak bicara: Penyihir Jahat di Menara."

Aku seharusnya menduga bahwa penyihir yang mengendalikan menara ini akan sama menawannya dengan para pelayan yang melayaninya, pikir Clowe, meskipun yang sebenarnya dia katakan adalah, "Kami berterima kasih karena telah mengundang kami untuk menjelajahi menara Kamu, nona. Aku Clowe, putra mahkota Kerajaan Manusia."

"Terima kasih juga. Aku Putri Lilith," kata adiknya, mengikuti jejak kakaknya.

Ketiganya duduk mengelilingi meja dan terlibat dalam diskusi formal, meskipun tidak banyak hal yang bisa dianggap luar biasa dalam percakapan mereka. Ellie memberi pengarahan kepada saudara kandung kerajaan tentang bagaimana Menara Agung memperlakukan manusia di pemukiman sekitar, tentang rincian dekrit "otonomi absolut", tentang posisi kebijakan Menara Agung, dan tentang visi ke depannya. Percakapan berlangsung menyenangkan, dengan Clowe dan Lilith sebagian besar hanya mendengarkan apa yang dikatakan penyihir itu sambil berbaring di sofa masing-masing, dan setelah pertemuan mereka selesai, Ellie mengundang saudara kandung itu untuk kembali ke kamar tamu.

"Kita bisa melakukan tur lengkap ke menara dan sekitarnya besok," kata Ellie kepada mereka. "Kalian pasti kelelahan setelah perjalanan, jadi aku minta kalian beristirahat dulu sebelum itu."

"Kami sangat menghargai pertimbanganmu, nona," kata Clowe, meskipun dalam benaknya, jawabannya lebih seperti ini: Kamu membawa kami ke sini menggunakan alat teleportasi, jadi kami tidak sedikit pun lelah. Namun, meskipun percakapan mereka menyenangkan, Clowe tidak dapat memahami penyihir itu dengan baik, jadi dia memutuskan untuk merahasiakannya demi kehati-hatian.

"Kita akan bertemu lagi saat makan malam," kata Ellie.

Saat keluar dari ruang penerima tamu, Clowe dan Lilith mendapati beberapa elf pembantu dan delegasi lainnya menunggu mereka. Para elf pembantu memimpin rombongan yang terdiri dari dua belas orang itu ke lantai dua, yang telah direnovasi dan sekarang seluruhnya terdiri dari kamar tamu. Barang bawaan delegasi telah ditempatkan di kamar masing-masing.

Kamar tamu Lilith memiliki perabotan yang lebih mewah daripada kamar pribadinya di istana Kerajaan Manusia. Perabotan, karya seni, dan berbagai buah di atas meja—yang banyak di antaranya belum pernah dilihatnya sebelumnya—semuanya tampak berkualitas tinggi. Faktanya, satu-satunya hal yang mengecewakan dari kamar itu adalah tidak adanya jendela sama sekali, yang membuat ruangan itu terasa agak sesak, tetapi hal itu dapat dengan mudah diimbangi oleh perabotan mewahnya. Dengan bantuan Nono, Lilith berganti pakaian tidur, karena gaun yang dikenakannya hingga saat itu agak pengap. Sang putri berencana untuk berganti pakaian lain untuk makan malam.

"Yang Mulia, apa pendapatmu tentang Penyihir Jahat Menara?" tanya Nono.

"Aku tidak sempat melihat wajahnya karena dia mengenakan tudung kepala sepanjang waktu, tetapi dia cukup canggih, berpengetahuan luas, dan terpelajar," kata Lilith. "Tetapi yang lebih penting, sekarang aku tahu dia asli, karena dia bisa mengendalikan naga dan menggunakan benda-benda teleportasi untuk perjalanan normal! Aku perlu berdiskusi serius dengannya

tentang pembentukan aliansi dengan kerajaanku. Tetapi agar itu terjadi, aku perlu melakukan sesuatu tentang saudaraku."

Yume menyerahkan sisir kepada Nono, dan kepala pelayan menempatkan dirinya di belakang Lilith, yang telah duduk di depan cermin.

"Apakah ada sesuatu yang menarik terjadi padamu dan para pelayan lainnya saat kalian menunggu?" tanya Lilith.

"Tidak, tidak ada kejadian penting," kata Nono. "Meskipun aku sempat tertidur sebentar di ruang tunggu. Mungkin semua kejadian mengejutkan hari ini telah membuat aku lelah."

Sebenarnya, Mei telah menidurkan Nono dan saksi lainnya dengan kartu SR Slumber dan menulis ulang ingatan mereka dengan kartu SSSR Memory Control. Mereka yang tidak seharusnya melihat reuni antara Light dan Yume hanya percaya bahwa mereka telah tidur sebentar.

Lilith terkikik. "Siapa yang pernah mengira orang sepertimu akan tertidur di

"pekerjaan?" dia menggoda. "Apakah ada hal lain yang terjadi?"

"Ada lagi?" Nono memeras otaknya sejenak, tetapi tidak dapat memikirkan sesuatu yang luar biasa.

Masih menatap ke cermin, Lilith menanyakan pertanyaan yang sama kepada Yume, dan pembantu muda itu menjawab dengan senyum polos di wajahnya. "Manisan yang ada di meja sangat lezat! Tapi tehnya terlalu pahit, jadi aku menambahkan banyak susu dan gula."

"Kau masih terlalu muda untuk benar-benar menikmati teh," kata Lilith, sambil terkekeh lagi. "Rasa pahit itulah yang membuat teh begitu nikmat. Meskipun harus kukatakan, aku sangat menyukai teh yang disajikan menara itu untuk kita. Rasa dan aromanya bahkan melampaui daun teh termahal yang kutahu. Itu membuatku bertanya-tanya jenis teh apa yang mereka gunakan dan di mana mereka membelinya."

"Yang Mulia, Kamu harus menghindari membeli barang-barang yang terlalu mahal," Nono memperingatkan.

"Ya, ya, aku tahu," kata Lilith, terdengar sedikit jengkel. "Uang itu akan lebih baik digunakan untuk membeli permen bagi orang miskin dan anak yatim."

"Kamu orang yang baik sekali, Yang Mulia!" kata Yume, senyum lebar tersungging di wajahnya.

Dari Lilith, pelatihnya, Nono, para pelayan lainnya, dan ksatria wanita yang ditugaskan untuk melindungi sang putri, tidak ada yang menyadari sesuatu yang aneh pada Yume. Yume yang melayani sang putri di kamar tamunya adalah klon yang telah dihasilkan oleh kartu Double Shadow, dan replika ini dapat dengan sempurna meniru pola bicara, perilaku, dan gerak tubuh Yume yang asli, dan bahkan menyimpan semua ingatannya. Bahkan benda ajaib atau mantra Penilaian akan kesulitan mengidentifikasi salinan Double Shadow sebagai palsu, meskipun itu tidak berarti kartu gacha tersebut tidak memiliki kekurangan.

Untuk satu hal, sebuah Gift yang direplikasi selalu memiliki kualitas yang lebih rendah daripada yang asli yang disalinnya, dan sebuah duplikat juga tidak akan bekerja dengan baik dalam pertempuran. Kelemahan lainnya adalah jika pengguna kartu Double Shadow memiliki jenis item sihir apa pun pada dirinya, item-item tersebut tidak akan direplikasi. Salah satu cara mudah untuk

mengungkap klon adalah dengan membunuhnya secara langsung, karena salinannya akan hancur daripada meninggalkan mayat. Lebih jauh lagi, salinan hanya dapat dibuat jika orang yang dimaksud secara fisik memiliki kartu tersebut di tangannya pada saat pelepasan, yang sangat membatasi penerapan kartu Double Shadow. Dengan kata lain, kartu ini mencontohkan aturan praktis bahwa tidak ada

tidak ada yang namanya benda ajaib yang sempurna.

Setelah Nono selesai menyisir rambut Lilith, sang putri berdiri dan mencari sofa untuk berbaring sambil menunggu salah satu pembantunya menyiapkan teh segar. "Nono, karena kita punya beberapa jam lagi sampai makan malam, kita harus menggunakan waktu ini untuk merencanakan langkah selanjutnya. Aku harus mencari cara untuk mengelabui saudaraku agar aku bisa mengatur pertemuan pribadi dengan Penyihir Menara. Sekarang, lebih dari sebelumnya, kita perlu mendapatkan komitmen darinya bahwa dia akan bergabung dengan kerajaan kita."

"Tentu saja, Yang Mulia," kata Nono. "Yume, Kamu dapat menunggu di ruangan lain sampai kami memanggil Kamu lagi."

"Ya, Nona Nono!" jawab penipu Yume sambil membungkuk kepada wanita tua itu. "Aku pamit dulu."

Replika itu meninggalkan kamar tidur sang putri dan menunggu di ruang tamu kamar itu sampai ia dibutuhkan lagi. Begitu mereka berdua sendirian, Lilith dan Nono mendiskusikan cara-cara agar sang putri dapat berbicara dengan Penyihir Jahat Menara tanpa diawasi Clowe dan anak buahnya, meskipun tidak ada satu pun wanita yang menyadari pada saat itu bahwa percakapan berat ini akan berakhir sia-sia.



Setelah saudara-saudara kerajaan makan malam dengan Penyihir Menara dan terlibat dalam percakapan yang sedikit lebih informal, Lilith kembali ke kamar tamunya untuk tidur. Sang putri berguling-guling di tempat tidurnya, sementara dalam benaknya, dia memikirkan makanan yang telah dihidangkan untuknya. Sepanjang makan malam lengkap, sang penyihir telah menunjukkan tata krama meja yang bahkan lebih sempurna daripada Lilith, tetapi yang paling mengejutkan sang putri adalah hidangannya sendiri. Tidak ada sayuran yang terasa pahit sama sekali, dan makanan laut serta berbagai daging bahkan sedikit manis, pikir Lilith. Dan aku tidak percaya kamu bisa memanggang kue menggunakan keju, apalagi rasanya akan seenak itu! Maksudku, itu benar-benar surgawi, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak kembali untuk sepotong lagi! Mungkin aku seharusnya sedikit lebih rendah hati?

Keju adalah makanan yang paling tidak disukai Lilith, terutama karena dia tidak tahan dengan baunya, dan dia selalu berusaha menghindari hidangan apa pun yang mengandung keju. Namun, Penyihir Menara telah memperkenalkannya pada hidangan penutup aneh yang disebut "kue keju", dan setelah satu gigitan saja, Lilith bersumpah bahwa kue ini pasti datang dari surga, karena tidak ada yang begitu lezat yang bisa

mungkin ada di dunia fana. Lilith menghabiskan sepotong kue keju dengan sangat cepat, dan tanpa mempertimbangkan bagaimana tampilannya, dia meminta sepotong lagi kepada tuan rumahnya. Kakaknya, Clowe, terbelalak kaget saat melihat adik perempuannya menikmati hidangan dengan keju di dalamnya, dan keterkejutan ini bahkan melampaui keterkejutannya sendiri saat melihat betapa lezatnya makanan itu.

Aku tidak mampu menahan diri di hadapan penyihir itu, dan sekarang dia mungkin berpikir aku tidak layak untuk bekerja sama dengannya, keluh Lilith. Akan sangat mengerikan jika kerakusanku telah menghancurkan harapan bagi

umat manusia. Lilith meringkuk di kasur sambil mengasihani diri sendiri, tetapi pikirannya yang muram segera disela oleh suara yang dikenalnya.

“Bagaimana kabarmu malam ini, Putri Lilith?”

Lilith langsung duduk tegak dan sekilas melihat seorang wanita melalui celah tirai tempat tidur. “Nyonya Penyihir?”

“Maafkan aku karena mengganggu tidur Kamu,” kata Ellie. “Namun, aku di sini untuk memberi tahu Kamu bahwa tuanku ingin berbicara denganmu.”

“Apa?” Lilith tersentak. “Penyihir Jahat Menara punya tuan?”

Sang putri bangkit dari tempat tidur dan menghadap Ellie sebagai tanda penghormatan, meskipun ia sedikit terkejut dengan penampilan sang penyihir saat ini. Alih-alih pakaian berkerudung yang dikenakannya selama pertemuan formal dan saat makan malam, Ellie mengenakan pakaian penyihir konvensionalnya dengan wajahnya terlihat jelas, memperlihatkan rambut emasnya yang diikat dengan kuncir kuda kembar, dan mata yang besar dan memikat yang dibingkai oleh bulu mata yang panjang dan gelap. Meskipun Lilith terus terang terpesona oleh kecantikan para elf pembantu yang tampaknya datang dalam berbagai bentuk dan ukuran, penyihir itu lebih menakjubkan daripada semua pelayan dan bahkan bisa dibilang menyaingi Mei dalam hal penampilan.

“Sesungguhnya, Yang Mulia Tuan Light—yang aku layani—ingin berbicara langsung kepada Kamu. Ini adalah pertemuan tidak resmi, yang diselenggarakan dengan sangat rahasia, sehingga aku perlu mengunjungi Kamu pada jam selarut ini, meskipun itu tidak sopan. Aku telah mengambil tindakan untuk mencegah para pelayan yang berjaga di ruangan lain menyadari

ketidakhadiran Kamu, jadi Kamu sepenuhnya bebas untuk mengikuti pertemuan ini.”

“Pertemuan rahasia dan tidak resmi?” kata Lilith. “Apakah itu berarti saudaraku tidak akan hadir?”

“Benar. Tuhanku yang Terberkati hanya ingin bertemu denganmu,” kata Ellie padanya.

Lilith diam-diam bertanya-tanya mengapa penguasa menara yang sebenarnya ingin bertemu dengannya, dan secara rahasia. Apakah niatnya untuk menculikku? Atau mungkin dia pikir aku akan lebih mudah dimanipulasi untuk tujuan politiknya sendiri daripada saudaraku? Apakah mereka akan mencuci otakku?

Ellie tersenyum lembut pada Lilith, seolah-olah dia bisa membacanya seperti buku terbuka. “Jangan terlalu khawatir, Putri Lilith. Tuhanku yang Terberkati tidak menginginkan hal buruk terjadi padamu. Malah, dia ingin berterima kasih atas semua yang telah kau lakukan.”

"Apa? Berterima kasih padaku?" Lilith tidak dapat mengingat kebaikan apa pun yang mungkin telah dilakukannya untuk penguasa misterius yang berkuasa atas Penyihir Menara, yang dirinya sendiri cukup kuat untuk menaklukkan Kerajaan Elf. Dalam benaknya, masih jauh lebih masuk akal bahwa ia dikira telah dicuci otak.

"Aku tidak menyalahkanmu karena meragukanku, karena semua ini pasti sangat membingungkan bagimu," kata Ellie, masih tersenyum. "Tetapi, Tuhanku yang Terberkati benar-benar ingin berterima kasih padamu karena telah menyelamatkan Nona Yume. Kau tahu, gadis yang kau angkat sebagai pembantu adalah adik perempuannya secara darah."

"Yume adalah adik perempuannya?" tanya Lilith.

"Ya, benar," Ellie membenarkan. "Serangkaian kejadian malang membuat Tuanku yang Terberkati terpisah dari adik perempuan dan kakak laki-lakinya selama beberapa tahun, tetapi setelah lama mencari saudara-saudaranya, Tuanku yang Terberkati menemukan keberadaan Yume, dan mengetahui bahwa Kamu telah melindunginya di istana Kamu setelah menyembuhkan lukanya."

"Hm, aku ingat Yume mengatakan dia punya dua kakak laki-laki," kata Lilith. "Kakak laki-laki tertuanya menggendongnya keluar dari desa saat desa itu diserang, dan dia tidak pernah bertemu dengan kakak laki-lakinya yang kedua sejak dia meninggalkan rumah keluarga untuk memulai hidup baru."

Lilith merasa sangat tidak masuk akal jika salah satu saudara Yume bisa menjadi penguasa sejati Menara Agung. Kupikir orang tua Yume adalah petani? Jadi, bagaimana mungkin putra seorang petani bisa memegang otoritas atas penyihir yang kuat ini? Mendengar alasan pertemuan rahasia ini menyebabkan banjir pertanyaan baru berputar di benak Lilith, tetapi Ellie terus maju tanpa menanggapi keadaan bingung sang putri.

"Kami mengundang Kamu untuk bertamasya ke menara karena kami telah menerima kabar bahwa Nona Yume bekerja sebagai pembantu magang di istana Kamu," jelas Ellie. "Yang Mulia Tuan Light ingin melihat sendiri bahwa saudara perempuannya yang terkasih masih hidup dan sehat, jadi kami mengirim Kamu

undangan dan meminta Kamu untuk membawa Nona Yume sebagai bagian dari delegasi Kamu."

Sekali lagi, Lilith tampak tercengang oleh hal ini. "Jadi itu alasan aku di sini?"

"Ya, dan kami harap Kamu memaafkan kami atas tipu daya ini," kata Ellie.
"Namun berkat kerja sama Kamu, Yang Terberkati Tuan Light dapat bersatu kembali dengan saudara perempuannya yang telah lama hilang. Kami telah menggantinya dengan klon, dan Nona Yume yang asli aman dan sehat bersama kami."

"T-Tunggu sebentar! Kloning?" Lilith terkesiap. "Jadi Yume yang melayaniku seharian ini adalah kloning?!"

"Benar, Yang Mulia," kata Ellie. "Kami mohon Kamu mempertimbangkan mengapa kami pikir akan lebih bijaksana untuk tidak meminta izin Kamu sebelum mengganti Nona Yume dengan klon."

"Tapi... Tapi itu tidak mungkin!" Lilith protes. "Kapan itu terjadi? Aku bahkan tidak pernah punya firasat bahwa Yume telah digantikan oleh klon. Dia bersikap sangat normal..."

"Klon yang kami hasilkan dirancang agar sama sekali tidak bisa dibedakan dari aslinya," jelas Ellie. "Kamu tidak perlu menyalahkan diri sendiri karena tidak bisa membedakannya."

Jika orang-orang di menara itu dapat membuat klon yang sama sekali tidak dapat dibedakan dari yang asli, itu berarti mereka tidak hanya dapat menggantikan Lilith, tetapi seluruh keluarga kerajaan dengan klon. Seberapa besar kekuatan yang dimiliki penyihir ini? Lilith berpikir, hawa dingin menjalar di tulang punggungnya, meskipun reaksinya bukanlah rasa takut, tetapi kegembiraan yang lahir dari rasa keadilannya yang luar biasa. Jika kita dapat memanfaatkan kekuatan ini dengan baik, kita akan dapat memberi umat manusia masa depan yang lebih baik untuk dinantikan.

“Dari reaksimu, kurasa kau bersimpati dengan pilihan yang kita buat?” tanya Ellie. “Kalau begitu, kita harus pergi, karena aku tidak ingin membuat Yang Terberkati Light menunggu lebih lama dari yang sudah dia lakukan.”

“T-Tunggu, tunggu sebentar!” Lilith berteriak. “Ya, aku benar-benar mengerti mengapa kita harus bertemu secara rahasia, tetapi aku tidak bisa menemui tuanmu dengan pakaian seperti ini.” Bahkan dalam kegelapan, pipi sang putri berseri-seri merah saat dia memeluk gaun tidurnya, seolah mencoba menutupi rasa malunya. Ellie menatap Lilith dengan penuh pengertian, tahu bahwa akan terlalu berlebihan untuk meminta seorang gadis berusia pertengahan belasan untuk muncul di depan seorang pria hanya dengan pakaian tidurnya.

“Kamu tentu saja benar, Yang Mulia,” kata Ellie. “Maafkan aku karena tidak menyadarinya lebih awal. Izinkan aku. Ini hanya akan memakan waktu beberapa detik.”

Dengan menjentikkan jarinya, Ellie mengubah gaun tidur Lilith menjadi gaun pesta yang lebih mewah daripada gaun yang dikenakan sang putri di lemari pakaiannya di rumah. Lilith menatap kagum berbagai perhiasan dan hiasan yang menghiasi gaun itu, yang semuanya memberikan kesan canggih dan berkelas, alih-alih terlihat norak seperti yang seharusnya. Jika Lilith mengenakan gaun ini ke pesta debutan, semua mata di ruangan itu—baik pria maupun wanita—akan tertuju padanya.

“Aku harap ini memuaskan Kamu, Yang Mulia?” kata Ellie, senyum lembut dan puas tersungging di wajahnya.

“Y-Ya, tentu saja...” Pada saat itu, Lilith terlalu terkejut untuk memikirkan kekhawatiran apa pun yang mungkin dimilikinya.

Senyum Ellie melebar. "Kalau begitu, Tuanku yang Terberkati, Cahaya, menunggu." Lilith hanya mengangguk dalam diam mendengar nada berwibawa sang penyihir. Ellie lalu mengangkat sebuah kartu. "Baiklah, bagaimana? Teleportasi—pelepasan."

Baik Ellie maupun Lilith menghilang dari kamar di lantai dua, hanya menyisakan kamar tidur yang tenang.



Lilith mendapati dirinya langsung dipindahkan ke dunia bawah tanah yang gelap, di mana satu-satunya Cahaya tampaknya berasal dari bola-bola bercahaya yang menempel di dinding yang—beserta lantai dan langit—tampaknya terbuat dari bahan hitam seperti kaca yang tampak halus saat disentuh. Lilith tidak mengetahuinya saat itu, tetapi dia telah tiba di tingkat paling bawah Abyss, Dungeon terbesar dan paling terkenal di dunia yang dikenal.

"Ikuti aku, Putri Lilith," kata Ellie sambil berjalan anggun, alas kakinya berdenting-denting di lantai kaca. Mereka berdua butuh beberapa menit untuk mencapai pintu ganda raksasa yang mengarah ke ruang singgasana, yang tampaknya terbuat dari sejenis logam yang tidak dikenali Lilith, sementara karya seni relief di pintu-pintu itu sangat rumit, sehingga tidak mungkin dipahat oleh seorang perajin yang bekerja di salah satu dari sepuluh negara.

Ellie menoleh ke arah Lilith dan tersenyum ramah padanya. "Di balik pintu ini, ada pria paling terhormat dan berwibawa yang pernah kau temui. Aku harus memintamu untuk berhati-hati agar tidak bersikap tidak sopan padanya."

Peringatan ini membuat Lilith tegang karena takut. Dia telah berbicara panjang lebar dengan Penyihir Jahat Menara sepanjang hari, tetapi ini adalah pertama

kalinya dia mendengar nada peringatan khusus ini dalam suaranya. Penyihir itu terus tersenyum padanya dengan ramah, tetapi tidak ada kehangatan sama sekali di matanya yang sedingin es dan berwarna biru kehijauan. Itu adalah mata seorang penganut sejati yang fanatik, yang tidak akan ragu untuk membunuh Lilith jika dia gagal mematuhi protokol yang tepat, dan sang putri tahu statusnya sebagai anggota keluarga kerajaan Kerajaan Manusia tidak akan cukup untuk menyelamatkannya dari nasib seperti itu.

Lilith mengangguk dengan marah atas permintaan ini, dan Ellie tersenyum setuju, seolah-olah sang putri adalah anak yang penurut. Ellie melangkah ke satu sisi dan pintu ganda itu terbuka tanpa suara seolah-olah engselnya diminyaki dengan baik. Lilith terkesiap melihat pemandangan seperti dongeng di balik pintu-pintu itu, dan pikiran serta napasnya berhenti cukup lama sehingga Kamu dapat menyatakannya meninggal di tempat secara medis, meskipun itu hanya sesaat.

Ruang singgasana itu begitu luas, seluruh istana Kerajaan Manusia bisa muat di dalamnya jika masih ada banyak ruang tersisa, terutama mengingat langit-langitnya begitu tinggi, sulit untuk mengatakan di mana itu berakhir. Karpet merah panjang mengarah ke singgasana, dan berdiri di kedua sisi karpet ini adalah deretan makhluk, yang meliputi berbagai macam monster, naga, raksasa, anjing berkepala tiga yang besar, dan serigala putih salju yang sangat besar. Salah satu dari binatang mistis ini bisa saja menghancurkan Kerajaan Manusia, sebelum menyebabkan kehancuran yang tak terhitung yang tidak akan pernah bisa dipulihkan oleh dunia.

Bercampur dengan monster-monster itu adalah sekumpulan besar elf pembantu yang sangat menarik yang menyerupai yang terlihat di Menara Besar, serta beberapa manusia—atau setidaknya, beberapa orang yang tampak seperti manusia. Ada seorang wanita yang luar biasa tinggi berdiri di samping seorang pembantu yang anggun yang rambutnya merah di satu sisi dan biru di sisi lainnya; seorang gadis yang tampak sangat imut membawa senjata yang tampak seperti tombak berongga; seorang pria ramping dan berotot yang

mengenakan mantel seperti jubah; seorang wanita cantik berambut pirang pendek yang berdiri di samping seorang Adonis yang tinggi, pirang, dan tampak seperti pangeran; dan seorang ksatria berbaju zirah dengan kilau keemasan yang menyilaukan, yang berdiri di samping seorang wanita cantik berkulit kecokelatan yang mulutnya tersembunyi di balik syal.

Seluruh kru manusia dan nonmanusia yang beraneka ragam ini berdiri tegap dalam barisan yang teratur seolah-olah mereka adalah penjaga istana, dan mereka semua memancarkan aura yang sama bersemangatnya seperti Penyihir Menara di samping Lilith. Jika diperintahkan, salah satu dari individu-individu ini akan mencungkil jantung mereka sendiri yang berdetak dan menyajikannya di atas piring untuk tuan dan majikan mereka. Lilith merasa jauh di dalam jiwanya bahwa jika dia tidak menunjukkan pengabdian radikal yang sama seperti kumpulan murid di depannya ini, dia mungkin akan membayar mahal untuk penghinaan itu. Jika aku menunjukkan sedikit saja rasa tidak sopan kepada karakter "Tuan Light" ini, mereka akan membantaiku tanpa berpikir sejenak, kata Lilith pada dirinya sendiri.

Di ujung karpet merah dan nyaris tak terdengar di bagian belakang ruangan, sebuah singgasana yang terbuat dari emas dan logam mulia lainnya, serta dihiasi dengan permata berwarna-warni, berada di atas podium. Duduk di singgasana itu adalah penguasa yang memerintahkan kesetiaan mutlak dari gerombolan monster apokaliptik ini.

Tunggu, apakah itu anak manusia? pikir Lilith. Dia tidak tampak lebih tua dari tiga belas tahun. Namun bahkan dari jarak ini, Lilith dapat mengatakan bahwa anak laki-laki itu adalah perwujudan dari kekuatan dan kegelapan yang luar biasa. Dengan kata lain, anak ini adalah dewa yang menjelma menjadi manusia. Penyihir Menara benar memanggilnya "tuan yang diberkati," pikirnya. Anak laki-laki ini adalah dewa. Tidak ada kata lain yang dapat menggambarkannya. Jika Kamu mengatakan bahwa dia adalah Undergod of Evil yang sedang dilanda asmara, seperti yang dijelaskan dalam legenda, aku akan mempercayainya.

Intensitas yang ditunjukkan oleh tuan muda di singgasananya benar-benar membuat Lilith kewalahan, sampai-sampai dia merasa gemetar dari ujung kepala sampai ujung kaki. Baru ketika Ellie berbicara, sang putri mampu tersadar dari rasa takutnya.

“Kamu dapat melanjutkan perjalanan, Yang Mulia,” kata Ellie. “Yang Mulia Tuan Light sedang menunggu Kamu.”

Lilith melirik penyihir itu dan wajahnya yang sama sekali tidak tertutup. Sebelumnya, Penyihir Jahat Menara itu mengenakan tudung yang menutupi seluruh wajahnya dari pandangan kecuali mulutnya, tetapi meskipun begitu, penyihir itu tetap tersenyum sepanjang waktu. Tetapi Lilith menyadari bahwa senyum yang disaksikannya saat itu hanyalah senyum sopan dan acuh tak acuh yang akan diberikan tuan rumah kepada tamunya, karena di hadapan tuan dan dewanya, senyum di wajah penyihir itu benar-benar menawan dan dipenuhi dengan cinta dan pemujaan yang mutlak, hampir sensual, bagi orang yang duduk di singgasana.

Menghadapi pengabdian yang fanatik seperti itu, Lilith tidak punya pilihan selain menurut. Untuk menenangkan sarafnya, Lilith diam-diam mengingatkan dirinya sendiri bahwa dia adalah seorang putri yang harus menjaga martabat dan ketenangannya bahkan dalam situasi seperti ini, sebelum berjalan santai di karpet, berhati-hati agar tidak tersandung meskipun ada ketegangan di ruangan itu. Dia berjalan

diam-diam di antara barisan monster yang menatapnya dengan rasa ingin tahu dari kedua sisi, tatapan mereka membuat dahi dan ketiakanya berkeringat. Sekarang setelah dia melihat monster-monster itu dari dekat, dia bisa tahu bahwa satu bersin dari salah satu dari mereka mungkin sudah cukup untuk membunuhnya, apalagi pukulan biasa dengan tinjunya. Tidak ada yang akan menyalahkannya karena merasa takut dalam situasi ini.

Lilith akhirnya mencapai ujung dari apa yang tampak seperti perjalanan yang tak berujung di karpet merah, dan sekarang di singgasana, dia bertemu dengan tiga gadis lagi yang berdiri di sampingnya yang sama cantiknya dengan Penyihir Menara. Lilith secara naluriah berhenti beberapa langkah dari para gadis itu, salah satunya dia kenali sebagai Mei, utusan-pembantu yang telah mengangkut delegasi kerajaannya ke menara. Berdiri di sebelah Mei adalah seorang gadis berambut biru yang mengenakan tudung dengan telinga kucing yang dijahit di atasnya. Penyihir Menara berjalan melewati Lilith dan mengambil tempatnya di samping gadis ketiga, seorang gadis cantik berambut perak dengan mata merah darah, yang mengenakan baju besi.

Mungkin aku harus berlutut? pikir Lilith. Biasanya, dari sudut pandang gengsi nasional, tidak masuk akal bagi seorang anggota keluarga kerajaan untuk berlutut di hadapan pemimpin negara lain, karena itu menandakan ketundukan, dan bahkan dalam pertemuan rahasia seperti ini, dan bahkan jika dia tidak memiliki senjata, kekayaan, dan tenaga untuk mengalahkan pihak lawan, seperti yang dia lakukan saat ini, itu adalah tindakan yang harus dihindari.

Tidak yakin apa yang harus dilakukannya, Lilith hanya berdiri diam di tempatnya selama beberapa detik yang canggung, sementara ribuan mata di sekitarnya mulai marah karena tidak sabar mengapa dia tidak berlutut. Jika kerumunan makhluk yang sangat kuat ini benar-benar ingin, mereka bisa menyerah pada kemarahan mereka yang tak terkendali dan melepaskan cukup banyak energi gelap untuk menghentikan jantung Lilith dan membunuhnya di tempat, tetapi untungnya bagi sang putri, para loyalis hanya sedikit kesal pada saat ini. Meskipun dia bisa mengatakan itu hanya masalah waktu sebelum mereka benar-benar marah. Lilith mulai dengan putus asa menimbang reputasi bergengsi kerajaannya dengan keinginannya untuk keluar dari sini hidup-hidup, ketika tuan muda di atas takhta itu tiba-tiba angkat bicara.

“Hei, bukan begitu cara kami memperlakukan tamu.”

Tekanan yang telah menghancurkan Lilith langsung lenyap seolah-olah tidak pernah ada. Pemuda berambut hitam itu menegakkan tubuh di kursi berhiasnya dan berbicara kepada Lilith.

“Maaf memanggilmu ke sini selarut ini,” kata bocah itu. “Selamat datang di rumahku, Putri Lilith dari Kerajaan Manusia. Aku saudara laki-laki Yume, Light.”

Anak laki-laki bernama Light bangkit dari singgasana emasnya dan melangkah menuruni tangga podium hingga ia berdiri berhadapan dengan sang putri, meskipun ia agak lebih pendek darinya. Tiba-tiba dan tanpa sedikit pun keraguan, Light menundukkan kepalanya.

“Yume menceritakan semuanya kepadaku,” katanya. “Kau menyelamatkan nyawa adikku dengan memberinya ramuan penyembuh, dan kau membiarkannya bekerja sebagai pembantu di istanamu. Aku sangat berterima kasih padamu karena telah melindunginya dari bahaya.”

Tindakan Light membuat Ellie dan semua orang di ruangan itu menundukkan kepala kepada Lilith. Light cukup kuat untuk dianggap sebagai dewa, dan Penyihir Jahat Menara beserta setiap makhluk yang tampak mistis di ruangan itu menundukkan kepala mereka sebagai tanda terima kasih kepada sang putri. Reaksi pertama Lilith terhadap hal ini adalah kebingungan dan kegelisahan, tetapi kemudian rasa bangga membanjiri dirinya atas perlakuan yang diterimanya. Namun, Lilith merasa belum aman, jadi dia merasa harus mengatakan sesuatu.

“O-Oh, tidak, aku hanya melakukan apa yang dilakukan orang lain,” katanya sambil melambaikan tangannya di depan wajahnya. “Kau tidak perlu membungkuk padaku.”

“Sekali lagi, aku bersyukur kamu memiliki jiwa yang begitu mulia,” kata Light sambil mengangkat kepalanya dan memperlihatkan senyum bak malaikat.

Lilith menarik napas pelan namun terdengar. Anak laki-laki itu tampak cukup imut hingga bisa disangka sebagai seorang gadis kecil, dan itu membuat pipi sang putri memerah.

Light tampaknya tidak menyadari reaksi Lilith saat dia melanjutkan. “Aku tidak akan pernah melupakan apa yang telah kau lakukan untuk adikku selama aku hidup. Sebagai imbalan atas ramuan penyembuh yang kau gunakan padanya, aku akan memberimu ramuan penyembuh bermutu tinggi apa pun yang kami miliki, dan aku juga akan memberimu honorarium sebagai tanda terima kasih. Aku minta kau menerima keduanya.”

Light mengaktifkan Item Box miliknya dan mengeluarkan satu tong koin emas dan beberapa ramuan penyembuh, yang dengan lembut ia taruh di atas koin-koin itu. Lilith ternganga melihat hadiah-hadiah ucapan terima kasih itu. Aku hanya menggunakan ramuan penyembuh standar pada Yume, bukan ramuan-ramuan yang jelas sangat mahal ini, pikir Lilith. Dan itu benar-benar satu tong penuh emas! Apakah semua benda ini nyata?!

Botol-botol ramuan itu dihiasi dengan emas, dan tong itu tampaknya berisi uang sebanyak seluruh anggaran nasional Kerajaan Manusia, jika tidak lebih. Putri atau bukan, Lilith tidak akan dapat membawa pulang hadiah-hadiah ini hanya karena dia tidak dapat menjelaskan bagaimana dia bisa memilikinya. Tidak ada yang akan percaya bahwa

Menyelamatkan seorang gadis petani miskin pantas diberi hadiah berupa sejumlah ramuan penyembuh mahal dan satu tong emas, dan jika Lilith menyebutkan bahwa Penyihir Menara terlibat, itu akan menimbulkan komplikasi politik yang tidak akan diterima baik oleh ayahnya, sang raja.

Saat Lilith yang meringis berjuang menghadapi dilema ini, Light tersenyum meyakinkan pada sang putri, karena timnya telah mengantisipasi potensi masalah yang akan dihadapinya dengan hadiah-hadiah ini. “Ramuan-ramuan itu untuk kau simpan sendiri untuk keadaan darurat. Kau tidak perlu memberi tahu siapa pun tentang ramuan-ramuan itu. Mengenai emas, kurasa sebaiknya kau menganggapnya sebagai sumber dana pribadimu. Aku akan mengenalkanmu pada seorang pedagang yang akan kusuruh mendirikan toko di Kerajaan Manusia. Dia bisa menjadi orang yang menjaga tong emas untukmu, dan kapan pun kau perlu mengakses uang itu, yang harus kau lakukan hanyalah menghubungkannya dan dia akan memberimu dana.”

“Wah, terima kasih sudah begitu perhatian,” kata Lilith sambil tersenyum sopan.

Karena Light telah menyiapkan alasan agar Lilith mau menerima hadiah tersebut, dia tidak melihat alasan untuk menolaknya, dan itu berarti, begitu dia kembali ke rumah, dia akan memiliki semua uang yang dia butuhkan untuk membiayai kegiatannya secara mandiri. Dari sudut pandang Light, dia butuh Lilith untuk menerima hadiah ucapan terima kasih ini karena telah menyelamatkan saudaranya. Kata-kata penghargaan yang sederhana akan berada di bawah penguasa Abyss, jadi Light harus mengatur sesuatu yang melampaui harapan sang putri, sekaligus memperlancar jalan agar dia bisa menerima kekayaan ini.

“Namun, aku masih merasa ini belum cukup untuk menunjukkan rasa terima kasihku,” kata Light. “Jadi aku juga bersedia memberimu apa pun yang kau inginkan. Sebutkan saja. Kau bisa memiliki Gelang Pemuda, Ramuan Penuaan Terbalik, Anting Pembatal Racun, atau apa pun yang terlintas dalam pikiranmu.”

“A-aku tidak percaya apa yang kudengar...” Lilith menghela napas. “Semua benda itu terdengar seperti benda dari dongeng. Aku tidak tahu harus memilih yang mana.” Lilith tampak gelisah saat Light menyebutkan nama-nama benda

fantastis itu. Jika ada orang lain di dunia ini yang memberinya tawaran yang sama, dia akan menganggapnya sebagai semacam lelucon yang tidak realistis, tetapi dia tahu jauh di lubuk hatinya bahwa anak muda yang menguasai monster raksasa ini benar-benar mampu memberinya semua benda itu.

“Apa pun yang kau inginkan, itu milikmu,” Light menegaskan. “Kau menyelamatkan nyawa adikku, jadi aku bahkan bersedia memberikan semua itu padamu jika kau tidak dapat memilih hanya satu.” Namun, dia tidak terdengar seperti mengorbankan lengan dan kakinya. Sikapnya lebih

sangat mirip dengan apa yang dialami orang tua yang membiarkan anaknya memilih apa yang mereka inginkan di toko permen.

B-Berapa banyak barang berharga yang dia miliki? Lilith berpikir dalam hati, senyumnya yang sangat sopan berkedut di sudut-sudutnya. Dia menarik napas beberapa kali untuk menenangkan dirinya. Tidak, aku seharusnya senang dia memberiku tawaran ini. Maksudku, itu bahkan tidak harus menjadi barang ajaib, kan? Aku bisa meminta satu atau dua monster di sana untuk datang melayani sebagai pelindung kerajaanku. Dengan begitu, tidak ada ras lain yang akan memandang rendah kita manusia lagi, atau memaksa kita untuk menjual hasil panen kita dengan harga yang sangat murah. Kita akan dapat memungut tarif dan mengakhiri perdagangan budak. Aku benar-benar dapat memecahkan beberapa masalah sekaligus jika aku menempuh rute itu. Aku bisa, tapi... Lilith mengepalkan tangannya. Apakah aku membuat pilihan yang tepat?

Sang putri memulai apa yang mungkin merupakan perdebatan internal paling intens yang pernah dialaminya dalam hidupnya. Tidak ada yang bisa memprediksi konsekuensi negatif apa yang mungkin terjadi jika bergandengan tangan dengan dewa kegelapan yang hidup ini. Namun, dia menawarkan lebih dari yang pernah aku impikan, dan sebagai sang putri, hal terpenting adalah mengamankan masa depan yang lebih baik bagi manusia. Aku harus melakukan

apa pun untuk mewujudkan masa depan itu, bahkan jika itu berarti mencium iblis itu sendiri dan membuat orang-orang mengutuk aku sebagai kekejian!

“Tuan Light, aku hanya meminta satu hal,” kata Lilith sambil menoleh dan menatap mata anak laki-laki itu. “Aku ingin kau meminjamkanku kekuatanmu agar kita manusia dapat menikmati masa depan yang lebih baik! Aku mohon padamu!”

“Baiklah,” jawab Light sambil tersenyum cerah. “Aku berharap bisa berbuat lebih banyak untuk Kamu, tetapi Kamu harus percaya pada aku.”

Jawaban Light datang begitu cepat, Lilith hampir percaya bahwa dia baru saja ditipu untuk meminta bantuannya. Namun, sekarang setelah dia meminta bantuan ini darinya, dia tidak bisa begitu saja mundur. Pada saat itu, Lilith tidak tahu apakah pilihannya akan terbukti menjadi berkah atau kutukan bagi umat manusia.



Keesokan paginya, Lilith sarapan, lalu bergabung dengan Clowe dalam tur keliling pemukiman manusia yang muncul di sekitar Menara Besar, dengan Ellie dalam kostum Penyihir Jahat sebagai pemandu mereka.

“Aku melihat rumah-rumah di sini terbuat dari logam atau kayu,” kata Lilith.

“Bangunan logam itulah yang kami sebut rumah 'prefabrikasi',” jelas Ellie.

“Bangunan itu digunakan sebagai tempat tinggal sementara bagi para pendatang baru. Kami juga membangun rumah dari kayu yang kami dapatkan sendiri, tetapi kayu-kayu ini diberikan kepada keluarga dengan anak-anak kecil sebagai prioritas.”

Sekutu Light di menara menggunakan kartu R Prefab untuk membuat perumahan sementara bagi para mantan budak yang dibawa ke pemukiman. Mereka juga menebang pohon di hutan dan menggunakan sihir untuk mengolah kayu yang dihasilkan menjadi bahan bangunan yang sesuai untuk membuat rumah permanen. Rencananya adalah untuk memberikan rumah-rumah ini terlebih dahulu kepada keluarga, kemudian akhirnya kepada orang-orang yang tidak memiliki tanggungan. Rumah-rumah yang dibangun khusus tersebut juga menyediakan kesempatan kerja bagi para budak yang dulunya adalah tukang bangunan dan pengrajin, dalam bentuk pembuatan furnitur, perkakas, dan barang-barang penting lainnya.

“Sepertinya, ada golem yang membajak ladang,” kata Clowe.

“Memang benar, karena manusia tidak memiliki kekuatan kasar yang dibutuhkan untuk melakukan tugas seperti itu,” jelas Ellie. “Dan seperti yang Kamu ketahui, golem tidak pernah lelah dengan pekerjaan fisik. Namun, kami mempekerjakan manusia untuk melakukan tugas yang lebih rumit, seperti menanam benih dan menyiram tanaman. Kami tidak menugaskan golem untuk melakukan semua pekerjaan, dan kami berharap setiap orang berkontribusi di mana pun mereka paling ahli.”

“Aku benar-benar mengagumi cara berpikir Kamu, nona,” kata Clowe. “Aku kira Kamu tidak akan bisa meminjamkan beberapa golem itu kepada kami?”

“Sayangnya tidak, Yang Mulia,” jawab Ellie. “Aku tidak punya rencana untuk mengerahkan golem aku ke luar pemukiman ini.”

“Itu sangat disayangkan,” kata Clowe. “Beberapa golem itu akan sangat membantu dalam pengembangan kerajaan kita.”

Meskipun Clowe kecewa dengan tanggapan yang diterimanya, ada alasan yang sangat bagus mengapa Ellie menolak meminjamkan beberapa golem kepadanya: jika automaton ini mengambil alih pekerjaan pembangunan suatu negara, bahkan untuk sementara, manusia akan mendapati diri mereka kehilangan pekerjaan dan tidak punya uang untuk memberi makan diri mereka sendiri sebagai akibatnya. Skenario khusus itu bertentangan dengan keyakinan Penyihir Menara pada "otonomi absolut manusia." Lebih jauh, dia tidak ingin negara lain mendapat asumsi yang salah bahwa golem akan digunakan untuk tujuan militer. Hal terakhir yang diinginkan penyihir itu adalah berperang dengan suatu negara segera setelah berdirinya menara, dia juga tidak ingin mengundang kemungkinan sekelompok manusia membenci

dia.

Setiap kali salah satu elf melihat prosesi yang dipimpin oleh Ellie, mereka akan menghentikan apa pun yang sedang mereka lakukan dan menundukkan kepala. Sebaliknya, manusia berlutut, menundukkan kepala, dan melipat tangan mereka seolah-olah sedang berdoa. Ellie melambaikan tangan dengan acuh tak acuh kepada mereka, seolah-olah semua perhatian ini datang secara alami padanya. Lilith menatap penyihir itu dengan ekspresi terpesona, menerangi wajahnya, matanya praktis meneriakkan kerinduannya untuk bekerja sama dengan Ellie demi umat manusia. Sementara itu, Clowe tampak agak kesal karena orang-orang di pemukiman itu tampaknya dengan riang tidak menyadari fakta bahwa bangsawan Kerajaan Manusia berjalan di antara mereka.

Ellie mengabaikan reaksi Clowe dan memimpin jalan menuju tujuan berikutnya. "Sekarang aku akan menunjukkan kepadamu sisi luar pemukiman itu."

Sementara itu, sepasang mata yang tajam mengawasi rombongan tur dari pintu masuk utama menara. "Aku tidak percaya baik saudaraku maupun Nono tidak punya firasat sedikit pun bahwa aku telah digantikan oleh klon," bisik Lilith yang asli.

Chapter 4 Masa Depan untuk Manusia

Wajahnya tertutup tudung, Lilith memperhatikan Ellie memandu delegasi kerajaan di sekitar pemukiman dari posisinya di pintu masuk Menara Besar. Sang putri telah menciptakan tiruan menggunakan kartu Bayangan Ganda dan meminta klon tersebut untuk menggantikannya dalam tur yang telah dijadwalkan sebelumnya. Lilith membutuhkan duplikat dirinya agar ia bebas untuk mengambil bagian dalam serangkaian diskusi dengan Light mengenai langkah selanjutnya yang perlu mereka ambil jika mereka ingin mengamankan masa depan yang lebih baik bagi umat manusia. Pembicaraan tersebut diperkirakan akan memakan waktu lama karena kedua belah pihak perlu membahas berbagai topik dan memastikan mereka memiliki pandangan yang sama mengenai pendapat masing-masing. Jika keadaan mengharuskannya, tiruan tersebut akan dikirim kembali ke Kerajaan Manusia bersama delegasi untuk bertindak atas nama Lilith, dan karena tiruan tersebut dilengkapi dengan sejumlah kartu gacha, akan menjadi tugas yang cukup mudah untuk mengembalikan Lilith di kemudian hari.

“Putri Lilith, apakah Kamu sudah selesai memastikan bahwa semuanya berjalan sesuai keinginan Kamu?” tanya Mei.

“Ya, dan terima kasih telah mengizinkanku melakukan ini terlebih dahulu,” kata Lilith.

“Tidak perlu berterima kasih,” jawab Mei. “Tuan Light dengan senang hati mengabulkan permintaan Kamu.”

Sang putri ingin memastikan tidak ada yang tahu bahwa kloningan itu sebenarnya bukan dirinya. Ia cukup yakin bahwa kartu Double Shadow sekuat yang diiklankan, tetapi ia merasa jauh lebih nyaman melihat kloningan itu beraksi—dengan izin Light, tentu saja—daripada sekadar mempercayai kata-kata mereka. Setelah Lilith yakin bahwa baik saudara laki-lakinya maupun kepala pelayannya sendiri, Nono, tidak tahu bahwa ia hilang, ia bergabung

kembali dengan Mei di dalam menara sehingga pelayan itu dapat membawanya menemui Light di kantornya di lantai empat. Alih-alih membuang waktu menaiki tangga ke atas sana, Mei menggunakan kartu Teleportasi SSR untuk mengantar mereka berdua ke tempat tujuan.

Aku masih merasa sulit untuk percaya bahwa mereka menggunakan benda-benda teleportasi hanya untuk berkeliling menara, pikir Lilith. Tuan Light dan sekutunya benar-benar luar biasa.

Setelah lingkungan sekitar mereka berubah dari deretan pilar putih tebal menjadi lorong panjang dan berliku, Mei membawa Lilith ke kantor Light.



“Aku bahkan tidak bisa membayangkan bagaimana hal buruk seperti itu bisa terjadi pada seseorang...”

Lilith yang berwajah pucat sedang duduk di sofa di seberangku. Aku baru saja selesai menceritakan bagaimana aku hampir dibunuh di Abyss, dan juga menceritakan padanya tentang perjalanan yang kutempuh untuk mencari tahu bukan hanya kebenaran di balik percobaan pembunuhanku, tetapi juga mengapa desa asalku diratakan dengan tanah.



Tentu saja, aku hanya memberi tahu Lilith hal-hal yang paling minimum yang kurasa perlu ia ketahui, tetapi saat aku bertanya langsung padanya tentang Masters dan konspirasi internasional untuk mencarinya, ia tidak bisa memberiku informasi apa pun yang mungkin berguna.

"Maafkan aku," kata Lilith. "Aku tidak tahu apa-apa tentang hal-hal itu, meskipun aku seorang bangsawan. Ras lain hampir tidak pernah memperlakukanku, ayahku, atau saudaraku secara setara dalam hubungan diplomatik. Namun, untuk memastikannya, aku akan mencoba bertanya kepada saudaraku dan yang lainnya tentang hal-hal itu saat aku kembali. Secara tidak langsung, tentu saja."

"Tidak, tidak perlu melakukan itu," kataku. "Bahkan mengisyaratkannya saja bisa membuat orang curiga padamu."

Setelah dengan santai melarang Lilith untuk mengatakan sepatah kata pun tentang apa yang telah kami diskusikan, aku menceritakan bagaimana pemukiman manusia di sekitar Menara Besar terbentuk. Selama seluruh operasi pengumpulan intelijen yang kulakukan, aku mulai semakin marah dengan perlakuan terhadap manusia sepertiku, jadi aku mengirim Ellie untuk mendeklarasikan otonomi penuh bagi semua manusia dan dengan demikian membebaskan para budak.

"Aku ingin mengangkat manusia keluar dari lumpur, tetapi aku tidak ingin menimbulkan kekacauan dalam prosesnya yang mungkin berakhir dengan menyakiti manusia," kataku. "Aku berusaha meminimalkan dampak buruknya sebisa mungkin, meskipun aku tetap akan membalas dendam."

"Aku sangat memahami Kamu," kata Lilith. "Sedangkan untuk aku sendiri, aku tidak berencana untuk segera merebut takhta dengan paksa dengan menyingkirkan ayah dan saudara laki-laki aku. Lagi pula, jika aku melakukan

itu, ras lain mungkin akan mempertanyakan otoritas aku, dan aku tidak akan mendapatkan dukungan dari semua pengikut kami."

Lilith terdiam sejenak dan menjadi lebih muram. "Memalukan bagiku untuk mengatakan ini, tetapi aku tidak tahu berapa banyak 'gulma' yang ditanam bangsa lain di istana kerajaan, dan kecuali aku membasmi semua 'gulma' ini, aku tidak akan bisa duduk di atas takhta dengan ketenangan pikiran."

"Weeds" adalah eufemisme Lilith untuk "mata-mata." Dia sangat ingin mengambil alih kekuasaan sebagai penguasa kerajaannya untuk mengamankan masa depan yang lebih baik bagi semua manusia, tetapi selama masih ada mata-mata yang merajalela di istana, dia hanya akan mengekspos dirinya pada risiko diracuni, dibunuh, atau diculik begitu dia menjadi raja. Dan seperti yang disinggung Lilith, sulit membayangkan rakyat kerajaannya menerima apa yang pada dasarnya akan menjadi kudeta, yang berarti dia tidak akan dapat berfungsi sebagai orang normal—apalagi, sebagai pemimpin—jika dia harus terus-menerus mengawasinya.

"Pertama-tama aku harus fokus mengidentifikasi dan membasmi mata-mata di tengah-tengah kita," kata Lilith. "Aku juga perlu meletakkan dasar yang akan memungkinkanku naik takhta sebagai ratu yang sah. Kita perlu memastikan kita memiliki cukup suara pada saat bangsa-bangsa berkumpul untuk pertemuan empat tahunan berikutnya di Kadipaten." Lilith mengerutkan keningnya dengan sedih sebelum menambahkan, "Kerajaan Manusia bahkan tidak memiliki hak untuk memilih penguasanya sendiri."

Dengan kata-kata ini menggantung di udara, Lilith menggertakkan giginya dengan getir. Seperti yang dia katakan, negara-negara di dunia mengadakan pertemuan puncak raksasa setiap empat tahun di Principality of the Nine untuk membahas isu-isu hari itu. Jika Kerajaan Manusia ingin memahkotai penguasa baru, nama penerus yang ditunjuk harus diumumkan selama pertemuan puncak itu. Delapan negara lainnya kemudian akan menyatakan penerimaan mereka

terhadap penguasa yang masuk dalam sebuah proses yang seharusnya hanya seremonial, meskipun dalam praktiknya, adat istiadat tersebut memberi negara-negara lain hak veto de facto yang dapat mereka gunakan untuk melarang siapa pun yang berusaha mereformasi status quo untuk mengambil takhta. Bagaimanapun, penguasa Kerajaan Manusia pada dasarnya dipilih oleh delapan ras lainnya dengan suara mayoritas. Bagaimana mungkin sebuah negara berdaulat bahkan tidak bisa memilih pemimpinnya sendiri? Aku pikir, rasa sakit membuat kehadirannya terasa di tengah dahi aku. Aku tidak tahu kami manusia diperlakukan dengan sangat buruk.

"Situasi ini membuatku sangat malu," Lilith mengakui. "Tapi kita juga bisa memanfaatkan proses ini untuk keuntungan kita. Kita bisa menggulingkan raja menggunakan jalur yang tepat, lalu mengangkatku sebagai penguasa yang sah, dan diakui sebagai penguasa yang sah."

Ini mungkin tampak seperti tugas yang berat, tetapi tidak sesulit yang dibayangkan. Kita bisa mengulang apa yang telah dilakukan Ellie dengan Kerajaan Elf dan memaksa beberapa negara lain agar setuju memberikan status yang lebih tinggi kepada manusia, karena kita hanya perlu memengaruhi empat negara lagi untuk mendapatkan persetujuan Lilith sebagai ratu yang sah. Jika merebut takhta dengan paksa terbukti bermasalah, kita bisa bekerja di belakang layar dan memenangkan dukungan resmi dari negara lain untuk Lilith dengan cara itu.

"Kita masih punya banyak waktu sebelum pertemuan puncak berikutnya di Kadipaten, jadi tidak perlu terburu-buru," kata Lilith. "Pertama, aku harus mencabut semua rumput liar yang telah menyusup ke istana. Tuan Light, kuharap aku bisa mengandalkan bantuanmu untuk itu."

"Sesuai janjiku, aku akan melakukan apa pun yang aku bisa untuk membantumu," aku meyakinkannya. "Tapi aku jadi bertanya-tanya apa yang akan kau lakukan dengan mata-mata yang berhasil kau gali."

"Aku akan mencari alasan untuk memberhentikan mereka dari peran mereka," kata Lilith kepadaku. "Aku bahkan akan..."

Lilith ragu untuk mengucapkan kata-kata berikutnya dengan lantang, tetapi dia segera menenangkan diri dan tetap mengatakannya. "Aku bahkan akan memenggal kepala mereka secara diam-diam jika harus. Bahkan jika kepala pelayanku, Nono, ternyata adalah mata-mata. Aku akan menodai tanganku dengan darah untuk mencapai masa depan yang lebih baik bagi umat manusia."

Sang putri siap melakukan apa yang perlu dilakukan, yang membuktikan betapa ia ingin bergabung denganku. Sedangkan aku, aku ingin bergabung dengannya dalam membangun masa depan yang lebih baik bagi umat manusia, meskipun hanya sedikit yang dapat kulakukan untuk itu.

Aku melihat Mei tiba-tiba bereaksi terhadap sesuatu. Dia juga hadir di kantor aku, diam-diam mendengarkan percakapan antara Lilith dan aku. Reaksinya sangat pelan, Lilith tidak menyadarinya, tetapi karena aku berada di Level 9999, aku langsung menyadarinya.

Sepertinya dia baru saja menerima semacam laporan, pikirku. Aku bertanya-tanya apakah itu berarti kita punya masalah. Aku terus mendengarkan Lilith saat dia berbicara tentang apa yang akan dia lakukan untuk umat manusia dan kerajaannya sendiri sambil terus mengawasi Mei.

"Namun begitu aku naik takhta, hal pertama yang akan kulakukan adalah melembagakan sistem tarif berbasis aturan," kata Lilith. "Kemudian aku akan menghapus perbudakan di kerajaan, menyingkirkan penetapan harga yang tidak adil pada ekspor hasil panen kita, dan..."



Pesan dari Aoyuki melalui Telepati telah membuat Mei berkedip di kantor eksekutif. Dia mendengar kabar tentang penyusup tak diinginkan yang bersembunyi di hutan dekat Menara Besar.

Ada beberapa elf yang tidak tahan memikirkan kerajaan yang sepenuhnya meninggalkan kerja paksa yang telah mereka andalkan selama berabad-abad, masih berpegang teguh pada masa lalu di mana mereka memiliki kekuatan untuk menindas manusia, dan ternyata, salah satu elf tersebut telah memulai perjalanan untuk menjatuhkan Penyihir Jahat Menara.

Sebagian besar budak manusia yang dibebaskan dari Kerajaan Elf telah terbang ke pemukiman Menara Besar dengan menunggangi naga, karena dari semua pilihan transportasi yang tersedia, itulah yang tercepat. Tentu saja, akan jauh lebih cepat untuk menggunakan kartu Teleportasi SSR setiap saat, tetapi tim Light telah memutuskan bahwa pendekatan khusus itu akan terlalu berlebihan. Namun, sejumlah mantan budak dengan tegas menolak untuk menunggangi naga, jadi mereka diberi kuda dan pengawal yang mengawal mereka melalui hutan liar ke Menara Besar. Kompromi ini lebih mahal dan lebih memakan waktu, tetapi lebih baik daripada membiarkan orang-orang yang penakut meninggal karena serangan jantung di atas naga di tengah penerbangan, atau wanita hamil yang melahirkan prematur karena keterkejutan itu semua. Kekejian yang timbul dari kecelakaan yang dapat dihindari seperti itu akan mengaburkan niat baik apa pun yang telah diperoleh dari deklarasi "otonomi absolut".

Pada hari itu, saat delegasi kerajaan mengunjungi pemukiman Menara Besar, beberapa pendatang baru berjalan kaki melalui hutan dalam prosesi hening yang diikuti oleh wanita hamil, orang tua, dan orang yang lemah. Karena kehadiran Anjing Neraka Ular, area hutan di sekitar Menara Besar sepenuhnya bebas dari monster, tetapi itu tidak berarti medannya sepenuhnya bebas dari ancaman, sebagaimana dibuktikan oleh sepasang mata penuh dendam yang mengawasi rombongan perjalanan dari jauh.

Aku tidak akan tinggal diam dan melihat rasku yang sombong itu membayar kesetiaan kepada orang-orang rendahan ini! Persetan dengan Penyihir Jahat Menara itu! Persetan dengan "otonomi absolut bagi manusia"! Kalian orang-orang rendahan lebih baik hidup saat kalian menjadi budak kami, sebelum penyihir sialan itu pergi dan menghancurkan segalanya!

Jeunome adalah orang yang mungkin disebut sebagai "penganut supremasi elf"; dengan kata lain, dia adalah contoh nyata dari elf yang terlalu sombong.

Jeunome adalah petualang Level 300 yang biasanya aktif di luar Kerajaan Elf, tetapi yang telah kembali ke tanah air setelah mendengar bahwa negara kelahirannya telah bertekuk lutut pada apa yang disebut Penyihir Jahat Menara ini. Setelah pulang, dia mengamati bahwa kepemilikan budak manusia telah sepenuhnya dilarang oleh hukum, dan itu tidak hanya di ibu kota kerajaan, tetapi di seluruh kerajaan. Di ibu kota itu sendiri, para elf yang waspada terus-menerus mengintip ke langit, dan mereka menunjukkan rasa hormat yang takut kepada setiap petualang manusia.

dan para pedagang, tampaknya karena mereka tidak ingin membuat marah Penyihir Menara setelah dia menyerang ibu kota dengan seratus kawanan naga, menghalangi matahari. Dia juga telah menunjukkan kekuatan penghancur naga-naganya dengan melakukan pertunjukan semburan api yang terkoordinasi di atas area tak berpenghuni di tepi kota—tindakan yang begitu ganas dalam intensitasnya, menyebabkan getaran dan menendang awan asap dan debu hitam raksasa yang menutupi langit di atas ibu kota kerajaan sekali lagi. Pertunjukan ini mendorong semua elf di kota untuk menunjukkan kepatuhan baru terhadap manusia, dan perubahan sikap yang tiba-tiba ini sama sekali tidak menyenangkan bagi Jeunome. Bagaimana kita para elf bisa membiarkan diri kita hidup dalam ketakutan terhadap ras yang paling rendah? Apakah kita tidak punya harga diri? Apakah kita benar-benar telah jatuh sejauh ini? Aku harus melakukan sesuatu untuk memulihkan martabat kita sebagai sebuah ras!

Jeunome juga mendengar bahwa Ksatria Putih telah dilenyapkan oleh Penyihir Menara, dan meskipun dia belum mengonfirmasi kebenaran rumor ini, dia memutuskan akan lebih baik untuk menjauhi penyihir itu sama sekali dan fokus menyerang manusia yang bepergian ke Menara Besar, karena itu berarti dia bisa pulang ke rumah dengan memperoleh hasil nyata, daripada mempertaruhkan nyawanya untuk melawan musuh yang berpotensi membahayakan.

Penyihir jahat itu berjanji akan menjaga manusia-manusia yang berharga itu tetap aman, jadi jika aku membunuh budak-budak ini di sini, dia akan dihujani

lumpur, pikir Jeunome. Kematian itu mungkin tidak akan mengakhiri dekrit "otonomi absolut", tetapi setidaknya akan menimbulkan pertanyaan serius tentang tujuan itu sendiri. Orang-orang tentu akan mulai meragukan apakah penyihir itu benar-benar berkomitmen untuk melindungi manusia dan apakah dia benar-benar berpegang pada prinsip-prinsip yang dinyatakannya.

Benteng perkasa yang dirobohkan oleh beberapa retakan kecil adalah kisah lama, pikir Jeunome. Jika aku membunuh orang-orang rendahan ini, aku akan menodai reputasi penyihir itu, dan itu mungkin akan menyebabkan runtuhnya semua omong kosong "otonomi absolut bagi manusia" ini. Jika rencanaku berhasil, aku bahkan mungkin diabadikan sebagai pahlawan rasku! Mata Jeunome berbinar saat kebenciannya terhadap manusia bersama dengan nafsunya akan kejayaan bersinar di dalamnya, dan dia terus berfantasi tentang masa depan gemilang yang menantinya. Bergembiralah, kalian parasit rendahan. Kalian akan mengubahku menjadi pahlawan legendaris!

Prosesi para mantan budak itu diiringi oleh dua wanita muda cantik berseragam pembantu, satu orang memimpin jalan, sementara yang lain menjaga bagian belakang. Keduanya tampak seperti pejuang tangguh, tetapi untungnya bagi Jeunome, belum ada yang menyadari kehadirannya, yang memberinya waktu untuk mencari tahu rute pelariannya sebelum mengisi busurnya.

Jeunome menarik napas dalam-dalam, lalu berteriak, "Matilah orang-orang rendahan! Inilah balasanmu karena menjilat penyihir sialan itu!"

Jeunome melepaskan banyak anak panah, dan sebagai pemanah Level 300, ia yakin semua anak panah itu akan mengenai sasarannya dengan akibat yang mematikan. Namun selama beberapa saat berikutnya, ia menyaksikan setiap anak panah menghilang begitu saja, dan itu bukan karena mata Jeunome memperlmainkannya—anak panah itu benar-benar menghilang begitu saja di depannya. Terlebih lagi, sepertinya prosesi itu tidak mendengarnya, meskipun ia

berteriak mengancam akan menghujani mereka dengan kematian sekeras-kerasnya. Hampir seperti ia tidak ada.

“Apa yang sebenarnya terjadi dia—”

Namun sebelum ia sempat menyelesaikan kalimatnya, kepala Jeunome terlepas dari lehernya seperti gabus yang keluar dari botol anggur. Meskipun kepala yang terpenggal masih bisa sadar selama beberapa detik setelah dipenggal, Jeunome berhasil melihat sekilas seorang wanita cantik berkulit kecokelatan berdiri di belakang tubuhnya yang tanpa kepala sebelum wajahnya berputar lagi di udara, wanita muda berambut pirang itu membalas tatapannya dengan tatapan dingin dan tanpa ampun.



Pedang Pembunuh, Nemumu, mendesah kesal atas tindakan elf yang baru saja dipenggalnya. “Amatir tingkat tinggi ini bahkan tidak tahu apa itu Pembunuhan Senyap. Belatung ini harus mencari masalah hari ini, bukan? Di hari lain, kita akan membiarkan Anjing Neraka Ular mengurusnya.”

Seperti yang dikatakan Nemumu, Aoyuki biasanya akan mengerahkan Anjing Neraka Ular untuk membunuh dan melahap monster atau penyusup jahat di hutan sekitar Menara Besar, tetapi karena menara itu menjadi tuan rumah delegasi kerajaan dari Kerajaan Manusia, Aoyuki malah menghubungi Mei melalui Telepati saat ia mendeteksi adanya penyusup. Keduanya pun memutuskan untuk mengirim Nemumu untuk membunuh penyerang itu secara diam-diam, sehingga tamu mereka tidak akan terganggu dengan teriakan-teriakan saat tur mereka.

Sebelum membunuh elf itu, Nemumu telah mengaktifkan kartu R Silent untuk meredam semua suara, lalu mencegat setiap anak panah di tengah cahaya, dan

hanya setelah melakukan hal-hal ini dia telah menetralkan musuhnya untuk selamanya. Meskipun semua ini terjadi sangat dekat, tidak seorang pun dalam prosesi mantan budak menyadari bahwa ada sesuatu yang salah, dan mereka semua melanjutkan pendakian mereka menuju Menara Besar. Setelah memastikan

Bahaya telah berlalu, Nemumu mengeluarkan kartu Teleportasi SSR, bermaksud meninggalkan mayatnya untuk dimakan dan disingkirkan oleh Snake Hellhound yang baru saja tiba di tempat kejadian.

"Jadi kurasa elf itu tidak bisa menerima manusia yang memiliki otonomi absolut," Nemumu bergumam pada dirinya sendiri. "Dunia jelas berubah, tetapi orang-orang seperti dia masih berpegang teguh pada ilusi hubungan tuan-budak ini. Aku benar-benar tidak mengerti."

Nemumu paham betul bahwa semua makhluk hidup memiliki kecenderungan alami untuk mendominasi mereka yang lebih lemah dari mereka. Yang tidak dapat ia pahami adalah mengapa orang-orang tertentu percaya bahwa mereka akan selalu memegang posisi yang lebih unggul. Tentunya masuk akal bahwa pihak yang "lebih lemah" tidak akan tahan ditampar terus-menerus, dan bahwa pasti akan tiba saatnya ketika para korban akan mulai membalas, bukan? Namun elf ini telah mengabaikan kebenaran universal ini, berpegang teguh pada impian untuk mendominasi ras lain secara terus-menerus, dan akibatnya ia terbunuh.

"Sepertinya dia bukan elf pertama yang gagal saat mencoba memulihkan tatanan lama," Nemumu bergumam pada dirinya sendiri. "Jika orang-orang ini bersikeras mencoba menyakiti kita, maka akan lebih baik jika kita menakut-nakuti mereka agar tunduk lagi. Aku akan merekomendasikan ide itu kepada Nona Mei dan Nona Ellie."

Dengan kata-kata yang akan membuat seluruh penduduk Kerajaan Elf merinding, Nemumu berteleportasi. Ketidakhadirannya yang tiba-tiba dari tempat kejadian membatalkan efek kartu R Silent, dan suara Ular Hellhound yang mengunyah elf yang mati memenuhi hutan.

Chapter 6 Penyadapan Memori Yume

Setelah mengakhiri pertemuan pribadiku dengan Putri Lilith, aku berteleportasi kembali ke Abyss. Saat itu, delegasi kerajaan dari Kerajaan Manusia telah kembali ke rumah, membawa serta Lilith versi Double Shadow, karena Lilith yang asli telah memutuskan untuk tinggal di Menara Besar sedikit lebih lama sehingga dia dan aku dapat melanjutkan diskusi kami tentang apa yang akan terjadi selanjutnya. Jadi, aku kembali ke kantorku di tingkat paling bawah Abyss, berbicara dengan Mei dan Ellie.

“Aku akui, aku tidak menyangka Lilith akan meminta aku melakukan itu sebagai bantuan kepadanya, tetapi sekali lagi, kita akan berhadapan dengan sejumlah negara sambil mencoba mengungkap kebenaran tentang segalanya, jadi aku katakan kita harus membantunya di sepanjang jalan sambil kita memenuhi tujuan kita sendiri,” kata aku. “Bagaimanapun, aku tidak tahan dengan cara dunia memperlakukan kita manusia.”

Tentu saja, karena menjadi sasaran segala macam kefanatikan antimanusia di masa aku sebagai petualang pemula, termasuk hingga saat-saat terakhir aku dengan kelompok lama aku, sangat jelas bagiku bahwa manusia berada di anak tangga terbawah dalam hierarki ras. Namun, bahkan aku tidak pernah dapat membayangkan bahwa Kerajaan Manusia sendiri tidak akan diizinkan untuk memilih pemimpinnya sendiri. Perlakuan semacam itu tidak dapat diterima, dan aku pikir tidak ada salahnya untuk membantu Lilith jika hal itu dapat mengurangi kefanatikan dari ras lain dan memperbaiki nasib manusia.

“Kesampingkan hal itu untuk saat ini, masih ada masalah bagaimana membuat Yume mengingat dengan tepat apa yang terjadi padanya,” kataku.

Aku telah bertemu kembali dengan adik perempuanku sehari sebelumnya dan mengirim klon Double Shadow untuk menggantikannya dalam delegasi kerajaan, yang berarti Yume sekarang bebas untuk tinggal bersamaku di dasar

Abyss. Ketika aku menyinggung tentang nasib desa kami, dia mengatakan kepadaku bahwa serangan itu terjadi sekitar enam bulan setelah aku meninggalkan rumah untuk menjadi seorang petualang.

“Ada ledakan keras di malam hari yang membangunkan semua orang, dan kami semua berlari keluar,” kata Yume. “Lalu ada lebih banyak ledakan, dan kami mendengar teriakan dari sekeliling kami.”

Wajah Yume menegang saat ia mencoba mengingat malam yang menyakitkan itu. “Els mencengkeramku dan memelukku erat-erat hingga ledakan berhenti. Saat ledakan berhenti, ia berlari secepat yang ia bisa sambil menggendongku. Namun, saat itu gelap dan ia tidak bisa melihat ke mana ia pergi, dan kami jatuh ke sungai...” Ia ragu-ragu. “Saat aku terbangun, sang putri telah membuatku sembuh kembali.”

Desa perbatasan kami dekat dengan anak sungai yang dialiri oleh salju yang mencair dari gunung di dekatnya. Di suatu tempat di hilir, anak sungai ini menyatu dengan sungai yang mengalir ke laut, meskipun sebelum mencapai sejauh itu, sungai tersebut harus melewati sebagian besar Kerajaan Manusia, melewati perbatasan dengan Kadipaten. Mungkin Els dan Yume telah diselamatkan sebelum sungai itu memuntahkan mereka ke laut.

Aku juga bertanya-tanya apa yang bisa menjadi sumber ledakan misterius yang dijelaskan Yume. Siapa yang menyerang desa aku dan berapa jumlah mereka? Apakah itu sekelompok konspirator atau tentara? Banyak pertanyaan berkecamuk dalam benak aku, tetapi Yume tidak dapat mengingat sebagian besar detailnya. Bagaimanapun, itu terjadi tiga tahun lalu, kurang lebih, dan bagi anak berusia sepuluh tahun seperti Yume, itu sudah lama sekali. Selain itu, aku berani bertaruh bahwa Yume masih memendam banyak kenangan buruk dari malam itu.

Sebenarnya, aku hanya senang Yume masih hidup dan sehat, dan jika dia berhasil keluar dari situasi mengerikan itu, ada kemungkinan besar Els juga selamat. Namun, aku masih perlu tahu lebih banyak tentang malam itu, jadi aku memerintahkan Ellie untuk melakukan pemeriksaan ingatan pada Yume. Melalui penggunaan sihir terlarang, Ellie mampu memindai ingatan orang-orang, dan kami telah mengekstrak informasi berharga dari Kyoto, White Knights, Lif sang ratu elf, dan kelompok Yude menggunakan pemeriksaan ingatannya, meskipun dalam kasus-kasus itu, proses itu selalu menyebabkan masing-masing dari mereka kesakitan luar biasa.

Aku mencondongkan tubuh ke depan di kursiku dan berbicara kepada Ellie. “Sangat penting bagi kita untuk mendapatkan informasi lebih lanjut dari Yume tentang serangan terhadap desaku dan keberadaan kakak laki-lakiku. Namun, aku harus bertanya sekali lagi: apakah kau yakin mantra malam ini tidak akan melukai adikku sama sekali?”

“Kau pegang kata-kataku, Tuhan Yang Terberkati!” kata Ellie. “Aku tidak akan pernah bermimpi menyebabkan rasa sakit apa pun pada adik perempuanmu yang berharga. Kau tidak perlu khawatir tentangnya, Tuhan Yang Terberkati Light.”

Meskipun Ellie sudah meyakinkan, aku masih merasa tidak nyaman dengan prosedur itu, dan menyadari keresahan aku, deputi aku terus meyakinkan aku. “Cara aku membaca ingatan dapat disamakan dengan cara membaca buku fisik,” Ellie memulai. Menurut sang penyihir super,

sebelumnya saat dia mencari-cari di ingatan orang, dia pada dasarnya membolak-balik, melipat, dan terburu-buru membaca halaman-halaman “buku” imajiner ini, sebelum dengan susah payah merobek bagian-bagian yang ingin dia simpan. Pendekatan ini mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk memindai ingatan, tetapi dengan biaya proses yang sama saja dengan siksaan bagi subjek. Namun kali ini, Ellie akan memperlakukan Yume seolah-olah dia adalah buku

kuno dengan halaman-halaman yang mungkin hancur menjadi debu jika ditangani terlalu kasar. Ellie akan meluangkan waktu dengan hati-hati membalik setiap halaman ingatan Yume dan menyalin informasi yang relevan dengan cara yang tidak akan menyakitinya.

“Aku juga akan menggunakan kartu gacha Kamu untuk membuat Nona Yume tertidur lelap, yang selanjutnya akan memastikan dia tidak akan merasakan sakit selama prosedur berlangsung,” kata Ellie. “Aku akan mengambil setiap tindakan pencegahan saat aku menyelidiki ingatannya, meskipun aku memperkirakan prosesnya akan memakan waktu cukup lama untuk diselesaikan. Apakah Kamu setuju dengan itu, Tuhan yang Terberkati?”

"Tentu saja. Luangkan waktu sebanyak yang kau perlukan," kataku padanya. "Yang kupedulikan hanyalah Yume tidak terluka sedikit pun. Kau juga boleh menggunakan kartu gacha dan personel tanpa batas untuk memastikan semuanya berjalan lancar. Aku mengandalkanmu, Ellie."

Mendengar ucapan terakhir ini, penyihir super itu hampir berhasil menahan jeritan di tenggorokannya, meskipun dia tidak dapat menahan rasa gembira. “Terima kasih banyak, Tuhan Yang Terberkati Light! Aku akan melakukan segala daya untuk memenuhi harapanmu!”

Ellie berbalik dan langsung keluar dari kantorku, menuju kamar tidur Yume. Dalam benakku, aku masih ragu apakah pemeriksaan otak itu benar-benar tidak akan menimbulkan rasa sakit, tetapi saat aku melihatnya pergi, aku memutuskan untuk menaruh semua kepercayaanku pada Ellie.



Lilith akhirnya menghabiskan seminggu di menara, di mana kami mendiskusikan berbagai topik selama beberapa sesi. Aku merasa sudut

pandangannya sangat berharga, tetapi aku tidak bisa membiarkannya berkeliaran di menara terlalu lama, jadi kami mulai membuat persiapan untuk menukarnya dengan salinannya di istana Kerajaan Manusia.

Kami juga menghabiskan minggu yang sama dengan hati-hati menyelidiki ingatan Yume, meskipun kami berhasil mendapatkan beberapa petunjuk utama tentang pelaku, temuan kami memunculkan banyak pertanyaan lain. Begitu dia menyiapkan laporannya tentang penyelidikan ingatan, Ellie yang berwajah pucat masuk ke kantor aku, dan memulai dengan sedikit kejutan.

informasi.

Aku melompat dari kursiku, mencondongkan tubuh ke meja, dan berteriak di depan wajah Ellie begitu dia selesai mengucapkan pernyataan pembukaannya. "Manusia Level 9000 ke atas menghancurkan desaku?!"

"Y-Ya, tapi itu hanya apa yang bisa aku pahami dari ingatan kakakmu tersayang," jawab Ellie.

Mei—yang juga berada di kantor—juga bereaksi terhadap informasi baru ini dengan ekspresi terkejut yang jarang terlihat, matanya melebar seperti piring.

Ellie melanjutkan penjelasannya tentang bagaimana ia sampai pada kesimpulan ini. "Menurut ingatan adikmu tersayang, dari sudut matanya, ia melihat sosok yang tampak seperti manusia melayang di udara sementara kakakmu tersayang membawanya ke tempat yang aman."

Rupanya, seseorang telah menyerang desaku dari udara, dan dilihat dari penampilannya, penyerang itu tidak memiliki sayap, tanduk, ekor, atau telinga panjang. Penyerang itu tidak terlalu pendek atau tinggi, tetapi sebenarnya

tingginya rata-rata untuk manusia, dan juga memiliki bentuk tubuh yang mirip. Dari serangkaian petunjuk ini, Ellie dapat dengan aman mengesampingkan kemungkinan bahwa musuh ini berasal dari salah satu dari delapan ras lainnya.

"Bagaimana aku sampai pada tingkat kekuatan orang ini agak lebih rumit untuk dijelaskan," kata Ellie. "Tapi aku memperkirakannya dengan melihat melalui mata batin adikmu tersayang."

Menurut Ellie, sudah barang tentu sangat sulit menentukan tingkat kekuatan seseorang hanya dengan melihat apa yang dapat Kamu lihat dalam ingatan seseorang. Ia menyamakan kemampuan tersebut dengan kemampuan membedakan berbagai spesies ikan di kedalaman laut yang keruh. Dalam skenario tersebut, mustahil untuk mengetahui dengan pasti jenis ikan yang Kamu lihat, tetapi jika Kamu seorang ahli ikan, Kamu setidaknya dapat mengetahui ukuran dan warna ikan tersebut dan membuat kesimpulan berdasarkan hal tersebut.

"Jika orang ini berusaha sekuat tenaga untuk menyembunyikan diri, hampir mustahil untuk memperkirakan tingkat kekuatannya," jelas Ellie. "Namun, orang ini tampaknya tidak peduli denganmuflase apa pun, dan aku dapat memperkirakan tingkat kekuatannya dalam kisaran 9000 berdasarkan tindakan mereka dan sisa mana yang telah dikeluarkan. Meskipun aku harus memperingatkan Kamu bahwa ini hanyalah perkiraan dan karenanya sangat rentan terhadap kesalahan."

Aku duduk kembali di kursiku, tenggelam dalam pikiranku. Tentu saja, Ellie mengatakan ada kemungkinan besar

penyerangnya mungkin tidak berada di atas Level 9000, tetapi aku berani bertaruh bahwa dia cukup tepat sasaran, mengingat kemampuannya menganalisis jejak mana.

"Jika tebakanmu benar, itu akan menimbulkan banyak pertanyaan baru..." kataku setelah berpikir sejenak. Pertanyaan pertama dalam daftar itu adalah: bagaimana mungkin manusia seperti itu bisa melampaui Level 9000? Aku juga ingin tahu mengapa manusia menghancurkan desa yang dihuni oleh sesama manusia, mengingat semua kefanatikan yang harus dihadapi ras kami. Jika level kekuatan itu akurat, apakah itu berarti penyerangnya adalah seorang Master? Jika demikian, mengapa seorang Master menghancurkan desaku hingga rata dengan tanah? Dan bagaimana saudara laki-lakiku dan Yume bisa lolos dari seorang Master Level 9000? Apakah benar-benar tidak mungkin itu adalah anggota ras lain yang berpura-pura menjadi seorang Master manusia?

"Aku tahu aku mampu naik level hingga melampaui Level 9000, tetapi kupikir mustahil bagi manusia di dunia permukaan untuk mencapai prestasi itu," gerutuku, sebagian besar pada diriku sendiri. "Jika ini adalah Master yang sedang kita bicarakan, lalu mengapa menghancurkan desaku? Apakah karena aku dicap sebagai calon Master? Apakah aku begitu mengancam sehingga mereka merasa perlu untuk memusnahkan desaku dan semua orang yang kukenal? Apakah ini berarti kita memiliki seorang Master sebagai salah satu musuh kita?"

Jika penyerang ini benar-benar di atas Level 9000, maka fakta bahwa saudara laki-laki aku dan Yume telah melarikan diri benar-benar membingungkan. Jika aku yang bertugas menghancurkan desa, aku yakin aku akan mampu membunuh setiap orang yang tinggal di sana. Sama sekali tidak akan ada yang selamat selama aku bertugas. Bahkan di Level 5000, pekerjaan itu akan mudah bagiku. Jadi apakah orang jahat itu membiarkan Els dan Yume melarikan diri? Dan jika demikian, mengapa? Aku tidak mengerti.

"Ini petunjuk penting tentang identitas orang yang menghancurkan desaku, tetapi ini menimbulkan terlalu banyak pertanyaan," gerutuku. "Jujur saja, ini sangat rumit, aku merasa kepalaku mau meledak."

“M-Maafkan hamba, Tuhan Yang Terberkati Light,” gumam Ellie sambil menundukkan wajahnya yang pucat pasi.

“Oh, tidak, itu bukan salahmu, Ellie,” jawabku cepat. “Maaf, seharusnya aku lebih berhati-hati dengan apa yang kukatakan.” Sejujurnya aku tidak bermaksud membuatnya terdengar seperti menyalahkan Ellie atas apa pun. Aku senang kami mendapatkan informasi ini, meskipun sangat membingungkan, itu membuatku pusing.

“Bagaimanapun, sekarang aku punya petunjuk penting tentang siapa yang menghancurkan desaku dan membunuh orang tuaku, berkat dirimu,” kataku pada Ellie. “Aku bersumpah akan membalas dendam pada Concord of the Tribes, tetapi aku juga harus membalas dendam atas kematian orang tuaku dan orang-orang di desaku. Aku bersumpah demi hidupku, aku akan membalas dendam untuk mereka semua!”

Aku mengangkat penindasan kekuatan yang kupaksakan sendiri dan mengisi kantor eksekutifku dengan energi gelap yang mendidih di dalam diriku, listriknya bercampur dengan haus darah, amarah, dan dendam. Aku bebas melampiaskan amarahku yang mematikan di kantorku, karena satu-satunya orang di sini adalah dua deputi Level 9999-ku, dan satu-satunya efek yang akan terjadi pada mereka adalah membuat mereka sedikit berkeringat karena takut. Jika manusia normal ada di ruangan ini bersamaku, dia pasti sudah tumbang saat ini, jantungnya berhenti berdetak.

Di tengah lingkungan yang penuh tekanan ini, Mei mengajukan usulan. “Tuan Light, jika Kamu ingin melanjutkan balas dendam, haruskah kita menjadikan para Dwarf sebagai target Kamu berikutnya?”

Masih berkubang dalam energi amarahku, aku mengalihkan pandanganku ke Mei, yang melanjutkan dengan ekspresi tanpa ekspresi yang melekat kuat di wajahnya. "Berdasarkan informasi yang dikumpulkan oleh Ellie, kita akan membutuhkan beberapa informasi intelijen yang lebih mendalam mengenai Masters," kata Mei. "Ketika Ellie menyelidiki pikiran ratu elf, Lif, dia mendapatkan kembali ingatan yang menunjukkan bahwa ada entitas terpisah yang tidak termasuk dalam kategori 'Master.' Entitas ini bisa jadi adalah orang yang menghancurkan desamu, Master Light."

Ya, mungkin saja dia benar, pikirku sambil mengangguk tanpa kata pada kesimpulan Mei.

Ratu Lif VII telah menghadiri pertemuan rahasia antara berbagai kepala negara selama pertemuan puncak dunia yang diadakan setiap empat tahun di Principality of the Nine. Selama pertemuan yang agak hening ini, para kepala negara saling bertukar informasi tentang Master, dan tepat saat pertemuan itu berakhir, Ratu Lif mendengar seseorang berkata, "Kita tidak dapat mengesampingkan kemungkinan bahwa dia mungkin bukan seorang Master."

"Kita dapat berasumsi bahwa para dark elf, onifolk, Dwarf, demonkin, atau dragonute mengetahui lebih banyak tentang entitas ini," Mei melanjutkan. "Salah satu dari lima ras itu mungkin memiliki beberapa informasi yang lebih relevan, atau bahkan beberapa dari mereka mungkin memilikinya. Ellie akan segera menghubungi para pemimpin dark elf untuk mencoret mereka dari daftar itu, dan untuk empat ras yang tersisa, kami mengetahui dari percakapanmu dengan Putri Lilith bahwa para Dwarf mungkin terpicat untuk bergabung dengan kita tanpa perlu berperang dengan mereka, berdasarkan karakteristik ras mereka."

"Karakteristik rasial" para Dwarf sebagian besar dapat diringkas dalam satu frasa: kehausan mereka yang besar akan pengetahuan. Mei mengusulkan untuk menggunakan sifat mereka ini demi keuntungan kita.

“Oleh karena itu, dengan rendah hati aku mengusulkan agar kita bekerja sama dengan Kerajaan Dwarf dengan tujuan ganda, yaitu membalas dendam kepada Naano dan memperoleh informasi intelijen mengenai para Master, ditambah entitas terpisah namun sama berbahayanya yang telah disebutkan,” pungkas Mei.

Jika semuanya berjalan lancar, kita bahkan mungkin tidak perlu melawan Kerajaan Dwarf untuk mendapatkan informasi yang kita butuhkan. Jika kita bisa bekerja di balik layar untuk menguasai kerajaan atau membuat negara itu bebas bersekutu dengan kita, aku akan bisa menyelesaikan masalahku dengan Dwarf Naano dengan cara apa pun yang aku inginkan.

“Mata ganti mata dan gigi ganti gigi, begitulah kata pepatah,” renungku keras-keras. “Akan menyenangkan melihat Kerajaan Dwarf mengkhianati Naano dengan cara yang sama seperti kerajaan itu mengirimnya untuk mengkhianatiku.”

Senyum kegembiraan merayapi wajah aku saat aku membayangkan ekspresi di wajah Naano saat dia menyadari negaranya sendiri memberi penghargaan atas kesetiaannya dengan melemparkannya ke antara serigala.

Chapter 7 Pembalasan Pulau Dark Elf

Selama misiku untuk membalas dendam pada Sionne di laboratoriumnya yang berubah menjadi Dungeon, kami telah menangkap sekelompok dark elf tingkat A yang dikenal sebagai Blade of the Isles, dan ketika Ellie menyelidiki ingatan mereka, kami mendapat konfirmasi bahwa pemimpin mereka, Yude, dan dua anteknya telah mendengar rumor tentang seorang Master yang berkeliaran di bagian utara Kerajaan Manusia. Ellie juga mengetahui bahwa Yude sangat curiga bahwa salah satu pemimpin dark elf, Gighis, memiliki lebih banyak informasi tentang Masters.

Beberapa saat sebelum aku diberi tahu tentang keberadaan Yume, Ellie telah mengajukan diri untuk menjalin kontak dengan Kepulauan Dark Elf guna memeras Gighis dan para pemimpin klan lainnya untuk mendapatkan informasi ini. Dia berencana untuk menggunakan fakta bahwa Yude dan kelompoknya telah melakukan spionase untuk tanah air mereka sebagai dalih untuk menggunakan sihir terlarangnya guna menyelidiki ingatan para petinggi black elf untuk menyebutkan Masters.

“Itu pasti luar biasa, Ellie,” kataku hari itu di kantorku di Abyss. “Kau tidak hanya menutup portal interdimensional itu, kau juga menyegel kembali Gungnir dan menyembuhkan lenganku. Meskipun melakukan semua itu, kau sekarang mengajukan diri untuk menjalankan misi Tower Witch lainnya. Aku benar-benar tidak tahu bagaimana cara berterima kasih atas semua yang telah kau lakukan untukku.”

Pujian yang meluap-luap ini membuat Ellie tersipu. “K-Kau tidak perlu berterima kasih padaku, Tuhan Yang Terberkati! Seperti kami semua di Abyss, sekadar melayani sebagai asisten setiamu membuatku bahagia, dan aku tidak akan pernah meminta lebih dari itu! Jadi, Tuhan Yang Terberkati, jangan repot-repot memikirkan cara berterima kasih padaku. Meskipun jika kau benar-benar bersikeras memberi penghargaan kepada hambamu yang rendah hati atas usahanya yang tak kenal lelah, maka mungkin kau akan mengizinkanku untuk

menunjukkan kesetiaanku yang mutlak kepadamu dengan membiarkanku m-
menempelkan bibirku di atas kakimu—”

Sebelum Ellie sempat menyelesaikan pikirannya, Mei telah menerobos masuk ke kantorku untuk memberiku kabar tentang Yume. Awalnya, Ellie sangat kesal karena Mei menyela pembicaraannya, tetapi nada bicaranya berubah cepat setelah mendengar bahwa adik perempuanku yang telah lama hilang itu masih hidup dan sehat.

Karena mengamankan Yume adalah prioritas utama kami, kami telah menunda sementara operasi pengumpulan intelijen Ellie terhadap para dark elf, tapi dengan Yume

sekarang tinggal bersamaku di Abyss, kami bebas untuk berhadapan dengan para pemimpin Kepulauan Dark Elf, jadi aku perintahkan Ellie untuk mengorek semua informasi yang bisa dia dapatkan dari mereka tentang Masters.





Terletak di sebelah selatan daratan utama, Kepulauan Dark Elf terdiri dari lebih dari seratus pulau dengan berbagai ukuran, dan karena geografinya yang unik, negara tersebut tidak diperintah oleh satu pemerintahan, tetapi pulau-pulau tersebut dibagi antara empat pemimpin klan. Keempat pemimpin ini membentuk dewan yang bersidang pada awal tahun dan pada interval waktu tertentu, serta sesi yang diadakan secara tergesa-gesa untuk mengatasi keadaan darurat nasional.

Krisis semacam itulah yang memaksa Gighis untuk mengadakan rapat dewan darurat para pemimpin klan, yang diadakan di aula konferensi yang terletak di kota netral. Namun, itu bukan aula biasa, karena dikelilingi oleh penghalang tebal yang terbuat dari batu dan dijaga oleh prajurit elit yang dipilih sendiri oleh masing-masing dari keempat pemimpin klan. Para dark elf juga memanfaatkan benda-benda magis terbaru yang diciptakan oleh ilmuwan top negara untuk memberi bangunan itu lapisan perlindungan ekstra. Jika ada penyusup yang berhasil lolos dari para prajurit dan pertahanan magis ini, aula konferensi itu juga memiliki banyak ruang tersembunyi dan lorong rahasia, jadi bahkan mendekati para pemimpin klan akan terbukti menjadi tugas yang sangat rumit.

“Terima kasih, semuanya, karena telah datang dalam waktu yang singkat,” kata Gighis, memulai acara. Rambutnya yang panjang diikat setinggi leher, dan janggut lebat menutupi dagunya. Pakaian adat longgar yang tampak seperti pakaian adat menyembunyikan tubuh ramping dan berotot, dan dia telah mendapatkan kembali tatapan mata yang licik dan buas yang membuat semua orang tahu bahwa tidak ada yang luput dari perhatiannya. Ketika Gighis bertemu Yude sebelumnya, pemimpin klan itu memiliki lingkaran hitam besar di bawah matanya karena kurang tidur akibat insiden laboratorium bawah tanah, tetapi setelah itu teratasi, Gighis dapat beristirahat dan memulihkan ketenangannya seperti biasa.

Mata elang milik Gighis menatap tajam ke arah ketiga rekannya yang duduk di meja bundar, yang bentuknya telah dipilih untuk menekankan bahwa ini adalah

pertemuan yang setara. Tiba-tiba, wanita dark elf yang beruban di sebelah Gighis tertawa kecil.

"Kami di sini bukan karena kamu mengirimi kami undangan sederhana, Nak," kata Dinay, yang mengenakan pakaian adat seperti Gighis. "Tapi, menurutku, seluruh urusan 'Penyihir Jahat' ini sudah menjadi alasan yang cukup bagus untuk datang."

Dinay, yang tertua dalam kuartet itu, dikenal sebagai orang yang paling rakus uang di antara para dark elf, selalu merencanakan dan mencoba mencari cara untuk mengungguli orang lain secara finansial. Dia punya kebiasaan tertawa di sela-sela pernyataan, tetapi tawanya sering terdengar lebih menyeramkan daripada riang.

"Aku setuju dengan pernyataan Bu Dinay, tetapi perlu diketahui bahwa saat ini aku mengorbankan waktu berharga yang seharusnya bisa digunakan untuk penelitian aku," kata pemimpin klan yang dikenal sebagai Madney, yang tidak seperti yang lain datang ke pertemuan itu dengan jas lab putih. Jauh lebih muda dari rekan-rekannya, Madney memiliki tatapan mata agak melotot dan suara melengking dan sok tahu. "Jika agenda yang diajukan gagal memenuhi urgensi yang tersirat dari pertemuan ini, aku akan meminta Kamu membayar denda dalam bentuk apa pun, Tn. Gighis."

Dalam hal penelitian, pulau-pulau di bawah kendali Madney jauh melampaui hasil karya para dark elf lain di negara itu. Madney sering berselisih dengan Gighis untuk mendapatkan "denda," atau dengan kata lain, bantuan yang akan memberi para ilmuwannya lebih banyak sumber daya.

"Sekarang, sekarang. Tidaklah bijaksana untuk mengambil kesimpulan terburu-buru," sela Tikoh, pemimpin klan terakhir yang berbicara. "Aku mengerti apa maksudmu, Madney, tetapi aku sarankan untuk menunggu sampai Gighis menyampaikan pendapatnya sebelum kita mulai menghakiminya."

Dibandingkan dengan Madney, Tikoh memiliki sikap yang lebih sopan dan santai, seluruh sikapnya ditekankan oleh tatapan julingnya yang sok pintar. Namun, terlepas dari bagaimana ia menampilkan dirinya, Tikoh sama bugar dan berototnya seperti Gighis, dan ia dikenal sebagai xenophobia paling ganas dari keempat pemimpin klan. Temperamen Tikoh berubah menjadi sangat menakutkan setiap kali ia melontarkan salah satu omelannya yang picik.

Ya ampun, setiap kali aku melihat orang-orang ini, aku merasa jijik dengan mereka, pikir Gighis dalam hati, meskipun ia berusaha untuk tetap tidak berekspresi. Mereka selalu mementingkan diri sendiri, dan selalu berusaha untuk mengalahkan satu sama lain. Mereka seperti goblin gila yang menginginkan setiap pon daging yang bisa mereka cengkeram. Aku tidak tahan dengan orang-orang brengsek ini. Aku benar-benar tidak tahan.

Meskipun para pemimpin lainnya jelas tidak akan ragu untuk menendang salah satu rekan mereka jika itu akan menguntungkan klan mereka, Gighis tidak dalam posisi untuk menyalahkan, karena ia juga bersedia untuk menyabotase klan lain jika itu menguntungkan pihaknya, dan satu-satunya aliansi yang pernah dibentuknya adalah aliansi yang menguntungkan. Keempat pemimpin klan itu adalah burung yang memiliki bulu yang sama.

Masih menjelek-jelekkan rekan-rekannya dalam benaknya, Gighis membagikan dokumen yang menguraikan kekhawatirannya mengenai Penyihir Jahat Menara. "Ini. Ini seharusnya menjelaskan dengan jelas mengapa aku mengadakan pertemuan darurat ini."

Setelah memindai dokumen-dokumen itu, Dinay tertawa terbahak-bahak. "Oke, harus kuakui,

anak: ini adalah alasan yang bagus untuk sebuah pertemuan."

“Aku tidak ingin mengalihkan waktu yang diberikan kepada aku dari penelitian, tetapi aku setuju dengan Ibu Dinay,” tambah Madney. “Ini bukan pertanda baik bagi kita. Sama sekali tidak.”

Dokumen-dokumen itu adalah salinan korespondensi dari Penyihir Menara, yang menjelaskan secara terperinci bagaimana kelompok Yude telah menggunakan status A-rank mereka untuk melakukan spionase di bawah arahan Kepulauan Dark Elf. Tuduhan ini didukung oleh bukti yang tak terbantahkan, dan penyihir itu mengakhiri suratnya dengan menuntut untuk mengetahui bagaimana para dark elf ingin menanggapi.

"Kupikir Yude dan anak-anak perempuannya membeli pertanian di Dungeon bekas laboratorium itu," kata Dinay sambil terkekeh. "Apakah kita harus percaya bahwa, pada kenyataannya, mereka mengkhianati negara kita dan berselingkuh dengan penyihir itu?"

“Itu sangat tidak mungkin,” kata Gighis. “Disimpulkan bahwa kelompok Yude memang terbunuh jauh di dalam Dungeon laboratorium itu, tubuh mereka dimakan oleh monster. Bahkan jika mereka memalsukan kematian mereka sendiri melalui semacam tipuan yang rumit, mengapa mereka mau bekerja sama dengan Penyihir Jahat? Bahkan dengan asumsi dia menangkap mereka, mereka adalah kelompok petualang tingkat A, jadi mereka seharusnya mampu menahan siksaan dan hipnosis. Paling tidak, pengakuan apa pun yang mereka buat akan penuh dengan kebohongan.”

Yude, Eyrah, dan Rayeh telah menculik manusia secara ilegal dengan Hadiah dan meratakan seluruh desa manusia hingga rata dengan tanah dalam proses tersebut jika mereka menganggapnya perlu. Tidak ada alasan untuk percaya bahwa Penyihir Jahat Menara—yang percaya pada otonomi mutlak manusia—akan mempertimbangkan untuk bergabung dengan kelompok Yude, mengingat sejarah mereka. Belum lagi, kelompok Yude adalah orang-orang fanatik yang

memandang rendah "orang-orang yang lebih rendah," yang berarti harga diri rasial mereka tidak akan pernah mengizinkan mereka untuk bergabung dengan penyihir manusia yang misterius ini, dan karena mereka adalah petualang tingkat tinggi dan agen intelijen, mereka pasti tahu cara memberi informasi palsu kepada para penculik mereka di bawah tekanan.

"Dengan kata lain, kemungkinan Tuan Yude dan kelompoknya mengkhianati kita kepada penyihir itu hampir nol," rangkum Madney. "Yang menimbulkan pertanyaan: dari mana penyihir itu memperoleh informasi ini?"

"Ini konspirasi," gerutu Tikoh, sebelum matanya tiba-tiba terbelalak dan dia berteriak sekeras-kerasnya, "Itu ulah para elf malang itu!"

Meskipun kesimpulannya sepenuhnya didasarkan pada kebencian rasialnya terhadap para elf, itu adalah satu-satunya teori yang masuk akal yang mereka miliki saat ini, karena gagasan bahwa Yude akan membocorkan informasi sensitif sejauh ini dapat dengan aman dikesampingkan. Ditambah lagi, untuk semua maksud dan tujuan, Penyihir Menara telah menaklukkan Kerajaan Elf dan menguasai negara, jadi sangat masuk akal bahwa kerajaan itu mungkin telah menyerahkan semua informasi dan bukti tentang kegiatan mata-mata Kepulauan Dark Elf kepada penyihir itu. Namun pada akhirnya, ada masalah yang lebih penting yang membayangi upaya untuk menemukan sumber pasti kebocoran ini.

"Bagaimanapun, kesampingkan semua itu, dapat dipastikan bahwa kami tidak ingin semua ini diketahui publik," kata Gighis, sambil meletakkan pipinya di telapak tangannya. "Jika tidak, kami akan menemukan diri kami dalam lubang yang sangat dalam dan harus berusaha keras untuk keluar dari sana."

Tentu saja, Kepulauan Dark Elf bukanlah satu-satunya negara yang terlibat dalam spionase—dapat dikatakan bahwa tidak ada negara yang dapat berfungsi secara efektif tanpa mengotori tangannya dengan cara tertentu—tetapi hakikat

mata-mata bergantung pada operator yang tidak tertangkap basah. Jika Penyihir Menara mempublikasikan pekerjaan spionase Yude, Kepulauan Dark Elf akan menjadi abu, dan negara-negara lain akan dipaksa untuk mengutuk kegiatan rahasia ini. Khususnya Kerajaan Elf akan dengan keras meminta para dark elf untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka, dan membiarkan musuh bebuyutan mereka bertindak keras adalah hal terakhir yang diinginkan para pemimpin klan.

"Penyihir itu mengatakan dia ingin berbicara dengan kita secara langsung," kata Gighis. "Namun, kita semua tahu dia berencana untuk datang dan menggantungkan rahasia yang menggemparkan ini di leher kita seperti tali kekang."

Dinay terkekeh. "Sekarang, mengapa aku mau diperintah oleh manusia tanpa setidaknya menghasilkan banyak uang darinya?"

"Kita tidak bisa menyebut diri kita Dark Elf jika kita menundukkan kepala kepada orang rendah yang bau!" gerutu Tikoh, matanya melotot dan urat-urat di dahinya berdenyut. "Hanya memikirkan untuk berada di bawah belas kasihan orang rendah saja membuatku gemetar karena marah!"

Pemimpin klan lainnya jelas-jelas sependapat dengan Tikoh tentang merendahkan diri di hadapan manusia, meskipun mereka menolak untuk menyuarakan pikiran-pikiran ini. Pada saat itu, keempat dark elf mencapai kesepakatan diam-diam.

"Sepertinya, Penyihir Jahat ini mengalahkan Kerajaan Elf dengan mengirim seratus naga ke mereka," Gighis menjelaskan. "Sekarang, kita juga tidak akan pernah bisa menangkai seratus naga, tetapi jika kita berhadapan dengan satu wanita yang lebih rendah, dia pasti mudah dikalahkan."

cukup untuk menempatkannya pada tempatnya."

"Ya, dan yang harus kita lakukan adalah mengundangnya untuk duduk sebentar di sini di wilayahnya sendiri, lalu menyingkirkannya," Dinay tertawa. "Orang mati tidak bercerita, begitulah istilahnya. Atau dalam kasus ini, gadis yang sudah mati. Dan jika antek-anteknya mencoba membocorkan rahasia tentang seluruh urusan mata-mata, kita bisa bersikap seolah-olah mereka mengada-ada untuk mengalihkan perhatian dari bos wanita mereka yang kikuk. Astaga, kita bahkan bisa mengklaim bahwa semua mata-mata Yude adalah perbuatan penyihir itu, jika kita mau."

"Jika kita ingin pemusnahan penyihir itu berjalan lancar, aku mengusulkan untuk mengirim Unit Bayangan," usul Madney.

"Jika Unit Bayangan siap bergerak, kita bisa membunuh penyihir itu dan menyingkirkan masalah kita untuk selamanya," imbuh Tikoh, yang telah kembali bersikap juling dan santai. "Kalau begitu, aku setuju."

"Kalau begitu, menurutku ini perlu pemungutan suara," kata Gighis. "Apakah kita semua setuju untuk mengaktifkan Unit Bayangan, mengundang si Penyihir Jahat Menara itu ke sebuah pertemuan, lalu membunuhnya begitu dia datang?"

Dinay terkekeh tanda setuju. "Hitung aku juga, Nak."

"Aku setuju dengan rencana ini," kata Madney.

"Tentu saja aku setuju," kata Tikoh.

Dalam rapat dewan, merupakan kebiasaan untuk memberikan suara pada suatu agenda dengan mengangkat tangan kanan, dan pada usulan untuk menghabisi Penyihir Jahat Menara, keempat tangan diacungkan ke atas.



Di era sebelumnya, sekelompok petualang dark elf yang dikenal sebagai Spear of the Isles memperoleh ketenaran karena kehebatan mereka di medan perang, dan karena reputasi mereka yang mengagumkan, laboratorium-laboratorium di bawah kendali Dark Elf Islands cenderung memberi kelompok tersebut prototipe-prototipe sihir terbaru untuk diuji. Para pemimpin dark elf juga sangat menghargai kecakapan bertarung Spear of the Isles hingga suatu insiden terjadi pada suatu hari yang menentukan.

Saat sedang dalam misi, Spear of the Isles bertemu dengan White Knights, dengan Hardy yang baru diangkat sebagai komandan dan Mikhael sebagai wakil komandan. Kedua pihak

pedang disilangkan, dan meskipun tak seorang pun terbunuh dalam pertempuran itu, anggota Spear of the Isles terluka parah sementara White Knights lolos tanpa cedera.

Berkat beberapa pembicaraan tingkat tinggi, Kepulauan Dark Elf dan Kerajaan Elf berhasil menghindari gejolak lebih lanjut, tetapi insiden itu tetap menjadi pukulan telak bagi para dark elf. Spear of the Isles, kelompok yang dipersenjatai dengan senjata sihir paling canggih yang dikembangkan oleh para dark elf, telah kalah dalam pertempuran yang sepenuhnya sepihak dengan White Knights. Hardy—yang saat itu belum mendapatkan julukan "The Silent"—tidak mengalami sedikit pun luka selama pertempuran. Bahkan, Hardy tidak membiarkan setitik pun kotoran mengenai pakaiannya.

Mengingat kesenjangan yang sangat besar dalam kecakapan militer ini, para pemimpin Kepulauan Dark Elf bergegas mendirikan proyek rahasia untuk mengembangkan satuan petarung ahli yang mampu menyaingi White Knights. Untuk proyek ini, mereka memilih anak yatim piatu yang menunjukkan bakat bertarung yang luar biasa, lalu melatih mereka dalam kondisi yang cukup keras untuk membunuh semua kecuali yang terkuat sekaligus mendoktrin mereka, sehingga mereka akan bersumpah setia sepenuhnya kepada tanah air mereka.

Para prajurit super ini membentuk apa yang kemudian dikenal sebagai Shadow Unit: pasukan yang hanya dikenal oleh empat bos klan dark elf, ditambah beberapa orang terpilih lainnya. Di balik layar, unit ini menerima dana dan waktu pelatihan tanpa batas, ditambah teknologi terkini, yang semuanya terbukti cukup untuk melihat para spesialis ini mencapai tingkat kekuatan yang bahkan melampaui Yude, yang dikenal sebagai petualang terbaik di dunia yang dikenal.

Sejauh pengetahuan para pemimpin dark elf, Shadow Unit lebih unggul dari White Knights dalam hal kekuatan—yang menunjukkan bahwa mereka lebih dari mampu membunuh penyihir manusia biasa—dan mudah untuk merahasiakan Shadow Unit, karena mereka dapat ditempatkan di salah satu dari banyak pulau yang tidak dapat diakses oleh personel yang tidak berwenang. Untuk rencana pembunuhan ini, para pemimpin dark elf mengerahkan empat prajurit teratas dalam unit tersebut.

Di sebuah pulau berhutan yang pepohonannya menutupi segalanya dengan rindang dan menyembunyikan sinar matahari tengah hari dari pandangan, seorang wanita Dark Elf bertopeng menunjukkan kehadirannya.

“Apakah semua orang hadir dan tertangani?”

Para pemimpin telah mengirim wanita ini sebagai utusan untuk memanggil Unit Bayangan. Di pulau ini, dia tidak memiliki nama, dan satu-satunya hal yang dimilikinya adalah kesetiaan kepada Unit Bayangan.

negara kepulauan.

“Nomor Empat, hadir.”

Yang pertama merespons adalah raksasa setinggi tiga meter yang mengenakan baju besi ketat dari kepala hingga kaki yang jauh lebih halus daripada baju besi konvensional, sehingga membuat prajurit itu lebih mirip boneka anak-anak daripada prajurit. Namun, terlepas dari penampilannya, baju besi itu diperkuat dengan daging monster yang telah dioptimalkan dan disempurnakan oleh ilmuwan dark elf papan atas, yang memberikan pemakainya kecepatan dan kekuatan yang tak terhitung, serta perlindungan terhadap serangan fisik dan magis.

“Nomor Tiga.”

Prajurit super kedua yang angkat bicara mengenakan pakaian dark elf yang lebih tradisional, meskipun perban putih menutupi kepala, tangan, dan kakinya. Seorang prajurit yang hanya berbicara sedikit, ia ahli dalam ilmu sihir dan seluruh tubuhnya telah dicap dengan rune magis. Menato rune pada kulit seseorang biasanya akan membuat mereka gila—dan pasti, mati—tetapi Nomor Tiga memiliki kekuatan pikiran yang tak tertandingi yang memungkinkannya untuk tetap waras, dan ia telah mengembangkan kemampuannya dengan memanfaatkan sepenuhnya ilmu sihir, ramuan, dan benda-benda ajaib sejak muda. Meski begitu, ia hanya mampu membuka segel jimat magisnya dalam panasnya pertempuran, itulah sebabnya ia terpaksa terus membalut dirinya dengan perban di waktu-waktu lain.

“Nomor Dua, siap melayani Kamu.”

Tidak seperti dua yang pertama, prajurit ini memperkenalkan dirinya dengan lebih santai, mengangkat dua jari dalam bentuk setengah lambaian. Nomor Dua adalah seorang dewasa muda dengan tinggi di bawah rata-rata dengan wajah bayi, dan baju besi putih bersih serta sabit besarnya tampak seperti perlengkapan perang tradisional, yang sangat cocok dengan penampilannya, meskipun ini adalah kesan yang agak salah, karena semua yang dia gunakan mengandung sihir, berkat penelitian mutakhir para dark elf. Meskipun senjata sihir ini dijamin akan memberikan kekuatan yang luar biasa kepada pemiliknya dalam pertempuran, hanya Nomor Dua yang mampu menggunakan peralatan ini secara efektif.

Prajurit terakhir, Nomor Satu, bersandar pada batang pohon tanpa repot-repot mengumumkan dirinya, hanya mengangkat satu jari untuk mengakui kedatangan utusan itu. Dia juga seorang dewasa muda, dengan rambut menutupi salah satu matanya, dan dia mengenakan pakaian dark elf tradisional, ditambah syal yang menyembunyikan mulutnya dari pandangan. Meskipun pakaian ini tampaknya tidak memberikan banyak perlindungan di wajahnya, pakaian Nomor Satu

Kemampuan bertahan dan menyerang mereka melampaui yang lain.

Dahulu kala, sebuah benda sihir kelas phantasma dengan kemampuan menghasilkan mana dalam jumlah besar ditemukan di sebuah Dungeon di Kepulauan Dark Elf, tetapi benda itu hanya dapat melakukannya dengan satu syarat: benda itu harus ditanamkan ke dalam tubuh yang hidup. Ilmuwan dark elf mencari ke mana-mana untuk menemukan subjek yang dapat bertahan hidup setelah ditanamkan, dan akhirnya membunuh beberapa calon potensial dalam prosesnya, karena satu-satunya cara untuk mengetahui apakah seseorang cocok untuk benda sihir itu adalah dengan menanamkannya secara fisik ke dalam diri mereka dan melihat apakah benda itu berhasil.

Setelah bertahun-tahun melakukan percobaan dan kesalahan yang mematikan, para ilmuwan menemukan Nomor Satu, yang mampu bertahan hidup dari benda ajaib yang ditanamkan di dalam dirinya. Benda itu memasukkan sejumlah besar mana ke dalam tubuh anak yatim piatu ini yang dapat digunakan untuk tujuan menyerang dan bertahan, sehingga menciptakan prajurit yang pada dasarnya sempurna. Para pemimpin dark elf percaya bahwa kekuatan Nomor Satu bahkan melampaui kekuatan Hardy the Silent.

Namun, kekuatan Nomor Satu tidak hanya berasal dari bertahan hidup setelah pemasangan satu benda. Karena ia memiliki tubuh yang mampu menampung benda-benda ajaib, para ilmuwan telah memasukkan beberapa benda lagi ke dalam tubuhnya, dan berkat peningkatan ini, Nomor Satu dapat mengaktifkan beberapa benda ajaib sekaligus tanpa perlu khawatir kehabisan mana. Faktanya, alasan rambutnya jatuh menutupi salah satu matanya adalah karena mata itu sebenarnya adalah senjata ajaib canggih yang diciptakan oleh para peneliti dark elf.

Tidak satu pun anggota Unit Bayangan mempunyai nama, hanya nomor, dan gelar Nomor Satu dianugerahkan kepada prajurit teratas dalam unit tersebut.

"Beberapa hari yang lalu, para pemimpin kami mengadakan pertemuan mengenai seorang manusia yang menyebut dirinya 'Penyihir Jahat Menara'," kata utusan bertopeng itu. "Para pemimpin kami telah mengambil keputusan untuk menugaskan kalian berempat dengan misi membunuh penyihir ini."

"Kita berempat?" tanya Nomor Empat, suaranya teredam oleh pelindung tubuhnya. "Hanya aku yang bisa menyelesaikan tugas ini."

Tiga anggota Shadow Unit lainnya juga sependapat. Mereka tidak melihat alasan untuk mengirim empat orang agen untuk membunuh seorang bawahan perempuan.

Wanita bertopeng itu menggelengkan kepalanya. "Pemimpin kita ingin memastikan bahwa penyihir itu dibunuh, itulah sebabnya mereka mengerahkan kalian berempat untuk tugas ini."

"Kalau begitu, kurasa kita tidak punya pilihan selain mendengarkan bos kita," kata Nomor Dua. Nomor Tiga dan Nomor Satu hanya mengangguk, yang pertama pendiam sementara yang kedua tidak bisa bicara karena semua benda ajaib yang ditanamkan padanya. Meskipun Nomor Empat masih tampak agak enggan, dia tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Setelah memastikan bahwa keempat agen telah setuju untuk melaksanakan tugas tersebut, wanita bertopeng itu menguraikan rincian tugas tersebut. "Kalian akan membunuh penyihir itu di ruangan tempat para pemimpin kita mengadakan rapat dewan. Kalian berempat akan menunggu di ruangan tersembunyi yang terletak di dalam ruangan itu sendiri, di lorong, dan di ruang tunggu. Ketika saatnya tiba, kalian akan melenyapkan Penyihir Jahat dari Menara dan semua pelayan dalam delegasinya. Kalian berempat harus membunuh penyihir itu dengan cara apa pun, bahkan jika itu berarti melukai yang lain di tim kalian untuk menyelesaikan misi."

Utusan itu terus menguraikan waktu yang tepat dari upaya pembunuhan itu serta menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan oleh Unit Bayangan sendiri, mereka berlima sama sekali tidak menyadari bahwa sepasang mata sedang diam-diam mengawasi pertemuan yang seharusnya sangat rahasia ini.



Beberapa minggu setelah mengesahkan percobaan pembunuhan itu, para pemimpin klan dark elf berkumpul kembali di ruang dewan sekali lagi. Seperti yang mereka duga, Penyihir Menara telah setuju untuk bertemu dengan keempat gubernur, dan meskipun pembicaraan tingkat tinggi ini akan dilakukan secara tertutup, apa yang akan terjadi di ruangan ini akan berdampak menentukan pada masa depan bangsa. Meskipun pertemuan ini penting, keempat kepala klan dark elf duduk di meja persegi panjang di ruang dewan dan menunggu penyihir itu masuk melalui pintu ganda di depan mereka, karena mereka merasa tidak pantas untuk keluar dan menyambut tamu mereka di aula konferensi yang dibentengi. Tidak ada tempat bagi Penyihir Menara untuk duduk, dan tuan rumah bahkan tidak repot-repot menyiapkan teh untuk kedatangan tamu mereka yang akan segera datang. Seolah-olah para pemimpin klan telah memanggil bawahan untuk berdiri di depan mereka untuk ditegur, alih-alih bersiap untuk berhadapan dengan pejabat tinggi. Itu tidak terlalu mengejutkan, jika Kamu memikirkannya. Lagipula, karena mereka memang berencana untuk membunuh Penyihir Jahat, para pemimpin dark elf tidak akan menyia-nyiakan sumber daya untuk menggelar karpet merah. Terutama untuk yang lebih rendah.

Nomor Satu dan Nomor Tiga sudah menunggu di ruang rahasia yang dipasang di ruang dewan dan akan muncul di tengah pembicaraan untuk melenyapkan penyihir itu dengan senjata sebanyak yang mereka miliki di gudang senjata mereka. Jika kedua orang ini

gagal, Nomor Dua dan Nomor Empat akan muncul dari tempat persembunyian mereka untuk menyelesaikan tugas. Keempat pemimpin klan akan tetap aman dari pertempuran berikutnya dengan kursi tempat mereka duduk, yang dilengkapi dengan teknologi dark elf yang dirancang untuk menghasilkan penghalang magis yang dapat menangkal serangan. Perisai ini cukup kuat untuk menahan serangan langsung dari Nomor Satu atau Nomor Tiga.

Sementara mereka menunggu Penyihir Jahat, para pemimpin klan terlibat dalam sedikit perbincangan ringan. Begitulah, sampai Gighis mulai mengusap

pelipisnya dengan kesal. "Ingatkan aku lagi mengapa kita membutuhkan Nomor Satu dan Tiga untuk mengerahkan seluruh kekuatan mereka pada penyihir ini?" gerutu Gighis. "Kau sadar mereka akan menghancurkan gedung ini sepenuhnya, meninggalkan kita dengan tagihan rekonstruksi yang sangat besar, ya?"

"Wah, aku rasa uang itu tidak akan sia-sia kalau bisa menyingkirkan gadis penyihir licik itu," kata Dinay sambil terkekeh.

"Begitulah yang Kamu katakan, tetapi aku tidak dapat tidak memperhatikan bahwa Kamu telah memberikan kontrak rekonstruksi kepada para pembangun yang berada di bawah naunganmu, Ms. Dinay," kata Madney. "Tidak pernah melewatkan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan dari krisis, hm?"

Dinay tertawa terbahak-bahak mendengar komentar sarkastis ini. "Kau benar-benar berhasil menipuku, Nak. Jadi kau tidak selalu mengendus, ya?"

"Aku menduga dia akan kesulitan mengendalikan seluruh klan jika dia benar-benar tidak melakukan apa pun selain meneliti," Tikoh menjelaskan, nadanya santai seperti biasa. "Bagaimanapun, kami melihat dengan mata kepala sendiri bahwa Unit Bayangan memiliki kekuatan yang jauh melampaui kekuatan para dark elf biasa. Aku yakin mereka akan sepenuhnya mampu menyingkirkan Penyihir Menara ini."

Para pemimpin klan telah bertemu langsung dengan Unit Bayangan sebelumnya, dan para prajurit super telah melakukan gladi resik tentang bagaimana mereka akan menghancurkan penyihir itu pada hari yang ditentukan. Pertunjukan ini telah sepenuhnya meyakinkan Tikoh dan para bos klan lainnya bahwa para operator akan mampu menyelesaikan misi tersebut.

"Kalau begitu, kita harus menempatkan Satu dan Tiga dalam keadaan siaga, dan menyuruh Dua memenggal kepala penyihir itu dengan sabitnya," kata Gighis

sambil meringis. “Nomor Dua seharusnya bisa membunuh penyihir itu sendiri tanpa menghancurkan seluruh bangunan dalam prosesnya.”

Dinay terkekeh sinis. “Kau seharusnya memikirkan itu sebelum kita semua memutuskan Satu dan Tiga. Kita tidak perlu mengubah rencana di saat-saat terakhir, anak muda.”

Pada tahap perencanaan percobaan pembunuhan, para pemimpin klan telah sepakat bahwa

Kekuatan serangan Nomor Satu dan Nomor Tiga yang dahsyat diperlukan untuk membunuh Penyihir Jahat seketika. Saat itu, Gighis ragu-ragu, tetapi akhirnya dia memilih bersama rekan-rekannya.

“Ya, kemunduran finansial memang akan menyakitkan, Tn. Gighis, tetapi kita tidak dapat menarik diri dari skema yang sudah ditetapkan,” kata Madney. “Jika kita mengubah rencana tindakan kita pada menit terakhir, orang-orang akan mempertanyakan kemampuan kita dalam mengambil keputusan. Menurut aku, sudah terlambat untuk mengkhawatirkan potensi kerusakan pada gedung ini.”

“Bagaimanapun, aku turut prihatin dengan biaya rekonstruksi,” imbuh Tikoh sambil tersenyum penuh empati.

Tidak hanya Shadow Unit yang terdiri dari para petarung yang sangat kuat, Tower Witch dengan bodohnya setuju untuk tidak membawa kawanan naga bersamanya, dengan alasan pertemuan tersebut tetap dirahasiakan. Karena itu, suasana di dalam ruang dewan relatif tenang.

Akhirnya, terdengar beberapa ketukan di pintu, dan seorang pelayan Darl Elf mengenakan jubah memasuki ruangan.

"Penyihir Jahat Menara telah tiba bersama dua wanita yang tampaknya adalah pembantunya," kata petugas itu. "Kami akan segera mengantar mereka ke sini."

Setelah itu, pelayan itu membungkuk dan keluar dari ruangan. Hal ini membuat setiap pemimpin klan berpikir keras, karena mereka tahu kedatangan penyihir itu berarti dia akan menemui ajalnya dalam waktu kurang dari sepuluh menit. Setelah menunggu sebentar, terdengar beberapa ketukan lagi di pintu.

"Kalian boleh masuk," seru Gighis dengan kasar mewakili semua pemimpin klan. Dua pelayan dark elf di kedua sisi pintu ganda membukanya lebar-lebar untuk memperlihatkan Penyihir Menara dan rombongannya berdiri di balik pintu. Penyihir itu mengenakan gaun penyihir gelap dengan lengan panjang dan tudung yang menutupi wajahnya kecuali mulutnya. Salah satu pelayan yang menemani penyihir itu berambut merah di satu sisi dan biru di sisi lainnya, sementara pelayan lainnya tampak seperti elf dengan sayap tembus pandang tumbuh di punggungnya.

Salah satu pelayan dark elf di dekat pintu memberi isyarat kepada Penyihir Jahat agar dia boleh masuk ke ruang dewan sendirian dan meninggalkan dua pembantunya untuk segera dibawa ke ruang tunggu. Nomor Dua sedang bersiaga di ruang tersembunyi yang terhubung dengan ruang tunggu tersebut.

ruangan, siap memenggal kepala para pelayan begitu dia menerima sinyal. Begitu dia melakukannya, dia akan tetap waspada dan membantu jika Penyihir Menara selamat dari percobaan pembunuhan awal.

Adapun sang penyihir sendiri, dia tidak tampak sedikit pun terganggu karena tidak ada tempat baginya untuk duduk dan bersantai, seolah-olah dia sudah tahu tentang pengaturan itu sejak awal. Kedua pembantunya dengan tenang menjauh dari pintu masuk ruang dewan, meninggalkan sang penyihir sendirian

dengan para pemimpin dark elf. Begitu para pelayan menutup pintu lagi, sang Penyihir Menara memulai perkenalan yang agak muluk-muluk.

"Pagi, teman-teman," kata penyihir itu. "Aku ingin menyampaikan rasa terima kasih aku yang sebesar-besarnya kepada Kamu karena telah menjawab permintaan aku untuk menjadi tuan rumah pertemuan ini. Kamu dipersilakan untuk memanggil aku Penyihir Jahat Menara selama diskusi ini."

"Hmph. Kau masih menggunakan nama 'Penyihir Jahat Menara', ya?" gerutu Gighis. "Kau tidak mau memberitahu kami nama aslimu, dan kau muncul dengan mengenakan tudung kepala. Entah kau punya sopan santun yang buruk, atau ada alasan lain—sebut saja kosmetik—yang membuatmu tidak mau menunjukkan wajahmu kepada kami."

Gighis lebih suka segera mengirim dua anggota Shadow Unit untuk menyelesaikan pembunuhan itu, tetapi kedua pembantu itu belum mencapai ruang tunggu, jadi pemimpin klan itu tidak punya pilihan selain meneruskan sandiwara itu dan mengulur waktu beberapa menit hingga bagian rencana itu selesai. Namun, pada saat yang sama, Gighis tidak merasa berkewajiban untuk membalas basa-basi yang diberikan oleh Tower Witch.

"Ya, aku yakin teman wanita kita ini tidak menarik," Dinay mencibir. "Lagipula itu tidak penting, karena aku belum pernah melihat orang rendahan yang tidak terlihat seperti binatang rumahan."

"Kamu benar sekali, Nona Dinay," Madney setuju. "Setiap makhluk inferior yang pernah aku uji coba lebih jelek dan lebih lemah daripada dark elf terendah sekalipun, yang aku kira tidak mengherankan bagi ras subprimata yang belum berevolusi."

“Aku termasuk golongan wanita yang terlalu bodoh untuk mengetahui etiket yang tepat,” kata Tikoh. “Dia tampaknya telah menghabiskan beberapa tahun—terlalu banyak, tampaknya—dalam dunia bawah tanah, meneliti ilmu sihir. Sangat disayangkan orang-orang pertama yang ditemuinya

adalah para elf. Jika dia bertemu kami terlebih dahulu, kami akan mengajarnya cara bersikap lebih hormat.”

Tikoh memastikan bahwa dia menyelinapkan sindiran licik pada ras elf yang sangat dibencinya sambil melontarkan komentar-komentar menghina tentang penyihir berkerudung itu. Namun, penyihir itu tampaknya menepis ejekan yang ditujukan kepadanya.

"Sebelum kita melanjutkan diskusi ini, ada satu pertanyaan yang ingin aku ajukan," kata penyihir itu. "Apakah aku mendapat izin dari Kamu?"

Dinay terkekeh. "Sebuah 'penyelidikan', katamu? Apakah kau berpikir untuk bergabung dengan pihak kami atau semacamnya?"

"Singkirkan pikiran itu," jawab penyihir itu. "Sebaliknya, aku bermaksud untuk menjelaskan sesuatu yang telah menggangguku sejak aku menginjakkan kaki di sini."

"Dan apa itu?" tanya Gighis, yang tiba-tiba memiliki firasat buruk tentang apa yang akan terjadi selanjutnya. Meskipun penghinaan yang ditunjukkan kepadanya, tamu mereka tampak sangat tenang. Negosiator lain akan segera mengomentari perlakuan buruk itu, bahkan mungkin menggunakannya sebagai alat tawar-menawar. Sepertinya kita bahkan bukan renungan, pikir Gighis.

Namun, sebelum Gighis dapat mengetahui motif sebenarnya dari Penyihir Menara, wanita berkerudung itu mengangkat tangannya di atas karpet tempat dia berdiri, mengaktifkan Kotak Barangnya, dan mengeluarkan empat kepala terpenggal yang jatuh ke lantai. Para dark elf hampir melompat dari tempat duduk mereka, karena mereka segera menyadari bahwa kepala-kepala ini milik para pembunuh Unit Bayangan yang telah mereka tugaskan untuk menghabisi penyihir itu. Gighis menggosok matanya beberapa kali karena tidak percaya, tetapi tidak ada yang salah dengan identitas wajah-wajah yang dipenuhi dengan rigor mortis.

Tidak! Tidak, tidak, tidak! Ini tidak mungkin benar! Gighis berteriak dalam hatinya. Dia langsung datang ke ruangan ini saat tiba! Bagaimana dia bisa mendapatkan setiap petarung Shadow Unit, memenggal kepala mereka, dan menaruh kepala-kepala itu di Item Box miliknya?! Kita belum melihatnya bergerak dari tempat itu!

Gighis sempat terpikir bahwa kepala-kepala yang terpenggal itu mungkin palsu, tetapi hal itu menimbulkan sejumlah pertanyaan lain, terutama bagaimana penyihir itu berhasil meniru kemiripan mereka dengan sangat mirip. Lebih jauh lagi, Gighis terus mengaktifkan benda ajaib yang dimaksudkan untuk memberi sinyal kepada Nomor Satu dan Nomor Tiga untuk melancarkan serangan mereka, tetapi para pembunuh itu tidak merespons. Tidak ada tanda-tanda bahwa para pelayan di ruang tunggu telah

terluka, yang menunjukkan bahwa anggota Unit Bayangan benar-benar telah terbunuh. Pada titik ini, para pemimpin klan lainnya telah sampai pada kesimpulan yang sama, meskipun tidak seorang pun dari mereka akan membayangkan sebelumnya bahwa Penyihir Jahat Menara akan membunuh calon pembunuhnya sebelum diserang dan akhirnya menyerahkan kepala mereka kepada para komplotan dengan cara yang mengerikan. Para kepala klan mendapati diri mereka berkeringat karena kekuatan penyihir yang tidak dapat diketahui.

Sang Penyihir Menara sendiri—yaitu, Ellie—sama bingungnya dengan para pemimpin dark elf, meskipun kebingungannya berasal dari betapa tidak kompetennya pertahanan negara ini. Para dark elf ini memberiku kebebasan untuk memata-matai benteng mereka, jadi aku tahu persis di mana semua kamar tersembunyi dan ruang sempit mereka berada, pikir Ellie. Aku sadar aku memang memasang perangkat ajaib di kamar-kamar tersembunyi itu untuk secara otomatis memenggal kepala para anggota Unit Bayangan itu dan memindahkan kepala mereka ke Kotak Barang milikku, tetapi aku tidak pernah membayangkan membunuh mereka akan semudah itu.

Ellie telah memantau para pemimpin dark elf sejak ia mengiriminya mereka surat-surat mengenai kegiatan mata-mata mereka. Berkat itu, ia telah mengetahui rencana para pemimpin klan dan perintah yang dikirim ke Unit Bayangan untuk membunuhnya.



Namun, tujuan Ellie bukanlah untuk menguasai Kepulauan Dark Elf. Tidak, dia hanya datang ke sini untuk menyelidiki ingatan para pemimpin dark elf untuk mendapatkan informasi mengenai Masters. Namun, seperti yang telah dilakukannya terhadap ratu elf, Ellie membutuhkan alasan yang membuatnya tampak masuk akal untuk menyelidiki pikiran mereka. Rencana pembunuhan ini adalah dalih yang paling tepat, jadi dia membiarkan rencana itu berkembang hingga saat dia membunuh para prajurit Shadow Unit. Namun, mempermainkan para dark elf tampaknya terlalu mudah, jadi Ellie mendekati misinya dengan sedikit lebih hati-hati dari biasanya.

Benteng ini seperti kastil Kerajaan Elf, pikir Ellie. Pertahanan sihir di sini sangat lemah, benar-benar kekanak-kanakan. Kupikir perlindungan yang rapuh itu adalah taktik untuk menurunkan kewaspadaanku, jadi aku membuat sejumlah rencana cadangan kalau-kalau mereka menemukan jebakan sihirku, tetapi tampaknya itu semua hanya membuang-buang waktu.

Mengesampingkan sedikit kekesalannya akan hal ini, Ellie melanjutkan aktingnya sebagai Penyihir Jahat Menara. “Kupikir aku dipanggil ke sini untuk berbicara serius dengan kalian berempat, tetapi aku merasakan nyawaku dalam bahaya saat memasuki ruangan ini. Karena itu, aku memutuskan untuk memenggal kepala orang-orang yang kuanggap sebagai ancaman bagiku. Aku benar-benar berharap kepala-kepala ini bukan milik para pembunuh yang disewa oleh kalian yang terhormat untuk membunuhku.”

Bagian terakhir kalimat ini membuat keempat pemimpin klan merinding, tetapi sebelum para dark elf sempat menjawab, Ellie menjawab mewakili mereka. “Biar kutebak: kalian keliru mengira aku akan lebih lemah tanpa naga-nagaku, dan berasumsi akan mudah membunuhku jika aku sendirian. Nah, sayangnya bagi kalian, hewan peliharaanku tidak lebih dari sekadar moda transportasi, dan tindakan penipuan ini benar-benar membuatku tidak senang.”

Aura dingin yang sangat kuat mulai terpancar dari sang Penyihir Jahat, menyebabkan para pemimpin dark elf menggigil tak terkendali meskipun mereka tinggal di daerah beriklim tropis. Keempat pemimpin klan itu benar-benar merasa takut akan keselamatan mereka.

"Aku akan dengan senang hati memberimu hadiah jika kau diam-diam menuruti permintaanku," kata Ellie. "Tapi kau telah menyia-nyiakan kesempatan itu."

"T-Tunggu! Berhenti! Maksudku... Kumohon!" Gighis bangkit dari tempat duduknya dan mengangkat tangannya di depannya. Keringat membasahi sekujur tubuhnya, dan suaranya terdengar serak. "K-Kami tidak tahu siapa orang-orang itu! Mereka mungkin pemberontak yang merencanakan sesuatu tanpa sepengetahuan kami! Kami tidak akan pernah bermimpi untuk mencoba membunuh si Jahat yang agung itu."

Penyihir Menara! Kau harus percaya pada kami!"

Dinay terkekeh gugup. "Benar sekali! Sebenarnya, kami tidak sabar untuk bertemu dengan gadis yang telah menempatkan para elf pengecut itu di tempat kami! Mengapa kami ingin merusak acara yang menyenangkan ini dengan menyingkirkanmu?"

"Seperti yang dikatakan oleh Ibu Dinay, percobaan pembunuhan ini tidak dapat diterima!" Madney menambahkan. "Kami akan menemukan penjahat di balik rencana ini dan menyerahkan mereka kepada Kamu!"

"Bukan kami, sumpah!" teriak Tikoh. "Para elf pasti ada di balik rencana ini! Para bajingan itu tidak akan pernah mau kita bersekutu denganmu!"

Pada titik ini, masing-masing pemimpin dark elf berdiri dan pada dasarnya memohon agar mereka diselamatkan. Setelah mendengarkan permohonan mereka, Ellie sedikit mengurangi hawa dingin yang dipancarkannya ke dalam ruangan dan meletakkan tangannya di pipinya dengan berpura-pura terkejut.

“Oh, begitukah?” katanya. “Aku minta maaf karena telah melakukan kesalahan seperti itu. Aku seharusnya tidak mempermalukan diri sendiri seperti itu.”

“T-Tidak, tidak apa-apa. Kami senang bisa menjernihkan kesalahpahaman ini,” kata Gighis, menggosok kedua tangannya dengan gugup dan menundukkan tubuhnya yang tinggi untuk menundukkan kepala. “Aku ingin menambahkan bahwa kami sedang mempersiapkan jamuan makan untuk menghormati Kamu di salah satu ruangan lainnya. Aku rasa sekarang adalah saat yang tepat untuk pindah sehingga kami bisa menyiapkan makanan.”

Tentu saja, tidak ada jamuan makan dalam agenda, karena para pemimpin dark elf telah berencana untuk membunuh Penyihir Menara segera setelah dia menginjakkan kaki di ruang dewan, tetapi dengan rencana itu yang gagal, Gighis kini terpaksa berbohong tentang rencananya untuk menyambutnya dengan hangat. Namun, cerita rekaan ini tidak akan berhasil di ruangan yang tidak memiliki tempat duduk bagi tamu, jadi Gighis memutuskan untuk berimprovisasi dengan membawa penyihir itu ke "ruang VIP" dan mengulur waktu sementara pesta makan malam darurat dapat dipersiapkan.

“Pesta penyambutan yang diadakan oleh bangsa dark elf pasti menyenangkan,” jawab Ellie sambil tersenyum lebar di balik tudung kepalanya. “Namun, aku ingin memastikan beberapa hal terlebih dahulu, jika kalian semua setuju.”

“V-Verifikasi, katamu?” tanya Gighis.

“Ya, benar,” kata Ellie. “Aku perlu memastikan kalian berempat bukanlah orang yang memerintahkan para pembunuh itu untuk mencoba membunuhku, dan untuk itu, aku perlu membaca suratmu.

pikiran. Jika para komplotan itu memang pemberontak seperti yang kau katakan, seharusnya tidak ada masalah, ya? Meskipun jika aku tahu bahwa salah satu dari kalian telah berbohong kepadaku, aku harap kalian menyadari bahwa aku akan membuat kalian membayarnya dengan nyawa kalian.”

Ellie sudah tahu para pemimpin klan telah berbohong kepadanya, tetapi dia terus saja berbohong agar dia bisa menyelidiki ingatan mereka untuk mendapatkan informasi mengenai Masters. Mendengar pernyataan Ellie, para pemimpin dark elf menegang dan pucat, mereka segera menyadari bahwa mereka akan binasa kecuali mereka melarikan diri.

“Dorn Fesseln!”

Sebelum para pemimpin klan dapat melangkah, Ellie mengucapkan mantra yang akan mengikat keempat dark elf dalam tanaman merambat berduri sekuat baja. Perisai pelindung yang dibuat oleh kursi-kursi itu tidak sebanding dengan tanaman merambat itu, yang berhasil menembus penghalang dalam waktu kurang dari sedetik. Dorn Fesseln adalah mantra kelas strategis yang melumpuhkan target apa pun—bahkan target dengan level kekuatan 9999—jadi pertahanan sihir biasa sama sekali tidak berguna untuk melawannya. Begitu para dark elf terjerat, Ellie berjalan mendekati musuh-musuhnya dan mencibir mereka dengan jijik. Para pemimpin klan mulai memprotes dengan keras dalam upaya terakhir untuk menyelamatkan diri mereka sendiri.

“K-Kami tidak bersalah! Kami tidak tahu apa-apa—”

Tetapi Gighis tidak dapat berbuat banyak, karena ia dan rekan-rekannya tiba-tiba menyadari mereka tidak dapat mendengar diri mereka sendiri berbicara lagi.

“Membaca ingatanmu akan melibatkan banyak rasa sakit. Bagimu, tentu saja,” kata Ellie dengan suara lembut yang cengeng. “Aku tidak ingin ada orang di luar ruangan ini mendengar teriakanmu, jadi aku langsung membaca mantra Keheningan untuk memberi kita semua privasi. Sekarang kalian semua bebas menjerit dan berteriak sepuasnya.”

Ketika Ellie menyelidiki ingatan Ratu Lif di Kerajaan Elf, erangan sang ratu yang mengerikan begitu mengganggu, sehingga sang penyihir terpaksa menggunakan mantra Diam agar dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan tenang. Setelah belajar dari pengalaman itu, Ellie memutuskan untuk mengaktifkan mantra itu terlebih dahulu kali ini.

Tiba-tiba, Ellie menyadari Madney mencoba mengucapkan mantra serangan. Ia segera memanipulasi tanaman baja itu untuk mematahkan kedua lengan Darl Elf itu, dan rasa sakit yang luar biasa dari hal ini menyebabkan Madney berteriak dalam gelembung keheningannya alih-alih menyelesaikan mantranya.

“Sihir seranganmu tidak akan mempan padaku, tetapi aku sama sekali tidak akan menghargainya jika ada di antara kalian yang mencoba melawan, jadi aku akan memastikan kalian semua bekerja sama. Jika kalian tidak ingin merasakan sakit tambahan, aku sarankan kalian tidak membuat hidupku lebih sulit.” Ellie mengiringi peringatan ini dengan senyum kejam yang tenang dari seorang dewi yang akan menghujani kepala para pendosa dengan api dan belerang. “Sekarang aku akan mulai menyelidiki pikiran kalian,” katanya.

Ellie pertama-tama mengulurkan jarinya ke arah Gighis, yang berjuang sia-sia untuk melepaskan diri dari perangkap Dorn Fesseln yang menahannya. Para pelayan Gighis yang berdiri di luar pintu ruang sidang mencoba mengintip ke

dalam untuk melihat apa yang sedang terjadi, tetapi medan gaya yang telah disiapkan Ellie mencegah pasukan cadangan untuk masuk. Akibatnya, keempat kepala klan dark elf telah dikutuk saat penyihir itu masuk ke ruang sidang. Gighis tidak punya pilihan selain membiarkan Ellie meletakkan tangannya di kepalanya saat dia melihat dengan sedih, sementara tiga pemimpin lainnya gemetar dan menunggu giliran mereka untuk mengalami perlakuan mengerikan yang sama.



Beberapa waktu kemudian, aku sedang duduk di kantor aku di Abyss, mendengarkan Ellie saat dia meringkas temuannya dari penyelidikan ingatan para pemimpin klan dark elf. Oh, dan bagi mereka yang bertanya-tanya, kami menghukum mati keempat pemimpin itu karena sejarah penganiayaan dan pembunuhan manusia yang mereka lakukan, baik untuk keuntungan maupun penelitian. Meskipun mereka tidak bersalah atas hal itu, rencana mereka untuk membunuh Ellie sudah cukup untuk menandatangani surat perintah hukuman mati. Sebagai gantinya, kami menempatkan orang-orang moderat, yang jauh lebih mudah diajak bekerja sama.

"Baiklah, jadi ada rekaman penampakan manusia berkekuatan super di Kepulauan Onifolk di masa lalu," kataku sambil membaca dokumen yang telah disiapkan Ellie untukku. "Sejauh yang kita tahu, manusia itu bisa jadi seorang Master."

"Ya, Yang Mulia," Ellie setuju. "Semua informasi lain yang bisa kukumpulkan mirip dengan informasi yang kuperoleh dari para bangsawan elf."

Suku onifolk tinggal di sebuah negara kepulauan di laut barat. Dari apa yang kudengar, salah satu anggota Concord of the Tribes, Oboro sang oni, telah kembali ke kampung halamannya setelah kelompok itu mencoba membunuhku, dan meskipun akan menyenangkan untuk membunuh dua burung dengan satu

batu dengan membalas dendamku pada Oboro sambil mengungkap penampakan Master itu, pada saat ini, aku sudah disibukkan dengan misi berikutnya.

"Aku akan menyerang Naano, dengan persiapan yang sudah dilakukan untuk menghubungi Kerajaan Dwarf," kataku. "Kurasa sudah terlambat untuk mengubah rencana sekarang."

Tentu saja aku masih penasaran dengan penampakan Master di negara Oboro, tapi di sisi lain, aku tahu Kerajaan Dwarf mungkin menyimpan rahasia di balik entitas "non-Master" misterius yang pernah didengar Ratu Lif secara sepintas.

"Kita bisa menyerang para Dwarf dan onifolk pada saat yang sama, tetapi kurasa kita tidak perlu mengambil risiko menyebarluaskan kekuatan kita," kataku. "Kita harus tetap berpegang pada rencana awal dan menyerang Kerajaan Dwarf terlebih dahulu. Mengenai Kepulauan Onifolk, Kamu dapat memerintahkan agen intelijen kita untuk meningkatkan aktivitas kita di negara itu."

"Sesuai keinginan Kamu, Yang Mulia Light," kata Ellie sambil membungkuk sopan.

Kini setelah aku resmi menandatangani rencana balas dendam terhadap Naano, aku bersandar di kursi kantorku dan merenungkan apa yang mesti kuharapkan dari operasi yang akan datang untuk menuntut pembalasan terhadap Dwarf itu.

"Jadi, Naano adalah orang berikutnya yang akan dihabisi, ya?" gerutuku dalam hati. "Ah, aku tidak sabar untuk mengalahkannya."

Extra Story 3 Nazuna dan Yume Menjelajahi Abyss

“Tuan! Bolehkah kami mengajak adik perempuanmu jalan-jalan ke Abyss?”

Aku sedang duduk di kantor mengurus beberapa hal ketika Nazuna si pirang platina muncul bergandengan tangan dengan saudara perempuan aku, Yume, yang mengenakan gaun dan pita diikatkan dengan penuh kasih di satu sisi rambutnya. Gaun dan pita itu terbuat dari bahan yang bagus, membuatnya tampak seperti seorang putri yang berdiri di samping seorang ksatria berbaju zirah berkilau. Bahkan, pasangan itu begitu menggemaskan, aku berharap bisa melukis potretnya. Kedua gadis itu ditemani oleh para elf yang berdiri di belakang mereka, dan seluruh rombongan menunggu tanggapan aku.

“Oh, maaf. Aku agak sibuk akhir-akhir ini,” jawabku. “Aku tahu seharusnya aku mengajakmu berkeliling Abyss sekarang, tapi aku belum sempat.”

Tidak hanya sibuk berbincang dengan Putri Lilith, aku juga harus mengawasi misi Ellie untuk berhadapan dengan para pemimpin dark elf, lalu ada rencana untuk menjalin kontak dengan Kerajaan Dwarf, dan yang terakhir, aku mulai menyusun rencana balas dendam untuk mengalahkan target aku berikutnya, Naano. Aku terlalu sibuk untuk bisa memberikan perhatian yang cukup kepada Yume.

“Maaf aku tidak menghabiskan banyak waktu denganmu,” kataku pada Yume. “Tapi aku tidak ingin menunda tur keliling rumah barumu lebih lama lagi. Kalau kau suka, kenapa tidak kau ajak Nazuna dan para pembantu untuk mengajakmu berkeliling saja?”

Kupikir alangkah baiknya jika Nazuna menjadi pemandu wisata Yume, karena mereka sudah sangat dekat. Itu tentu pilihan yang jauh lebih baik daripada menunda tur besar itu tanpa batas waktu.

Yume tersenyum manis dan langsung setuju. “Tentu saja! Aku ingin Bibi Nazuna mengajakku berkeliling!”

“Kau mengerti, adik kecil!” kata Nazuna sambil menepuk dadanya dengan bangga. “Aku bibimu, tahu!”

Hmm?

Yume langsung setuju, dan Nazuna tampak senang karena ada yang memperlakukannya seperti orang dewasa yang bertanggung jawab. Meskipun perawakan Nazuna yang pendek membuatnya tampak seusia dengan Yume, sepertinya Yume telah tumbuh dekat dengan Nazuna seperti halnya seorang anak terhadap orang dewasa. Namun, aku merasa ada yang aneh dengan perilaku Yume, dan aku tidak bisa mengabaikannya.

“Tuan Light, ada apa?” Iceheat telah membantuku di kantorku ketika Nazuna datang bersama Yume. Biasanya, Mei akan berada di sini bersamaku, tetapi dia sedang sibuk membuat persiapan yang diperlukan untuk menjalin kontak dengan Kerajaan Dwarf. Iceheat memutuskan untuk angkat bicara setelah menyadari bahwa aku telah memperhatikan Yume sedikit lebih lama dari biasanya.

“Oh, tidak. Semuanya baik-baik saja,” kataku, memutuskan untuk menyimpan pikiranku sendiri. Aku masih belum bisa menjelaskan apa sebenarnya yang membuatku merasa aneh tentang Yume, tetapi bagaimanapun juga, ada kekhawatiran yang jauh lebih besar di samping adikku.

“Aku ingin kau tahu bahwa Master telah memberiku tugas untuk melindungi semua orang di Abyss,” Nazuna menyatakan dengan bangga. “Karena itulah, aku pergi berpatroli setiap hari, jadi aku mengenal Abyss seperti bagian belakang kuku jariku!”

“Astaga, Kamu sungguh hebat, Nona Nazuna!”

“Kau tahu itu!” Nazuna membanggakan. “Lagipula, aku bibimu!”

Nazuna tidak pernah diberi kesempatan untuk bermain "bibi" dengan siapa pun sebelum bertemu Yume, dan dia sangat gembira. Namun, Nazuna jelas-jelas membiarkan semua itu membuatnya sombong, dan aku tidak ingin letnanku yang ceroboh itu membawa Yume ke tempat yang berbahaya hanya agar dia bisa pamer.

"Panas sekali," bisikku.

“Ada apa, Master Light?” gumam Iceheat.

“Maaf melakukan ini padamu, tapi bisakah kau mengikuti mereka dan memastikan Yume mendapatkan tur yang aman?” tanyaku.

“Dimengerti, Master Light,” jawab Iceheat. “Aku sendiri yang akan memastikan mereka berdua tidak mendapat masalah.”

Nazuna dan Yume juga ditemani oleh para elf, tetapi mereka tidak akan berdaya untuk menghentikan Ksatria Vampir Level 9999 jika sesuatu terjadi. Namun, aku tidak ingin meredam keinginan Nazuna untuk melakukan tur dengan memberinya banyak peringatan, jadi aku memilih untuk mengirim Iceheat sebagai pengawal rahasia. Untungnya, Iceheat mengerti maksud tersirat dari apa yang aku minta darinya.

Aku merasa jauh lebih baik sekarang karena Iceheat bersama mereka, pikirku saat melihat kelompok itu berangkat dalam tur gembira di Abyss.



Setelah meninggalkan kantor Light, Nazuna menunjukkan Yume sekitar tempat tinggal Light, fasilitas rekreasi, tempat pelatihan, laboratorium, ruang pertemuan, dan pertanian percobaan. Tingkat bawah Abyss telah dikembangkan sedemikian rupa pada titik ini sehingga tidak tampak seperti labirin gua berbatu yang saling terhubung yang pernah dimasuki Light beberapa tahun sebelumnya. Karena Abyss adalah Dungeon terbesar di dunia, tidak ada peluang bagi Nazuna untuk menunjukkan seluruh tempat itu kepada Yume dalam satu hari, tetapi Vampire Knight dan para pelayan dengan bangga memamerkan benteng bawah tanah sebanyak yang mereka bisa kepada saudara perempuan dari penguasa Dungeon kesayangan mereka.

Kelompok itu akhirnya berakhir di Gudang Kartu. “Di sinilah kami menyimpan semua kartu yang diambil Master dari Gacha Tak Terbatasnya!” Nazuna mengumumkan, dadanya membusung karena bangga.

“Wah, tempat ini terlihat sangat berbeda dari tempat-tempat lain yang sudah kau tunjukkan padaku,” kata Yume, matanya seperti piring saat dia menatap ke arah ruang yang luas itu.

Meskipun Nazuna benar dalam apa yang dikatakannya, lebih spesifiknya, Gudang Kartu dibangun untuk mengatur dan menyimpan kartu Gacha Tak Terbatas yang diproduksi oleh klon Light sepanjang waktu. Kartu baru dibawa masuk setiap pagi dan malam untuk diproses oleh pekerja gudang, dan kartu-kartu tersebut bervariasi mulai dari barang sekali pakai, makanan, rempah-rempah, dan barang rekreasi hingga senjata dan barang sihir tingkat rendah. Karena banyaknya kartu yang perlu dikatalogkan dan dibagikan, Gudang Kartu menjadi salah satu bagian tersibuk di Abyss.

Salah satu pembantu di rombongan Nazuna dan Yume sudah pergi lebih dulu untuk memberi tahu para pengurus gudang bahwa mereka akan datang, dan begitu rombongan tur tiba, tim kakak-adik berhenti sejenak dari pekerjaan mereka untuk datang dan menyapa mereka.

pengunjung.

“Yume! Nazuna! Aku sangat senang kalian berdua datang jauh-jauh untuk menemuiku!” rayu Annelia, kepala administrator.

“Halo—wah!” Sebelum Yume sempat selesai menyapa Annelia, administrator kartu berambut perak itu sudah memeluk Yume dan mengusap-usap pipinya. Adik laki-laki Annelia dan wakil administrator repositori, Alth, menjadi pucat karena perlakuan yang hampir tidak pantas yang ditunjukkan saudara perempuannya kepada adik Light.

“A-Adikku tersayang!” Alth memanggilnya dengan panik. “Bukan begitu seharusnya kau memperlakukan Nona Yume saat pertama kali kita bertemu dengannya!”

“Alth, sobat, kau tidak perlu khawatir,” balas Annelia dengan senyum lebar di wajahnya. “Karena Light adalah adik laki-lakiku yang spesial, maka adiknya juga menjadi adikku. Dan sebagai kakak perempuan Yume, wajar saja jika aku memeluknya erat-erat. Tidak ada yang tidak sopan tentang itu!”

“Hah?” kata Yume. “Apakah kau benar-benar kakak perempuan kakakku? Apakah itu berarti kau adalah kakak perempuanku yang telah lama hilang?”

“Benar sekali, Sayang. Aku kakak perempuanmu!” jawab Annelia, bahkan tidak mau repot-repot mengoreksi kesalahpahaman gadis muda itu. Sementara itu, Iceheat dan para elf pembantu hampir-hampir tidak tahan dengan sambutan Annelia yang terlalu akrab, sementara Alth mendapati dirinya tiba-tiba sakit perut. Butuh beberapa menit lagi sebelum keadaan cukup tenang baginya untuk memperkenalkan diri dengan baik.

“Salam, Nona Yume, adik perempuan Sang Pencipta,” kata Alth, dan ia berlutut di hadapan tamu mudanya seolah-olah ia adalah pelayannya. “Aku adalah wakil administrator dari Card Repository. Nama aku Alth. Aku dengan sepenuh hati menyambut kesempatan ini untuk berkenalan denganmu.”

Tersipu melihat wajah Alth yang seperti pangeran dan sapaannya, Yume menundukkan kepalanya sedikit sebagai jawaban. “Kau bisa memanggilku Yume. Senang bertemu denganmu juga.”

“Dan aku Annelia, kakak perempuan bagi semua orang di Abyss,” Annelia menimpali. “Aku yang bertanggung jawab atas Card Repository dan aku menjalankannya bersama adik laki-lakiku, Alth, di sampingku. Karena kau anak baruku, kau boleh meminta apa pun yang kau mau. Dan karena semua orang memanggilku kakak perempuan, akan sangat menyenangkan jika kau juga memanggilku kakak perempuanmu, Sayang.”

“Baiklah, aku akan melakukannya, kakak,” jawab Yume.

Annelia menjerit kegirangan, lalu memeluk Yume erat-erat lagi dan mengusap-usap pipinya. “Kau benar-benar menggemaskan, Yume! Dan kau tampak seperti putri dalam gaun kecil yang cantik itu!”

Sekarang setelah Yume memiliki pemahaman yang baik tentang apa sebenarnya Annelia, pelukan kedua tidak terlalu mengejutkannya seperti yang

pertama, jadi kali ini dia lebih patuh dan menerima pelukan itu. Pada titik inilah Yume dikoreksi atas kesalahpahamannya—bahwa Annelia sebenarnya bukan kerabatnya yang telah lama hilang, tetapi hanya menganggap dirinya sebagai kakak perempuan semua orang, menggunakan "anak kecil" dan istilah sayang serupa untuk orang-orang yang disukainya. Faktanya, kepribadian Annelia mirip dengan Jack, tetapi Yume belum pernah bertemu dengannya. Jack menganggap semua orang sebagai "saudara" yang harus dijaga, terlepas dari usia atau pangkat mereka.

Setelah selesai menjilat Yume, Annelia mengalihkan perhatiannya ke Nazuna dan Iceheat. "Kalian berdua, manis, harus lebih seperti Yume dan biarkan aku memperlakukan kalian seperti anak kecil yang berharga."

"Sayangnya, aku sedang mengerjakan suatu tugas," kata Iceheat setelah jeda ragu-ragu.

Nazuna jauh lebih lugas dalam tanggapannya. "Kenapa aku yang jadi 'anak kecil'? Level kekuatanku lebih tinggi darimu dan Master memanggilku jauh lebih awal. Kalau boleh, kau seharusnya jadi anak kecilku, bukan begitu?"

Mengesampingkan kurangnya kebijaksanaan Nazuna, pengamatannya sepenuhnya benar: dia adalah Level 9999 sementara Annelia hanya Level 5000, dan karena Nazuna adalah seorang prajurit SUR, dia adalah salah satu sekutu pertama Light yang telah dilepaskannya selama tahun pertamanya di Abyss. Annelia dan Alth baru dibebaskan kemudian, setelah Dungeon dianggap cukup aman untuk dikembangkan kembali menjadi benteng bawah tanah penuh.

Logika Nazuna sama sekali tidak masuk akal bagi Annelia. Sang Penjaga Kartu menegakkan tubuh dengan canggung dan perlahan, seperti hantu, dan terkekeh pelan saat dia menoleh ke arah Nazuna. "Sepertinya, apa pun yang kukatakan, kau tidak ingin menjadi anakku," kata Annelia. "Tapi perlu kau ketahui, aku siap melakukan apa pun untuk menjadikanmu anakku."

“Ada apa?” jawab Nazuna. “Baiklah, aku ingin melihat apa yang kau lakukan di rumahmu.”

lengan baju.”

Merasakan ketegangan yang terjadi di antara kedua gadis itu, Yume melompat ke tengah untuk meredakan situasi. “T-Tenanglah, kakak perempuan, Bibi Nazuna.”

Meskipun Yume memohon, Annelia merogoh sakunya, mengeluarkan sebuah benda, dan menyodorkannya ke arah Nazuna. “Kau boleh memiliki ini jika kau setuju menjadi anakku.”

Annelia sedang menggantungkan sebuah lolipop di depan Nazuna, dan ekspresi serius sang Ksatria Vampir segera berubah menjadi senyum berseri-seri saat melihatnya.

“Benarkah?” tanya Nazuna sambil mengambil lolipop itu. “Baiklah, tentu! Aku akan menjadi anakmu! Terima kasih banyak!”

Yume—yang baru saja tiba di Abyss beberapa hari sebelumnya—menatap mereka berdua tanpa kata dengan ekspresi kebingungan di wajahnya, sementara Nazuna dengan senang hati menggulung lolipop di mulutnya, sementara Annelia membelai rambut perak sang Vampire Knight. Keramahtamahan baru di antara keduanya hanya meningkatkan kecanggungan yang dirasakan oleh rombongan lainnya—jika itu mungkin—jadi Iceheat harus turun tangan dan menyelesaikan semuanya.

“Nona Yume,” kata Iceheat, “Aku rasa ini adalah tempat yang tepat untuk mengakhiri perkenalan Kamu dengan para administrator Repositori Kartu, jadi aku sarankan kita lanjutkan ke tujuan berikutnya dalam tur kita—”

“Iceheat, sayang?” Annelia menyela. Iceheat khawatir dengan apa yang akan terjadi selanjutnya, karena ia mengira Annelia ingin mencium Yume lagi, tetapi kenyataannya, Annelia tetap di tempatnya dan menatap tamu kehormatan muda itu dengan tatapan lembut dan keibuan.

“Yume, apakah kamu mulai kelelahan, Sayang?” Annelia bertanya padanya. “Mungkin kamu harus menyelesaikan tur Abyss-mu lain kali.”

Iceheat dan para elf terkejut dengan pengamatan ini. Nazuna adalah satu-satunya yang cukup tenang untuk mengajukan pertanyaan lanjutan yang jelas, “Apakah kamu benar-benar lelah, adik kecil?”

“Ya, sedikit,” jawab Yume jujur. Meskipun Yume tumbuh di pertanian dan sangat terbiasa berjalan ke mana-mana, dia tetaplah manusia tingkat rendah dan dia telah dituntun dalam pendakian melalui Dungeon yang sangat besar. Hanya masalah waktu sebelum dia mulai merasa terkuras, tetapi sayangnya baginya, Nazuna dan yang lainnya

Pemandu wisata terlalu asyik mengajak Yume berkeliling hingga tak menyadari bahwa ia mulai lelah.

Dalam benaknya, Iceheat sedang menyiksa dirinya sendiri. Master Light mempercayakan tugas menjaga Yume tetap aman kepadaku, tetapi aku gagal memastikan dia tidak menjadi terlalu lelah!

Namun, Nazuna terkesan dengan pengamatan Annelia yang tajam. “Wow, Annelia! Kau benar-benar punya penglihatan yang tajam, tahu bahwa dia lelah seperti itu!”

Annelia mendengus dengan sombong. “Sebagai kakak perempuan semua orang, tugasku adalah mengetahui apakah ada yang salah dengan anak-anakku! Kalian yang manis bisa beristirahat sebentar di sini, kalau kalian suka. Oh, dan satu hal lagi, Nazuna, aku akan sangat menghargai jika kau memanggilku 'kakak perempuan', seperti yang Yume lakukan.”

Namun Nazuna telah menghabiskan permen yang diberikan Annelia dan tidak merasa perlu lagi memperhatikan si Penjaga Kartu. “Baiklah, aku akan membawamu ke tempat favoritku, adik kecil,” kata sang Ksatria Vampir, sambil menggandeng tangan Yume. “Aku tahu kau juga akan menyukainya, dan kau bisa bersenang-senang di sana!”

“Bi-Bibi Nazuna?!” Yume berteriak kebingungan saat Nazuna menuntunnya menjauh dari kelompok itu dan menuju pintu keluar Gudang Kartu.

“Nona Nazuna! Nona Yume! Mohon tunggu kami!” seru Iceheat sambil mengejar mereka berdua dengan para elf pembantu yang mengikutinya.

“Sudah kubilang kalian boleh beristirahat di sini!” teriak Annelia kepada mereka. “Setidaknya biarkan aku bergabung dengan kalian, anak-anak—”

Alth mencengkeram bahu Annelia dan menghentikannya sebelum dia bisa melangkah lebih jauh. “Kakak sayang, kita masih punya pekerjaan yang harus dilakukan.”

Mengabaikan keriuhan di belakangnya, Nazuna terus menarik tangan Yume hingga mereka mencapai tujuan yang dimaksud sang Vampire Knight.

“Ini dia! Tempat istirahat favoritku!” Nazuna mengumumkan.

Keduanya keluar dari koridor remang-remang itu dan masuk ke dalam cahaya matahari yang cemerlang yang membanjiri penglihatan Yume dan memaksanya untuk menutup matanya hingga ia terbiasa dengan cahaya itu. Begitu ia berhasil membuka matanya lagi, ia melihat ruang hijau yang terbuka lebar dan tampak alami, mirip dengan yang ditemukan di dunia permukaan.

“A–Astaga! Kita masih di bawah tanah, kan?” tanya Yume, terkesiap melihat pemandangan luas di depannya. “Sepertinya kita benar-benar di luar!”

“Guru dan Ellie mengatakan kepadaku bahwa Cahaya itu berasal dari matahari palsu,” Nazuna menjelaskan. “Dan semua pohon dan rumput yang kau lihat di sini semuanya dibuat oleh sihir.”

Sebelum kedatangan Light, seluruh Abyss adalah kekacauan gua-gua gelap yang terhubung oleh lorong-lorong gelap yang sama. Tidak ada ruang luas seperti ini yang menampung kehidupan tumbuhan alami atau hal-hal seperti itu. Begitu Ellie akhirnya menguraikan inti Dungeon—yang memungkinkan pembangunan kembali Abyss—salah satu hal pertama yang dilakukan Penyihir Terlarang adalah mengubah bagian Dungeon menjadi area yang berisi hutan, padang rumput, sungai, air terjun, dan bahkan rawa. Area ini dibuat dengan tujuan untuk menampung semua monster dan makhluk yang telah dijinakkan Aoyuki. Matahari buatan dihasilkan oleh salah satu kartu Gacha Tak Terbatas Light, dan terbit serta terbenam seperti matahari sungguhan di dunia permukaan, yang berarti pagi, siang, dan malam ada di area ini.

“Aku tidak percaya mereka menciptakan tempat ini yang tampak seperti dunia luar di dalam Dungeon,” Yume terkagum. “Tidak heran ini menjadi tempat favoritmu, Bibi Nazuna.”

“Aku berpatroli di Abyss setiap hari untuk menjaga keselamatan semua orang, jadi aku tahu banyak tempat yang bisa aku kunjungi,” kata Nazuna. “Tapi pohon dan rumput bukanlah satu-satunya hal yang bisa kamu temukan di sini. Hai, teman-teman!”

Teriakan Nazuna diarahkan ke hutan, dan begitu kerasnya, suaranya mencapai seluruh gugusan pohon. Beberapa detik kemudian, sekelompok makhluk raksasa muncul dari hutan. Ada Dewa Serigala Fenrir, yang ditutupi bulu seputih salju dari kepala sampai kaki, serta anjing besar berkepala tiga yang dikenal sebagai Cerberus, dan menukik turun dari langit adalah Phoenix, makhluk bersayap besar dengan bulu merah. Meskipun makhluk-makhluk itu masih cukup jauh, pemandangan mereka membuat Yume takut dan dia meraih sisi Nazuna, yang membuat pemandu wisata itu tertawa.

"Tidak perlu takut, adik kecil," kata Nazuna padanya. "Mereka semua hewan peliharaan yang dijinakkan Aoyuki, jadi mereka tidak akan menyakitimu. Dan jika ada di antara mereka yang mencoba menyentuhmu, aku akan menghajar mereka habis-habisan, jangan khawatir!"

Mendengar ancaman Nazuna, makhluk-makhluk itu merengek seperti anjing yang sudah terlatih dan mendekati kedua gadis itu dengan hati-hati sebelum berguling ke punggung mereka dengan patuh, sehingga Yume

bisa mengusap perut mereka. Seluruh pertunjukan ini dimaksudkan untuk menunjukkan kepada Nazuna dan yang lainnya—yang telah mengejar pasangan pelarian mereka saat itu—bahwa mereka tidak akan pernah bermimpi menyakiti Yume, yang memiliki aroma yang sama dengan penguasa Dungeon, Light. Rasa ingin tahu segera menguasai Yume dan dia dengan takut-takut mengulurkan

tangannya untuk membelai perut Fenrir. Saat menyadari bahwa bulunya lebih halus dan lembut saat disentuh daripada sutra yang baru dibuat, wajah Yume menjadi cerah.

“Wah! Aku suka sekali rasanya di kulit aku,” kata Yume. “Sangat lembut dan halus.”

“Kau lihat?” kata Nazuna. “Aku menggunakan anjing ini sebagai bantal setiap kali aku ingin tidur siang. Cobalah! Kau pasti akan menyukainya!”

Berusaha membuktikan perkataannya, Nazuna memegang tangan Yume dan menyuruh gadis muda itu berbaring di tengah bulu Fenrir. Fenrir tidak hanya sangat lembut, tetapi Serigala Dewa itu juga terasa hangat dan mengeluarkan bau harum yang mengingatkan pada tempat yang cerah dan nyaman, bukan bau busuk yang biasanya tercium dari binatang.

“Ini benar-benar terasa menyenangkan,” Yume setuju. “Terima kasih telah membawaku ke sini, Bibi Na—”

Dengkuran pelan Nazuna menyela Yume sebelum dia bisa menyelesaikan kalimatnya, dan dia berbalik untuk mendapati pemandunya sudah tertidur lelap di atas tumpukan bulu putih. Saat melihat Nazuna melakukan perjalanan secepat kilat ke alam mimpi, Yume mengalihkan pandangannya ke Iceheat, para elf, lalu Fenrir secara berurutan. Tak seorang pun yang mengatakan sepatah kata pun atau mencoba membangunkan sang Ksatria Vampir, karena mereka terbiasa membiarkan seseorang yang, terlepas dari betapa riangnya dia, secara teknis masih lebih unggul dari mereka melakukan pekerjaannya sendiri. Yume cepat menangkap reaksi yang lain dan tetap diam juga, memutuskan untuk hanya tersenyum lembut pada wajah tidur Nazuna.



Sama seperti yang biasa ia lakukan dengan anak-anak muda di desanya, Yume membiarkan Nazuna tidur siang dengan tenang, sementara Iceheat mengaktifkan Item Box miliknya dan mengambil selimut untuk disampirkan ke tubuh Nazuna. Kelompok itu terpaksa bertahan di tempat itu hingga Nazuna bangun, tetapi Yume tidak terlalu mempermasalahkannya, karena itu berarti ia bebas untuk bercumbu dan berpelukan dengan Fenrir dan makhluk berbulu lainnya sepuasnya.



Kemudian, para elf pembantu memberi tahu aku bahwa Yume ingin berbagi tempat tidur denganku malam itu demi kenangan masa lalu. Aku setuju dengan saran itu, karena aku masih berutang budi kepada saudara perempuan aku karena terlalu sibuk untuk menemaninya dan aku ingin mendengar pendapatnya tentang apa yang telah aku dan sekutu aku lakukan di Dungeon itu. Beberapa elf pembantu membawa Yume ke kamar pribadi aku, dan mengenakan piyama lengan panjang bermotif kupu-kupu, dia naik ke tempat tidur aku. Setelah memberi tahu para elf pembantu bahwa mereka boleh pergi, aku bergabung dengannya, dan Yume dan aku akhirnya memiliki waktu berdua untuk pertama kalinya dalam lebih dari tiga tahun.

“Kemudian Bibi Nazuna berbaring di perut Fenrir dan langsung tertidur!” kenang Yume, dengan penuh semangat menceritakan harinya dengan sangat rinci.

Aku tertawa mendengar akhir kalimat lucu ini. “Ya, itu memang seperti Nazuna.”

“Jadi, kubiarkan Bibi Nazuna tidur, lalu kucium Cerberus dan Phoenix,” lanjut Yume. “Bulu Cerberus tampak gelap dan kaku, tetapi sebenarnya sangat lembut. Phoenix terasa lebih seperti bulu daripada bulu, yang berarti bulunya sangat bagus dan lembut!”

Mata Yume berbinar saat dia berbicara, dan aku tahu dia sangat senang menjelajahi Abyss, tetapi tiba-tiba, dia harus menahan diri untuk tidak menguap. Ini tidak terlalu mengejutkan, karena saat itu sudah larut malam, dan dia menjalani hari yang panjang tanpa benar-benar beristirahat, tetapi alih-alih berbaring untuk tidur, Yume menggosok matanya agar tetap terjaga. Aku menduga, sekarang dia hanya bersamaku, dia benar-benar ingin menghabiskan waktu sebanyak mungkin untuk berbicara denganku.

Aku menarik selimut hingga ke bahu Yume. "Sudah larut malam. Kurasa sudah waktunya tidur. Kurasa aku akan terlalu sibuk lagi besok, tapi aku berjanji akan meluangkan waktu agar kita bisa menyelesaikan obrolan kita."

"Kau berjanji, saudaraku?" tanya Yume dengan mengantuk. Ia menggenggam tanganku sambil berjuang dengan sia-sia agar kelopak matanya yang berat tidak turun. Aku meremas tangannya dengan lembut dan hendak menjawab, tetapi ia belum selesai bertanya.

"Apakah kita akan bersama selamanya?" tanyanya dengan suara yang sepertinya berasal dari gadis kecil yang kutinggalkan di desa tiga tahun lalu. "Kau tidak akan diambil dariku seperti ibu, ayah, dan Kakak Els, kan?"

"Tentu saja tidak," kataku. "Kita akan selalu bersama sebagai keluarga. Tidak ada yang bisa memisahkan kita. Semuanya akan baik-baik saja, jadi kamu bisa tidur sekarang."

"Baiklah," kata Yume, menerima jawaban ini. "Selamat malam, saudaraku." Hanya beberapa detik berlalu sebelum aku mendengar suara dia tertidur pelan, tangannya masih dalam genggamanku. Aku sama sekali tidak melonggarkan genggamanku pada tangan Yume, dan memperhatikannya tidur sebentar.

Jadi, itulah yang menggangguku tentangnya hari ini, pikirku. Ketika Nazuna dan Yume pertama kali masuk ke kantorku, aku merasa perilaku Yume agak aneh, tetapi aku tidak tahu mengapa. Aku siap untuk mengabaikannya sebagai paranoia yang tidak berdasar dari pihakku, tetapi setelah mendengarnya menanyakan pertanyaan itu kepadaku sambil tidur bersama, semuanya menjadi masuk akal.

Yume selalu menjadi gadis manis yang, sebagai anak bungsu, dimanja oleh semua orang di keluarga, dan wajar saja jika semua orang di desa lamaku juga menaruh hati padanya. Dengan kata lain, dia menghabiskan seluruh masa kecilnya tanpa perlu khawatir apakah orang-orang akan menyukainya, karena pesona alaminya telah memikat semua orang.

Namun, desa kami diserang, dan Yume hampir mati sebelum diselamatkan oleh Putri Lilith. Pada usia tujuh tahun, Yume menjadi pembantu magang, tetapi dia terasing dari semua kerabat sedarahnya dan mendapati dirinya harus menjalani lingkungan di mana dia bisa diusir kapan saja. Satu-satunya orang yang bisa diandalkan Yume adalah dirinya sendiri, jadi dia menggunakan setiap aset yang dimilikinya untuk keuntungannya. Sejak saat itu, apa yang sebelumnya merupakan pesona alaminya—yang tidak pernah benar-benar dipikirkan Yume—menjadi alat untuk bertahan hidup. Yume mulai secara sadar bersikap manis di sekitar orang-orang untuk mendapatkan kepercayaan mereka, yang menunjukkan betapa cepatnya dia dipaksa untuk tumbuh dewasa. Apa yang aku saksikan di kantor sebelumnya hari itu adalah Yume menggunakan pesonanya yang menyerang Nazuna. Dia telah mengasah skill itu selama tiga tahun terakhir, dan sekarang itu datang hampir secara otomatis. Namun di sini, saat berbagi ranjang denganku, ia telah membuka hatinya dan memperlihatkan sisi dirinya yang lebih rentan kepadaku, seperti yang biasa ia lakukan saat masih muda, yang membuatku akhirnya bisa menghubungkan titik-titik antara tindakannya sebelumnya dengan Yume tua yang kukenal di desa.

Yume tampak sangat damai saat dia tertidur, dan saat aku membelai rambutnya dengan lembut, aku bertanya-tanya berapa banyak kesulitan dan keputusan yang telah dia tanggung selama ini.

beberapa tahun terakhir. Yume mungkin pandai memendam perasaan seperti itu, tetapi membayangkan apa yang telah dialaminya hampir membuat aku meneteskan air mata.

Bagaimana jika aku tidak memiliki Gacha Tanpa Batas? Aku mulai bertanya-tanya. Bagaimana jika aku tidak pernah meninggalkan rumah? Bagaimana jika aku tidak pernah direkrut oleh Concord of the Tribes? Bagaimana jika aku tetap menjadi petualang biasa? Bagaimana jika aku terbunuh di Dungeon ini, dulu sekali?

Namun, semua "bagaimana jika" ini tidak akan mengubah fakta bahwa desaku telah rata dengan tanah, orang tuaku telah meninggal, dan Yume terpaksa menghabiskan tiga tahun sendirian, berjuang sendiri. Itu semua sudah berlalu, dan hanya ada satu hal yang dapat kulakukan untuknya sekarang. Aku meremas tangan Yume yang hangat, meskipun aku berhati-hati untuk tidak meremasnya terlalu keras, karena takut membangunkannya.

"Ibu, Ayah," kataku pada udara di sekitarku. "Aku akan melindungi Yume, seperti Els melindunginya. Aku tidak akan pernah membiarkannya merasa sedih lagi. Aku bersumpah demi hidupku bahwa aku akan melindunginya."

Dalam hatiku, aku bersumpah sekali lagi untuk menghancurkan siapa pun dan apa pun yang berani menghalangi jalan kita, entah itu seluruh bangsa, seorang Master, Dewa Jahat di Bawah Tanah, atau bahkan sang Dewi sendiri.

Extra Story 4 Pembebasan Iceheat dan Mera

Ellie masih butuh waktu setahun dan beberapa bulan lagi untuk bisa sepenuhnya mengendalikan inti Dungeon, dan sementara itu, sekutuku dan aku sibuk membangun pasukanku di Abyss.

“Mei, Ellie,” kataku kepada mereka berdua di kantorku. “Aku akan memanggil dua orang lagi yang akan melayani di bawah kalian.”

“Kamu baik sekali, Guru Light,” kata Mei.

“Aku masih tidak percaya bahwa Karunia-Mu mampu memberikan kita orang-orang berbakat seperti itu dalam sekejap mata!” Ellie terkagum. “Ini benar-benar karya dewa, Tuhan Yang Maha Terberkati Light!”

Meskipun kami menambah jumlah anggota tanpa terlalu banyak kesulitan, kami sangat kekurangan pengawas yang dapat mengarahkan sekutu aku untuk melakukan pekerjaan pembangunan kembali yang dibutuhkan di Dungeon. Hingga saat ini, Mei dan Ellie telah mengawasi pekerjaan perluasan, tetapi beban kerja mereka menjadi terlalu berat bagi mereka untuk mempercepat kemajuan pada setiap proyek individu. Namun, Gacha Tanpa Batas aku telah menghasilkan dua makhluk tingkat tinggi yang dapat membantu Mei dan Ellie, jadi aku akhirnya mengambil keputusan untuk memanggil mereka dari kartu mereka, sehingga mereka dapat membantu meringankan beban para deputi aku.

“UR, Level 7777, Frozen Firestorm Grappler, Iceheat! UR, Level 7777, Chimera, Mera— lepaskan!” Begitu aku mengucapkan perintah ini, kedua kartu itu hancur menjadi partikel bercahaya dan menciptakan dua segel ajaib yang menerangi seluruh ruangan. Sedetik kemudian, setelah Cahaya mereda, dua wanita berdiri di hadapan kami. Keduanya berlutut dengan satu kaki.

“UR, Level 7777, Frozen Firestorm Grappler, Iceheat,” kata wanita pertama, memperkenalkan dirinya. “Merupakan kehormatan terbesar bagiku untuk dipanggil ke hadapan Kamu!”

Wanita kedua terkekeh lalu memperkenalkan dirinya. “UR, Level 7777, Chimera, Mera, siap melayani, Master.”

Iceheat—yang terdengar sangat serius dan sungguh-sungguh—memiliki rambut yang semerah api unggun di sisi kanan dan biru seperti gletser beku di sisi kiri. Sebaliknya, Mera yang tingginya sekitar dua meter tampak lebih memiliki sikap acuh tak acuh, yang menyebabkan Iceheat menoleh dan melotot ke arah chimera itu.

Kalau dipikir-pikir, Iceheat sangat serius sementara Mera jauh lebih santai. Sepertinya kepribadian mereka yang bertolak belakang bisa jadi menghalangi mereka untuk akur.

Namun, aku menyimpan pengamatanku sendiri saat berbicara kepada sekutu-sekutu baruku. “Aku tahu aku baru saja memanggil kalian berdua, tetapi aku harus segera menyuruh kalian bekerja. Bisakah aku mengandalkan bantuan kalian?”

“Tentu saja boleh, Master Light!” jawab Iceheat. “Aku, Iceheat, menawarkan tubuh ini kepadamu untuk kau gunakan sesukamu.”

Respons ini membuat Mera tertawa kecil. “Iceheat, ya? Kamu yakin mau pakai ungkapan itu?”

“Apa yang salah dengan caraku menyusun jawabanku?” Iceheat membalas. “Sudah menjadi kewajibanku untuk mempersembahkan tubuh dan jiwaku

kepada Master Light. Aku sendiri akan dengan senang hati melayani tuanku dengan cara apa pun yang diinginkannya. Aku sama sekali tidak mirip dengan karakter yang tidak serius seperti dirimu.”

“Omong kosong!” gerutu Mera. “Aku tidak perlu membuktikan kesetiaanku kepada Tuan, dan sebaiknya kau berharap demi kebaikanmu sendiri bahwa kau tidak hanya bicara, Sayang.”

“Datang lagi?” kata Iceheat.

“Hmm?” jawab Mera mengancam. Saat itu, kedua wanita itu saling menatap tajam, meskipun mereka masih berlutut di hadapanku.

Wah, kupikir tidak akan sesulit ini secepat ini, pikirku. Aku mengusap dahiku dan putus asa melihat kepribadian mereka yang saling bertentangan, ketika tiba-tiba, kedua wanita itu tersentak ketakutan. Berdiri di belakangku, Mei dan Ellie memancarkan kemarahan yang nyata, keduanya jelas muak dengan Iceheat dan Mera yang saling menjelek-jelekkkan di hadapanku. Karena perbedaan tingkat kekuatan mereka masing-masing, Iceheat dan Mera segera menghentikan pertengkaran mereka, dan menunjukkan betapa hormatnya mereka berlutut saat keringat terbentuk di alis mereka. Aku mengangkat tangan untuk memberi isyarat kepada Mei dan Ellie agar tenang, lalu mengambil keputusan untuk menegur sekutu-sekutuku yang baru saja dibebaskan.

“Aku tidak memanggil kalian berdua ke sini untuk saling bertarung,” aku mulai. “Aku membawa kalian ke sini untuk membantu membangun pasukan yang cukup besar agar aku dapat menjalankan rencana masa depanku. Aku tidak akan memaksa kalian berdua untuk akur, tetapi aku akan meminta kalian setidaknya mencoba untuk saling menghormati satu sama lain dengan menahan diri untuk tidak bertarung setiap kali kalian berpapasan. Moral pasukan akan mulai anjlok jika kalian berdua terus-menerus saling bermusuhan.”

"A-aku minta maaf karena bertindak tidak sopan," kata Iceheat.

"Ya, aku turut prihatin kamu harus melihat itu," imbuh Mera sambil terkekeh gugup.

Saat bahu Iceheat dan Mera terkulai karena malu, aku berbalik dan memberi perintah kepada kedua deputiku. "Mei, Ellie, kuserahkan tugas dan petunjuk kepada mereka."

"Sesuai keinginan Kamu, Tuan Light," kata Mei.

"Kami akan mengurus semuanya, Yang Mulia," kata Ellie.

Baik Mei maupun Ellie tersenyum lebar, tetapi aku bisa tahu dari raut wajah mereka bahwa mereka tidak akan memberikan pekerjaan kepada pasangan ini begitu saja. Tidak, mereka akan memberi kedua pemanggilan itu teguran keras untuk memastikan mereka tidak akan mempermalukan diri mereka sendiri di hadapanku lagi. Sesaat, aku mempertimbangkan untuk memberi instruksi kepada Mei dan Ellie agar tidak terlalu keras pada anak buah baru mereka, tetapi aku pikir lebih baik tidak melakukannya, dan membiarkan kedua deputiku mengawal Iceheat dan Mera keluar dari kantorku tanpa sepatah kata pun.

Aku tidak seharusnya ikut campur, pikirku. Itu bisa memperburuk keadaan.



Tidak lama kemudian Iceheat dan Mera menjadi dua sekutu utama Light di Abyss. Mei menumpuk cukup banyak tugas dan tanggung jawab pada Iceheat

untuk menjamin pengangkatannya sebagai wakil kepala pengurus rumah tangga, dan sementara Ellie tidak sampai mengangkat Mera sebagai bawahannya secara permanen, mereka berdua mengembangkan hubungan kolaboratif yang baik saat mengerjakan pembangunan ruang singgasana baru, yang membuat Ellie bertanggung jawab atas desainnya, sementara Mera mengawasi pekerjaan pembangunan yang sebenarnya sebagai pengawas lokasi pada proyek tersebut. Tentu saja, biasanya, Ellie akan melemparkan dirinya sepenuh hati ke dalam sebuah proyek untuk master Dungeon kesayangannya, tetapi prioritas pertamanya adalah meneliti cara untuk sepenuhnya mengendalikan inti Dungeon, jadi Ellie harus puas dengan bantuan Mera dalam membangun ruang singgasana. Dan karena Mera

seekor chimera, dia bisa menghasilkan banyak mata dan telinga tanpa tubuh yang, jika digunakan dengan kartu Telepati SR, bisa berfungsi sebagai mata dan telinga Ellie, yang memungkinkan sang penyihir super untuk mengawasi kemajuan dan menyampaikan instruksi sambil tetap bekerja keras di ruang inti Dungeon.

Baik Iceheat maupun Mera adalah anggota tim yang sangat terampil yang dengan cepat menyatu dengan cara kerja Abyss. Namun, kedua wanita itu kurang beruntung dalam menyatu satu sama lain.

“Astaga, kenapa Mera merasa sangat sulit mengisi formulir sederhana dengan benar?” gerutu Iceheat. Dia sedang memilah-milah dokumen hari itu yang menumpuk di mejanya di kantor pribadinya, ketika dia menemukan formulir permintaan yang dikirim oleh Mera. “Kupikir aku sudah memberitahunya terakhir kali bahwa dia harus tepat dalam mengisi formulir ini! Kenapa dia harus selalu bersikeras memperkirakan saat meminta material? Jika dia terus ceroboh dalam memberi angka, kita mungkin kehabisan material yang akan menunda seluruh proyek konstruksi! Tidakkah dia menyadari betapa besar tanggung jawab yang dipikulnya untuk menyelesaikan ruang singgasana itu untuk tuan kita?”

Pada saat ini, Repositori Kartu belum selesai, jadi bahan-bahan yang tercantum pada lembar permintaan datang langsung dari Kotak Barang Light. Sistem ini cukup baik untuk populasi yang relatif kecil, tetapi pada akhirnya akan menjadi tidak layak karena pasukan sekutu Light bertambah. Biasanya, Mei akan menjadi orang yang menandatangani permintaan barang-barang ini, tetapi karena dia sibuk dengan hal-hal lain, pembantu SUR telah mendelegasikan tugas tersebut kepada Iceheat.

Meskipun Iceheat telah memperingatkan Mera sebelumnya tentang lembar permintaan, chimera itu tetap menyerahkan dokumen dengan kejanggalan numerik yang sama persis di atasnya. Namun karena selain itu, Mera telah mengisi lembar itu dengan benar, Iceheat tidak punya pilihan selain memberi cap pada dokumen itu dan menyetujuinya, meskipun ia merasa kesal dengan hal itu.

Kemudian di hari yang sama, sambil minum bir di kamar tidurnya, Mera menggerutu pada dirinya sendiri tentang apa yang dianggapnya sebagai hinaan oleh Iceheat. "Astaga, Iceheat itu pelit banget," keluh Mera, bersantai di sofa dengan cara yang sama sekali tidak sopan. "Siapa sih yang punya waktu untuk mencari tahu jumlah pasti bahan yang kamu butuhkan hanya supaya kamu bisa menuliskannya di kertas kosong? Tidak ada salahnya membuat perkiraan atau meminta sedikit tambahan. Maksudku, kita harus menutupi kesalahan, kelebihan biaya, dan perubahan pada rencana kita. Jika proyek konstruksi selalu berjalan sesuai rencana, kita semua akan baik-baik saja!"

Meskipun Iceheat telah menyetujui permintaan Mera, dia juga memutuskan untuk menyampaikan keluhannya kepada chimera melalui pelayan elf yang mengirimkan bahan-bahan yang telah diminta.

Mera terkekeh jahat saat memikirkan rekannya. "Dasar bocah tolol yang keras kepala. Satu-satunya hal yang menghentikanku untuk mencuci salah satu

anggota tubuhnya dengan bir ini adalah perintah Tuan untuk tidak melakukannya."

Mera mengakhiri pikirannya dengan menghabiskan birnya yang terakhir, lalu mengunyah botol itu seolah-olah itu adalah camilan Light. Mera memiliki sisi yang suka berkelahi, jadi dia akan lebih dari bersedia untuk menyelesaikan perbedaannya dengan Iceheat menggunakan tinjunya, tetapi Light telah memperingatkan mereka berdua untuk tidak bertarung. Dan terlebih lagi, Iceheat tampaknya akur dengan penghuni Abyss lainnya, jadi Mera agak ragu untuk merusak seluruh persahabatan di Dungeon hanya untuk menyelesaikan dendam pribadinya sendiri.

Tentu saja, kedua faktor pembatas ini tidak mengubah fakta bahwa Mera tidak tahan dengan kepribadian Iceheat yang tegang. Ketika tiba saatnya makan, kedua wanita itu berusaha keras untuk memastikan jadwal mereka tidak tumpang tindih, tetapi pada kesempatan langka ketika Mera dan Iceheat bertemu di ruang makan, mereka mengabaikan satu sama lain dan duduk di meja yang berbeda. Tentu saja, mereka memiliki pilihan untuk meninggalkan ruang makan dan menunggu pihak lain menyelesaikan makan mereka, tetapi itu akan menciptakan kesan yang jelas bahwa mereka berdua sengaja menghindari satu sama lain. Dengan kata lain, Mera dan Iceheat berusaha keras untuk memastikan mereka tidak membuat keributan atau membuat orang lain canggung, tetapi meskipun demikian, Mera masih menganggap Iceheat sebagai orang yang sangat menyebalkan.

Mera terkekeh sambil meregangkan tubuhnya dan menyandarkan tubuhnya yang besar di sofa. "Serius, aku dan Iceheat pastilah dua orang yang paling tidak cocok di dunia ini!"

Iceheat juga merasakan hal yang sama. Atau setidaknya, mereka berdua berpikir demikian hingga sebuah insiden besar terjadi yang terbukti sangat menghancurkan bagi kedua wanita itu.



“Mera!”

Sambil berteriak sekeras-kerasnya, Iceheat melangkah lebar menyusuri lorong menuju chimera. Mera—yang sedang berjalan terseok-seok, tampak kecewa—berhenti dan berbalik.

terhadap rekan kerja yang dibencinya.

“Apa maksudmu menyingkirkan patung Master Light dari ruang singgasana?!” Iceheat berteriak marah pada chimera itu. “Patung itu akan menjadi salah satu keajaiban alam semesta jika kita berhasil menyelesaikannya! Apa kau tahu apa yang telah kau rampas dariku dan seluruh dunia?!”

Mera terkekeh sedih. “Aku tahu betul apa yang kulakukan. Kami bekerja keras membangun seluruh ruang singgasana itu, tetapi lebih dari apa pun, aku dan kru konstruksi benar-benar mencurahkan hati dan jiwa kami untuk memahat patung itu. Tetapi, Master sendirilah yang memerintahkan kami untuk menyingkirkan patung itu, jadi kami tidak punya pilihan lain.”

Karena dia tidak tahu semua detailnya, Iceheat berasumsi Mera adalah orang yang memutuskan untuk menyingkirkan patung Light setinggi tiga puluh meter dari ruang singgasana, tetapi setelah mendengar penjelasan ini langsung dari Mera yang agak putus asa, Iceheat hanya bisa tergagap kaget. “A-Apa? Tuan Light memerintahkanmu untuk menyingkirkan patung itu?”

“Ya. Kurasa dia pasti membenci penampilannya,” kata Mera muram. “Jika aku lebih dari seorang seniman, Guru akan jatuh cinta pada mahakarya kami dan

kami akan mampu mempertahankan patung itu. Akan sangat luar biasa untuk memiliki karya seni bersejarah itu berdiri tegak untuk dikagumi oleh generasi mendatang, tetapi sayangnya, semua itu telah lenyap begitu saja. Aku tahu, aku tahu. Aku mengacau dan mengecewakan semua orang. Aku berharap ada lubang di suatu tempat yang bisa aku masuki dan membusuk. Tidak, mungkin lebih baik jika aku berhenti dari pekerjaanku, atau mengakhiri hidupku untuk selamanya." Bahu lebar Mera terkulai lebih jauh, seperti kelopak yang layu.

"Mera..."

Chimera yang biasanya kurang ajar dan riang itu berkubang dalam kebencian terhadap diri sendiri, menyebabkan ekspresi Iceheat melembut karena simpati. Iceheat secara tidak langsung merasakan sakit yang dialami Mera karena mereka berdua telah bersumpah setia kepada Light.

Berbicara tentang Light, dia sebenarnya tidak memerintahkan patung itu untuk disingkirkan karena dia merasa patung itu tidak memiliki daya tarik artistik. Tidak, Light akan menyingkirkan patung raksasa apa pun yang dibuat menyerupai dirinya, karena duduk di singgasana di bawah patung raksasa seperti itu akan sangat memalukan sehingga akan dianggap sebagai penyimpangan yang tak terkatakan. Namun, kedua wanita itu tidak menyadari konteks ini, jadi pencopotan patung itu memberi isyarat kepada mereka bahwa itu adalah kegagalan monumental dari pihak pekerja.

"Menurutku, kau tidak boleh mengundurkan diri dari jabatanmu atau melukai diri sendiri. Setidaknya, tidak, kecuali kau meminta izin dari Master Light untuk melakukannya," kata Iceheat dalam upaya untuk menghibur Mera. "Satu-satunya saat yang masuk akal untuk bunuh diri adalah jika kita ditangkap oleh musuh yang berusaha mendapatkan informasi dari kita. Jika tidak, nyawa kita bukan milik kita, karena nyawa kita adalah milik Master Light. Jadi, jika kau benar-benar ingin bunuh diri, kau harus terlebih dahulu mendapatkan izin dari Master Light."

Iceheat berhenti sejenak, lalu mencoba cara lain. “Bagaimanapun, aku kebetulan menyaksikan patung Master Light sebelum dipindahkan, dan aku bisa merasakan besarnya rasa hormat dan pengabdian yang diberikan oleh para kreator—yaitu, Kamu, Nona Ellie, dan yang lainnya—terhadap karya tersebut. Sungguh pemandangan yang luar biasa untuk dilihat. Aku sendiri tidak akan pernah mengatakan bahwa Kamu kurang sebagai seorang seniman, oleh karena itu aku sungguh-sungguh percaya bahwa alasan patung tersebut dipindahkan tidak mungkin karena alasan estetika. Master Light pasti memiliki alasan yang lebih dalam atas keputusannya yang tidak akan dapat dipahami oleh siapa pun dari kita. Jadi, tidak ada alasan untuk meremehkan diri sendiri.”

“Iceheat...” kata Mera sambil terkekeh pelan.

"Jika aku berada di posisimu, aku sendiri tentu akan merasa tidak mungkin untuk tidak merasa tertekan juga," tambah Iceheat. "Aku minta maaf karena melampiaskan kemarahanku padamu. Aku bersedia mendengarkanmu mengeluh tentang masalah ini selama yang kau mau. Aku baru saja menukar tiket barang mewahku dengan daun teh yang bagus, jadi kita bisa melanjutkan obrolan ini sambil minum teh di kamarku."

Pada saat itu, Abyss belum menciptakan dan mengedarkan mata uangnya sendiri, jadi cara penghuni Dungeon menerima barang mewah yang mereka inginkan adalah dengan memperdagangkan kupon jatah yang didistribusikan secara berkala. Iceheat cenderung menggunakan kupon jatahnya untuk membeli teh dan membeli tambahan baru untuk koleksi set tehnya.

Mera terkekeh malu mendengar saran Iceheat. “Terima kasih, sayang. Tapi kalau kamu tidak keberatan, aku lebih suka bersantai dengan minuman keras.” Suasana hati Mera agak membaik setelah mendengarkan apa yang dikatakan Iceheat. Sementara itu, Iceheat sendiri tidak bisa menahan senyum malu yang

muncul di wajahnya, tetapi dia mencoba menyembunyikan perasaannya dengan menolak usulan Mera.

“Yah, sayangnya, aku sendiri tidak suka alkohol,” kata Iceheat. “Aku akan membuatkan teh untuk kita yang rasanya lebih enak daripada bir apa pun yang pernah kau minum.”

“Teh yang rasanya lebih enak dari bir?” Mera tertawa terbahak-bahak.
“Sekarang aku harus melihatnya! Atau lebih tepatnya,

mencicipi!”

Saat ini, Mera sudah kembali bersemangat, berkat sedikit dorongan semangat dari Iceheat. Saat mereka berdua berjalan ke kamar Iceheat, pembantu itu menceritakan kepada pasangannya tentang ketertarikannya pada teh dan cangkir teh.

Maka, pencopotan patung itu akhirnya menjadi dorongan yang mencairkan permusuhan antara dua orang dengan kepribadian yang sangat bertolak belakang ini dan akhirnya membuat mereka saling menyebut sebagai teman dekat. Seiring berjalannya waktu, Mera dan Iceheat mulai makan di meja yang sama, dan tak lama kemudian, keduanya praktis tak terpisahkan. Mengenai patung itu, Light telah mendengar dari selentingan bahwa para pekerja ruang singgasana merasa bahwa patung itu telah dicopot karena mereka sendiri telah melakukan kesalahan. Merasa malu karena menyebabkan kesalahpahaman ini, Light mengumpulkan para pekerja itu kemudian dan menjelaskan kepada mereka panjang lebar bagaimana pekerjaan mereka tidak ada hubungannya dengan keputusannya, dan bagaimana ia benar-benar menghargai pertunjukan cinta dan pengabdian yang telah disampaikan melalui pembuatan patung itu.

“Tapi Kamu harus mengerti, sungguh, sungguh memalukan melihat patung aku yang sangat besar itu,” kata Light, yang tampaknya memuaskan para pekerja sebagai penjelasannya.

Extra Story 6 Gurauan Para Pelayan Elf

Tak lama setelah Light memanggil SUR Ever-Seeking Maid, Mei, melakukan percakapan pertamanya dengannya, dan didesak untuk menarik beberapa kartu lagi dari Unlimited Gacha miliknya, petualang muda itu mulai merasa lemas. Ia telah melalui banyak hal hari itu, tidak hanya selamat dari upaya pembunuhan oleh mantan kelompoknya, Concord of the Tribes, tetapi juga serangan oleh Snake Hellhound di tingkat bawah Abyss. Begitu adrenalin dari pengalaman mendekati kematian ini memudar, Light tiba-tiba merasa kehabisan energi, dan akan jatuh ke tanah jika Mei tidak bereaksi begitu cepat untuk menangkapnya dan membuatnya tetap berdiri. Mei menyarankan agar ia tidur, tetapi Light khawatir diserang oleh monster berbahaya yang berkeliaran di Dungeon paling mematikan di dunia. Namun, Light telah mencapai batas stamina fisik dan mentalnya, yang berarti kelelahan segera menang dan ia tertidur.

“Senar sihir.”

Dengan Light yang seimbang di satu lengan, Mei menggunakan kemampuannya untuk membuat tempat tidur bagi pasukannya yang sedang tidur. Karena Magistring-nya dibuat menggunakan mana, Mei dapat memanipulasi bentuk, tekstur, kelembutan, dan kekencangan tali untuk membuat berbagai macam objek, yang berarti ia dapat membuat seperangkat tempat tidur dalam sekejap, yang merupakan apa yang ia lakukan. Yah, semuanya kecuali satu item: bantal. Sebaliknya, Mei membaringkan kepala Light di pangkuannya dan duduk diam, menatap puas ke arah anak laki-laki muda itu dalam keheningan saat ia tidur.

Aku bisa merasakan kehangatan Master Light di pangkuanku, pikir Mei. Aku bisa dengan senang hati menatapnya yang tertidur seperti ini sampai akhir zaman.

Mei membelai jambul Light dengan penuh kasih, sementara di dalam benaknya, ia bersumpah setia kepada Light, karena baginya, ia adalah dewa yang telah memanggilnya ke dunia ini. Pembantu Level 9999 itu juga merasakan kepuasan yang kuat dalam mendukung seorang anak laki-laki muda dengan ambisi yang

sangat besar. Light berusaha membalas dendam kepada musuh bebuyutannya, mencari tahu mengapa ia menjadi target percobaan pembunuhan, dan mengungkap kebenaran di balik Masters. Untuk melakukan semua itu, ia telah memutuskan bahwa ia akan membangun pasukan yang mampu berperang melawan seluruh bangsa di tingkat terbawah Abyss. Meskipun

Light dipersenjatai dengan Hadiah yang kuat dalam Gacha Tanpa Batas, jalan yang diambilnya pasti penuh dengan penderitaan dan kesulitan, namun bocah lelaki itu tidak gentar saat memilih untuk memulai perjalanan baru ini, dan Mei mendapati rasa tekad itu sangat menggembirakan.

Aku akan membuat para bajingan itu membayar mahal atas apa yang telah mereka lakukan pada Tuan Light, Mei bersumpah pada dirinya sendiri. Jika aku bisa, aku akan menangkap sendiri setiap orang jahat itu dan membuat mereka menyesal telah dilahirkan ke dunia ini.

Namun, Mei sendirilah yang menyarankan Light untuk membangun kerajaannya sendiri di dasar Abyss agar dapat memenuhi semua tujuannya. Ia tidak bisa membiarkan dirinya menentang keinginan tuannya dengan melampiaskan kemarahannya yang besar kepada delapan orang yang telah mengkhianati Light.

Light bergumam dalam tidurnya, tampak nyaman dan tenang di pangkuan Mei. Pembantu itu memendam semua amarahnya dan menguburnya dalam-dalam agar energi gelapnya tidak mengganggu istirahatnya. Mei terus menatap Light dengan penuh kasih, meskipun ada kekhawatiran lain yang muncul di benaknya.

Tampaknya monster telah menyadari kehadiran kami dan mengira kami sebagai mangsa, pikir Mei.

Karena Mei telah menekan aura pembunuhnya, para monster di Abyss tidak lagi menganggapnya sebagai ancaman. Bau darah dari Snake Hellhound yang telah dibunuh Mei sebelumnya juga menarik perhatian makhluk-makhluk itu ke lokasi Light, mata mereka berbinar-binar karena antisipasi untuk bisa menyantap makanan mereka berikutnya.

Aku tidak ingin binatang kurang ajar ini mengganggu tidur Master Light, tetapi ini merupakan kesempatan yang baik untuk menyiapkan beberapa target bagi Master Light yang akan membantunya naik level, pikir Mei.

Sementara mata Mei tetap terpaku pada Light yang tertidur, bagian lain dari pikirannya terfokus pada pengintai terdekat yang mendekati mereka. Masih berlutut dengan kepala Light bersandar di pangkuannya, Mei diam-diam menggoyangkan jari-jarinya dan menembakkan Magistrings ke arah mulut monster itu, menutupnya sebelum makhluk itu bisa berteriak dan membangunkan Light. Sebelum monster itu sempat mengacak-acak kebingungan, Magistrings Mei melumpuhkan keempat kakinya, lalu membungkus seluruh tubuhnya dalam kepompong putih, mirip dengan yang dibuat laba-laba untuk menjerat mangsanya.

Setelah Mei selesai menjebak monster ini, dia menggunakan Magistringnya untuk membersihkan

semua darah dan isi perut yang ditinggalkan oleh Snake Hellhound pertama yang telah dibunuhnya, lalu meraup potongan daging yang tersisa dan menyimpannya lebih jauh untuk digunakan sebagai umpan untuk menangkap monster lainnya, sembari memastikan untuk tidak mengganggu Light.

Aku akan berusaha menangkap monster sebanyak mungkin sebelum Tuan Light bangun, pikir Mei dalam hati. Lebih banyak target tentu akan memudahkan Light untuk naik level, tetapi yang terpenting, menjadi berguna bagi tuannya seperti ini memberi Ever-Seeking Maid rasa kepuasan yang luar biasa. Mei

menghabiskan malam pertama yang sangat berarti bersama Light, matanya terus menatap hangat ke wajahnya yang sedang beristirahat dengan damai.



Beberapa hari setelah Light akhirnya mencapai Level 9999, ia berhadapan dengan Mei di tengah-tengah tempat latihan Dungeon. "Semoga kita bertarung dengan baik hari ini, Mei," kata Light.

"Tentu saja, Master Light," jawab Mei. "Aku akan mencurahkan seluruh hati, jiwa, dan upaya aku untuk bertarung denganmu."

"Baiklah, tenanglah," kata Light sambil terkekeh canggung. "Kita hanya melakukan ini untuk mengetahui seberapa kuat diriku sebenarnya, sekarang setelah aku mencapai Level 9999. Kita tidak perlu mengubah ini menjadi pertarungan habis-habisan."

Light akhirnya berhasil mencapai level kekuatan ini berkat pertarungan melawan monster interdimensional mematikan yang dipanggil oleh Pemanggilan Koshmar milik Ellie. Penyihir Terlarang telah membantu Light melawan monster-monster ini, bersama Mei, Aoyuki, dan Nazuna, dan sekarang Light ingin melihat bagaimana ia akan melawan Mei, pelatih lamanya. Sementara Light masih di bawah level, Mei menahan diri untuk tidak menggunakan jurus-jurus terkuatnya karena takut melukai tuannya, tetapi untuk sesi ini, Light telah memilih Mei untuk menjadi rekan tanding Level 9999 pertamanya setelah mencapai tonggak sejarah itu sendiri, dan pelayan itu tidak dapat menahan diri untuk mengungkapkan kegembiraannya karena diberi kehormatan ini.

"Terima kasih atas pertimbanganmu," kata Mei. "Namun, sekarang tuanku telah memilihku sebagai lawannya, aku tidak bisa menahan diri."

Seolah ingin membuktikan maksudnya, Mei mengencangkan borgol sarung tangan putihnya dengan cara yang agak mengintimidasi dan mengambil posisi siap tempur tidak jauh dari tuannya. Di seberangnya, Light mencengkeram tombak UR Uragan miliknya dan mengangguk untuk menunjukkan bahwa ia baik-baik saja dengan ini.

"Tuan Light, Kamu boleh menyerangku kapan saja," kata Mei sambil menghadap Light dengan kedua lengan di samping tubuhnya, siap untuk menembakkan senarnya.

"Siap saat kau siap," kata Light sambil mengangkat Uragan. "Ayo kita lakukan ini!"

"Senar sihir!"

Mei mengambil langkah pertama, melepaskan benang dari kesepuluh jarinya, dan benang-benang itu membentuk jaring, siap menjerat Light. Seorang petarung level rendah tidak akan mampu melihat Magistring yang sangat tipis, atau bahkan merasakan saat benang-benang itu bersentuhan dengan daging mereka, tetapi Light segera menyadari bahwa indranya telah meningkat pada level kekuatan yang baru dicapainya. Aku bisa melihat Magistring! Jadi beginilah rasanya menjadi Level 9999!

Light telah bertarung dengan Mei berkali-kali sebelumnya, tetapi dia tidak pernah bisa melihat atau merasakan Magistring yang ditembakkan Mei dari jari-jarinya. Namun kali ini, Light dapat dengan jelas melihat jejak mana dari senar, serta distorsi di udara. Kemampuan ini memungkinkannya untuk dengan mudah melancarkan serangan balik.

“Aku tahu aku bilang ini pertarungan pura-pura,” teriak Light. “Tapi serangan jaring itu tidak akan berhasil menangkapku!”

Light memasukkan mana ke dalam Uragan, melompat ke udara, dan mengiris benang-benang Magistring di tempat yang paling tidak terkonsentrasi, menyebabkan benang-benang itu jatuh ke tanah seperti sarang laba-laba. Light mendarat lagi dan hendak menyerbu ke arah Mei ketika ia menyadari kakinya terpaku di tanah.

“Apa?!” teriak Light. “Kakiku tersangkut di Magistrings?!”

Mei sengaja membuat anyaman dengan titik-titik lemah yang kentara sehingga Light akan mencabik-cabik Magistring, lalu setelah benang yang robek itu jatuh ke tanah, Mei diam-diam memodifikasi sifat-sifat Magistring untuk menjadikannya sangat lengket, sehingga menciptakan jebakan bagi lawannya yang tidak waspada.

“Master Light,” Mei memanggilnya. “Aku akan menggunakan semua trik yang aku tahu!”

Langkah Mei selanjutnya adalah membuat Magistring lengket yang mengelilingi Light melesat ke arahnya dalam upaya untuk membuat dia menjadi mumi dan tidak bisa bergerak. Mengetahui bahwa dia tidak akan mampu mengiris dan memotong semua gumpalan Magistring yang menyerbu ke arahnya, Light memutuskan untuk menuangkan mana ke dalam senjata kelas phantasma miliknya.

“Uragan! Kekuatan Penuh!” teriak Light. “Tiup senar-senar ini sampai ke kerajaan!”

Uragan menciptakan pusaran angin yang melesat menembus Magistring yang datang dan meledakkannya. Hembusan angin juga menyebabkan Mei kehilangan keseimbangan, memberi Light sedikit celah. Ia memasukkan lebih banyak mana ke Uragan untuk memperkuat bilahnya, lalu memotong tali yang merekatkan kakinya ke tanah. Gerakan ini menyebabkan retakan raksasa yang membentang hingga Mei terbuka di tanah.

"Bagus sekali, Master Light!" Mei memuji. "Tapi pertempuran kita belum berakhir!"

Karena Mei berada di Level 9999, Light yang lolos dari jebakannya tidak mungkin membuatnya putus asa. Dia melambatkan tangannya untuk mengumpulkan semua Magistring yang tersebar, lalu langsung menggumpalkannya menjadi cambuk besar. Magistring Mei mampu membentuk hampir semua objek—selimut, pakaian, sofa, bahkan bak mandi—tetapi mereka memiliki satu kelemahan, jika Kamu bisa menyebutnya begitu. Meskipun Mei dapat dengan bebas memanipulasi bentuk dan kekerasan benang, dia tidak dapat menambahkan massa ke benang dengan memasukkan mana ke dalamnya. Ini berarti satu-satunya cara dia bisa membuat Magistring cukup berat untuk menahan hembusan angin Uragan adalah dengan secara fisik menggumpalkannya menjadi satu objek—yaitu, cambuk Magistring ini.

"Aku datang, Master Light!" seru Mei. Sambil menggerakkan kedua tangan bersamaan, Mei mengayunkan cambuknya ke arah lawannya, ujungnya dengan mudah menembus penghalang suara.

"Langkah yang salah, Mei!" teriak Light mengatasi ledakan sonik mini. Bagi Light, cambuk itu bergerak sangat lambat, sehingga ia punya banyak waktu untuk bereaksi. Mei benar-benar terkejut, Light dengan mudah melemparkan Uragan ke arah cambuk itu, dan seperti anak panah, tombak kelas phantasma itu menembus cambuk itu di udara dan menjepit senjata darurat itu ke dinding seberang.

Akibat perubahan haluan yang tak terduga ini, Mei kehilangan keseimbangannya, yang ternyata merupakan kesalahan fatal dalam pertarungan antara dua prajurit tingkat atas. Sambil berteriak sekeras-kerasnya, Light mengeluarkan pedang lebar dari Kotak Barangnya dan menyerbu Mei. Sedetik kemudian, pedang itu hanya berjarak sehelai rambut dari leher Mei, Light menghentikan bilah pedang itu tepat di depan kulit, seolah-olah ada penghalang tak terlihat yang melindungi Mei dari kematian.

“Aku menyerah, Tuan Light,” kata Mei, pasrah.

Menikmati kemenangan pertamanya melawan lawan yang sebelumnya

tak terkalahkan, Light menghembuskan napas perlahan dan mengendurkan otot-ototnya. “Terima kasih, Mei, karena telah memberikan perlawanan yang hebat.”



Setelah Light menyimpan Uragan dan pedang lebarnya, Mei menyerahkan handuk putih kepada dungeon master muda itu. Light menyeka keringat di wajahnya, yang masih menyeringai lebar karena kemenangannya, dan Mei menanggapi dengan memberinya senyuman yang sama senangnya.

“Kamu hebat sekali, Master Light,” kata Mei. “Aku tidak pernah membayangkan Kamu akan tampil dengan skill dan ketenangan seperti itu begitu cepat setelah mencapai Level 9999.”

“Terima kasih, Mei, tapi semua ini berkat kalian, Ellie, Aoyuki, dan Nazuna yang telah membantuku menjadi lebih kuat,” jawab Light. “Meski begitu, aku masih

merasa sangat sulit untuk percaya bahwa aku benar-benar mengalahkanmu, bahkan dengan semua latihan dan tingkat kekuatanku yang baru.”

“Semua ini berkat usaha kerasmu, Master Light,” Mei bersikeras. “Dan seperti yang sudah kukatakan padamu sejak lama, meskipun aku mampu melakukan sebagian besar tugas, aspek kompetensiku ini menghalangiku untuk menjadi petarung yang sangat cakap.”

Mei tidak sekadar bersikap rendah hati saat mengatakan ini. Ia hanya menyampaikan kebenaran serius yang baru akhirnya dapat dipahami Light setelah bertarung dengan prajurit SUR secara setara.

Oh, benar. Dia dulu menyangkal kalau dia sekuat itu, meskipun dia hampir tak terkalahkan, pikir Light sambil terus menyeka wajahnya. Kupikir dia hanya mengatakan itu untuk membuatku merasa lebih baik, tapi sekarang setelah aku berada di level yang sama dengannya, aku bisa tahu kalau dia setidaknya satu langkah di belakang tiga lainnya dalam hal skill bertarung.

Tentu saja, ini bukan berarti Mei lemah dalam arti sebenarnya. Jika Iceheat dan prajurit super Level 7777 lainnya bersatu untuk melawan Mei, dia tetap akan mengalahkan mereka secara telak. Namun jika dibandingkan dengan prajurit SUR lainnya, peran Mei sebagai orang serba bisa menempatkannya pada posisi yang relatif kurang menguntungkan dalam hal kemampuan tempur. Mei akan sangat kesulitan mengalahkan Aoyuki atau Ellie dalam pertarungan satu lawan satu, sementara Nazuna akan benar-benar menghancurkan Mei dalam sebuah pertandingan. Jadi meskipun Mei kalah dari Light dalam pertarungan tiruan, dia tidak malu sama sekali karena telah dikalahkan, malah menghujani pujian kepada tuannya.

“Kau tidak hanya memiliki kapasitas untuk mencapai level kekuatan maksimum, di mana kau telah menunjukkan kemampuan bertarung yang unggul, level keilmuanmu telah mencapai ketinggian yang tak tertandingi dari sebelumnya,”

kata Mei, dengan senyum tulus di wajahnya. “Aku hampir tidak bisa menahan rasa banggaku atas seberapa banyak kau telah tumbuh dan berkembang. Aku merasa sangat terhormat untuk melayanimu.”

Light tertawa terbahak-bahak mendengarnya. “Oh, hentikan. Kau membuatku tersipu. Lagipula, semua itu tidak akan mungkin terjadi tanpa bantuanmu. Aku sangat berterima kasih padamu karena telah mengajarku semua itu.”

“Kata-kata itu sangat berarti bagiku,” jawab Mei dengan emosi yang dalam dalam suaranya sambil menempelkan kedua tangannya ke dadanya.

“Kita masih belum bisa teleport ke permukaan, berkat inti Dungeon yang bodoh itu, jadi aku masih punya jalan panjang di depanku jika aku ingin membalas musuhku, mengungkap kebenaran, dan memperluas pasukanku,” Light merenung. “Untuk itu, aku masih akan membutuhkan semua bantuan yang bisa kau berikan padaku, Mei.”

“Tentu saja, Tuan Light!” jawab Mei dengan penuh semangat. “Demi kehormatanku sebagai seorang pembantu, aku bersumpah untuk mendedikasikan tubuh dan jiwaku untuk kemajuan cita-citamu yang mulia.” Mei tersenyum lebar saat dia sekali lagi menegaskan kasih sayang dan kesetiaannya yang mutlak kepada Light.



Hari-hari Mei yang bahagia dan tanpa kejadian buruk bersama Light kesayangannya berakhir dengan tiba-tiba saat penguasa muda itu membawa keempat letnannya untuk menemui keluarganya, hanya untuk mendapati desanya telah rata dengan tanah.

"Aku akan membunuh mereka!" teriak Light ke langit, dengan suara penuh penderitaan yang mengerikan. "Aku bersumpah akan membunuh semua bajingan yang menghancurkan desaku! Aku akan membunuh bajingan-bajingan yang membantai keluargaku! Mereka tidak akan pernah bisa lolos begitu saja! Aku akan mencari pembunuh-pembunuh itu ke mana-mana dan mengeksekusi mereka di tempat! Mereka akan membayar apa yang telah mereka lakukan di sini seribu kali lipat!"

Jumlah besar energi gelap yang dilepaskan Light pada saat yang menyakitkan itu memaksa keempat prajurit SUR-nya untuk berdiri sama sekali tidak bergerak, dan memaksa semua hewan dan monster di area umum untuk melarikan diri. Light tidak menghiraukan apa yang dilakukan amarahnya yang tak terkendali terhadap sekutu-sekutunya, terus mengoceh dan mengumpat sampai tenggorokannya terlalu sakit untuk berbicara sepatah kata pun. Pada saat itu, ia kembali ke Abyss, memerintahkan sekutu-sekutunya untuk

mengumpulkan tim untuk menyelidiki apa yang terjadi di desanya, lalu terjatuh di tempat tidur karena demam.

Karena Light berada di Level 9999, diasumsikan bahwa ia kebal terhadap hampir semua penyakit, tetapi suhu tubuhnya jauh di atas normal. Mei dan yang lainnya mencoba setiap kartu penyembuhan yang dikeluarkan Gacha Tak Terbatas, bahkan menggunakan kartu antikutukan untuk berjaga-jaga, tetapi tidak ada yang berhasil. Ellie—yang merupakan ahli dalam penyembuhan sekaligus ilmu sihir—mencoba mendiagnosis Light, dan ketika ia menemukan penyebab dan sifat penyakitnya, ia memanggil letnan lainnya ke ruangan terpisah.

"Aku khawatir Tuhan Yang Terberkati Light tidak menderita cedera, penyakit, atau serangan sihir dari pihak ketiga," jelas Ellie. "Aku yakin keterkejutan melihat kehancuran yang terjadi di desanya telah memicu reaksi psikologis yang membuatnya terbaring di tempat tidur karena demam."

Mendengar diagnosis Ellie, Nazuna mencoba menempatkan dirinya pada posisi Light. “Rasanya seperti aku kembali ke Abyss setelah lama pergi, hanya untuk menemukan bahwa Master dan yang lainnya telah terbunuh. Aku bahkan tidak bisa membayangkan seperti apa rasanya! Oh, Master yang malang...” Nazuna mulai menangis mewakili Light.

“Ya, aku mengerti perasaanmu, Nazuna, tapi tidak perlu bersedih,” kata Ellie. “Lihat? Sekarang hidungmu meler.”

Ellie mengeluarkan sapu tangan dan menyeka hidung Nazuna, sang Vampire Knight dengan senang hati mengizinkannya melakukannya. “Terima kasih, Ellie...” katanya sambil menangis.

Aoyuki memiringkan kepalanya ke depan sehingga pinggiran tudung telinga kucingnya menutupi matanya. Saat dia berbicara, suaranya yang lembut bergetar karena marah. “Aku akan membunuh mereka. Aku akan menemukan monster, perampok, atau bangsa mana pun yang menghancurkan desa Master dan aku akan memberikan mereka cukup banyak rasa sakit untuk mencabik-cabik jiwa mereka sebelum mengakhiri hidup mereka. Aku akan membuat rasa sakit kematian begitu traumatis bagi mereka sehingga jiwa mereka akan menolak kesempatan kedua untuk hidup yang mungkin ditawarkan kepada mereka.”

“Aoyuki, aku tahu persis bagaimana perasaanmu, tetapi aku harus memintamu untuk memastikan kemarahanmu yang tak terkendali tidak keluar dari ruangan ini,” kata Mei. “Jika kami adalah rekan-rekan kami yang rendah, jantung kami akan berhenti berdetak, dihindangi rasa panik.”

“Mrrow,” Aoyuki yang berduri setuju sebelum dengan paksa menekan emosinya lagi, karena

dia tidak ingin melihat sekutunya terluka lagi.

Begitu energi gelap Aoyuki mereda hingga ke tingkat yang dapat diterima, Mei terus berbicara kepadanya. "Bagaimanapun, aku akan memintamu dan Ellie untuk membentuk tim pencari fakta dan mengirim mereka ke desa Tuan Light untuk mencari petunjuk. Nazuna, aku butuh kau untuk siap di Abyss ini sehingga kau dapat memberikan bantuan jika terjadi keadaan darurat. Aku, bersama dengan beberapa elf pembantu, akan memberikan perawatan sepanjang waktu untuk Tuan Light secara bergiliran. Jika Tuan Light memburuk, kami akan menghubungimu, Ellie."

"Baiklah, Mei," jawab Ellie. "Aku akan mempercayakan Tuhanku yang Terberkati kepadamu."

"Meong," tambah Aoyuki.

Nazuna mendengus. "Baiklah, Mei!"

Tugas Ellie adalah menggunakan sihirnya untuk menyisir desa guna mencari bukti apa pun yang mungkin ditinggalkan oleh para penyerang, sementara Aoyuki akan memimpin tim monster dengan penglihatan, pendengaran, dan penciuman yang lebih unggul untuk mencari petunjuk, serta menemukan mayat penduduk desa di wilayah yang lebih luas. Karena Nazuna sama sekali tidak cocok untuk pekerjaan detektif, Mei memutuskan untuk menyuruhnya tinggal di Abyss sebagai "cadangan." Beberapa sekutu lain yang memiliki skill untuk membantu penyelidikan juga dikirim ke dunia permukaan.

Meskipun Ellie dan dua deputi lainnya lebih suka menjadi orang-orang yang menjaga tuan mereka tercinta, sebelum merangkak ke ranjang sakitnya, Light

telah memberi mereka perintah untuk mencari tahu siapa yang telah menghancurkan desanya, jadi mereka mengikuti instruksi Mei tanpa mengeluh.



Bahkan setelah tiga hari menjelajahi desa, Light belum juga bangun dari demamnya. Mei membasahi handuk dalam seember air dingin di samping tempat tidur Light, memeras air yang tersisa, lalu menempelkan handuk basah itu di dahi Light. Ia mengerang sebagai tanggapan.

“Tuan Light...” Mei menghela napas.

Melihat tuannya dalam keadaan tertekan seperti itu membuat Mei merasakan sakit yang lebih parah daripada jika dagingnya sendiri tercabut. Jika dia bisa, dia akan menanggung semua penderitaan Light, tetapi tidak ada sihir atau kartu gacha di dunia yang dapat mengabulkan keinginan Mei, jadi yang bisa dia lakukan hanyalah melihat wajah tuannya berubah karena kesedihan saat dia tidur. Mei menggigit bibirnya, marah pada dirinya sendiri karena tidak bisa berbuat lebih banyak.

untuk membuat Light merasa lebih baik.

“J-Jangan...” bisik Light.

“Tuan Light!” kata Mei sambil meninggikan suaranya. “Apakah Kamu akhirnya bangun?”

Light mengangkat lengannya dan terus berbicara datar dalam tidurnya. “Jangan tinggalkan aku, ibu, ayah. Aku tidak ingin sendirian. Ini semua salahku. Karena

Gift bodoh ini, aku meninggalkan desa dan membuat semua orang terbunuh. Yume, Kakak, aku minta maaf. Aku minta maaf, aku minta maaf—”

“Tuan Cahaya!”

Mei menyadari bahwa Light sama sekali tidak terbangun, tetapi sedang mengalami mimpi buruk, dan air mata mengalir di pipi Light saat ia meminta maaf kepada keluarganya atas semua kesalahan yang dibayangkannya. Mei tidak dapat menahan diri lagi, dan ia meraih tangan Light yang terulur dengan kedua tangannya.

“Guru Light, aku akan selalu berada di sisimu, bahkan jika seluruh dunia menentangmu,” kata Mei kepadanya. “Jika kau memilih untuk pergi ke neraka, aku akan dengan senang hati menemanimu ke sana. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu. Jadi, kumohon padamu, berhentilah menangis dalam kesakitan dan percayalah bahwa aku akan tetap berada di sisimu selamanya. Apa pun yang terjadi, aku akan selalu bersamamu, Guru Light, karena...” —dia berhenti sejenak—“Aku sangat bahagia bisa bersamamu.”

Masih memegang tangan Light, Mei mengambil sapu tangan dan menyeka air mata dari wajah anak laki-laki itu. “Guru Light. Guruku tercinta, Light. Seperti burung yang takkan pernah bisa hidup tanpa sayapnya, dan pohon yang takkan pernah bisa hidup tanpa cabangnya, engkau takkan pernah hidup tanpa aku di sisimu, jadi izinkanlah aku melayanimu mulai sekarang hingga hari kematianmu.”

Setelah mengulang sumpah yang telah diucapkannya kepada Light pada hari pertama ia bertemu dengannya, Mei mencium kening Light, pipinya, lalu jari-jarinya yang digenggam lembut oleh tangannya. Kata-kata Mei tampaknya telah sampai kepada Light, karena ia segera berhenti mengerang dan tidurnya menjadi jauh lebih tenang. Mei meletakkan kembali tangan Light di bawah

selimutnya dan menatap wajahnya dengan penuh kasih hingga tiba saatnya baginya untuk bertukar dengan para elf.

Cerita tambahan 6 para elf melakukan lelucon

“Tuanku di lembah! Tuanku di lembah! Hi-ho, derry-o! Tuanku di lembah!”

Seorang elf, yang sangat imut hingga menutupi kepribadiannya yang sebenarnya, sedang menggarap ladang dengan cangkul, dan pakaian pembantu yang dikenakannya serta lagu pertanian yang dinyanyikannya dengan keras membuat adegan ini sangat surrealis. Elf lain dengan kacamata kutu buku berhenti sejenak saat mencangkul untuk berbalik dan menegur rekan kerjanya.

“Haruskah kau menyanyikan lagu yang dibuat-buat itu?” keluh si Kacamata. “Itu mengganggu pekerjaanku.”

“Apa? Bagaimana bisa itu mengganggu?” protes Supercute. “Menurutku lagu itu menunjukkan betapa aku suka melayani Master Light. Ditambah lagi, aku yakin lagu itu membuatku bekerja lebih keras. Mungkin kau memang tidak terlalu berdedikasi pada master kita.”

“Yah, tidak seperti sebagian orang, aku mampu bekerja ekstra keras untuk Master Light tanpa menyanyikan lagu yang hambar,” kata si Kacamata dengan tegas. “Mungkin kaulah yang kurang berdedikasi.”

“Apa katamu?!” seru Supercute.

“Kau mendengarku!” kata si Kacamata menantang, menyamakan tatapan Supercute dengan tatapannya sendiri. Meskipun para elf adalah beberapa pelayan tingkat terendah yang dimiliki Light di antara para pengikutnya, tingkat kekuatan mereka masih berkisar di angka 500, membuat mereka cukup kuat untuk digolongkan di antara para petualang teratas di dunia permukaan. Itu berarti ketegangan saat ini antara si Kacamata dan Supercute hampir cukup untuk membuat percikan api beterbangan.

Bagi mereka yang bertanya-tanya apa yang terjadi di sini, para pelayan elf sedang melakukan penggarapan di pertanian percobaan yang sedang dibudidayakan di tingkat bawah Abyss. Saat ini, semua makanan, pakaian, dan item sihir disediakan oleh Gacha Tak Terbatas, tetapi karena ada kemungkinan kecil bahwa Hadiah itu suatu hari nanti

berhenti berfungsi, para penghuni Dungeon mulai mencari cara agar mereka dapat mempertahankan kemandirian mereka dalam situasi seperti itu. Namun, alih-alih mengurus pertanian seperti yang seharusnya, kedua elf itu mengangkat cangkul mereka di depan mereka seperti senjata, menarik perhatian dua rekan kerja mereka yang lain.

"HH-Hei, jangan berkelahi!" kata seorang elf, yang tampak seperti seorang kutu buku yang imut dan memiliki poni panjang dan acak-acakan seperti "gadis penyendiri". "Jika Nona Mei melihatmu, dia akan m-menghukum kita lagi!"

"Dan kau tahu mereka adalah pelacur kelas epik, ya?" kata elf pembantu lainnya, yang tampak dan bertingkah seperti kodal Jepang yang trendi. "Jadi, bisakah kau, seperti, sungguh tidak bertarung dengan makhluk-makhluk itu, karena kau akan membuat kekacauan besar dan membuat kita semua dalam masalah?"

Begitu nama kepala pengurus rumah tangga, Mei, diucapkan, kedua elf pembantu yang membawa cangkul itu tiba-tiba menemukan kembali ketenangan mereka.

"M-Maaf karena bersikap kasar padamu," gumam Supercute.

"Tidak, aku yang seharusnya minta maaf," jawab si Kacamata. "Aku minta maaf karena meragukan pengabdianmu pada Master Light."

Geeky menghela napas lega. “Syukurlah kalian berdua sudah berbaikan.”

“Nona Mei itu, kayaknya, aneh banget, jadi wajar saja mereka akan begitu?” kata Kogal, yang punya kebiasaan buruk dalam mengutarakan hampir semua hal yang dikatakannya dalam bentuk pertanyaan.

“Jika kau terus mengatakan hal-hal seperti itu dengan keras, Nona Mei akhirnya akan mendengarmu, kau tahu,” si Kacamata memperingatkan sambil mendesah jengkel.

“Ngomong-ngomong, apakah itu sayuran yang kalian berdua petik dari ladang?” tanya Supercute, mengacu pada keranjang yang dibawa Geeky dan Kogal.

“Y-Ya, benar,” Geeky tergagap. “Kami akhirnya berhasil mengumpulkan kelompok pertama dari peternakan kami!”

Geeky dan Kogal masing-masing membawa sekantong paprika, wortel, dan labu. Ladang percobaan itu juga memiliki bagian untuk gandum, tetapi tanaman itu belum siap dipanen. Akan tetapi, hasil ladang itu masih setetes air di lautan dibandingkan dengan apa yang dibutuhkan untuk memberi makan semua penghuni Abyss. Jelas bahwa mereka yang mengawasi ladang itu perlu melakukan penelitian tentang cara meningkatkan hasil panen ke tingkat yang berarti. Semua benih sampai saat ini berasal dari kartu Gacha Tak Terbatas,

tetapi benih untuk tanaman generasi berikutnya akan datang dari panen saat ini.

“Yah, kelihatannya sudah matang, tapi aku penasaran seperti apa rasanya,” gumam si Kacamata seraya mendorong bingkai kacamatanya ke hidungnya dengan ketelitian seperti biasanya.

"Eh, aku sih, suka menggigit satu, dan menurutku sayuran dari Gacha Tanpa Batas milik Master Light rasanya lebih enak, tahu nggak?" kata Kogal.

"Bolehkah aku mencicipinya?" tanya si Supercute.

"Eh, b-tentu saja," jawab Geeky.

Supercute mengambil paprika hijau dan menggigitnya, dan si Kacamata melakukan hal yang sama. Kedua elf itu mengunyah paprika yang baru dipetik dengan hati-hati, memastikan bahwa lidah mereka dapat menyerap rasanya sepenuhnya.

"Kau benar. Rasanya agak hambar dan asal-asalan," Supercute memutuskan. "Mungkin terlalu banyak air yang tertahan?"

"Dan juga tidak terlihat terlalu berisi atau renyah," komentar Glasses. "Kami tidak akan pernah bisa menyajikan makanan utama kami seperti ini."

"B-Benarkah?" kata Geeky. "Kalau begitu, kurasa kita harus melakukan banyak sekali penelitian lagi."

"Kita masih punya banyak waktu, ya?" kata Kogal. "Tidak akan butuh waktu lama untuk menumbuhkan sesuatu yang benar-benar disukai Master?"

"Hei, apa yang kalian lakukan di sini?"

Ksatria Vampir SUR, Nazuna, telah mendekati para elf pembantu setelah melihat mereka asyik berdiskusi. Dia sedang melaksanakan salah satu patroli hariannya di sekitar tingkat bawah Abyss, yang sama sekali bukan pekerjaan yang tidak berarti yang dimaksudkan untuk membuatnya tetap sibuk sementara yang lain sibuk dengan pekerjaan yang jauh lebih penting. Ketika para elf pembantu menoleh ke arah Nazuna dan mengungkapkan apa yang sedang mereka lakukan, sang Ksatria Vampir tampak tercengang melihat paprika yang sedang mereka makan.

“Ih! Bagaimana mungkin aku bisa memakan makanan pahit dan menjijikkan itu mentah-mentah?” kata Nazuna, tampak jijik. “Tidak adakah yang lebih enak untuk dimakan?”

Melihat betapa jijiknya Nazuna, mulut para elf perlahan melengkung ke atas membentuk seringai nakal.

“Nona Nazuna, apakah Kamu belum mendengarnya?” tanya Supercute.

“Kamu hanya pernah memakan paprika yang disiapkan di dapur untuk disajikan di kafetaria,” kata Glasses.

“Jadi, seperti, hal yang terjadi dengan paprika yang baru dipetik adalah paprika itu sebenarnya sangat manis?” Kogal melanjutkan. “Seperti, tahukah Kamu, paprika itu menjadi lebih pahit seiring berjalannya waktu, ya?”

“BB-Tapi cabai yang dipetik langsung dari kebun sayur rasanya sangat berair dan manis, k-terutama jika dimakan mentah-mentah,” imbuh Geeky.

Nazuna mendengarkan kuartet itu, sangat tertarik dengan apa yang mereka katakan kepadanya, tidak menduga sedetik pun bahwa ia dibohongi. Geeky

meraih keranjang sayurnya dan mengambil paprika hijau segar, yang ia ulurkan kepada sang Vampire Knight.

“N-Nih, kamu boleh cobain, j-kalau kamu suka,” kata Geeky padanya. “Kami j-juga ingin tahu apa pendapatmu tentang rasanya.”

“Oh, jadi yang harus kulakukan hanyalah memberitahumu apa yang kupikirkan setelah memakannya?” tanya Nazuna. “Kalau begitu, tidak masalah jika aku melakukannya!”

Nazuna mengambil paprika dari tangan Geeky dan menggigitnya dengan keras tanpa berpikir dua kali. Sesaat kemudian, air mata mengalir di mata Nazuna karena terkejut melihat betapa pahitnya rasa paprika mentah itu, kesedihannya bertambah dua kali lipat karena dia benar-benar percaya bahwa sayuran itu akan terasa manis, seperti buah yang lezat. Dengan kata lain, sekelompok elf Level 500 berhasil menimbulkan kerusakan(?) pada prajurit SUR Level 9999.

Adapun para elf pembantu, mereka semua tertawa terbahak-bahak dan mengungkapkan pikiran mereka setiap kali tawa mereka memungkinkan.

“Itu sangat menggemaskan!” Si Supercute tertawa.

“Aku perlu merekamnya di suatu tempat!” tambah Glasses.

“Aku berharap Master Light bisa melihatnya?” kata Kogal.

Karena Nazuna bukan tipe orang yang menyia-nyiakan makanan dengan cara meludahkannya seperti anak nakal, dia dengan patuh mengunyah dan menelan

potongan paprika itu di mulutnya, sebelum melotot ke arah para elf dengan mata berkaca-kaca dan berteriak, "Kenapa kau memperlakukanku seperti itu?!"

Lidah Nazuna jelas masih mati rasa karena rasa lada yang tidak enak, yang membuatnya terdengar seperti balita yang cadel. Diksi Nazuna yang disesalkan bahkan mengundang lebih banyak tawa dari para pelayan elf, tetapi mereka juga tahu kapan saatnya untuk berhenti menguji keberuntungan mereka terhadap prajurit super Level 9999.

"Kami minta maaf, Nona Nazuna," kata Supercute. "Cara Kamu bersikap tadi sungguh sangat imut. Ini, terimalah sepotong permen sebagai permintaan maaf."

"Memang, reaksimu sangat menggemaskan, tapi reaksi kami tidak pantas," kata Glasses. "Aku juga ingin menawarkan permen gula ini kepadamu untuk mengungkapkan penyesalanku atas apa yang baru saja terjadi."

"Ya, kamu memang sangat imut sampai-sampai kami tidak bisa tidak tertawa, tahu?" kata Kogal. "Aku akan memberimu sepotong cokelat ini jika kamu mau memaafkan kami?"

"AA-Dan ini permen dariku juga," Geeky menambahkan. "Kupikir kau juga imut, kalau itu membuatmu m-merasa lebih baik."

Para elf masing-masing meletakkan sepotong permen di tangan Nazuna, membuat air mata di matanya berbinar karena gembira. "Kalian benar-benar memberiku sebanyak ini?"

"Ya. Itu untuk menunjukkan bahwa kami benar-benar minta maaf," kata Supercute padanya.

“Kalau begitu aku memaafkanmu!” kata Nazuna riang. “Tapi sebaiknya kau tidak melakukan hal jahat seperti itu lagi padaku, atau aku akan benar-benar, benar-benar, benar-benar marah!”

“Kami minta maaf, Nona Nazuna,” kata Supercute.

“Kami akan berusaha untuk lebih berhati-hati ke depannya,” kata Glasses.

“Nona Nazuna, kami benar-benar minta maaf, ya?” kata Kogal.

“Aku menyesali perbuatanku,” kata Geeky.

Dengan tangannya yang penuh dengan makanan ringan dan baru saja dihujani dengan permintaan maaf, Nazuna pergi

dari peternakan dengan semangat yang baik. Begitu para elf pembantu yakin dia sudah tidak bisa mendengar, mereka dengan bersemangat mulai membicarakan tentang reaksi Nazuna yang lucu dan menggelikan setelah ditipu.

Extra Story 7 Sehari dalam Hidup Aoyuki

Ada satu kamar tidur di Abyss yang dipenuhi dengan berbagai macam barang bertema kucing, seperti cangkir bergambar kucing dan sejumlah besar boneka kucing yang sangat cacat. Bahkan ada meja dengan kaki seperti kucing yang terletak di antara berbagai pernak-pernik dan barang koleksi yang jelas-jelas milik penggemar berat kucing. Namun, alih-alih tampak seperti kamar penimbun, ruangan itu tertata rapi dan didekorasi dengan penuh gaya, seolah-olah milik seorang gadis yang kebetulan menyukai hal-hal lucu—meskipun semuanya bertema kucing.

Pemilik kamar itu menggeliat di balik selimutnya yang lembut, yang mungkin sudah jelas dipenuhi gambar-gambar kucing. Dia akhirnya bangkit dari tempat tidur, hanya mengenakan pakaian ulang tahunnya. “Fnyaah...”

Aoyuki adalah tipe orang yang selalu tidur telanjang. Rambut birunya yang khas membingkai wajah bayinya, dan dadanya sangat proporsional dengan tubuhnya yang mungil. Lengan dan kaki Aoyuki ramping, dan pinggangnya sangat sempit, membuat orang ragu apakah dia memiliki organ dalam di sana. Gadis kurus itu menggosok matanya dengan mengantuk dengan cara yang lebih baik digambarkan sebagai lucu namun menawan daripada menggemaskan, sebelum berganti pakaian yang sudah dicuci dan dilipat rapi. Dia mengenakan pakaian dalamnya, lalu mengenakan jubah khasnya dengan tudung bertelinga kucing.

Penjinak Monster Jenius SUR, Aoyuki, punya kebiasaan bangun pagi, tetapi dia juga memastikan untuk tidur lebih awal di malam hari. Berkat kekuatan Level 9999 miliknya, Aoyuki bisa begadang selama sehari-hari jika dia mau, dan ada kartu Gacha Tak Terbatas yang bisa menghilangkan kebutuhan untuk tidur sepenuhnya, tetapi Light telah memberi tahu bawahannya bahwa mereka harus memastikan untuk tidur nyenyak setiap malam agar tetap sehat, dan semua orang mengikuti kata-kata tuan mereka hingga tuntas. Bahkan jika Light mengatakan atas berarti bawah dan sebaliknya, tidak ada yang akan

mempertanyakannya, jadi semua orang di Dungeon tidur di malam hari, kecuali mereka yang secara khusus diberi tugas malam.

Aoyuki khususnya menganggap kata-kata Light sebagai sesuatu yang mutlak. Setiap orang yang dipanggil oleh Gacha Tak Terbatas Light bersumpah untuk tidak mati.

kesetiaan kepada tuannya, tetapi Aoyuki adalah tipe orang yang akan menjadi yang pertama dalam antrean untuk menghukum siapa pun yang berpikir untuk mengkhianati Light. Dia adalah bagian dari sekelompok loyalis terpilih yang memuja Light sebagai raja dari semua dewa, yang berarti bahwa tidur lebih awal adalah dekrit suci yang menurutnya harus dia patuhi dengan patuh. Ini berarti bahwa Aoyuki bangun pagi untuk melaksanakan tugasnya, tetapi jadwal ini berjalan baik untuk Genius Tamer, karena ada alasan bagus lainnya untuk bangun pagi-pagi sekali.

Hal pertama yang dilakukan Aoyuki pagi itu adalah pergi ke kafetaria untuk sarapan, dan meskipun masih pagi, ia mendapati beberapa elf duduk di meja panjang, mengobrol sambil makan. Aoyuki mengambil piring dan pergi ke meja kasir untuk memesan makanannya dari juru masak. Mirip dengan kafetaria pada umumnya, ada menu di atas meja kasir yang mencantumkan semua makanan yang dapat dipilih, tetapi satu perbedaan utama adalah makanan dapat disajikan dalam keadaan siap santap atau masih dalam bentuk kartu. Terkadang, setelah pesanan makanan dibuat, setumpuk kartu akan ditumpuk di piring pengujung, yang akan tampak sangat aneh bagi orang luar.

Aoyuki memesan makanan paginya seperti biasa: roti, salad, bacon, telur, jus jeruk, dan beberapa jeli buah untuk hidangan penutup. Roti, bacon, dan telur dimasak oleh si juru masak, tetapi makanan lainnya disajikan dalam bentuk kartu. Aoyuki melangkah pelan seperti kucing rumahan ke salah satu meja sambil membawa makanannya dan duduk. Seperti Suzu, Aoyuki lebih suka

makan dalam diam tanpa mengobrol dengan siapa pun, tetapi sayangnya baginya, pada hari itu, kedamaian dan ketenangannya akan segera terganggu.

"Aoyuki! Aku tahu dia selalu bangun pagi!"

Sang penjinak monster menoleh dan melihat Nazuna telah duduk di sebelahnya. Nazuna biasanya bangun kesiangan, dan jarang sekali melihatnya sarapan pada jam segini, yang merupakan alasan "lain" yang disebutkan sebelumnya mengapa Aoyuki selalu bangun pagi setiap pagi.

"Ya, entah kenapa aku bangun pagi-pagi sekali hari ini," Nazuna menjelaskan tanpa diminta, sambil menyeringai lebar. "Tapi, aku harus mengakui, karena bangun jam segini setiap hari."

Nazuna mulai melahap semangkuk nasi dengan irisan daging babi, yang tidak bisa digambarkan sebagai sarapan ringan. Kehadiran Nazuna membuat Aoyuki kesal, yang hanya ingin makan dengan tenang, tetapi penjinak monster itu tidak bisa begitu saja menyuruh rekannya yang banyak bicara itu pergi karena dia tahu dia bermaksud baik.

"Jadi aku dan Ellie bertengkar kemarin, dan dia mencoba merapal mantra gila ini padaku..." Nazuna terus mengoceh. Aoyuki tidak cocok dengan Nazuna, terutama karena dia menganggap vampir itu orang bodoh yang tidak punya otak dan tidak punya filter, yang selalu bersikeras mengganggu Aoyuki karena merasa bahwa mereka berdua lebih bersahabat daripada yang sebenarnya. Namun, Nazuna adalah sekutu yang kuat, jadi daripada menjauhinya sepenuhnya, Aoyuki berkompromi dan mendekati Nazuna dari jarak jauh. Namun, ada saat-saat seperti pagi itu di kafetaria di mana Aoyuki terpaksa menghadapi kepribadian Nazuna yang tidak tahu apa-apa, terlepas dari apakah dia punya kesabaran untuk itu atau tidak.

Aoyuki menghabiskan sarapannya lebih cepat dari yang diinginkannya, dan tanpa berkata apa-apa bangkit dari meja.

“Apa? Kamu sudah selesai makan?” tanya Nazuna. “Kamu yakin sudah makan cukup untuk sarapan?”

“Rowr,” Aoyuki mengeong terus terang.

Nazuna tertawa terbahak-bahak. “Serius, aku tidak pernah mengerti apa yang ingin kau katakan!”

Beberapa pelayan elf di kafetaria menyaksikan kejadian itu dengan seringai penuh arti di wajah mereka, sementara yang lain mulai sedikit panik, meskipun kelompok kedua ini tidak perlu khawatir, karena Aoyuki tidak akan membiarkan kekesalannya menyebabkan dia berkelahi dengan Nazuna, karena penjinak monster itu tidak akan pernah melakukan apa pun yang mungkin membuat marah Tuan Light kesayangannya.

Setelah sarapan, Aoyuki menuju unit intelijennya untuk mulai bekerja hari itu. Dia bertanggung jawab untuk mengumpulkan informasi dari banyak familiar yang telah dikirim ke seluruh dunia. Kelima indera Aoyuki terhubung dengan familiar ini, yang berarti aliran informasi terus-menerus memenuhi kepalanya, memberitahunya tentang situasi di lapangan, dan Aoyuki juga dapat mengirim instruksi secara telepati melalui tautan yang sama ini. Dengan kata lain, Penjinak Monster Jenius Level 9999 dapat mengendalikan dan memanipulasi banyak familiarnya seolah-olah mereka hanyalah sepasang mata dan lengan tambahan yang melekat padanya.

Tentu saja, pengaturan ini memiliki banyak kekurangan, salah satunya adalah adanya batasan volume informasi yang dapat diproses Aoyuki pada satu waktu sebelum banjir data benar-benar membanjiri dirinya. Kekurangan lainnya

adalah Aoyuki harus mengeluarkan jumlah energi mental yang sama pada setiap monster yang berada di bawah kendalinya, terlepas dari

tingkat kekuatan makhluk itu, dan dia sepenuhnya bergantung pada kemampuan monster itu sendiri ketika harus mengendalikan mereka dalam pertempuran atau untuk tujuan lain, yang berarti dia tidak dapat memberikan peningkatan kekuatan pada monsternya dari jarak jauh. Namun terlepas dari kelemahan ini, Aoyuki memiliki serangkaian kemampuan hebat yang membuatnya ditugaskan untuk beberapa tugas penting. Selain mengumpulkan info menggunakan familiarnya, Aoyuki memimpin patroli di sekitar hutan liar yang mengelilingi Abyss, mengawasi pinggiran Menara Besar, dan mengumpulkan informasi dari agen intelijen Light yang telah dikirim ke dunia permukaan dengan menyamar sebagai petualang dan pedagang.

Saat tiba saatnya untuk melawan musuh dalam pertempuran, Aoyuki mampu menghancurkan pasukan musuh dengan memimpin pasukan monster yang besar dengan cara yang sangat terorganisasi, meskipun kekuatan penghancur pasukan monster Aoyuki masih kalah jauh dari mantra dahsyat yang bisa dilepaskan Ellie. Namun, Penyihir Terlarang tahu bahwa Aoyuki tidak boleh meremehkannya, terutama karena kecakapan bertarung Nazuna yang tak tertandingi membayangi mereka berdua. Aoyuki dan Ellie harus bekerja sama untuk mengalahkan si pengamuk itu.

Aoyuki menyelinap ke kantor yang menaungi unit intelijen dan mendapati puluhan elf pembantu yang ditugaskan untuk menjinakkan sudah ada di sana, menunggu kedatangan bos mereka. Mereka duduk di meja panjang, dan masing-masing memiliki setumpuk kertas kosong di depan mereka dan sebuah pena di tangan. Penataannya pada dasarnya tampak seperti kantor lainnya, kecuali satu variasi yang sedikit: setiap elf pembantu dipasangkan dengan burung beo setinggi tiga puluh sentimeter yang bertengger di atas meja. Burung beo itu hadir dalam berbagai macam warna, tanpa bulu yang sama persis dengan yang lain.

Saat Aoyuki masuk, para elf pelayan berdiri dari tempat duduk mereka dan membungkuk kepada pengawas mereka. Para burung beo juga menoleh ke arah penjinak monster dan menundukkan kepala mereka.

Dengan lambaian tangan, Aoyuki memberi isyarat kepada timnya bahwa mereka dapat kembali duduk. “Sekarang kita akan mulai mengumpulkan informasi untuk tuan kita yang mulia.”

“Kami siap, Nona Aoyuki!” kata para pelayan elf serempak, tak seorang pun dari mereka menunjukkan keterkejutan bahwa Aoyuki menggunakan bahasa yang sederhana alih-alih mengeong seperti yang biasa dilakukannya. Dengan pena yang siap sedia, melayang di atas kertas paling atas, setiap juru tulis duduk berhadapan dengan burung mereka masing-masing, yang sebenarnya adalah Burung Beo Psion Level 30. Makhluk ini mampu membaca pikiran seseorang dan menyuarakan pikiran mereka, yang terbukti cukup berguna untuk menjauhkan musuh, meskipun burung itu tidak berguna.

dalam pertempuran. Aoyuki memejamkan matanya saat napasnya mulai pendek, dan beberapa detik kemudian, semua Psion Parrot mulai berbicara bersamaan.

“Tidak ada pergerakan yang perlu dilaporkan, baik pada sore maupun pagi hari. Rekomendasikan rencana tindakan—”

“Survei pasar menunjukkan harga gandum mengalami lonjakan—”

“Aktivitas kriminal terdeteksi di jalan raya Kerajaan Manusia, asal tidak diketahui—”

“Tidak ada bau elf di dekat menara—”

“Monster yang mencoba memasuki wilayah tanpa izin berhasil disingkirkan. Berikut ini deskripsinya—”

Aoyuki telah menghubungkan pikirannya dengan masing-masing burung beo dan membiarkan mereka membaca ingatan laporan yang telah diterimanya dari para familiarnya, sementara pada gilirannya, para elf pembantu dengan marah menyalin laporan yang diucapkan burung beo itu kata demi kata. Aoyuki telah menginstruksikan para familiarnya untuk mengirimkan laporan pada interval yang lebih atau kurang teratur, dan komunikasi tersebut sebagian besar berasal dari agen intelijen yang menyamar, serta beberapa laporan lain dari monster yang berpatroli di hutan di sekitar Abyss dan Menara Besar.

Sementara pikirannya dibaca oleh burung beo, Aoyuki menyibukkan diri dengan menuliskan informasi apa pun yang menurutnya sangat penting. Ia juga menuliskan sedikit informasi yang sekilas mungkin tampak remeh—seperti rumor tentang bar, bau tak sedap di salah satu hutan, atau apakah hujan turun di jalan raya tertentu—tetapi yang cukup menarik perhatian Aoyuki untuk dicatat, sehingga ia dapat membandingkannya nanti dengan informasi sebelumnya dan menentukan apakah informasi baru ini memiliki nilai.

Selain semua ini, bagian lain dari kesadaran Aoyuki secara bersamaan menyampaikan perintah telepati kepada monster dan kontakannya. Sementara Gudang Kartu dianggap sebagai salah satu bagian tersibuk di Abyss, unit intelijen Aoyuki sama sibuknya dalam aktivitasnya.

Timnya menghabiskan pagi hari dengan menyusun semua informasi intelijen terbaru menjadi sebuah laporan yang akan diserahkan Aoyuki kepada Mei, pembantu SUR yang melaksanakan tugas administratif di kantor eksekutif Light. Mungkin lebih masuk akal untuk mengirim pembantu elf untuk menyampaikan laporan intelijen harian ini kepada Mei, tetapi Aoyuki lebih suka menanganinya secara pribadi, sehingga dia—perwira intelijen teratas—dapat memberi

pengarahan kepada kepala pengurus rumah tangga yang bertanggung jawab untuk mengelola urusan sehari-hari di Dungeon.

“Meong,” pekik Aoyuki sembari menyerahkan laporan hari itu pada Mei.

“Terima kasih, Aoyuki,” jawab Mei. “Aku akan segera memeriksa dokumennya.”

Mei dengan cepat membolak-balik laporan panjang itu, yang berisi cukup banyak halaman untuk mengisi buku tebal seukuran ensiklopedia. Informasi itu berasal dari lebih dari seribu sumber dan mencakup semua materi yang ditulis oleh staf pembantu elf Aoyuki yang cukup besar. Meskipun demikian, Mei dengan tenang membaca laporan itu, menghafal setiap halaman dalam sekali pandang.

Aoyuki melirik meja tempat Mei duduk, yang merupakan tempat Mei bekerja di kantor Light. Perlu dicatat bahwa Light-lah yang menginginkan Mei memiliki mejanya sendiri di kantornya, bukan Mei yang meminta untuk bekerja di sana. Menurutny, meja itu akan memungkinkannya untuk mengambil tindakan dan memberi perintah saat ia masuk ke kantornya. Karena kata-kata Light bersifat mutlak, Aoyuki tidak mempertanyakan keputusannya, hanya mengakui posisi Mei yang menguntungkan, meskipun ia tidak dapat menahan rasa kecewa karenanya.

Jika Guru memanggilku terlebih dahulu, aku akan duduk di tempat Mei sekarang, pikir Aoyuki. Namun Mei-lah yang dipanggil terlebih dahulu, dan Guru berutang nyawa padanya.

Karena sejarah antara Light dan Mei ini, Aoyuki dengan berat hati menghormati kepala pelayan itu. Sebaliknya, Aoyuki sama sekali tidak menghormati Ellie, dan dia dengan marah mengingat percakapan yang dia lakukan dengan penyihir super itu saat duduk di tepi tingkat pertama Menara Besar.

Aku bisa mengerti keinginan untuk menjadi satu-satunya wanita Master, memonopoli semua cintanya untuk dirimu sendiri, dan aku akui bahwa dia sangat kuat dan berbakat, pikir Aoyuki. Namun, dia menunjukkan keinginan itu dan tanpa malu-malu bersaing dengan Mei, yang dia anggap sebagai saingannya. Sikapnya sama sekali tidak dapat diterima, dan itu mengundang ketidaksenangan dari Master.

Terhanyut dalam pikirannya, Aoyuki dengan ceroboh melepaskan cukup banyak energi pembunuh agar Mei menyadarinya dan mengalihkan pandangannya dari laporan intelijen. “Ada yang salah? Apakah aku melakukan sesuatu yang membuatmu kesal?”

“Mrroww,” Aoyuki mendengkur, menggelengkan kepalanya. Mei memilih untuk tidak bertanya lebih jauh dan kembali membaca laporan. Sama seperti Aoyuki yang menghormati Mei sebagai sekutu yang dapat diandalkan, Ever-Seeking Maid melihat Genius Monster Tamer sebagai rekan yang dapat diandalkan. Begitu keduanya

para gadis telah mendiskusikan rincian laporan, mereka berpisah untuk mengurus tugas sore mereka.

Malam harinya, Aoyuki menyusun lebih banyak informasi intelijen menjadi laporan baru, dan sekali lagi menyerahkan dokumen itu kepada Mei, di mana kedua deputi itu membahas operasi mendatang serta aktivitas di permukaan bumi. Setelah tugas ini selesai, Aoyuki makan malam, mandi, dan kembali ke kamar tidurnya, di mana ia merangkak di bawah selimut bercorak kucing untuk tidur—tanpa busana, tentu saja.

Tuan kembali minggu ini, pikir Aoyuki, matanya terpejam. Dan saat dia kembali, aku akan membuatnya memanjakanku sampai aku benar-benar puas.

Extra Story 8 The Mohawks dan Kaum Beastmen

Di sebuah gang di kota perbatasan Kerajaan Dwarf yang terkenal dengan Dungeonnya yang luas setinggi lima lantai, perkelahian telah terjadi antara sepasang manusia binatang dan dua manusia.

"Kalian para bajingan rendahan sebaiknya kembali ke tempat asal kalian, kau dengar aku?!" teriak manusia singa itu.

"Kalian cacing lumpur yang kotor sebaiknya tetap menjadi petani tanah, atau apa pun yang kalian lakukan sebelum kalian mendapat ide bodoh untuk menjadi petualang!" gerutu manusia harimau itu.

Kedua beastmen itu menjulang tinggi di atas para petualang manusia muda, yang baru saja memulai usaha mereka setelah meninggalkan desa pertanian mereka. Terus terang saja, menyebut pertengkaran ini sebagai "perkelahian" tidaklah tepat, karena para beastmen itu telah mendekati manusia tanpa diminta dalam upaya untuk memaksa mereka meninggalkan kota.

"Ke-kenapa kau mengganggu kami? A-apa yang telah kami lakukan padamu?" kata salah satu petualang pemula.

"Y-Ya! Apakah menjadi seorang petualang sekarang merupakan sebuah kejahatan?" tambah yang lain.

Meskipun pasangan manusia itu berusaha sekuat tenaga agar tidak terlihat terlalu terintimidasi, mereka menghadapi dua petualang beastmen yang kekar, dan jelas sekali siapa yang lebih unggul di sini. Faktanya, keuntungan luar biasa yang menguntungkan mereka inilah yang menjadi alasan mengapa para beastmen memilih untuk mengganggu para petualang manusia ini sejak awal.

Tiba-tiba kelompok ketiga datang, memberikan secercah harapan bagi para petualang pemula.

"Hei, ayolah. Ada apa? Apa aku bilang kalian boleh istirahat?"

"Kukatakan padamu, anak muda zaman sekarang adalah pemalas yang paling buruk."

"Kalian membunuh kami di sini, tahu itu, anak-anak?"

"Kamu punya banyak hal yang harus dijelaskan, jadi kemarilah!"

Sekelompok lima petualang manusia dengan potongan rambut ala Mohican dan mengenakan kacamata hitam berdiri di antara petualang pemula dan manusia binatang, membentuk dinding di antara keduanya. Seorang pria dengan rambut mohawk merah dan seekor burung kecil bertengger di bahunya menoleh ke arah manusia singa dan manusia harimau.

"Kedua orang ini adalah rekan junior kita, jadi kita lanjutkan saja," katanya kepada mereka. "Kalian bisa santai saja sekarang, kawan."

"Hah? Um, apa?" Sementara kedua beastmen itu saling mengerjap bingung melihat pemandangan di depan mereka, keempat Mohawk lainnya mulai mendorong kedua petualang muda itu di punggung mereka untuk menuntun mereka keluar dari gang dan menuju tempat yang aman. Sayangnya, para beastmen tidak akan membiarkan mereka lolos dengan tipu muslihat ini.

"Hei! Apa ide bagusya?!" teriak manusia singa. "Kita belum selesai bicara!"

"Kita masih harus berhadapan dengan para petani tanah itu!" teriak manusia harimau itu.

Si Mohawk berambut merah menghirup udara lewat giginya. "Kurasa mereka tidak akan tertipu oleh omong kosong itu. Teman-teman, saatnya untuk Rencana Omega!"

"Yahoo!" teriak keempat Mohawk lainnya saat mereka berbalik untuk berbaris di belakang pemimpin mereka dan menghadapi para manusia binatang.

"Jika kamu belum menyadarinya, Nak, kami ada tujuh orang dan kamu hanya dua orang," kata si Mohawk berambut merah itu. "Menurutmu, apakah kamu punya peluang melawan semua rintangan itu?"

"Pergi ke neraka, dasar rendahan!" teriak manusia singa itu.

"Rencana Omega" hanyalah isyarat bagi para Mohawk untuk berkumpul, menunjukkan kekuatan mereka dalam jumlah, dan mudah-mudahan mengintimidasi lawan potensial. Nama itu tidak memiliki makna apa pun di luar konsep sederhana ini, dan para Mohawk telah memutuskan untuk menjulukinya "Rencana Omega" hanya karena kedengarannya keren. Namun, karena kedua manusia binatang itu adalah tipe yang memandang rendah semua manusia, mereka tidak akan mundur hanya karena mereka kalah jumlah. Para Mohawk dalam hati mendecak lidah, frustrasi karena rencana mereka tidak berhasil, tetapi tepat ketika situasi yang berpotensi meledak ini mengancam akan memburuk dengan cepat, kelompok keempat yang sama sekali tidak terduga muncul di tempat kejadian.

"Baiklah, orang-orang, hentikan ini! Jika kalian akan mengganggu kedamaian kota ini,

bawa ke tempat lain!"

Kesembilan pria di gang itu menoleh dan melihat sekelompok manusia binatang kedua berjalan mendekat, terdiri dari manusia beruang jangkung yang memimpin manusia monyet, manusia anjing rakun, manusia rubah, dan manusia tikus. Manusia beruang itu melipat tangannya dan menyeringai lebar, seperti orang yang "tangguh".

"Kami hanya lewat dan kebetulan mendengar kalian berdua badut mendorong manusia tak berdosa ini," si manusia beruang menjelaskan. "Jika kalian berdua tidak berjalan-jalan, kami mungkin harus berpihak pada manusia ini, jika itu yang kauinginkan."

"T-Tapi kalian juga manusia binatang! Kenapa sih kalian berpihak pada sekelompok orang yang lebih rendah?!" teriak manusia singa itu.

Manusia beruang itu mendengus. "Tidak seperti kalian, seorang pria baik hati mengajari kami dasar-dasar kesopanan," dia mencibir. "Pria" yang dia maksud adalah Gold, anggota kelompok petualang Light yang sebelumnya pernah berhadapan dengan kelompok yang sama yang terdiri dari lima manusia binatang ketika mereka mencoba untuk merampok Light dan timnya. Gold kemudian menghabiskan sepanjang hari untuk mengajarkan poin-poin penting tentang kesopanan kepada para manusia binatang—secara harfiah. Setelah "pelajaran" ini, mereka memulai lembaran baru, dan manusia beruang dan keempat anteknya sekarang menghabiskan hari-hari mereka berkeliling kota dan berbuat baik dengan rasa kesopanan yang baru mereka temukan. Reputasi mereka meningkat pesat sebagai hasilnya, meskipun lebih dari beberapa orang mempertanyakan "kesopanan" seperti apa yang ditanamkan Gold ke dalam kelompok itu.

Menyadari bahwa mereka sekarang kalah jumlah, manusia singa dan manusia harimau memilih mundur secara taktis.

"Sial! Ini belum berakhir!" gerutu si manusia singa sebelum menoleh ke rekannya. "Ayo berangkat."

"Uh, benar," jawab si manusia harimau, lalu mengikuti si manusia singa di tikungan. Suku Mohawk dan dua petualang pemula membungkuk sebagai tanda terima kasih kepada kelompok si manusia beruang.

"Terima kasih telah menolong kami keluar dari kesulitan ini, Tuan-tuan," kata si Mohawk berambut merah.

"Terima-terima kasih sudah menyelamatkan kami!" salah satu dari para pemula itu berkata.

"Ah, sial. Hentikan itu. Kalau boleh jujur, kalian menunjukkan kesopanan sejati dengan membantu anak-anak muda ini, terlepas dari penampilan kalian," kata manusia beruang itu. "Sebenarnya, menurutku akan sangat membantu kalian jika kalian bertemu dengan mentor kami, karena itu berarti kalian bisa belajar lebih banyak tentang kesopanan darinya!"

Alih-alih mengganggu manusia untuk meminta uang ucapan terima kasih, manusia beruang itu menunjukkan sikap murah hati sambil mengoceh samar-samar tentang "kesopanan" dan beberapa "mentor" yang tidak disebutkan namanya. Kelima manusia binatang itu meninggalkan tempat kejadian dengan kepala tegak, meninggalkan para Mohawk untuk mengurus para petualang pemula. Kedua pemuda itu mengucapkan terima kasih kepada para Mohawk dan mencoba memberi mereka sejumlah uang sebagai tanda terima kasih, tetapi para Mohawk dengan tegas menolak. Sebaliknya, mereka membawa kedua pemuda itu ke ruang makan, di mana mereka melatih para pemuda itu panjang lebar tentang apa yang dibutuhkan untuk menjadi seorang petualang.

"Kami tidak akan bisa tidur malam ini jika kalian mati sesaat setelah kami menyelamatkan kalian!" salah seorang Mohawk menjelaskan sambil tertawa terbahak-bahak.



Suku Mohawk kembali ke penginapan mereka malam itu, dan pemimpinnya berbicara dengan burung kecil di kamar yang mereka tempati bersama. Burung itu sebenarnya adalah monster yang memiliki hubungan mental dengan Aoyuki, dan pemimpin Mohawk menyampaikan informasi kepada Genius Monster Tamer melalui burung itu.

"Mereka masih percaya Kyto dan rekannya bersembunyi di suatu tempat yang dalam di dalam Dungeon," kata pemimpin itu kepada burung itu. "Asumsi ini berarti bahwa jumlah petualang yang melakukan perjalanan ke tingkat keempat telah berkurang, karena hutan di lantai itu menawarkan visibilitas yang buruk, membuat mereka rentan terhadap serangan mendadak."



Kyto adalah seorang Submaster elf dan mantan anggota ordo elit Elven Queendom, White Knights. Saat ini ia dicari oleh serikat Dwarf Kingdom karena melakukan serangkaian pembunuhan di Dungeon, yang sebagian besar melibatkan petualang manusia, tetapi tanpa sepengetahuan mereka, Light telah menangkap Kyto dan rekan dark elfnya, Yanaaq, di Dungeon, membawa mereka kembali ke Abyss untuk menyelidiki ingatan mereka, lalu mengeksekusi mereka atas kejahatan mereka. Agar mereka tidak terbongkar, tim Light telah memberikan kesaksian yang mereka buat kepada serikat Dwarf Kingdom tentang menyaksikan Kyto dan Yanaaq melarikan diri ke area Dungeon yang tidak diketahui. Akibatnya, para petualang di kota itu masih takut akan kemungkinan menjadi korban pembunuhan berantai berikutnya.

“Tampaknya para elf yang mendengar berita tentang jatuhnya Kerajaan Elf telah terbagi menjadi dua kubu: mereka yang diam-diam patah hati oleh berita itu, dan mereka yang sangat marah,” lanjut pemimpin Mohawk itu. “Di bar-bar, para Dwarf mengolok-olok keadaan Kerajaan Elf, sementara manusia yang mengikuti perkembangan itu menerima apa yang mereka dengar dengan skeptis. Tidak ada demonkin atau dragonute yang terlihat di kota akhir-akhir ini, jadi kita tidak tahu apa reaksi mereka terhadap berita itu. Namun, masalah terbesar adalah kaum beastfolk.”

Pemimpin itu berhenti sebentar, lalu melanjutkan dengan nada sedikit tertekan. “Entah mengapa, mayoritas beastfolk merasa gelisah sejak otonomi mutlak untuk semua manusia dideklarasikan di Kerajaan Elf. Jika mereka melihat petualang manusia yang terlihat seperti sasaran empuk, mereka akan menggertak dan melecehkannya, bahkan di depan umum. Sebelumnya, mereka hanya menyebut kami “rendahan” dan melanjutkan urusan mereka. Kami belum pernah melihat beastfolk bertengkar secara terbuka dengan orang-orang seperti ini sampai sekarang.”

Begitu pemimpin Mohawk selesai memberikan laporannya, burung itu mengepakkan sayapnya ke jendela dan menunggu pemimpin itu membukanya, lalu terbang ke dalam kegelapan malam, seolah memberi isyarat bahwa ia

akhirnya selesai bekerja. Mohawk berambut merah itu memperhatikan langit yang kelam menelan burung itu, lalu menutup kembali jendela berbingkai kayu itu.

"Hei, bos," seru salah satu Mohawk, yang sedang duduk di sudut tempat tidur. "Kau berbicara tentang para beastmen yang gelisah dan sebagainya, tetapi apakah kau benar-benar berpikir itu ada hubungannya dengan otonomi manusia? Jika itu benar, mengapa mereka begitu gelisah atas sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan mereka?"

"Oh, itu ada hubungannya dengan mereka, percayalah," jawab pemimpin itu. Ia meraih kendi yang ada di atas meja, menuangkan air ke dalam cangkir, dan meminumnya. Setelah menyeka mulutnya, ia melanjutkan penjelasannya. "Kita manusia seharusnya menjadi

tingkatan terendah, kau tahu. Tapi kemudian kami memaksa Kerajaan Elf untuk mendeklarasikan 'otonomi absolut' untuk kami, dari semua hal, jadi jika kaum beastfolk tidak bertindak, mereka mungkin mendapati diri mereka sebagai ras tingkatan terbawah yang baru. Itulah yang mereka takutkan."

"Mereka memperlakukan kami manusia seperti sampah, ke mana pun kami pergi, dan sekarang, ada kemungkinan mereka akan merasakan akibatnya sendiri," kata Mohawk lainnya. "Jadi mereka menampar kami karena takut."

"Ya, begitulah inti ceritanya, saudaraku," kata sang pemimpin. Keheningan yang tidak mengenakan menyelimuti ruangan itu saat semua orang membayangkan skenario terburuk.

"Jadi, bos, apakah itu berarti menurutmu ada badai sungguhan yang sedang terjadi dengan para manusia binatang?" tanya seorang Mohawk.

"Tidak bisa dikesampingkan, dok," pemimpin itu mengakui. "Situasinya belum sampai ke titik itu, tetapi ketegangan sudah mencapai titik didih, dan dengan keadaan yang terjadi, tampaknya hal itu akan tetap seperti itu."

"Jadi kukira perjalanan kita selanjutnya adalah ke Federasi Beastfolk untuk mengumpulkan info dari sana, ya?" tebak Mohawk lainnya.

"Bicara tentang tugas yang berat, ya?" kata Mohawk ketiga.

"Aku mendengarnya, saudara," kata pemimpin itu. "Tetapi ingatlah untuk siapa kita melakukan ini. Kita akan melewati neraka atau air pasang, ke medan perang, atau ke dasar Dungeon, jika itu yang diperintahkan tuan kita."

Tekad di mata pemimpin Mohawk itu tampak jelas bahkan melalui kacamata hitamnya, sementara suaranya terdengar sama tegasnya meskipun dia tidak bisa menaikannya terlalu tinggi karena takut orang-orang di ruangan sekitar mendengarnya. Meskipun tidak memiliki tingkat kekuatan yang sangat tinggi, kesetiaan Mohawk kepada Light menyaingi semua penghuni Abyss.

Pemimpin Mohawk itu meneguk segelas air lagi sebelum merenung dalam hati:

Meski begitu, aku penasaran apa yang akan terjadi selanjutnya. Meskipun dia khawatir, rencana tindakan mereka sudah ditetapkan, dan yang bisa dia lakukan hanyalah berdoa agar mereka dapat melakukan tugas mereka tanpa kehilangan nyawa dalam prosesnya.

Penutup

Halo, Meikyou Shisui di sini. Aku ingin mengucapkan terima kasih dari lubuk hati aku yang terdalam karena telah membaca dan/atau membeli volume keempat *Backstabbed in a Backwater Dungeon: My Trusted Companions Tried to Kill Me, But Thanks to the Gift of an Unlimited Gacha I Got LVL 9999 Friends and Am Out For Vengeance on My Former Party Members and the World!*

Volume ini menandai satu tahun penuh sejak novel *Light* terbit dalam bentuk cetak, sekaligus peluncuran seri manganya, dan kami tidak akan mungkin mencapai tonggak sejarah ini tanpa Kamu, para pembaca, jadi aku ingin menyampaikan penghargaan aku kepada Kamu sekali lagi!

Seperti yang mungkin telah Kamu perhatikan, volume peringatan ini agak berbeda formatnya dari volume sebelumnya. Hal pertama yang perlu diperhatikan adalah bahwa volume ini dimulai dengan alur cerita membangun *Dungeon*, yang pada dasarnya merupakan ringkasan kilas balik *Light*, sebelum beralih ke alur cerita Kerajaan Manusia, di mana *Light* bertemu kembali dengan adik perempuannya, Yume, dan bertemu Putri Lilith.

Dalam volume ini, aku tidak hanya menambahkan adegan-adegan baru yang tidak ada dalam versi web novel asli dari seri ini, aku juga menyertakan sejumlah cerita pendek yang aku harap Kamu nikmati. Secara pribadi, aku sangat menikmati menulis adegan kilas balik tambahan yang menunjukkan *Light* mengembangkan tingkatan bawah Abyss, serta latar belakang antara Iceheat dan Mera setelah mereka pertama kali dipanggil. Untuk web novel, aku tidak memiliki kesempatan untuk menulis momen "pemanggilan pertama" untuk sebagian besar karakter, jadi aku sangat senang bisa menulis lebih banyak cerita seperti ini di volume keempat ini. Dan dengan itu, aku harap Kamu semua menikmati membaca volume ini, termasuk adegan-adegan baru dan cerita tambahan.

Dan sekarang, lanjut ke ucapan terima kasih!

Pertama-tama adalah satu-satunya tef, yang menyediakan ilustrasi untuk novel-novel aku! Sekali lagi, terima kasih banyak telah meminjamkan bakat Kamu kepada aku. Gambar-gambar berwarna dan hitam-putih Kamu yang indah sama-sama mengagumkan dan menggemaskan! Salah satu favorit pribadi aku adalah gambar dua halaman Light versus Orochi, yang luar biasa dan penuh dengan intensitas (aku sangat menyukai desain Uragan dan senjata-senjata lainnya). Melihat gambar berwarna itu membuat aku menyadari betapa aku suka memiliki

karakter bertarung dengan berbagai senjata dalam satu pertempuran. Sekali lagi, terima kasih telah menyediakan karya seni yang luar biasa!

Selanjutnya, aku ingin mengucapkan terima kasih kepada tim redaksi HJ Novels. Aku tidak akan dapat merayakan tahun pertama aku di dunia cetak dengan menerbitkan volume keempat ini tanpa kerja sama Kamu. Kali ini, aku harus mengerjakan bukti akhir penulis menggunakan format digital, dan aku yakin aku membuat tim sedikit pusing saat aku terbiasa dengan berbagai proses. Aku cukup yakin aku akan terus menjadi pengganggu di masa mendatang, tetapi aku berharap kolaborasi kita terus berlanjut di Unlimited Gacha.

Aku juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Takashi Ohmae karena telah menulis versi manga dari Unlimited Gacha, yang bab-bab barunya terbit di aplikasi Magazine Pocket setiap hari Selasa! Seperti halnya penerbitan volume novel Light keempat ini, manga ini kini telah menyelesaikan tahun pertamanya juga. Manga ini bertahan begitu lama berkat Ohmae yang menghasilkan adaptasi terbaik yang dapat diharapkan, karena beberapa karya seni dan eksekusi adegan yang luar biasa! Dan aku tidak hanya menghargai karya Kamu; aku sendiri selalu ingin membaca setiap bab baru! (Aku tidak bercanda. Setiap Selasa pagi ketika aku bangun, hal pertama yang aku lakukan adalah dengan gembira membuka aplikasi Magazine Pocket untuk membaca bab Unlimited Gacha terbaru.)

Aku juga harus memberikan penghargaan yang sangat pantas kepada tim redaksi Magazine Pocket dan editor pengawas yang bertanggung jawab atas manga Unlimited Gacha karena telah membimbing seri ini selama tahun pertamanya. Aku telah menyadari beberapa kesalahan aku yang telah menyebabkan masalah, jadi mohon maaf atas hal itu! Aku akan berusaha untuk meminimalkan kesalahan di masa mendatang, jadi aku menghargai kerja sama Kamu yang baik untuk ke depannya.

Terakhir, aku ingin mengucapkan terima kasih kepada Kamu semua yang membaca ini karena telah mendukung Unlimited Gacha! Berkat dukungan semua orang, baik seri novel Light maupun manganya telah berjalan selama setahun penuh sekarang. Aku tidak akan cukup berterima kasih kepada Kamu semua, dan dukunganmu yang berkelanjutan adalah alasan aku dapat terus menulis. Sebagai balasannya, aku ingin melakukan segala upaya untuk Unlimited Gacha sehingga kita dapat merayakan ulang tahun kedua seri ini dan seterusnya! Aku menantikan dukunganmu sampai akhir.

Terima kasih banyak untuk semuanya!

PS: Sama seperti volume sebelumnya, aku telah menulis cerita bonus yang tersedia untuk semua orang yang membeli novel ini. Untuk mengakses cerita bonus, buka aktivitas aku

pembaruan di situs web Shosetsuka ni Naro, klik entri yang bertanggal sekitar 18 Mei 2022, dan ikuti petunjuk dalam entri tersebut. Kamu akan diarahkan ke halaman web pribadi aku, di mana Kamu harus memasukkan kata sandi. (Kamu juga dapat melakukan pencarian web untuk “明鏡シスイ 活動報告 (Pembaruan Aktivitas Meikyou Shisui)” dan itu akan membawa Kamu langsung ke halaman web yang tepat. Setelah itu, cari entri yang sesuai dengan tanggal di atas. Selain itu, kata sandi situs web pribadi aku berubah setiap kali novel

tersebut dirilis, jadi harap diingat. Saat Kamu masuk, Kamu juga akan dapat membaca cerita bonus sebelumnya.)

Kata sandi untuk volume ini adalah: yume. [Harap diperhatikan: Saat buku ini diterbitkan dalam bahasa Inggris, kata sandi ini telah kedaluwarsa]

Sementara Abyss masih dalam tahap awal pembangunan kembali, empat sekutu yang baru dipanggil memutuskan untuk bertemu dan saling mengenal di sebuah ruangan yang sebagian besar kosong. Salah satu dari mereka—seorang pembantu dengan rambut warna-warni—berdeham dan berbicara kepada tiga orang lainnya, yang duduk mengelilingi meja bersamanya.

“ Kami telah mendengar bahwa Master Light telah merilis dua pengikut Level 7777 lagi, dan untuk memastikan bahwa proyek perluasan berjalan semulus mungkin, kami telah mengatur pertemuan ini sehingga kami para pengawas dapat saling mengenal dengan baik,” wanita itu memulai. “Aku akan mulai dengan memperkenalkan diri. Aku Level 7777, UR Frozen Firestorm Grappler, Iceheat. Aku sendiri bertugas sebagai wakil pengurus rumah tangga untuk pengurus rumah tangga utama, Nona Mei. Jika Kamu memiliki pertanyaan atau masalah pada suatu saat dan tidak dapat menemukan aku, tanyakan kepada Nona Mei dan dia akan memberi tahu Kamu di mana aku berada. Aku sendiri berharap dapat bekerja sama denganmu semua.”

Begitu Iceheat menyelesaikan perkenalannya yang agak formal, Mera mulai terkekeh dari kursi di sebelahnya sebelum melambaikan tangan dengan santai kepada para pendatang baru—meskipun lengan bajunya begitu panjang, hingga menutupi tangannya.

“ Dan aku Level 7777, UR Chimera, Mera,” katanya. “Sama seperti dia, aku mendengar beberapa Level 7777 baru bekerja untuk Master. Karena kita semua memiliki level kekuatan yang sama, kuharap kita akan bisa bergaul dengan baik, sayang.”

Iceheat mengangkat sebelah alisnya mendengar pengenalan Mera yang agak santai, tetapi dia menahan diri. Meskipun Iceheat baru mengenal Mera beberapa

waktu lalu, dia sudah mulai bisa menerima kepribadian chimera yang santai saat ini, dan bagaimanapun juga, Iceheat tidak ingin merusak suasana dengan menegur rekannya.

Berikutnya yang berbicara adalah seorang wanita muda yang duduk di seberang meja dan memegang senapan laras panjang, yang bagi Iceheat dan Mera, tampak seperti tombak berlubang. Namun lebih tepatnya, senjata itu sendirilah yang berbicara kepada wanita muda itu.

" Kami sangat menghargai kalian yang telah memperkenalkan diri seperti ini," kata senapan itu, bergetar dan berbunyi klik setiap kali mengucapkan kata-kata. "Namaku Lock, dan aku adalah senjata yang cerdas. Orang yang memegangku ini adalah rekanku, Level 7777, UR Double Gunner, Suzu."

Suzu buru-buru menundukkan kepalanya dengan malu-malu, lalu Lock melanjutkan. "Seperti yang bisa kau lihat, partnerku mungkin adalah orang paling pemalu yang pernah kau temui. Dia terlalu malu untuk berbicara hampir sepanjang waktu, itulah sebabnya aku berinisiatif untuk memperkenalkan mereka berdua. Aku jamin Suzu tidak bermaksud meremehkanmu dengan cara apa pun, jadi jangan salah paham dengan tindakannya."

Karena Suzu dan Lock baru pertama kali bertemu orang-orang ini, senapan itu tidak yakin bagaimana mereka berdua akan diterima, jadi ia memutuskan untuk menjelaskan lebih lanjut tentang sikap Suzu yang sangat pendiam. Namun, penjelasan Lock tidak cukup untuk menghentikan Iceheat mengangkat alisnya lagi.

Apakah rasa malu yang kuat benar-benar menjadi alasan untuk menolak berbicara atas nama diri sendiri saat memperkenalkan diri kepada rekan kerja? Iceheat berpikir dalam hati, tetapi sekali lagi, dia menahan diri. Namun, orang terakhir yang memperkenalkan dirinya akan menguji kesabaran Iceheat hingga tak tertahankan.

“ Kurasa itu membuatku 'terakhir tapi tidak kalah penting',” kata seorang pemuda berpenampilan kasar dengan tubuh ramping namun berotot. “Namaku Level 7777, UR Ironblooded Barricade, Jack. Apa kabar baiknya, saudara-saudaraku? Akulah orang yang dipilih Lightmeister untuk menangani semua saudara laki-laki di Dungeon. Jika kalian butuh sesuatu, datanglah padaku. Aku akan membantu kalian.”

Keheningan menyelimuti ruangan itu ketika Iceheat dan Mera menatap Jack dengan sangat terkejut, meskipun tatapan mereka dengan cepat berubah menjadi tatapan yang dipenuhi dengan kebencian yang tak tersamar.

“ Berani sekali kau menyebut Tuan Light dengan sebutan kurang ajar!” gerutu Iceheat.

Mera terkekeh mengancam. "Kupikir aku datang ke sini untuk memperkenalkan diri pada beberapa rekan kerja baru. Tidak ada yang pernah mengatakan apa pun tentang bertemu seseorang yang ingin mati."

" Wah, kawan, santai saja!" protes Jack. "Aku memanggilnya 'Lightmeister' karena dia adalah teman baikku. Dan lagi pula, dia bilang dia benar-benar oke dengan apa pun panggilanmu padanya."

Suzu dilepaskan dari kartunya pada saat yang sama dengan Jack, jadi dia ada di sana untuk menyaksikan Light secara pribadi memberikan persetujuannya kepada Jack untuk berinteraksi dengannya berdasarkan nama depan dan nama panggilan. Karena alasan itu, Suzu tidak begitu terkejut dan terkejut dengan pilihan kata-kata Jack, tetapi kedua wanita lainnya tetap sama sekali tidak yakin dengan pilihannya.

mengizinkan.

"Apakah kau harus ngotot memanggil Master Light sebagai 'saudara utama'-mu?" tanya Iceheat.

"Uh, tentu saja ya?" Jack menjawab dengan tidak percaya. "Maksudku, ayolah, dialah orang yang membawa kita semua ke sini agar dia bisa membangun kerajaannya sendiri jauh di dalam Dungeon. Ketika pertama kali mendengar tentang itu, aku tahu saat itu juga bahwa aku harus menjadikannya saudaraku."

Sepanjang Jack berbicara, Iceheat dan Mera memancarkan energi gelap akibat amarah mereka padanya, tetapi dia hanya duduk di sana, benar-benar tenang dan dengan senyum lebar dan kekar di wajahnya.

Sebagai titik acuan, Light telah melepaskan Jack dari kartunya sehingga ia dapat bertugas sebagai petugas yang memimpin pemanggilan pria di Dungeon, yang jumlahnya terus bertambah. Idenya adalah untuk menempatkan seorang manajer yang dapat mengomunikasikan hal-hal yang mungkin terasa canggung jika disampaikan oleh seseorang dari lawan jenis. Suzu telah dipanggil untuk bertugas dalam peran pengawasan pendukung guna membantu Iceheat, Mera, atau Jack kapan pun mereka membutuhkan bantuan.

Baiklah, kembali ke cerita. Ekspresi ramah Jack tiba-tiba mengeras dan dia menatap Iceheat dan Mera dengan tatapan marah.

"Seperti yang kukatakan padamu, Light adalah saudaraku," kata Jack datar. "Dan aku menjaga saudara-saudaraku. Aku tidak akan membiarkanmu memaksanya menjadi raja dewa yang tak tersentuh atau apa pun, hanya agar kau dapat mewujudkan fantasimu yang menyebalkan tentang menjadi penyembah sekte. Jika kau mencoba melakukan itu padanya, itu akan terjadi di atas mayatku."

Udara di ruangan itu menjadi dingin saat respons Jack yang tajam menyebabkan Iceheat dan Mera melotot tajam ke arahnya dan melepaskan lebih banyak energi kemarahan yang gelap. Namun, Jack tetap teguh pada pendiriannya, membalas setiap tatapan penuh dendam dengan tatapannya sendiri. Sementara itu, mata Suzu bergerak cepat ke arah kedua pihak yang berseberangan, tidak yakin bagaimana harus campur tangan, jadi terserah pada Lock untuk meredakan situasi.

“ Kita semua datang ke sini hari ini untuk bertemu dengan rekan-rekan sekutu kita dan membahas cara berkolaborasi dalam proyek pengembangan Dungeon,” Lock mengingatkan semua orang di ruangan itu. “Kita tidak mendaftar untuk pertarungan maut, jadi kalian semua harus tenang!”

“ Senjata cerdas itu ada gunanya,” kata Iceheat. “Tujuan pertemuan ini adalah untuk membahas masa depan proyek ini.”

Iceheat terdiam sejenak, lalu meninggikan suaranya. “Namun, aku mendapati diriku berhadapan dengan seorang pria yang menolak untuk memahami beban tanggung jawab kita, dan bahkan mengucapkan nama Master Light dengan sangat tidak hormat dan tidak peduli dengan kepekaan orang lain yang hadir. Dan jika itu belum cukup, kita juga memiliki seorang gadis pemalu yang mengaku rasa malunya yang melumpuhkan memaksanya untuk mengandalkan senjatanya untuk berbicara mewakili dirinya. Kalian berdua harus memperbaiki tindakan kalian sebelum kalian mempermalukan kami semua Level 7777 secara keseluruhan.”

Mera tertawa terbahak-bahak. “Kata-kata itu langsung keluar dari mulutku, sayang!”

" Oh?" Jack bergumam heran, sementara Suzu menggembungkan pipinya, matanya menyipit. Kini keempat orang di ruangan itu memancarkan hawa nafsu

membunuh, dan efek dingin yang ditimbulkannya begitu nyata, bisa saja mengubah air menjadi es.

“ H-Hei, sudah kubilang pada kalian semua untuk tenang!” teriak Lock, sambil bergemerincing dengan liar. “Itu juga berlaku untukmu, partner—”

" Kau tahu?" sela Jack. "Aku bukan tipe orang yang membuang-buang waktu dengan duduk-duduk dan berdebat." Dia mengepalkan tangannya berulang kali dan mulutnya melengkung ke atas membentuk seringai bermusuhan. "Jika kita benar-benar ingin memperkenalkan diri dengan baik, beginilah cara yang harus kita lakukan."

“ Oh, benar juga, bocah kecil!” Mera terkekeh. “Seperti yang selalu kukatakan, jika kau ingin menyampaikan maksudmu, lakukan dengan tangan terkepal!”

“ Aku sendiri setuju dengan Mera,” Iceheat setuju. “Siapa pun yang memenangkan kontes ini akan secara resmi dianggap benar.”

Suzu mendengus dengan bersemangat melalui hidungnya sebelum bangkit dari kursinya bersamaan dengan tiga orang lainnya dengan maksud untuk pindah ke area di mana para prajurit Level 7777 dapat saling bertarung dengan palu dan penjepit. Lock terus menggeliat dan berderak di tangan Suzu sebagai protes, tetapi karena senapan itu tidak memiliki anggota badan, ia tidak dapat menghentikan para petarung untuk melanjutkan pertarungan mereka.



Karena Abyss masih dalam tahap awal proyek pengembangan, ada banyak ruang yang tersedia untuk menjadi tuan rumah pertarungan epik. Keempat

prajurit super UR tiba di salah satu area sepi acak ini, dan Iceheat menghantam sarung tangan khasnya

bersama-sama dengan cara yang mengancam.

" Aku sendiri tidak punya banyak waktu, jadi mari kita selesaikan ini, oke?" kata Iceheat.

Mera terkekeh menanggapi. "Kita punya hal-hal yang lebih baik untuk dilakukan, itu sudah pasti! Kalian berdua sebaiknya kalah cepat agar kita bisa kembali melayani Tuan!"

" Tenang saja, wanita ular," kata Jack, sudut bibirnya melengkung ke atas membentuk senyuman. "Aku akan bersikap lunak padamu sehingga sedikit sihir penyembuhan akan membuatmu pulih kembali sehingga kamu bisa melanjutkan pekerjaan apa pun yang sedang kamu lakukan."

Suzu mengembuskan napas melalui hidungnya dalam dua hembusan napas pendek karena kegembiraannya yang meluap-luap atas pertempuran yang akan datang. Karena Suzu adalah seorang penembak, ia mengambil posisi agak jauh dari ketiga orang lainnya sehingga senjatanya dapat digunakan secara efektif. Meskipun senjata yang dimaksud masih bergerak-gerak dan berbunyi klik di tangan Suzu untuk menunjukkan perlawanannya terhadap perkelahian yang akan terjadi.

" Kalian sudah keterlaluan!" teriak Lock. "Apa gunanya bertengkar?"

Namun, semua peserta telah saling memprovokasi hingga tak bisa kembali, dan kata-kata Lock tidak digubris. Namun, suara yang sama sekali berbeda muncul entah dari mana dan berhasil mendinginkan amarah mereka.

“ Hai! Apa yang kalian lakukan di sini?”

Saat berjalan-jalan, Nazuna melihat keempat orang itu dan menghampiri untuk melihat apa yang sedang mereka lakukan. Biasanya, aura gelap yang terpancar dari pemanggilan Level 7777 sudah cukup untuk menangkal gangguan apa pun—bagaimanapun juga, seorang elf Level 500 kemungkinan akan mati karena serangan jantung jika seseorang mencoba campur tangan—tetapi Nazuna datang dengan langkah gontai, sama sekali tidak peduli, dan mulai berbicara kepada calon petarung dengan nada imutnya yang biasa.

Nazuna menoleh ke Jack dan Suzu. “Oh, aku belum pernah melihat kalian berdua sebelumnya! Kalian pasti pendatang baru! Aku Level 9999, SUR Ancestral Vampire Knight, Nazuna! Senang bertemu kalian!”

Nazuna tersenyum lebar pada mereka, bahkan tidak menyadari kabut haus darah Level 7777 yang menyelimuti atmosfer. Meskipun keempat petarung itu telah sedikit mengurangi energi gelap mereka, ketidaktahuan Nazuna terhadap aura pembunuh yang mereka pancarkan dengan jelas menunjukkan perbedaan dalam diri mereka masing-masing.

tingkat kekuatan. Dosis realitas yang menyadarkan ini menurunkan suhu keempat calon petarung.

Setelah pengenalan seperti biasa, Nazuna dengan polosnya melontarkan pertanyaan mematikan sekali lagi. “Jadi, apa yang kau lakukan di sini?”

“ Oh, kami hanya...” Iceheat memulai.

“ Ah! Aku mengerti!” sela Nazuna. “Kalian mengadakan pesta penyambutan untuk para anggota baru! Bolehkah aku ikut? Bolehkah?”

Nazuna yang bertubuh mungil mendongak ke arah yang lain, matanya berbinar karena kegembiraan, dan ekspresinya begitu berseri dan murni, tak seorang pun ingin mengakui bahwa mereka sebenarnya datang ke sini untuk bertukar pukulan karena emosi mereka sedang memuncak.

Mera tertawa terbahak-bahak, yang membantu menciptakan suasana yang tepat. “Tidak, tidak, Nona Nazuna, ini bukan pesta penyambutan. Kami di sini hanya untuk pertandingan persahabatan yang menyenangkan dengan para pemula untuk melihat seberapa hebat mereka dalam bertarung.”

“ Oh, jadi kalian hanya bertanding? Baiklah, aku mengerti,” kata Nazuna, terdengar sedikit kecewa, meskipun dia segera bersemangat lagi. “Sayang sekali kalian tidak berpesta, tapi aku juga ingin bertanding dengan kalian! Sudah lama sejak terakhir kali aku melakukan latihan yang bagus!”

Iceheat berusaha menolaknya karena alasan yang jelas. “Eh, Nona Nazuna, kami—”

“ Nona Nazuna, kami ingin sekali Kamu bertanding dengan kami,” kata Lock, memotong pembicaraan Iceheat. “Sebenarnya, Kamu harus melawan kami semua, 7777, sendirian.”

“ Benarkah?!” kata Nazuna, matanya berbinar. “Kalian memang yang terbaik!”

Nazuna menghunus pedang lebar yang sangat besar yang ada di punggungnya, dan melakukan beberapa ayunan latihan yang begitu mudah, seolah-olah dia telah mematahkan ranting sembarangan dan mengayunkannya ke sana kemari.

Calon lawannya tahu dalam hati mereka bahwa tidak mungkin mereka bisa mengalahkan Nazuna, bahkan dengan keempatnya mengeroyoknya, tetapi karena Lock telah memberikan persetujuan yang jelas atas nama kelompok itu, mereka mendapati diri mereka terjebak dalam bentrokan yang sebenarnya tidak ingin mereka ikuti. Keempat 7777 itu melotot ke arah Lock dengan jengkel, tetapi senapan musket itu sama sekali tidak menyesali intervensinya.

“Jelas sekali bahwa kalian semua sangat setia kepada Tuan Light, tetapi itu bukan alasan untuk mengabaikan kesetiaan orang lain,” kata senjata itu. “Jika perlu pertempuran tiruan yang menyakitkan untuk menyadarkan kalian, biarlah!”

Tatapan sinis yang ditujukan kepada Lock melunak saat ketidakberdayaan pertengkaran mereka sebelumnya akhirnya disadari oleh mereka berempat.

“Selain itu, melawan musuh yang kuat memberi Kamu kesempatan yang sempurna untuk menjalin ikatan,” lanjut Lock. “Kalian berdua benar-benar bisa saling mengenal dengan sedikit kerja sama tim yang mempertaruhkan nyawa.”

“Gun bro benar,” kata Jack. “Aku membiarkan diriku terlalu marah pada Lightmeister. Iceheat, Mera, aku benar-benar salah karena membicarakan perasaanmu padanya.”

Permintaan maaf Jack mendorong ketiga orang lainnya untuk saling meminta maaf. Sementara semua ini terjadi, Nazuna menatap lawan-lawannya dengan tanda tanya imajiner yang mengambang di atas kepalanya.

“Hah? Apa terjadi sesuatu di antara kalian?” tanyanya.

“Tidak, semuanya baik-baik saja, Nona Nazuna,” Iceheat meyakinkannya, sambil tersenyum tenang. “Kami telah menyelesaikan perbedaan pendapat kami sekarang dan kami siap untuk menghadapi Kamu kapan pun Kamu siap.”

Dengan cara mereka sendiri yang tak ada duanya, tiga Level 7777 lainnya menunjukkan bahwa mereka siap berangkat juga: Mera terkekeh sinis, Jack melempar jaketnya ke samping, dan Suzu mengangkat Lock, siap menembak.

Masih bingung, Nazuna terdiam cukup lama saat ia mencoba mencari tahu apa yang hilang darinya, tetapi ia akhirnya menyerah dan mengangkat pedangnya di depannya. “Aku tidak yakin apa yang terjadi di sini, tetapi aku senang kalian berbaikan! Bagaimanapun, mari kita buat ini menjadi pertarungan yang bagus, ya?”

“Benar, kami akan mengerahkan segenap kemampuan kami!” Iceheat mengumumkan, dan pernyataan ini menjadi sinyal bagi keempat penantang untuk berpencar ke segala arah. Meskipun mereka belum membahas rencana pertempuran sebelumnya, keempat orang itu bergerak cepat dan selaras satu sama lain dalam upaya untuk membingungkan Nazuna dengan pola serangan mereka yang berbeda.

“Rasakan ini! Palisades Berdarah Besi!” teriak Jack sambil meninju tanah, menyebabkan duri-duri merah darah bermunculan di sekeliling Nazuna dan melumpuhkannya dalam sangkar darurat. Nazuna berseru kagum, seolah-olah dia sedang menonton trik sulap. Si Berdarah Besi

Palisades memberi tiga orang lainnya kesempatan yang mereka butuhkan untuk melancarkan serangan skala penuh mereka terhadap Nazuna.

“Wahai Ifrit yang perkasa! Berikan dirimu pada lengan kananku!” seru Iceheat. “Wahai Cocytus yang perkasa! Berikan dirimu pada lengan kiriku!” Dari sarung

tangannya, pegulat itu melepaskan pilar api dan es kembar yang meluncur ke arah Nazuna.

Mera mengubah mulutnya menjadi sesuatu yang menyerupai mulut naga yang menganga, lalu melakukan hal yang sama pada kedua lengannya. “Napas Naga!” teriak Mera, lalu tertawa terbahak-bahak saat api, es, dan Petir menyembur keluar dari ketiga mulutnya.

Sebagai orang terakhir yang menyerang, Suzu menarik pelatuk Lock, yang melepaskan ratusan peluru mana ke arah musuhnya dalam hitungan detik. Peluru-peluru itu menambah rentetan serangan yang menghantam Nazuna, sehingga dia tidak punya waktu untuk melarikan diri. Secara keseluruhan, total muatan yang dilepaskan padanya akan cukup untuk melukai lawan yang jauh di atas level kekuatan masing-masing dari keempat petarung itu.

“Wow! Luar biasa! Aku tidak pernah menyangka akan terjadi kombo seperti itu!”

Nazuna berdiri di sisa-sisa kandang Jack setelah dirobek-robek seolah-olah itu adalah gula-gula kapas. Meskipun Nazuna telah menerima kekuatan penuh dari serangan-serangan peledak itu secara langsung, ia muncul dari pemboman itu tanpa satu goresan pun atau setitik debu pun padanya. Keempat lawan Nazuna ditambah Lock menatapnya tanpa kata-kata dengan apresiasi baru atas betapa kuatnya vampir itu dibandingkan dengan mereka.

“Baiklah! Sekarang giliranku! Aku datang!” seru Nazuna, lalu ia berlari ke arah musuh-musuhnya yang bernasib malang, mengayunkan pedang besarnya dengan seringai lebar seperti anak kecil di wajahnya.

Tak perlu dikatakan lagi, Nazuna mengalahkan para penantanganya sepanjang pertarungan tiruan mereka. Sayangnya, karena para petarung telah memilih area yang tidak memiliki penghalang magis di sekitarnya untuk menahan

kerusakan, perkelahian itu menghancurkan bangunan di sekitarnya hingga tak dapat diperbaiki, dan begitu Iceheat, Mera, Jack, dan Suzu pulih dari luka-luka mereka berkat banyaknya sihir penyembuh, mereka dan Nazuna mendapat omelan dari Ellie tentang semua kehancuran yang telah mereka sebabkan.

FP : <https://bit.ly/LuiNovel>
FP : <https://bit.ly/RueNovel>



Lui Novel & Rue Novel
Situs Baca Novel &
Download PDF
Bahasa Indonesia
Lengkap Dengan
Ilustrasinya

**Jangan Lupa beli LN/manga Nya
Jika Sudah Tersedia Di Kotamu**